

MASDA RAIMUNDA



BENUA

MASDA RAIMUNDA



BENUA

Benua - Masda Raimunda

BENUA

Oleh:

Masda Raimunda



Benua - Masda Raimunda

Benua

Masda Raimunda

14 x 20 cm

487 halaman

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Masda Raimunda

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Sekilas Benua

Aku duduk di tepi ranjang. Dadaku masih sakit akibat tendangan kaki Gunung, adikku. Tapi jangan tanya, hatiku. Jauh lebih sakit dan hancur. Apa salahku? Aku tidak pernah melakukan yang dituduhkan. Apalagi tidur dengan perempuan bernama Alena. Aku menjaga tubuh juga hatiku hanya untuk Anin. Panggilan kesayanganku padanya.

Tak percaya kalau ini terjadi, justru pada saat aku merasa begitu bahagia. Aku harus melepas Anin untuk Gunung. Selama ini ternyata aku hanya menjaga jodoh adikku. Tahu begitu sudah dari dulu aku merusaknya. Kuremas rambutku membayangkan tatapan adikku.



Bagaimana kabar Anin hari ini? Ponselnya tak pernah aktif lagi. Apa dia masih marah? Atau saat ini adikku sedang menikmati tubuhnya. Bagaimana ia sekarang? Aku cemas memikirkannya.

“Belum tidur, Mas?” Tanya Alena dengan penuh keramahan. Aku muak mendengar panggilan yang tiba-tiba berubah itu. Perempuan ular!

Kutepiskan tangannya yang menyentuh pahaku..

“Jangan ngambek, dong.” Ucapnya sambil melepaskan selimut.

Kutatap tubuh yang mengenakan lingerie berwarna ungu itu. Bukan bernaafsu, aku malah muak! Didekatinya aku, digesekannya dadanya pada lenganku. Amarahku semakin memuncak.

“Kamu mau ngapain? Mau menggodaku? Asal kamu tahu, aku tak akan tergoda. Sampai kapan pun!”



“Mas yakin?” Tanyanya dengan suara mendesah!

“Aku selalu yakin dengan apa yang kukatakan, jangan panggil aku Benua kalau aku tidak bisa membuktikan ucapanku!”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, aku berdiri dan beranjak keluar kamar! Aku akan diam-diam membuktikan, kalau dia tidak hamil anakku. Atau kalaupun hamil, akan kupastikan kalau itu bukan benihku. Karena aku tidak pernah sembarangan menabur benih.

Hanya Anin yang boleh mengandung anakku.

Akhirnya aku kembali ke rumah, setelah tiga hari berada di rumah orang tuaku. Diikuti Alena tentunya. Perempuan itu terlihat sedikit kikuk sekarang. Tidak berani lagi sevilgar pertama kami menikah. Aku tertawa dalam hati, ternyata tidak sulit menaklukkannya. Sikap



diam dan dinginku mampu merubahnya dalam seketika.

Teringat saat pagi itu saat kami tengah sarapan bersama Bapak dan Ibu, ia menyodorkan segelas teh padaku. Tapi tidak kuminum sedikitpun. Ibu sampai bertanya,

“kenapa malah buat teh sendiri?” Tanya Ibu saat aku membuat teh dicangkir lain.

“Aku tidak mau masuk dalam perangkap siapa pun di sini . Cukup sekali dalam hidupku.”

Semua diam, apalagi Alena yang menunduk dengan jemari sedikit bergetar. Aku mulai bisa menebak sumber kebohongan itu. Tapi tidak sekarang, biarkan ia bermain-main sebentar dengan mimpinya sebagai nyonya dokter Benua. Akan ada saatnya rasa sakitku dialaminya. Ketika mimpi selama bertahun harus hilang dalam hitungan menit.

Saat kami pulang kemari. Kulewati rumah Anin. Tak ada mobil Gun di sana. Apakah ia sudah pulang? Awalnya aku berharap Anin



masih di sana. Meski tahu kalau Gunung sudah menikahinya. Sayang aku tahu dari Bapak, kalau kekasihku dibawa serta sehari setelah pernikahan mereka.

Saat kuhubungi Gun menanyakan kabar Anin, kami malah ribut. Aku takkan pernah rela melepaskan Anin. Apalagi pada Gunung. Meski adikku sendiri aku tahu bagaimana kelakuannya diluar sana!

Alena merapikan kamar bersama Ibu, perempuan ular itu segera menjadi menantu kesayangannya. Aku memilih pergi ke rumah sakit dan langsung bekerja. Berada di rumah membuatku gila.

Semua staff dan rekan medis tak ada yang kaget. Ternyata pernikahanku dengan Alena sudah tersebar. Siapa lagi yang menyebarkan? Aku marah, tapi aku masih diam. Seluruh rencana sudah ada dikepalaku. Dia akan menangisi drama yang dibuatnya sendiri. Dia tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa.



Aku boleh kalah saat di kampung. Semua menuduhku. Tapi setelah ini. Tidak akan lagi!

Malamnya aku pulang larut. Sengaja menggantikan praktek dokter Fariz, speaialis penyakit dalam. Sesuai dengan bidangnya. Supaya bisa pulang larut. Aku tidur di kamar tamu. Tanpa mengganti pakaian. Sambil menatap foto Aninku melalui ponsel.

Tunggu aku Nin, aku akan berjuang untuk kita. Bisikku.

Beberapa bulan kemudian.

Aku sarapan pagi ini bersama Bapak dan Ibu. Keduanya datang karena mendengar berita Alena yang *katanya* tidak bisa melanjutkan kehamilan. Jantung bayinya tiba-tiba tidak terdeteksi saat ia tengah jalan jalan bersama keluarganya di Singapura.

Responku biasa saja. Bahkan aku tidak mengunjungnya sekali pun. Meski kedua orang tuanya berulang kali menghubungiku. Dalam



hati aku tertawa, jelas ia tidak pernah hamil. Meski akhir-akhir ini sering mengenakan pakaian longgar untuk menutup kebohongannya.

“Kemarin katanya kamu ke Jakarta?”
Tanya Bapak.

“Iya, ada seminar.” Jawabku.

“Ketemu Gunung?”

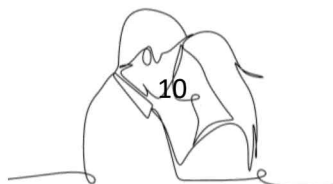
“Ketemu, Pak.”

“Bagaimana Nandhita?” Tanya Bapak lagi.

“Aku nggak tahu, kami tidak bertemu.”

Acara sarapan itu berlanjut sampai selesai dengan diamku. Alena masih berusaha mengajak kedua orang tuaku mengobrol. Namun dengan segera aku pamit dengan alasan berangkat ke rumah sakit.

Dalam perjalanan, aku membelokkan mobilku. Memasuki sebuah kompleks perumahan. Jam segini biasanya sudah sepi. Ini adalah rumah yang kubeli beberapa bulan lalu.



Tempat untuk menyepi saat kepalaku terasa berat karena pekerjaan.

Bukan hal mudah untuk menjaga sikap professional di tengah banyak masalah yang datang. Sebagai dokter aku dituntut untuk selalu sigap terhadap pasien. Orang tidak akan peduli dengan suasana hatiku. Kalimatku tidak boleh salah. Obat yang kuresepkan harus dalam dosis tepat.

Kumasuki rumah yang terasa lengang. Tidak ada benda yang tak penting di sini. Tempat tidur di kamar, meja makan kecil dan sebuah kulkas tempat menyimpan makanan. Itu sudah cukup untukku. Aku tidak butuh apa pun dalam kesendirian.

Kurebahkan tubuh dikasur setelah membuka kemejaku. Kupeluk bantal yang ada di sebelah. Saat ini aku hanya ingin bermimpi tentang Nandhita. Aku merindukannya dari semalam. Besok ia akan berulang tahun.

Biasanya aku akan mengucapkan selamat dan memberi hadiah. Meski ia tak pernah



meminta, tapi binar matanya saat menerimalah yang membuatku bahagia. Aku selalu menyempatkan diri pulang pada hari itu. Kalau dulu ia masih kuliah, maka kami akan makan siang bersama. Karena malam hari aku praktek. Tapi sekarang, semua terasa semakin jauh.

Kumasuki kamar dengan tubuh letih. Jam sebelas lewat tadi baru selesai praktek. Tidak langsung pulang, aku mampir ke sebuah waeung angkringan. Hanya sekedar makan malam yang sebenarnya audah sangat terlambat. Suasana sudah sepi. Hanya ada beberapa anak muda tadi.

Kubuka pakaianku, dan langsung mencuci muka. Kutatap wajahku dikaca. Hal yang sudah lama tidak kulakukan. Hanya ada wajah sedih dari seorang pria yang mulai menua. Patah hatiku belum sembuh. Aku kembali seperti dulu.

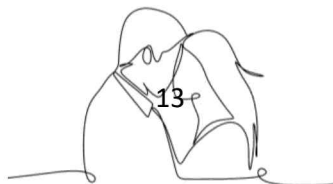


Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta. Bahkan hampir tidak pernah pacaran. Hari-hariku disibukkan dengan belajar dan memenuhi harapan kedua orang tuaku. Sampai akhirnya saat pulang lebaran. Aku bertemu Nandhita waktu pulang sbolat Ied.

Kami bersalaman sebagaimana sesama warga desa. Ia tersenyum padaku. Dadaku berdesir. Ia tampak cantik dan polos dibalik mukena putihnya. Tanpa polsesan *make up* berlebih. Cenderung polos malah.

Malamnya aku mampir ke rumah Pak Hadi. Hampir seluruh warga desa kami adalah mantan muridnya. Sebagai guru SD, ia adalah ayah kedua bagi kami. Orangnya sangat sabar dan penyayang. Selama ini yang kutahu, Gunung selalu ke sana saat ribut dengan orang tuaku.

Nandhita tidak berhijab, namun pakaiannya selalu tertutup. Saat aku datang ia membawakan air minum dan penganan khas lebaran. Saat itu tidak hanya aku, tapi juga



beberapa mantan murid, *sowan* ke sana, bersilaturahmi. Sambil mengenang masa-masa sekolah kami. Dan hebatnya Pak Hadi masih mengingat kami satu persatu.

Dari sanalah hubunganku dan Nandhita berawal. Kami menjalaninya dengan sopan. Tidak ada yang berlebihan. Bahkan aku hanya pernah mencium keningnya sebanyak empat kali. Saat ia berulang tahun.

Butuh waktu lama, untuk mengajaknya menikah. Karena restu Ibu tak kunjung kudapat. Sementara syarat dari Nandhita adalah restu. Pernah karena putus aaa aku ingin mengajaknya menikah secara diam-diam. Tapi ia menolak. Karena menurutnya itu adalah dosa.

Sayang, waktu restu itu kuraih. Malah kami harus berpisah. Saat Alena datang, kulihat mata Anin yang penuh luka. Seketika duniaku hancur. Aku tak mampu berpikir apa pun lagi. Saat inilah aku menyesal. Kenapa aku tidak bertahan. Dan meminta Alena memeriksa dulu



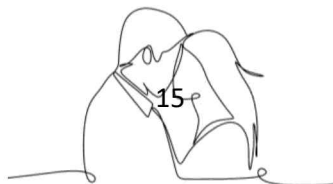
kehamilannya. Kenapa aku tidak melanjutkan pernikahanku. Dan melawan keinginan Ibu.

Sampai hari ini hidupku hanya berisikan penyesalan. Rasanya sakit saat mengingat hari itu. Di mana aku sudah mempersiapkan sedemikian rupa agar Nandhita bahagia.

Bahagia?

Kata itu semakin menjauhiku. Seluruh sisa hari kuhabiskan sendirian. Pernikahanku dengan Alena pun berjalan dengan dingin. Berulang kali ia berusaha memperbaiki hubungan kami. Bahkan pernah sengaja mendatangi kamarku tanpa busana.

Apakah aku tertarik? Tidak, aku malah jijik. Dan segera menutup pintu kamar. Membiarkannya menangis diluar. Aku tidak akan membalas perbuatannya dengan kasar. Karena tak ingin memperlukannya. Membalas dendam hanya akan menimbulkan masalah baru.



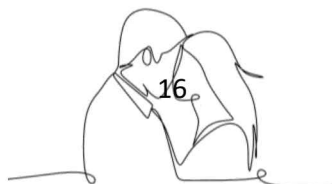
Dia membohongiku tentang kehamilannya. Hasil USGnya adalah kebohongan. Aku sudah mendapat data dari dokter yang dibayarnya. Selama ini ia menggunakan hasil USG orang lain. Untuk mengelabui kesua orang tua kami.

Hanya saja, kalau kelak Gunung menceraikan Nandhita. Maka saat itu juga aku akan mengejarnya kembali. Tidak peduli apa yang akan terjadi. Kalau perlu, aku akan meninggalkan semua yang ada. Dan segera menikahinya.

Benua Sesaat setelah kematian Bapak.

Aku meninggalkan rumah. Perasaan hancur sekaligus lega mengiringi kepergianku kali ini. Aku sudah tidak peduli lagi tentang apa pun. Cukup sudah kejadian demi kejadian sedari kecil terus mengikuti langkahku. Dan hari ini sudah benar-benar selesai.

“Aku pamit, Bu.”



“Bukannya kamu pulang hari minggu?”

“Nggak enak terlalu lama libur. Pasienku nanti menunggu terlalu lama. Kan Ibu tahu, kalau mereka sudah cocok berobat sama aku. Sulit untuk pindah ke dokter lain.”

“Tapi Bapakmu baru tiga hari meninggal.”

“Disini kan ada Gun sama istrinya.”

“Kamu masih marah sama mereka?”

“Aku nggak punya alasan untuk marah Bu. Ini murni pekerjaan.” Kucoba meyakinkan ibu.

“Gunung dan Nandhita akan kembali besok. Apa nggak sebaiknya kamu di sini sampai hari ketujuh?”

“Nanti aku akan balik lagi, toh dari sini ketempatku cuma tiga jam.”

Kulihat ibu menarik nafas dalam.

“Kamu masih marah sama, Ibu?”

Pertanyaan itu mengiris hatiku.



“Tidak, nggak ada gunanya aku marah, Bu. Toh semua sudah berlalu.”

“Maaf, Ibu nggak tahu kalau jadinya akan seperti ini.”

Aku hanya diam. Tidak tahu mau menjawab apa.

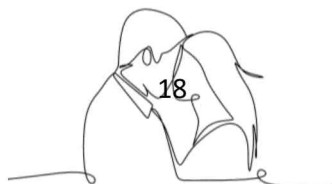
“Apa kamu masih menyayangi Ibu setelah ini?”

“Aku tidak tahu, Bu,” jawabku jujur. Letih rasanya kalau harus berbohong terus menerus di tengah kekecewaanku..

“Ibu gagal menjadi Ibu yang baik untukmu.”

“Sudahlah, Bu. Aku hanya pamit pulang. Ibu masih bisa mengunjungiku. Aku juga janji akan kemari waktu tujuh hari Bapak nanti. Lalu salahnya di mana?”

“Kamu seperti menghindar. Kalian seperti dua orang bermusuhan.”

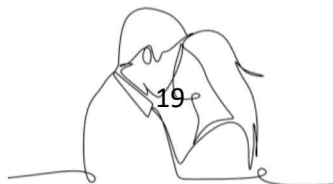


“Setelah semua yang terjadi, apa Ibu masih berharap kalau kami akan seperti dulu? Lalu kapan sebenarnya kami tampak seperti saudara? Tolong, jangan bebankan semua padaku. Sesekali berikanlah beban ini pada Gunung. Apa tidak cukup yang kuberikan selama ini?”

Aku sadar aku tidak pernah lahir dari rahim Ibu. Namun aku akan tetap menyayangi Ibu sebagai tanda terima kasihku. Percayalah, aku tetap anak Ibu. Dan terima kasih sudah menyimpan rahasia ini dari semua orang. Tapi tidak untuk Gunung Bu. Karena Nandhita adalah mimpiku. Dan aku sudah membuang semua mimpiku sejak kemarin. Saat aku tahu bagaimana posisiku di mata Ibu.”

“Kamu salah Ben, bukan seperti itu. Ibu tidak pernah memberikan Nandhita pada Gun. Semua berada diluar kendali Ibu.”

“Sudahlah, Bu. apa pun yang terjadi, ia sudah menang. Dan aku kalah. Aku permisi. Karena tidak mudah tinggal bersama dalam



satu atap dengan perempuan yang kucintai, tapi sekaligus adik iparku.”

Kulajukan mobilku membelah malam yang gelap. Aku harus pulang, sambil menata perasaanku sendiri. Belum sampai lima menit, ponselku berbunyi. Dari Gun. Kuabaikan panggilannya. Tampaknya ia juga akan pulang malam ini. Tak ada juga yang harus kami bicarakan.

Kembali ponselku berdering, setelah sekian kali akhirnya kuangkat.

“Ada apa?”

“Ibu pingsan!”

Kuperiksa tekanan darah Ibu. Sangat rendah. Kugosok tangannya dan kupijat lembut. Sementara dibelakangku Nandhita memijit kakinya. Gun ada dibagian kepala Ibu. Tak lama Ibu sudah sadar. Ia segera menangis menatap kami semua. Aku berusaha menguatkan hatiku.



“Kalian nggak jadi pergi kan?”

“Aku harus pulang, Bu. besok harus manggung. Dan Nandhita harus ikut.” Jawab Gun langsung.

Ibu hanya menarik nafas dalam. Entah apa yang ada dalam pikiranku. Akhirnya aku berkata.

“Aku akan temani, Ibu.” Jawabku pelan.

Apapun yang terjadi, Ibu adalah ibuku. Perempuan yang telah mengasuh dan membesarkanku sampai sekarang. Katakanlah aku terjebak pada hubungan yang tidak jelas. Karena setengah hatiku kini sangat membencinya. Tapi tak mungkin meninggalkannya dalam kondisi seperti ini.

Gun dan Nandhita pulang setelah lewat tengah malam. Setelah ibu tak berhasil menghentikan putra kesayangannya. Kubiarkan mereka melewatiku. Saat ini kami tak lagi harus berbasa basi, ini lebih baik.



Dengan begitu kami tidak lagi membohongi siapa pun.

Dari belakang kutatap Nandhita yang mengekori langkah tegap Gun. Saat hampir sampai di pintu, ia menoleh. Menatapku dengan senyum sedih. Aku hanya balas mengangguk saat ia melakukan hal yang sama sebagai tanda pamit. Perempuan yang kujaga dengan sepenuh hati. Ternyata harus berakhir sebagai adik iparku.



Bab 1

Dua tahun sudah Benua kehilangan Nandhita. Bukan waktu yang singkat memang. Selama itu pula ia tak mampu berpaling. Atau sebenarnya enggan untuk memulai. Karena malas, takut dan juga masih ada kecewa. Bukan Ben tak berusaha. Ia sangat berusaha keras. Tapi tak ada yang mampu menariknya keluar dari kubangan patah hati.

Bukan tak ada wanita lain. Bahkan banyak yang sengaja memperkenalkan bahkan menjodohkan. Tapi entah kenapa, ia selalu membandingkan dengan sosok Nandhita. Meski sebenarnya ia tahu kalau tindakan itu sangat bodoh.



Seluruh hari berjalan monoton. Dari rumah, ke rumah sakit. Selalu seperti itu. Pagi ini ia sudah siap di belakang meja kerjanya. Menunggu peralatan *scanning* yang baru saja dibeli. Rumah sakit ini semakin besar. Menjadi yang terbaik di kota kabupaten. Karena itu ia harus berusaha keras.

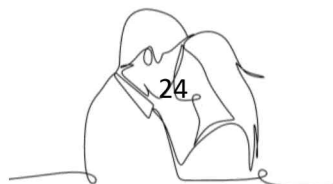
Tiba-tiba ponselnya berbunyi. *Dari Pak Bupati.*

“Selamat pagi, Pak.”

“Pagi, Dok,”

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Begini dokter Benua. Saya mengundang untuk ikut makan malam nanti di pendopo kabupaten. Kebetulan akan ada acara pemilihan Dimas dan Diajeng Kabupaten kita. Secara pribadi saya minta kesediaan dokter sebagai juri dibidang kemanusiaan. Setiap pemenang berkesempatan mengikuti Pemilihan Putri Indonesia wilayah provinsi. Dan akan



berangkat ke Jakarta. Supaya kita bisa menjaring calon terbaik Dok.”

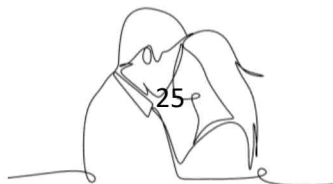
“Baik, Pak. Kalau begitu saya akan datang nanti malam.” Jawab Benua menyanggupi.

Ini adalah event tahunan yang sering diikutinya. Bukan hal baru untuk menjadi juri. Ia menerima sekedar untuk melepaskan kesunyian. Malas di rumah. Tapi juga enggan keluyuran tidak jelas.

Larasati Handayani

Wajah cantik, tubuh tinggi, karier mapan. Tak membuat kehidupan Laras bahagia. Menikah dengan kekasih pilihannya. Namun ditahun keenam, pernikahan itu kandas. Karena ia tak juga mampu memberi keturunan pada sang suami yang anak tunggal.

Dokter mengatakan kalau ia dan Dirga sang suami sehat. Tapi entahlah, mungkin sudah takdir kalau perjalanan cinta mereka memang hanya sampai disitu. Karena tak lama



setelah bercerai, Dirga kembali menikah. Dua bulan kemudian istrinya positif hamil.

Itu membuat mata Laras bengkok dua malam. Menangis diakhir minggu sampai minggu malam. Hingga harus membubuhkan make up yang lebih tebal dari biasanya untuk ke kantor. Menatap IG Dirga yang dipenuhi ucapan selamat atas foto *testpack* bergaris dua tersebut. Kemana ia harus bersembunyi?

Tak ada tempat!

Ia harus tetap menjalani hari. Pura-pura tegar, menebar senyum pada semua orang. Dan akhirnya kembali menangis di atas tempat tidur. Ia bukan kanak-kanak yang bisa mengadu pada orang tua sesuka hati. Papanya sakit diabetes, dan Mama sakit jantung. Status jandanya saja sudah cukup mencoreng wajah mereka. Jangan menambah luka hati dengan cerita konyol tentang rasa marah dan irinya pada Lia, istri Dirga.

Laras tengah mencari kesibukan, sesibuk-sibuknya. Agar semua beban itu terlupakan



sejenak. Kata *Mandul* terdengar sangat menyakitkn. Ia juga jadi sensitif, saat bertemu dengan teman lama. Ketika pembicaraan mulai mengarah pada kehidupan sempurna Dirga sekarang!

Laras pontang panting mencari kesibukan. Dan malam nanti, ia harus kembali ke kampung halaman. Untuk persiapan menjadi juri pada pemilihan Dimas dan Diajeng. Ya, ia pernah menjadi pemenang dulu. Dan dinilai sebagai sosok yang sukses membawa nama baik daerah. Meski status jandanya jelas-jelas tidak bisa dibanggakan.

Dan hari ini, Ben tiba tepat pukul 19.30. Sudah cukup ramai di sana. Ia juga mengenal para tamu yang kebanyakan adalah pejabat pemerintah dan pengusaha. Sampai kemudian tak sengaja ia menyenggol seseorang saat tengah berpapasan.

“Maaf,” ucap Ben spontan.



“Nggak apa-apa, Mas. Saya juga salah, nggak lihat-lihat.”

Setelah saling mengganggu barulah ia menuju ke arah Bapak Bupati. Seperti biasa ia disambut dengan baik. Namun ada yang berbeda kali ini.

“Dok, kenalkan ini Larasati Handayani. Beliau putri daerah yang sukses di Jakarta.” Ujar pak Bupati.

Keduanya segera bersalaman, dan menyebut nama masing-masing. Tidak ada yang istimewa. Selain Ben yang berkemeja batik serta berkacamata. Dan Laras yang juga mengenakan dress batik simpel namun terlihat elegan.

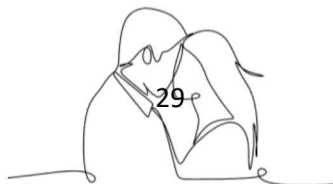
Malam sudah sangat larut ketika Laras tiba di rumah. Saat ini ia tinggal di kost-kostan yang cukup mewah. Malas kalau harus tinggal di rumah. Karena semenjak bercerai ia memang belum berniat membeli hunian tempat tinggal.



Bukan karena tak punya uang. Pembagian harta gono gini mereka cukup untuk membeli rumah. Tapi untuk apa? Ia juga tidak butuh dapur karena malas masak. Mau masak untuk siapa? Kedua orang tuanya kalau berkunjung ke Jakarta bisa menginap ditempat mas-nya.

Tinggal di sini membuatnya tenang. Tidak ada aturan jam malam atau yang aneh lainnya. Setiap penghuni bebas membawa siapa pun untuk masuk. Tapi tetap tertib dan menjaga privacy. Karena memang ada juga penghuni yang berprofesi sebagai model dewasa, artis sinetron kurang terkenal dan lain-lain. Yang sebenarnya mengandalkan hidup dengan menjadi simpanan pejabat. Hanya sekedar untuk bisa tampil mewah.

Sesuatu yang sangat disayangkan oleh Laras. Mereka semua perempuan muda yang cantik secara fisik. Kalau mau mandi, mending basah sekalian kan? Mumpung masih muda, carilah uang sebanyak-banyaknya. Habis itu kalau ada jodoh yang mapan, menikah dan



insyaflah. Daripada punya masa depan yang tak jelas!

Maka sekarang ini, kamar berukuran 6 x 5 meter ini adalah surga baginya. Tempat beristirahat sekaligus bersembunyi yang sempurna. Lokasi yang dekat pusat kota membuatnya mudah kemana-mana. Meski kadang sekedar membuang kesepian.

Kamar tidurnya dilengkapi kamar mandi, ada juga balkon, karena menyewa dilantai tiga. Kasurnya berukuran queen size. Karena memang tidak berniat mengajak siapa pun menginap di sini. Dindingnya diberi wallpaper bermotif bunga kecil. Sehingga terlihat nyaman di mata.

Ia segera membuka lemari. Hendak mencari gaun dan kebaya untuk acara besok. Di mana akan diselenggarakan malam final pemilihan Dimas dan Diajeng. Ia harus tampil sempurna. Meski hanya untuk terlihat tidak sedang patah hati.



Akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah dress berbahan tenun untuk penjurian siang hari. Dan kebaya hitam full bordir untuk malam hari. Ia memang harus menghindari kesan seksi. Terutama karena itu adalah kampung halamannya.

Laras juga segera menyiapkan aksesoris dan *make up*. Ia jarang menggunakan *make up* merk lain, karena takut jerawat. Hampir lupa, alas kaki juga harus serasi. Pilihannya jatuh pada sepatu sederhana keluaran YSL.

Sebagai seorang manajer komunikasi pada sebuah perusahaan minyak asing. Penghasilan Laras lebih dari cukup untuk membeli barang-barang bermerk tersebut. Selain itu ia juga masih punya penghasilan atas cafe yang dibangun bersama teman-temannya di Bali.

Wanita karier nan mapan dan berkelas. Adalah *brand* yang disematkan padanya. Senyum manis yang selalu menghias wajah cantiknya. Body sekelas model *victoria secret* yang diperoleh dari hasil *ngegym* rutin



seminggu tiga kali. Lulusan S2 bidang komunikasi di UI. Dan yang terakhir ia adalah mantan putri kecantikan tingkat nasional. Semua memuluskan kariernya.

Tak ada yang terlihat kurang pada diri Laras. Hanya ia yang tahu betapa sepi dan menyebalkan hari-harinya. Ia yang selalu melirik *judes* pada setiap perempuan yang berlari-lari mengejar anak kecil yang lucu. Atau mual melihat ada pasangan yang bersikap romantis saat menonton di bioskop.

Lelah dengan pikiranya, perempuan itu segera mengambil kunci mobil. Ia akan berangkat tengah malam ini juga. Salahkan konferensi pers di kantor yang *molor* hari ini. Sehingga tiket pesawatnya *hangus*. Dan akhirnya harus naik mobil pribadi. Beruntung ada supir kantor yang bersedia membantunya menyetrir.



Bab 2

Laras memasuki *lobby* hotel tempat berlangsungnya acara dengan langkah penuh percaya diri. Senyum sempurna mengembang dari bibirnya. Membalas sapaan para pegawai hotel juga tamu pendukung peserta.

Siang tadi ia sudah melakukan tahap wawancara. Juga sudah menyerahkan nama-nama yang menurutnya cocok untuk menjadi finalis. Rata-rata mereka masih muda. Dan bisa terlihat dengan jelas mimpi-mimpi tentang masa depan.

Dulu ia juga pernah berada pada posisi mereka. Dan masih mengingat dengan jelas bagaimana cemasnya saat menanti



pengumuman. Satu yang ia harapkan. Semoga ini memperlulus cita-cita mereka. Karena sebenarnya ajang seperti ini sangat rentan. Apalagi melihat wajah para pengusaha pejabat yang sudah setengah tua. Bagaimana binar mata mereka saat melihat tubuh tinggi, wajah cantik dan kulit halus itu berlenggok di depan mata.

Saat sampai di *ballroom* Laras diarahkan duduk tepat di samping dokter Benua. Ia kembali tersenyum dan mengulurkan tangan. Dokter itu menyambut uluran tangan tersebut.

Lumayan juga ternyata. Sayang, pasti sudah suami orang!

Benua menatap panggung dengan serius. Sesekali memberikan catatan di kertasnya. Tahun ini pun sama. Ada *pemenang titipan*. Putri salah seorang *priyayi* kota ini. Pemasok bahan bangunan terbesar.

Ditatapnya gadis yang tepat tengah berdiri di tengah panggung. Tampaknya memang



sudah cukup lama menyiapkan diri. Dilihat dari kepercayaan diri, jawaban saat wawancara dan juga cara berjalan. Tanpa *apa-apa* sebenarnya dia sudah layak menang. Tapi memang hal seperti ini lumrah terjadi.

“Pak Ben, yang ini kan yang kemarin dibisikin Pak Bupati?” Tiba-tiba perempuan di sebelahnya bertanya.

Ben hanya mampu mengangguk, karena saat menoleh tak sengaja matanya terbentur pada bagian dada yang cukup besar dan tampaknya sengaja diekspos. Ia kehabisan kata-kata. Kalau dilihat, perempuan di sebelahnya ini lebih menarik daripada gadis-gadis muda di atas panggung. Namun sebagai orang yang berkedudukan cukup terhormat, Ben berusaha menjaga sikap.

“Menurut saya sih dia memang layak, Pak.”

“Meski tanpa *kalimat pesanan* apa pun, kan?” Jawab Benua sambil tersenyum.



Larasati tertawa kecil. Baginya ini adalah hal biasa. Bayangkan kalau setelah ini keluarga besar gadis itu pasti akan membuat foto bersama. Dan kelak mahar permintaan keluarga terhadap sang gadis akan naik drastis. Ia sudah pernah mengalami. Ada saatnya sebuah keluarga tidak lagi membutuhkan uang. Tapi nama yang harum di tengah masyarakat.

Waktu berlalu, saat puncak acara. *Gadis titipan* yang bernama Jasmine Subroto itu akhirnya menang. Binar bahagia di matanya juga seluruh keluarga jelas terlihat. Meski sebenarnya hanya gadis itu yang tahu, bagaimana dadanya berdebar saat ini. Bukan cuma karena kemenangan. Tapi karena ada sosok dokter Benua yang dikaguminya!

Minggu pagi, Laras baru selesai melakukan *jogging* di sekitar alun-alun kota. Saat sampai di rumah Ibunya berkata,



“Ras, tolong jemput bapakmu di rumah sakit Graha Medika. Mungkin baru selesai olahraganya.”

“Ngapain olahraga di sana. Di rumah kan ada *treadmill* juga?” Tanya Laras heran.

“Sekalian ngumpul sama teman-temannya sesama penderita diabetes. Di sana ada senam setiap minggu pagi.”

“Iya sih, biar sekalian bisa keluar rumah. Kasihan juga Bapak di rumah terus semenjak pension, Bu.”

“Iya, makanya Ibu ijin. Di sana banyak yang seusia Bapakmu. Kadang mereka malah jalan-jalan bersama.”

Laras mengangguk, “Ya sudah aku naik motor saja ya, Bu. Biar cepat.”

“Hush, jangan! Apa nanti kata orang. Kamu itu manajer di perusahaan minyak asing. Malu dong sama teman-teman bapakmu. Lagipula siapa tahu di sana kamu ketemu dokter Benua.”



Laras memutar bola matanya.

“Yang pemilik rumah sakit itu? Tadi malam juga kami duduk bareng lama.”

“Maksud kamu?” Mata ibu terlihat berbinar.

“Iya, di meja penjurian!” Selesai mengatakan hal itu, Laras segera keluar dari ruang makan.

Benar saja, saat mobilnya memasuki area rumah sakit. Bapak sedang duduk dikursi. Di bawah sebuah pohon rindang. Dan ada dokter Benua di sana.

“Kok lama jemput bapak?” Tanya Bapak.

“Habis lari pagi di alun alun. Aku mau naik motor dilarang ibu. Bapak sudah selesai?” Tanya Laras sambil mengangguk ramah pada Benua.

“Sudah, ayo Dok. Saya duluan.” Pamit Bapak.

“Baik, hati-hati. Pak.” Jawab Ben singkat.



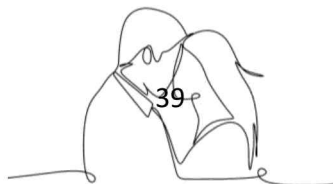
Beruntung pria itu sudah mengenakan kacamata hitamnya. Karena jelas-jelas perempuan di depannya itu menunjukkan bentuk tubuhnya. Dengan celana olahraga selutut yang ketat. Betisnya terlihat sangat bagus. Meski bagian atas tubuhnya ditutupi kaos besar yang melewati pinggul. Namun perbedaan ukuran pinggang dan pinggulnya jelas terlihat. Baru kali ini ia memperhatikan bentuk tubuh perempuan lain semenjak berpisah dari Nandhita.

Perempuan itu sudah menjauh. Tapi Ben masih terpaku ditempatnya. Menarik nafas panjang namun kemudian membuangnya pelan.

Larasati... Larasati....

Layak untuk dipikirkan!

Ben memasuki sebuah mal besar di Jakarta. Ditatapnya puluhan outlet produk asing di sana. Berniat membeli beberapa



kemeja, ia memasuki salah satu toko. Seorang SPG cantik nan ramah menyambut dan segera mengikutinya.

“Selamat siang, ada yang bisa kami bantu, pak?”

“Saya mencaei kemeja lengan panjang. Buat ngantor.”

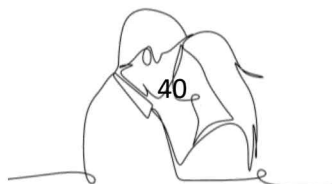
Perempuan itu segera memimpin langkahnya. Tanpa mencoba Ben memilih beberapa. Ia sudah lama mengenakan *brand* ini. Jadi tidak merasa perlu mencoba lagi. Ukuran tubuhnya juga belum berubah. Kemudian menuju kasir untuk membayar. Saat akan mengeluarkan dompet sebuah suara menyapanya.

“Dokter Ben?”

Ben mengangkat wajahnya.

“Laras?”

“Sedang di Jakarta?”



“Iya, kebetulan ada yang harus diurus. Kamu?”

“Lagi nyari kado. Sudah selesai?”

“Kebetulan sudah, kamu?”

“Belum ketemu yang cocok, Dok.”

Ben mengangguk. “Kebetulan saya belum makan malam. Mau menemani sekali?”
Tanya Ben.

Laras mengangguk. Kemudian melangkah disisi pria itu.

“Dokter mau makan apa?”

“Saya suka makanan Jepang.”

“Ok, kita ke lantai empat kalau begitu.”
Ajak Laras sambil menaiki eskalator.

Ben mengikuti, beruntung mereka mendapatkan meja disudut.

“Boleh saya bilang sesuatu?” Tanya Ben.

“Ya?”



“Hilangkan kata Dok dari panggilan kamu. Rasanya saya seperti berada di rumah sakit.” Ucap Ben.

Laras tertawa lebar, “Baiklah, mau saya panggil apa?”

“Nama saja. Ben!”

“Tapi saya yakin anda lebih tua dari saya. Dan kita sama-sama berasal dari jawa. Ijinkan saya memanggil Mas.”

“Diterima.”

Keduanya tertawa.

“Sudah berapa lama, ya, Ras kita nggak ketemu.”

“Tiga bulan ya, Mas?”

“Iya, kamu masih ngantor?”

“Ya jelaslah, saya nggak punya pundi-pundi yang cukup untuk bayar kreditan.”

“Masak sih sampai segitunya? Kamu kan putrinya Pak Suseno?”



“Saya memang beruntung menjadi putrinya. Tapi rasanya nggak nyaman seusia sekarang kalau masih meminta pada orang tua.”

“Ia juga sih. Kamu nggak mudik lagi?”

“Belum, Mas. Bapak sama Ibu juga sering ke Jakarta. Oh ya saya boleh tanya?”

“Silakan.”

“Apa nggak ada yang marah atau cemburu kita makan berdua?”

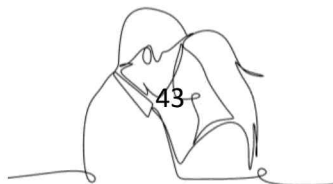
Ben tertawa, “Saya lajang, berstatus duda. Kamu?”

“Masak nggak tahu?” selidik Laras.

“Memang nggak tahu!” Jawab Benua tanpa rasa bersalah.

“Sudah hampir setahun ini saya bercerai.” Jawab Laras pelan sambil mengaduk-aduk minumannya.

“Berada pada posisi kita nggak enak ya Ras.”



“Iya, Mas. Saya aja kalau mau *hangout* sama teman harus mikir dulu. Takut pasangan mereka cemburu. Belum lagi pikiran buruk orang lain. Karena memang banyak kan orang berstatus seperti aku berperilaku macem-macem.”

“Saya juga kadang malah capek dijodoh-jodohin sama orang. Padahal saya masih butuh sendiri.”

Laras tersenyum. Tak lama makanan mereka datang. Keduanya makan dengan lahap.

“Mas Ben nginap di mana di sini?”

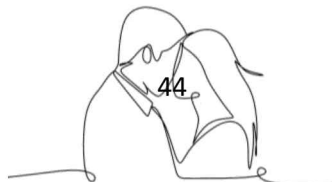
“Di Kempinski. Kamu tinggal di mana?”

“Daerah Pejaten, Mas.”

“Rumah tinggal?”

“Enggak, kost.”

“Biasanya orang Jakarta suka tinggal di apartemen. Kok kamu enggak?”



“Nggak suka lingkungan apartemen. Juga merasa sepi. Lagian nggak terlalu jauh dari kantor juga.”

Ben mengangguk.

“Oh ya Mas, kapan pulang?”

“Besok sore rencana. Kenapa?”

“Saya boleh titip sesuatu untuk bapak? Beliau mau ulang tahun lusa. Sayang pekerjaan masih banyak.”

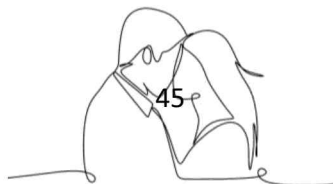
“Boleh, mau titip sekarang?”

“Aku belum beli, Mas. Nanti saya antar aja.”

“Kamu hubungi saya aja nanti. Siapa tahu saya masih diluar.”

“Nomornya?”

Ben menatapnya dengan tatapan menggoda. “Setelah ini Mas kasih.”

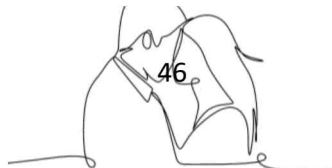


Benua menatap langit-langit kamar. Entah kenapa pertemuan dengan Laras tadi membuatnya merasa nyaman. Sudah lama perasaan tersebut tidak menghampiri.

Lelah sepanjang hari, membuat Ben memilih untuk tidur. Sayang rencana itu terganggu dengan dering ponselnya. Gun! Malas mengangkat, Ben memilih melanjutkan tidur.

Ia memang paling jarang mengangkat telfon dari keluarga sekarang. Merasa kalau mereka bukanlah *rumahnya*. Ada banyak kekecewaan yang datang saat mereka bertemu. Ben memilih menjauh.

Akhir-akhir ini ia sering ke Jakarta. Karena memang harus mengurus sesuatu di Kemenkes. Namun tak sekali pun mampir ke rumah Gunung. Malah anehnya, adiknya itu yang kerap menghubunginya. Sesuatu yang membuat Ben merasa jengah. Karena sama sekali tidak mengharapakan hal tersebut.



Laras memasuki kamar kemudian menyalakan lampu. Sudah pukul sepuluh malam lebih. Ia sudah biasa pulang pada jam seperti ini. Kadang karena pekerjaan. Tapi lebih sering berkumpul dulu bersama teman.

Lelah sepanjang hari, perempuan itu memutuskan untuk masuk ke kamar mandi. Ia punya kebiasaan mandi sebelum tidur. Dulu saat masih menjadi istri, ini adalah waktu untuk tidak sekedar membersihkan tubuh. Tapi mempersiapkan malam-malam panjang bersama Dirga.

Selesai mandi, Laras membuka lemari tempat penyimpanan pakaian dalamnya. Di sana puluhan lingerie seksi yang tak pernah lagi digunakan terlipat rapi. Rasanya ini lebih layak disebut museum.

Tangan Laras terhenti. Lunglai ia meraih pakaian dalamnya. Mengenakan kemudian menjatuhkan tubuh ke atas tempat tidur. Saat



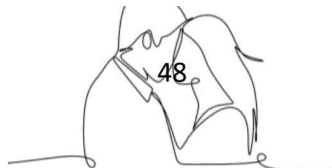
ini tidak ada lagi malam-malam romantis tersebut. Semua sudah berubah menjadi dingin.

Teringat salah satu atasannya dikantor yang bernasib sama. Tidak kunjung punya keturunan setelah lima belas tahun menikah. Tapi tetap memilih bertahan. Menikmati apa yang mereka miliki. Jalan-jalan ke tempat baru.

Nah Laras? Baru enam tahun! Dan Dirga menyerah akibat tekanan keluarga.

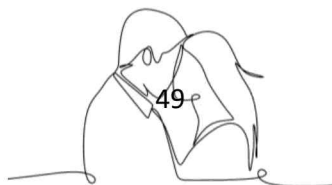
Salahkan Laras yang dulu hidup terlalu bahagia. Tidak peduli pada kalimat ketus keluarga mantan suami. Baginya Dirga tetap pria yang sama, dan itu sudah lebih dari cukup. Bahkan tidak pernah berpikir kalau pria yang begitu mencintainya akan menyerah.

Mereka tidak pernah punya masalah. Orang lain yang merasa hidup mereka bermasalah dan akhirnya meminta mengkahiri ikatan tersebut. Dirga anak tunggal. Dan harus memenuhi tuntutan keluarganya. Sayang, Laras tidak suka menjadi yang pertama. Ia lebih suka menjadi satu satunya.



Betapa bahagianya Lia sekarang. Perempuan yang telah dipilihkan untuk mantan suaminya. Pasti mereka tengah menghabiskan malam bersama. Kembali Laras mengusap air matanya. Karena ia harus melewati malam sendiri dan kesepian.

Yang Laras tidak tahu, tak jauh dari tempatnya sekarang. Dirga masih berada di kantor. Menyelesaikan pekerjaan yang sebenarnya bisa didelegasikan pada anak buahnya. Ia enggan pulang! Karena tidak akan menemukan sosok yang dicintainya di rumah.



Bab 3

Ben tengah memeriksa laporan gaji karyawan. Saat Jasmine Subroto bersama keluarga memasuki ruang kerjanya. Sebagai tuan rumah ia segera menyambut mereka.

“Selamat siang. Silakan duduk.” Sapanya sambil menyalami mereka satu persatu.

Setelah berbasa basi sejenak. Keluarga tersebut menyampaikan maksudnya.

“Begini Dok, kami mau melakukan *general check up* untuk Jasmine. Supaya nanti tidak ada masalah saat maju ke propinsi.” Ucap ayah Jasmine.

“Apakah itu menjadi satu persyaratan? Setahu saya palingan tes narkoba, darah dan urologi. Itupun tim mereka yang



akan melakukan. Biasanya bukan dilakukan saat sebelum kontes.”

“Maksud kami begini, Dok, supaya nanti tidak ada kendala. Jadi lebih baik dicek duluan.” Jawab ibu Jasmine.

Ben hanya mengangguk.

“Kalau begitu, saya akan buat pengantar ke bagian lab. Nanti mereka yang akan melaksanakan sesuai prosedurnya.”

“Apa nggak bisa dokter aja?” Tanya ibu Jasmine lagi.

Ben mengerenyitkan keningnya.

“Itu bukan tugas saya. Ada dokter spesialis patologi klinik yang akan menjelaskan. Kalau memang ada masalah, beliau yang akan menganjurkan untuk cek ke dokter yang diperlukan.”

“Tapi bisa kan nanti dokter yang akan menjelaskan? Kami kebetulan merasa nyaman kalau dokter Ben yang menjelaskan.” Jawab ayah Jasmine.



Ben menarik nafas panjang. Meski tidak suka, akhirnya ia mengangguk. Sekedar untuk menjaga hubungan baik. Terlebih mereka adalah orang terpendang di kota ini.

“Oh ya, boleh nanya. Dok?” Tanya ayah Jasmine lagi setelah beberapa lama mereka terdiam.

“Apa dokter masih sendiri?”

Ben tertawa kecil. Ditatapnya Jasmine yang tengah memandangnya. Ia bukan pria bodoh yang tidak tahu arti tatapan tersebut.

“Kebetulan masih.”

“Tidak ada rencana nyari jodoh, Dok?” Tanya ayah Jasmine lagi.

“Santai aja pak. Kalau nanti ketemu ya syukur. Saya nggak *ngoyo*.”

“Lho, dokter kan sudah berumur harus cepat-cepat lho, Dok.”

Ben mengerti arah pembicaraan mereka. Ia sudah biasa dengan pertanyaan itu.



“Kalau jodoh, pasti akan dipertemukan *gusti Allah*. pak. Siapapun dia.”

“Kira-kira mau yang seperti apa ya, Dok?”

Ben mulai kesal. Tapi mengingat posisi pak Subroto, ia berusaha menahan kesabaran. “Nggak ada yang spesifik. Yang penting kami saling suka. Sisanya biar berjalan natural saja.”

Ketiga tamunya tersenyum puas. Terutama Jasmine yang menatapnya penuh binar.

Laras baru saja selesai ngegym, saat ia melihat sosok Dirga di depan pintu masuk. Perempuan itu buru-buru keluar. Meski sadar pertemuan mereka tidak terelakan lagi.

“Ras,” sapa Dirga menghentikan langkahnya.

“Ya, Mas?” Jawabnya setelah membalikkan badan.



Sosok yang cukup menjulang itu berdiri dihadapannya dengan mengenakan pakaian olahraga. Aroma tubuhnya masih sama, berikut juga ketampanannya.

“Kamu buru-buru?” Tanya Dirga lembut setelah mereka lama saling menatap.

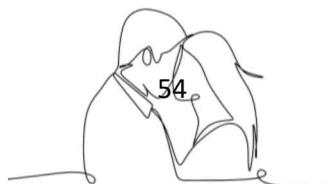
“Iya, mau ketemu teman.”

“Apa kita bisa ngobrol dulu?”

“Maaf, aku buru-buru. Lagian nanti nggak enak sama Lia. Apa jadinya kalau dia tahu.”

Tanpa menunggu jawaban pria itu. Ia segera keluar. Setengah berlari menuju mobil. Menghempaskan tubuhnya kasar. Di sana ia berusaha menentramkan debaran jantungnya. Rasanya ingin menangis saat ini. Apalagi mengingat kisah masa lalu mereka.

Ayo Laras.... move on dong. Lupakan Dirga... lupakan Dirga... lupakan Dirga.. Mending kamu mikirin Ben aja! Sudah jelas, kamu akan lebih baik.



Setelah menarik nafas panjang. Laras melajukan mobilnya. Beruntung, perasaannya sudah lebih baik sekarang.

Tapi apa aku gila ya, kenapa nama Ben yang terpikirkan?

Laras tengah membersihkan wajahnya saat panggilan dari Ben masuk.

"Laras?"

"Ya, Mas?"

"Pesanan kamu untuk Pak Suseno, sudah Mas sampaikan." Ujar Ben.

"Oh ya, matur nuwun sanget, Mas. Kata Bapak sudah sampai. Maaf saya lupa mengabari. Agak sibuk akhir-akhir ini."

"Nggak apa-apa. Saya tahu kamu sibuk."

"Iya, Mas, karena ada banyak program di kantor harus direalisasikan, Mas Ben bagaimana kabarnya?"

"Baik, kamu sehat?"



“Sehat, kapan ke Jakarta lagi?” Tanya Laras.

“Kalau kamu undang, malam ini juga saya bisa ke sana.”

“Mas ih, bikin melayang. Mana sanggup Saya ngundang dokter sekelas Mas Ben. Berapa tarifnya?”

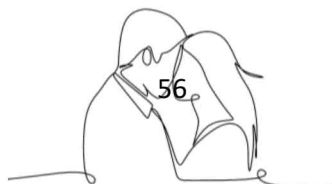
“Nggak apa apa, nanti saya tangkap kamu. Tarif nggak mahal kok. Bisa dibayar dengan sepiring nasi goreng atau semangkuk bubur ayam saat CFD.”
Balas Ben tak mau kalah.

“Kalau cuma itu sih, bisalah.”

“Ini malam minggu, kamu nggak ada rencana keluar, Ras?”

“Sudah lama enggak, Mas. Istirahat aja. Temen-temen juga sudah punya keluarga semua. Jadi nggak enak kalau mengganggu jadwal mereka. Mas sendiri?”

“Memang selalu di rumah. Malam minggu saya nggak praktek.”



“Nggak keluar sama teman gitu?”

“Lebih suka di rumah. Kamu?”

“Kadang suka keluar juga kalau ada teman yang cocok. Beberapa kali juga keluar kota bareng teman-teman.”

“Malam ini pengecualian berarti?”

“Nggak juga, capek dengan kerjaan minggu ini. Rata-rata rapat selesai setelah jam delapan malam. Jadi kepengen istirahat di rumah.”

“Saya ganggu, Ras?”

“Enggak sama sekali. Saya malah senang punya teman ngobrol.”

Akhirnya keduanya terdiam. Sampai kemudian Ben kembali bertanya.

“Ras..”

“Ya, Mas?”

“Apa saya boleh kenal kamu lebih dekat?”



Laras terdiam. Sejenak ia memejamkan mata. Rasanya ada sesuatu yang berbeda. Ia malah menjadi gugup.

“Saya...”

“Kamu punya pacar? Kalau punya ya nggak apa-apa. Saya akan mundur.”

“Nggak.. nggak kok Mas. Cuma...”

“Cuma apa?”

Laras berusaha menetralkan debaran jantungnya. Rasanya ia ingin menceritakan semua sekarang. Tapi apa tidak terlalu dini? Bagaimana kalau Ben mundur? Bagaimana nanti dengan keluarganya?

“Raaas...?”

“Eh.. iya Mas.”

“Kok bengong?”

“Saya mau cerita dulu sama, Mas. Setelah ini terserah.”

“Cerita aja, Saya punya waktu untuk mendengarkan.”



“Saya janda, karena diceraikan, Mas.”

“Kamu sudah pernah cerita itu.”

“Karena saya tidak bisa memberikan anak dalam perkawinan kami. Saya akan lelah kalau nanti kita akan berujung sama.”

“Apa waktu itu kalian sudah berusaha?”

“Sudah, sampai program IVF. Dua kali dan gagal.” Laras mulai menangis.

“Lalu?”

“Karena tekanan keluarga, dia memilih menceraikan aku. Sekarang istrinya sedang hamil tua. Berarti saya yang nggak bisa, ‘kan?” Tangis Laras makin keras. Ia tidak malu lagi menangis.

“Kamu merasa sakit saat ini? Maksud saya perasaan kamu?”

“Ya, marah, benci, merasa nggak punya harga diri dan kalah!”

“Mau mendengarkan saya?”

“Ya,”



“Saya mau kenal kamu lebih dekat. Untuk menemani saya. Syukur-syukur kalau nanti kita cocok. Dan bisa lanjut ke jenjang yang lebih serius.”

“Tapi Mas..”

“Anak itu anugerah. Kita jalanin aja dulu. Ilmu kedokteran selalu berkembang, Ras. Dan kita bisa berusaha kan?”

“Kalau nanti gagal? Bagaimana Mas mengatakannya pada keluarga, Mas?”

“Kita belum memulai. Kenapa takut gagal? Banyak orang punya anak tapi gagal juga.”

“Saya nggak mau membangun mimpi Mas.”

“Saya ngajak kamu membangun kenyataan.”

“Mas ih, ngeyel.”

“Saya serius, lagi nyari pendamping.”

“Kenapa harus saya? Saya yakin diluar sana banyak yang suka. Mas kan cukup terkenal diantara ibu-ibu pemburu jodoh.”

“Masak saya kamu jodohin sama ibu-ibu?”



“Bukan untuk mereka. Tapi untuk anaknya yang masih gadis.”

“Saya lebih tertarik sama kamu.”

“Kenapa?”

“Ya suka aja. Lihat cara berpikir kamu, cara ngomong kamu.”

“Fisik?”

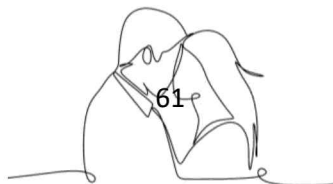
“Itu juga jadi pertimbangan.”

“Mas kenapa bercerai?”

“Karena kami memang harus berpisah. Mantan istri saya berbohong. Mengatakan kalau ia hamil di hari pernikahan dengan kekasih yang sudah saya pacari selama lima tahun. Akhirnya saya harus menikahnya, meski tak pernah menyentuhnya. Katakanlah saya bodoh saat itu. Kemudian saya tahu kalau dia tidak hamil. Kemudian dia membuat kebohongan baru dengan alasan keguguran.”

Laras membuang nafas perlahan.

“Lalu mantan kekasih, Mas?”



“Dia menikah dengan adik saya, pada hari itu juga. Kami memang nggak jodoh.”

“Pasti rasanya sakit sekali ya, Mas.”

“Yaa... begitulah.”

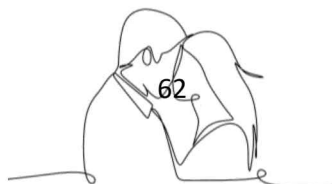
“Kadang saya mikir, kenapa cinta itu sangat menyakitkan? Saya juga masih merasa sakit. Mas bayangkan dua bulan setelah bercerai. Dia menikah lagi. Nggak lama istrinya hamil. Sakit banget kan?”

“Terus kamu nangis tiap malam?”

“Iya, ada kali dua bulanan. Pekerjaan sampai terbengkalai. Saya dapat teguran. Pokoknya waktu itu saya memperkaya pabrik tisyu.”

“Sekarang?”

“Sudah lebih baik. Ego saja yang kadang membuat saya masih emosi. Karena merasa kalah. Padahal memang jodoh kami cuma segitu.”



Ben hanya tertawa kecil. Mereka tidak jauh berbeda.

“Ya sudah, ayo belajar bersama buat melupakan.”

“Jarak kita terlalu jauh, Mas. Kesibukan kita juga. saya malah nggak yakin kalau kita akan punya waktu.”

“Nggak alasan kalau cuma jarak dan waktu.”

“Tapi aku nggak mungkin sering sering pulang ke sana. Males nanti ditanyain terus sama Bapak dan Ibu. Nanti mereka penasaran lagi. Aku yang pulang cuma kalau lebaran. Eh tiba-tiba tiap bulan muncul.”

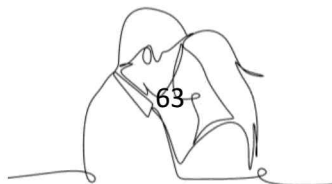
“Mas yang akan ke sana.”

“Itu nggak adil, nanti Mas doang yang capek. Kerjaan Mas nggak bisa diabaikan.”

“Kan ada kamu yang mijitin kalau capek.”

“Memangnya saya tukang pijet.”

“Terus kamu tega?”



“Mijet kamu, Mas? Entar kalau kamu minta pijet yang lain?”

“Ya kita menikah dulu.”

Laras terkejut dengan kalimat Ben.

“Mas Ben ih, menikah kan susah.”

“Ada yang nggak susah kok.”

“Iya nikah siri.” Ben tertawa.

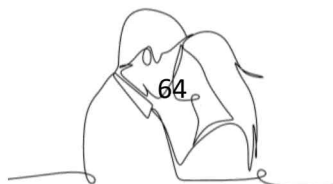
“Ya udah kalau Mas mau, kita nikah siri aja dulu. Sambil pacaran, kan jadi halal.”
Celetuk Laras.

“Jangan main-main Laras.” Ben berusaha mengingatkan.

“Saya serius, kita sama-sama single. Daripada nanti kebablasan bikin dosa.”

Ben hanya menggelengkan kepala. Baru kali ini ia menemukan perempuan yang cara berpikirnya cukup *nyeleneh*.

“Makanya Ras, ya jaga dong keinginan.”



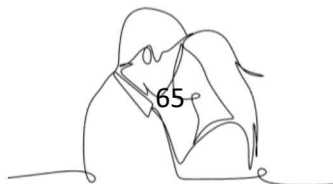
“Siapa yang bisa jaga Mas? Jangan-jangan malah Mas Ben nanti yang gak bisa jaga mata. Kalau kita ketemu juga mata Mas sering mampir di dadaku?”

Ben tertawa miris. Ia ketahuan.

“Gimana, Mas? Mau nggak?”

“Lho, kan tadi saya yang nanya kamu. Mau apa enggak.”

“Saya mau, dengan syarat ada ikatan.”



Bab 4

“Kamu perempuan teraneh yang pernah aku kenal.”

“Cara berpikir saya memang beda, Mas.”

“Sejak kapan?”

“Sejak jadi janda.”

“Apanya yang beda?”

“Cara aku memandang hidup, cinta, pernikahan, pertemanan. Kamu yakin kan kalau saya bukan perempuan yang suka bergantung pada laki-laki. Saya punya penghasilan yang lebih dari cukup. Saya cuma nggak mau lagi merasakan sakit.”

“Bolak-balik ke pengadilan. Melihat wajah sedih Ibu dan Bapak. Mencoba berjalan tegak di bawah tatapan penuh curiga dan kasihan orang lain. Mengasihani diriku sendiri setiap malam. Sampai kemudian saya merasa harus



pura-pura bahagia supaya nggak ditanyain lagi. Saya capek, Mas.” Ucap Laras pelan.

Entah kenapa rasanya seketika dadanya plong. Sudah lama ia tidak punya tempat cerita. Biasanya semua ditelan sendirian. Entah kenapa ia percaya pada Benua. Orang yang belum lama dikenalnya. Mungkin karena pria itu terlihat kalem. Tidak meledak-ledak seperti dirinya.

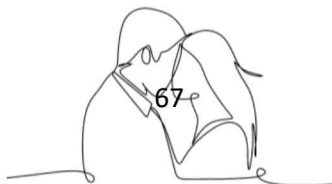
“*Mau berbagi terus denganku?*” Tanya Ben lagi, kali ini pria itu menggantikan kata ganti dirinya.

“Aku cuma masih sulit berbagi waktu karena pekerjaan. Sisanya nggak masalah.” Laras mengikuti langkah pria tersebut.

“*Kamu tentukan dan siapkan tempat pernikahan kita. Aku akan datang begitu kami bilang ok.*”

Kali ini, Laras yang terdiam.

“Mas yakin?”



“Seyakin-yakinnya. Tapi satu yang harus kamu ingat. Aku serius dengan perkawinan. Tidak berdasarkan nafsu atau juga kasihan sama kamu. Aku sedang butuh pendamping. Juga orang yang bisa membawaku keluar dari patah hati. Jadi kalau dari aku, pernikahan ini bisa saja nanti kita legalkan. Dan aku harap, jangan macam-macam. Apalagi kalau kamu ketemu pria lain kemudian berharap aku menjatuhkan talak. Jadi pikirkan keseriusanku.”

“Keluarga, Mas?”

“Ini hanya untuk kita. Aku tidak mau lagi ada hambatan dalam pernikahan. Panjang ceritanya. Nanti kalau ada waktu aku akan ngomong semuanya ke kamu. Kamu serius kan?”

“Aku juga serius, Mas.”

Laras menatap jalanan di bawah sana dari lantai tiga puluh kantornya. Hari sudah malam. Ia kembali termenung, memikirkan kalimat-kalimat percakapan kemarin. Seketika kepalanya terasa mau pecah.

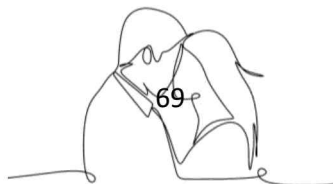


Ia, yang entah mendapat pemikiran darimana. Tiba-tiba menawarkan pernikahan. Siri pula! Bukan... bukan menyesal. Karena sebenarnya banyak yang jauh lebih ia sesali dalam hidup. Hanya saja, kenapa kali ini ia bertemu dengan pria yang sama gilanya?

Laras menarik nafas panjang. Memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Belumlah terlambat kalau ia meminta mundur. Dan yakin, kalau Ben akan mengerti. Tapi itu bukanlah solusi dari niat awalnya.

Kebenarannya adalah ia merasa letih sendirian. Jangan berpikir seperti pandangan banyak orang. Seks! Bukan itu. Ia merasa ada yang salah dengan hatinya. Dengan perasaannya! Laras merasa sudah terlalu lama berkubang dalam masalah yang sama.

Kali ini ia ingin bangkit dengan mengambil resiko terburuk. Paling tidak, kalau nanti gagal juga. Ben bukanlah pria bermulut ember yang akan cerita ke sana kemari. Juga tidak perlu berurusan dengan nama baik



keluarga, pengadilan agama, juga hukuman sosial dari masyarakat.

Lagipula laki-laki itu juga memiliki masalah yang sama. Siapa tahu mereka bisa saling mengobati. Paling tidak menikah pasti akan membuat mereka semakin dekat. Ada seseorang yang bisa menjadi tempat bercerita.

Laras hanya ingin memastikan, ini bukan ajang balas dendam. Namun bisa menunjukkan pada keluarga Dirga. Kalau ia sudah berhasil bangkit dari keterpurukan. Semoga tidak akan ada korban setelah ini.

Hubungan Ben dengan Laras semakin baik. Setiap pagi mereka berkomunikasi. Mengenai hal-hal menjelang pernikahan. Sejauh mana *progress*nya. Kalau malam memang jarang. Karena Ben harus praktek. Dan tidak bisa ditentukan jam selesainya.

Selama itu pula Laras juga mulai bertanya secara diam diam. Kepada beberapa penghuni



kost-kostan tempatnya tinggal. Akhirnya ia menemukam orang yang bersedia menikahkan mereka. Keduanya sepakat melakukan diakhir minggu ini!.

Ben tiba di jakarta sabtu pagi. Tadi malam ia sengaja langsung ke Surabaya setelah selesai praktek. Menginap di sana untuk berangkat dengan pesawat pertama menuju Jakarta. Laras sendiri yang akan menjemputnya.

Pagi itu perempuan yang berhasil mencuri hati Ben tersebut tampil sangat cantik. Mengenakan *hotpants* dan juga sebuah kemeja longgar berwarna kuning. Rambut panjangnya diikat satu. Meski hanya bersendal jepit, Ben merasa penampilan calon istrinya itu sangat sempurna.

Laras membawa Ben ke Ritz Carlton. Tempatnya menginap semenjak tadi malam. Beruntung pagi itu Jakarta tidak terlalu macet.

“Bagaimana persiapannya, Ras?”



“Udah semua, Mas. Nanti jam satu siang penghulunya datang.”

Ben melirik jam dipergelangan tangannya. Sudah jam sembilan lewat. Dan perempuan disampingnya ini masih santai?

Tak lama mereka tiba di hotel dan langsung menuju kamar. Sebuah ruangan yang sebenarnya cukup mahal. Tapi kali ini Ben yang akan membayar. Memasuki kamar nan luas. Executive suite hotel Ritz Carlton.

Kamar yang memiliki ruang tamu tersendiri tersebut akan menjadi saksi pernikahan mereka.

“Mas mau mandi dulu?”

“Sebentar lagi. Kamu siap-siap saja.” Jawab Ben sambil melemparkan tubuhnya ke tempat tidur.

Laras hanya mengangguk. Perempuan itu memasuki kamar mandi. Kemudian membersihkan tubuhnya. Masih mengenakan *bathrobe*, saat keluar dilihatnya Ben



sudah pulas. Laras hanya tersenyum. Pria itu pasti sangat letih. Namun tetap menepati janjinya. Ia tidak akan main-main dengan hubungan ini.

Pukul dua siang, semua selesai. Laras dan Ben sudah sah menjadi suami istri. Setelah mengantar tamu mereka pulang dan menutup pintu, kembali keduanya memasuki kamar. Ben masih dengan kemeja batik berwarna hitam lengan panjang. Keduanya saling memandang, sampai kemudian Ben menghampiri dan memeluk sang istri.

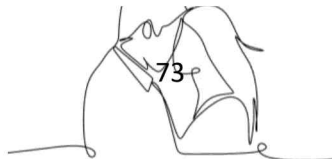
“Nggak lapar, Ras?” Tanya Ben yang memang belum sempat makan siang.

“Sebentar lagi makanannya datang. Aku sudah pesan.”

“Nggak masalah. Kamu kapan dandannya tadi?”

“Waktu Mas tidur.”

“Secepat itu?”



Laras tertawa. “Sudah biasa, Mas.”

Ben hanya mengangguk, kemudian membuka ponselnya. Tapi benda itu segera tidak menarik lagi. Karena tepat didepannya. Laras membuka seluruh pakaian yang melekat di tubuh. Ben kesulitan menelan ludahnya seketika.

“Mas kenapa?” Tanya sang istri sambil menoleh.

Pria itu hanya tersenyum sambil menggeleng. Berusaha fokus pada ponselnya. Beruntung tak lama kemudian Laras sudah mengenakan dress simpel berwarna putih.

“Makan yuk, Mas,” ajak perempuan itu.

“Ayo, aku sudah lapar.”

Dua orang pelayan ternyata sudah menunggu di depan pintu. Dengan segera melayani mereka berdua. Sesaat sebelum mereka pergi, Laras memberikan tip yang cukup besar.



“Anggap saja kita sedang merayakan pernikahan.” Bisik Laras lagi.

Selesai makan Ben berganti pakaian kemudian keduanya berbaring di ranjang. Ben memeluk istrinya dari belakang. Sampai kemudian terdengar suara Azan.

“Sholat yuk, Ras?” Tanya Ben hati hati.

“Aku nggak bawa mukena.” Ada nada takut dalam suara perempuan itu.

Ben menarik nafas. “Aku akan tanya salah satu karyawan di sini. Siapa tahu bisa pinjam dari mereka.”

“Nggak enak pakai punya orang, takut jorok. Ya udah aku beli aja.” Tolak sang istri.

Ben mengembuskan nafas kesal. Namun ia memilih tidak melanjutkan kalimatnya. Segera pria tersebut mengambil wudhu. Dan sholat sendirian. Sementara Laras hanya duduk di sofa menemaninya. Selesai semua ia mencium tangan Ben. Pria itu membalas dengan mencium keningnya.



Kemudian ia duduk di sebelah Laras. Membelai bahu perempuan itu kemudian berkata dengan lembut.

“Maaf kalau aku belum bisa sesuai dengan keinginan kamu, Mas.” Ucap Laras pelan.

“Kita akan sama-sama belajar. Jangan lupa banyak orang tua dijamin dulu seperti kita. Menikah tanpa saling mengenal. Tahu-tahu langgeng juga.” Balas Ben.

“Iya sih, dulu aku pacaran tiga tahun, menikah enam tahun. Bubar juga. Cinta memang perlu saat pacaran. Tapi saat menikah, banyak faktor lain yang juga harus kita miliki.”

“Sama, rasanya pacaran lima tahun, kemudian merasa cocok. Nggak tahunya malah jagain jodoh adikku.”

“Mas masih merasa sakit?”

Ben mengangguk, “Tapi sudah tidak lagi membenci. Hanya masih malas untuk ketemu. Apalagi adikku pencemburu.”



“Adik Mas, Gunung yang penyanyi itu kan?”

“Ya, kamu kenal?”

“Kenal.” Jawab Laras sambil mengangguk.

“Perempuan secantik kamu nggak mungkin nggak dikenal Gunung.” Balas Ben.

“Makasih udah bilang aku cantik. Tapi aku kenal dia waktu ada acara *Gathering* dari kantor. Kebetulan dia nyanyi.”

“Ya, dia cukup terkenal kan?”

“Tapi kalian nggak mirip sama sekali?”

“Ibu kami berbeda. Tapi kami berada dalam pengasuhan Ibu yang sama. Kami juga seperti langit dan bumi. Nggak pernah bisa cocok. Tapi sekarang sudah lebih baik sih.”

“Dia tinggal di Jakarta juga kan?”

“Iya,”

“Mas nggak pernah menemuinya?”



“Pernah dulu, waktu awal dia menikah. Mengingat sifat dia, aku benar-benar khawatir dengan Nandhita. Saat itu aku begitu bodoh bertanya tentang kabar istrinya. Suami mana sih yang mau istrinya ditanya tanya laki-laki lain. Akhirnya aku diusir.”

“Namanya Nandhita?”

“Ya,”

“Nama yang cantik, Mas. Pasti dia juga cantik.”

Ben memilih tidak menjawab. Cukup lama mereka saling diam.

“Ibu Mas bekerja?”

“Enggak, cuma ikut Bapak yang selalu pindah tugas, sama mengurus kami. Ibu kamu?”

“Sama dengan Ibuku, cuma mendampingi Bapak dan mengurus kami.” Ujar Laras.

“Perempuan angkatan Ibu kita kan memang banyak yang seperti itu kan?”



“Ya, dan mereka *happy*, meski kadang aku tahu. Kalau Ibu harus sangat berhemat ketika tiba saat kami bayar uang kuliah dan kost tahunan. Dan anehnya, uang itu selalu ada. Entah bagaimana dulu Ibu mengatur uang. Sementara aku sekarang harus bersusah-susah untuk mengatur keuangan. Padahal cuma hidup sendiri. Kalau, Mas?”

“Selama ini aku merasa lebih dari cukup. Lagian aku tinggal sendiri. Kebutuhanku sebagai laki-laki kan nggak terlalu banyak. Pengeluaran terbesar nantinya paling bolak balik Jakarta. Tapi tenang aja. Aku sudah menyiapkan kok.”

“Aku jadi nggak enak. Kamar hotel ini aja lumayan mahal.”

“Jangan selalu berpikir tentang uang. Oh ya, kamu suka cincin yang aku belikan?”

“Suka banget.”

“Nggak terlalu murah kan?”



Wajah Laras memerah. Ia memukul bahu Ben pelan. “Apaan, sih? Aku kan bukan perempuan yang gitu-gitu amat?”

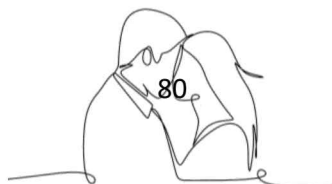
“Aku tahu harga setiap benda yang kamu pakai.”

“Aku beli dari penghasilanku lho, Mas.”

“Aku percaya, tapi kalau kamu mau ganti ya nggak apa-apa. Akan kuganti.”

“Bukan tentang harganya Mas, tapi nilainya. Itu cincin kawin. Dan aku nggak berniat menggantinya.”

Ben memeluk Laras dengan erat. “Terima kasih.” Bisiknya lembut kemudian.



Bab 5

Malam minggu itu mereka habiskan berdua di kamar. Laras merebahkan kepalanya dipangkuan Ben.

“Besok Mas udah balik lagi ya.”

“Udah, memangnya kenapa, Dek?”

“Ih, akhirnya manggil aku *Dek* juga.”

Balas perempuan itu sambil tertawa kecil.

Ben hanya tersenyum.

“Mas kok bisa santai banget sih menghadapi sesuatu. Kayaknya emosinya terkontrol banget.”

“Bukan terkontrol, pekerjaan memaksaku untuk tidak panik. Kalau dokternya panik, pasienku bisa salah diagnosa.”



Laras tertawa sambil mencium pipi suaminya. Pria itu kaget, namun akhirnya membalas ciuman di pipi sang istri.

“Mas,”

“Ya.”

“Minggu depan aku yang ke sana ya?”

“Nanti kamu kecapekan.”

“Nggak lah, aku kan punya tanggung jawab buat ngurus, Mas.”

“Kamu juga kan kerja, Mas nggak apa apa. Jangan terlalu capek.”

“Tapi tugas istri kan...”

“Saat kita bersama, kamu bisa melakukan tugas kamu. Kalaupun kita nanti berjauhan, jangan lupa doakan aku, sama seperti aku yang akan selalu mendoakan kamu. Itu sudah lebih buat Mas.”

Laras mengangguk. Ia suka pada cara Ben. Tidak salah mengenal laki-laki itu lebih dekat.



Tidak ada *image* yang harus dijaga. Semua hanya sekedar awal dari sebuah hubungan.

Laras kembali pada posisinya semula. Menikmati jemari Ben yang mengelus rambutnya. Perlahan ia meraih punggung tangan itu dan meletakkan di dadanya. Ben tersenyum penuh arti.

Pria itu segera meremas benda bulat besar yang ternyata masih tersisa dijemari besarnya. Menikmati jemari lentik bercat kuku ungu yang mengelus punggung tangannya.

“Di kamar yuk, Mas.” Desah Laras

Ben mengangguk kemudian membopong tubuh indah yang mengenakan gaun tidur yang hampir tak tertutup tersebut.

Laras terbangun pukul dua pagi. Ia berada dalam pelukan hangat Ben. Tubuh mereka masih sama-sama polos. Ditatapnya pria itu lama. Wajah yang terlihat dewasa, dan khas



seorang dokter. Rambut tebalnya tetap terlihat rapi saat tidur.

Perempuan itu berusaha melepaskan pelukan mereka. Meraih gaun tidurnya kemudian mengenakan. Duduk disisi jendela sambil menatap ke jalanan di bawah sana. Hanya satu dua mobil yang melintas.

Darimana dan mau kemana mereka?

Teringat akan kehidupannya setahun ini. Sering juga pulang di jam seperti sekarang. Setelah mengunjungi klub malam dan menghabiskan hari. Mungkin juga saat itu ada seseorang yang menatap dari atas sini.

Laras mengelus paha mulusnya. Ada tanda merah di sana. Sepertinya bekas jemari Ben saat menahan kakinya untuk mendapatkan posisi yang menyenangkan. Tadi ia cukup terkejut saat pria itu mengatakan bahwa ini yang pertama untuknya.

Yang pertama?

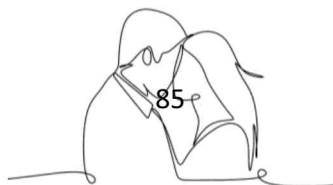


Laras tertawa miris dalam hati. Sementara ia sudah kehilangan keperawanan jauh sebelum pernikahan. Saat masih kuliah malah, bersama kekasihnya saat itu. Ia aman, karena Dirga tidak pernah mempermasalahkannya. Orang tuanya tidak pernah tahu. Juga karena ia tidak pernah hamil selama rentang waktu tersebut.

Tiba-tiba ia ingin merokok. Tapi masih menghargai Ben yang bukan perokok. Selama ini pria itu tidak tahu aktifitasnya yang satu ini. Berapa lama ia bisa bersembunyi? Apakah nanti tidak akan ketahuan? Atau lebih baik jujur?

Bagaimana kalau nanti dilarang? Bisakah ia berubah secepat itu? Laras memejamkan kedua matanya. Menatap jurang perbedaan dengan bathinnya. Mereka sangat berbeda.

Kamar ini terasa sangat dingin. Ben memasang AC pada suhu tujuh belas derajat. Ia menatap tempat tidur. Pria itu masih pulas. Matanya terpejam sempurna. Mereka sudah menikah. Mampukah melewati semua



hambatan kelak? Apakah ini bukan tempat yang salah?

Ben terbangun saat matahari telah cukup tinggi. Dicarinya sosok Laras, namun tidak ada.

“Ras...Laras?” Panggilnya.

“Ya, Mas?” Terdengar teriakan dari ruang tamu.

Ben bangkit, meraih boxer lalu memakainya. Didapatinya sang istri tengah membuat kopi.

“Kamu sudah mandi?” Tanyanya sambil menatap rambut yang membasahi *bathro*penya.

“Udah Mas, mau langsung sarapan?”

“Mas mandi dulu aja.” Jawab Ben sambil berlalu.

Ia kembali ke meja makan saat sudah rapi. Sementara Laras sudah mengenakan gaun tidur berbahan satin tanpa bra. Kali ini jauh lebih sopan daripada yang dikenakan tadi malam.



“Kenapa?” Tanya istrinya.

“Kamu seksi banget. Biasa begini?” Jawab Ben sambil mengecup bahunya.

“Kayaknya ada yang nafsu deh pagi-pagi.” Pria itu tertawa kecil. Laras menyerahkan roti. “Mas pulang jam berapa nanti?”

“Pesawat jam delapan malam. Kamu mau keluar siang ini?”

“Nggak ah di sini aja. Mau istirahat.”

“Ya sudah, Mas temani.”

Selesai sarapan keduanya kembali ke tempat tidur. Laras segera kembali dalam pelukan Ben. Sambil menonton televisi ia mengelus rambut istrinya.

“Mas,”

“Hmm?”

“Mas nggak apa-apa kalau pernikahan ini tersembunyi?”

“Nggak masalah, tidak ada sesuatu yang harus diumbar kepada orang banyak kan?”



Hanya saja, kedepannya kita harus sama-sama berpikir untuk lebih baiknya. Kita nggak mungkin begini terus.

Mas akan mendekati bapak dan ibumu. Untungnya kami bertemu hampir setiap hari minggu kan.”

“Biar modulusnya nggak ketahuan ya.”

Ben mencubit hidung istrinya.

“Kita hanya harus lebih hati-hati sebenarnya. Bapak dan Ibu ada sakitnya kan? Jangan gara-gara kita malah jadi bahan pikiran buat mereka.”

“Kalau ibu, Mas?”

“Ibuku kalau masih bisa ngomel tandanya masih sehat. Dan sampai kemarin ya masih begitu.”

“Mas ih, minggu depan aku pulang ya. Mas jemput aku di bandara.”

“Mas aja yang ke Surabaya. Nanti kita menginap di sana. Kalau kita di rumah, Mas nggak



akan bisa nemenin kamu. Rumah sakit akan manggil terus.”

“Mas, betul betul *single* kan?”

“Kok nggak percaya?”

“Bukan nggak percaya, takut aja?”

“Khawatir salah dalam memilih suami??”

“Apaan, sih?”

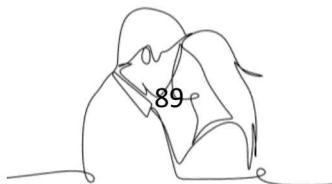
“Habis kamu nanyanya gitu.”

“Aku cuma takut, kalau aku ke sana akan ada orang lain.”

Ben menarik nafas dalam. “Aku pastikan tidak ada. Kalau nggak percaya boleh tanya Ibu atau Bapak kamu. Bagaimana tenarnya suami kamu ini diantara para orang tua yang punya anak gadis.”

“Sombong.” Balas Laras.

Perempuan itu kembali masuk kedalam pelukan Ben, ia mulai suka aroma itu.



Bulan pertama.

Laras masih menyiapkan bahan rapat yang akan dipimpinnya sore ini. Ada banyak pekerjaan yang menyita waktu dibulan Desember. Beberapa agenda perusahaan yang juga mengundang pihak media adalah tanggung jawabnya. Juga buletin bulanan berisi kegiatan penting dalam setahun harus terbit.

Belum lagi beberapa agenda petinggi kantor yang melibatkannya. Rasanya jam kerja dua belas jam sehari terasa kurang. Diakhir minggu pun, kesibukannya tidak berkurang. Mulai dari mengikuti program CFD yang melibatkan kantornya.sampai dengan bakti sosial.

Karena itu hingga saat ini ia dan Ben belum bisa bertemu. Keduanya tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Niat saling mengunjungi berbentur dengan pekerjaan.

Minggu jam dua belas siang, seluruh pekerjaan Laras selesai. Ia beranjak dari tenda yang menaungi sedari tadi. Besok ia mengambil



cuti dua hari. Rencana membuat kejutan pada Ben. Menjelang sore nanti, ia akan terbang.

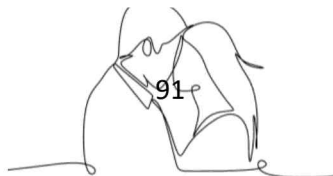
Bulan Desember tidak membuat udara Surabaya mendingin. Terik matahari tampak menyengat disepanjang jalan. Menyetir sendiri, butuh waktu kurang lebih 5 jam untuk sampai ke kita mereka. Laras memutuskan merental mobil. Enggan mengganggu kesibukan suaminya.

Laras menikmati perjalanan menjelang sore tersebut. Meski lelah begitu menghampiri. Ia berusaha menahan kantuk. Beruntung hampir pukul sembilan malam ia sudah tiba di depan rumah besar Ben. Mencoba menarik nafas panjang untuk menetralkan debaran jantungnya.

Suasana rumah tampak sepi. Laras segera menghubungi sang suami.

“Halo, Ras?”

“Halo Mas, lagi di mana?”



“Di rumah, kamu?”

“Bukain pintu dong,”

“Kamu di mana?”

“Ini di luar rumah.”

Seketika pintu depan terbuka, tampak pria yang dirindukannya berdiri di sana. Ben memeluknya erat saat mereka sudah berada di dalam rumah.

“Kok bandel sih, nggak bilang-bilang?”

“Aku sengaja ambil cuti. Kita belum pernah ketemu lagi.”

“Mas kangen, maaf belum bisa ke sana.”

“Ya udah, nggak apa-apa. Aku ngerti kok Mas.”

Ben membawanya masuk ke kamar mereka. Laras melihat sebuah ruang tidur yang luas.

“Kamu bersih-bersih aja dulu. Mau makan apa?”



“Memangnya Mas masak?”

“Enggak, Mas akan pesan dipojokan jalan situ.”

“Yang ada sambelnya aja, deh.” Jawabnya.

Tanpa berkata apa pun lagi, Ben segera keluar kamar. Tak lama ia kembali dengan membawa beberapa bungkus makanan.

Laras yang sudah kelaparan makan dengan lahap. Apalagi melihat cumi goreng tepung dan ikan bawal bakar. Ben hanya menemani. Sambil menikmati tampilan seksi sang istri. Yang malam itu mengenakan gaun tidur transparan berwarna putih kembali tanpa bra. Tampaknya memang sengaja untuk menggodanya.

“Mas nggak makan?” Tanya Laras.

“Makan kamu aja habis ini.” Goda pria itu. Meski sebenarnya ia serius. Sang istri kembali tertawa. Sambil tetap meneruskan makannnya.

“Kamu makan banyak juga. Tapi badan kamu tetap bagus.” Ujar Ben.



“Aku memang nggak terlalu mudah gemuk. Apalagi aktifitas akhir-akhir ini *full* banget. Lagian aku kan sering olahraga.”

“Ada minum vitamin?”

“Nggak!”

“Susu?”

“Nggak juga.”

“Sebaiknya kamu mulai mengonsumsi susu atau vitamin. Lebih cepat lebih baik, untuk kesehatan kamu di masa datang.”

“Bedanya?”

Ben menjelaskan fungsi keduanya, sesuai dengan kebutuhan perempuan seusia Laras. Perempuan itu menatapnya dengan kagum. Karena sebenarnya ia paling malas ke dokter.

“Ya sudah terserah Mas aja. Aku nggak ngerti.”

“Besok pulang dari rumah sakit aku bawaan. Tidur yuk, kamu udah capek seharian.”



“Tapi aku nggak yakin cuma diajak tidur doang. Kayaknya bakal ada yang *ngelonin* aku”
Jawab Laras sambil mengedipkan matanya.

Ben tertawa sambil menarik tangan sang istri untuk bangkit. Ia menyukai cara Laras dalam menjawab setiap pertanyaannya. Jauh lebih spontan dibanding ia yang selama ini merupakan pribadi tertutup. Seolah tidak ada hal tabu bagi istrinya.

Senin sore, Laras memasuki rumah orang tuanya. Setelah seharian menghabiskan waktu dengan Ben. Bu Suseno menyambut dengan senang.

“*Loh*, kok nggak ngabari Ibu kalau kamu mau pulang?”

“Cuma sehari aja Bu, besok juga sudah balik ke Jakarta. Kebetulan ada yang harus kukerjakan di Surabaya.”

“*Oalah*, kok tumben, yo. Tapi semoga sering ya Ras. Ibu kangen sama kamu.” Jawab



ibu sambil memeluknya erat. Sebagai anak bungsu, ia memang yang paling manja.

Laras hanya tersenyum lebar sambil melangkah ke kamarnya. Ibu akhirnya mengekori dari belakang.

“Bapak mana, Bu?”

“Lagi ke dokter, ambil obat bulanan.”

“Dokter mana?”

“Ya dokter Ben. Mau siapa lagi. *Wong* cocoknya sama dia.”

Laras hanya mengangguk.

“Ras?”

“Ya, Bu?”

“Kamu apa nggak kepengen gitu kenal lebih dekat sama dokter Ben?”



Bab 6

Laras tersentak mendengar kalimat Ibu. Dadanya terasa sesak dengan pertanyaan yang diluar dugaannya itu. Tidak tahu mau menjawab apa. Namun kalimat Ibu selanjutnya membuatnya lega.

“Dokter Ben itu baik, nggak sombong. Meskipun punya segalanya. Ramah dan suka menolong. Meskipun pebisnis, dia tetap pakai hati nurani saat menjalankan tugasnya.” Pujian terdengar dari mulut Ibu.

Laras hanya mengangguk.

“Cuma ya itu, yang ngejar banyak. Pasti dia nggak akan melihat kita.” Kali ini kalimat Ibu terdengar lesu.

“Siapa saja, Bu?”



“Salah satunya keluarga Pak Subroto. Jasmine yang baru baru ini menang di Jawa timur. Meski kalah di Jakarta. Dia benar-benar ngejar dokter Ben. Didukung keluarganya malah. Tiap minggu hampir seluruh keluarga besar Subroto muncul di halaman rumah sakit. Belum lagi, Nadia yang anaknya pak Sekda. Ah, masih banyak lagi Ras.”

“Dokter Bennya?” Tanya Laras dengan wajah memerah menahan kesal.

“Ya tetap ramah. Cuma kan Ibu nggak tahu gimana hatinya. Tapi kayaknya kalau kita nggak akan masuk hitungan ya, Ras. Mereka masih gadis semua. Padahal Ibu sama Bapak, senang sekali lihat dokter Ben.”

“Oh ya, Ibu mau aku menikah lagi?”

“Umurmu semakin tinggi. Ibu dan Bapak nggak akan bisa selalu menemani kamu.” Jawab Ibu sambil meraih tangannya.

Seketika Laras merasa sedih. Setahun terakhir ia memang jarang berkomunikasi



dengan kedua orang tuanya. Tenggelam dalam kesibukan atas nama mengobati patah hati. Tanpa memedulikan usia mereka yang sudah *sepuh* dan juga butuh teman.

“Sudah jam sepuluh, kok Bapakmu belum datang ya?” Tanya Ibu dengan cemas.

“Aku telfon aja dulu, Bu.”

Bu Suseno mengangguk. Membiarkan putrinya menghubungi suaminya.

“Sudah jalan pulang, Bu. Ibu kok tadi nggak ngantar?”

“Kepala ibu pusing. Malas kemana-mana. Makanya berangkat sama Yono. Tapi tadi mobil sudah diantar ke rumah. Katanya Bapakmu masih ngobrol. Dan akan diantar temannya.”

Tak lama terdengar suara mobil memasuki halaman. Pria tua itu terkejut menatap putrinya sudah berada di rumah.

“Loh, Laras kapan datang? Kok nggak ngabarin?” Ujar bapak sambil memeluknya



erat. Terlihat sekali rindunya pada sang putri bungsu.

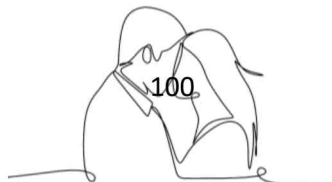
“Iya Pak, dari sore. Bapak sama siapa?” Tanya Laras sambil melihat mobil yang parkir di depan halaman.

“Dokter Ben, katanya mau antar Bapak. Praktek akhir-akhir ini penuh terus. Pasiennya banyak, Bapak yang terakhir tadi. Akhirnya ditawari pulang bareng. Karena Yono sakit perut. Kalau sudah malam kan Bapak kurang awas matanya.”

Laras hanya mengangguk. Saat melihat Ben turun dari mobil. Ia hanya bisa menahan tawa. Sementara Ibu yang tahu kalau Ben datang segera menyongsong ke teras.

“*Loh*, ada dokter Ben. Ayo silakan mampir dulu.” Sapa Ibu sambil tersenyum sumringah. Tampak ia sedang bahagia.

“Iya Bu, terima kasih. Tapi ini sudah malam.”



“Nggak apa-apa, ini mumpung ada Laras lho. Ayo masuk.” Ibu setengah memaksa.

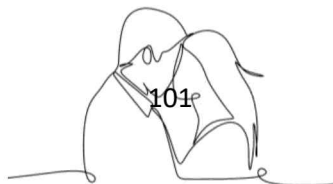
Ben akhirnya mengikuti langkah ibu mertuanya. Saat melewati Laras, terdengar bisikan perempuan itu, “*rasakno.*”

Pria itu kembali menahan tawa sambil melirik. Akhirnya mereka mengobrol di ruang tamu. Ben hanya bisa menahan senyum lebar saat kedua mertuanya mempromosikan sang istri secara bertubi-tubi.

Sampai-sampai Laras protes. “Jangan percaya Dok, saya nggak sehebat itu.”

Sang suami hanya mengangguk namun membiarkan kedua orang tuanya bercerita. Satu jam kemudian Ben pamit. Meninggalkan harapan besar pada kedua orang tua Laras.

“Aku merasa bersalah, Mas,” ucap Laras malamnya dengan nada lesu. Saat mereka berbicara melalui telfon lewat tengah malam.



“Mereka berharap terlalu besar pada, Mas. Sementara aku,...”

“*I'm yours,*” potong Ben.

“Tapi kita belum tahu bagaimana kedepan nanti.”

“Dek, justru ini yang akan membuat kita kuat dan bertahan. Kamu bisa lihat bahagiannya mereka. Kamu nggak seneng?”

“Seneng sih, Mas, banget malah. Tapi mereka nggak tahu anaknya bagaimana kelakuan diluar sana. Dari dulu aku paling nakal.”

“Senakal apa kamu?”

“Suka *clubbing*, perokok, bahkan....”

“Bahkan apa?”

“Aku mengenal seks jauh sebelum menikah.”

“Setelah bercerai?” Tanya Ben sambil berusaha meredam rasa marahnya. Ada rasa tak suka saat Laras mengatakan itu.



“Nggak lagi, sampai kita menikah kemarin.”

“Kenapa?”

“Aku terlalu kecewa karena perceraian kami. Kadang aku berpikir mungkin semua karena salahku. Melakukan hubungan seks diluar nikah. Meski banyak kok orang melakukan itu tapi baik-baik saja bahkan anaknya banyak! Sementara dulu, aku jaga banget karena takut hamil.” Laras mengeluarkan *uneg unegnya*.

“Seberapa besar seks menguasai pikiran kamu.”

“Besar sib, Mas tabu itu kan?”

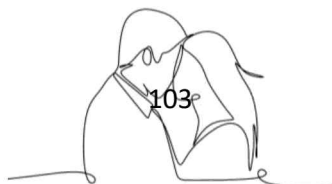
“Itu alami banget.”

“Mas menyesal kan menikahi aku?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Aku suka kamu yang seperti ini. Terbuka, spontan dan jujur. Kalau selama ini aku nggak tabu



bukan salah kamu. Tapi salahku yang tidak bertanya. Meski aku bisa bilang, aku cukup kaget.”

“Aku kayak perempuan murahan ya, Mas?” Suara Laras mulai terdengar serak.

“Bukan itu, setiap orang punya masa lalu yang berbeda. apa ini juga menjadi alasan kamu meminta kita menikah?”

“Ya, aku kenal siapa aku. Sangat lemah kalau urusan menahan hasrat.”

“Tapi Mas menikmatinya kok, Dek.”

“Maksud, Mas?”

“Ya hasrat kamu itu?”

“Aku pasti nyubit Mas kalau kita dekat.”
Protes Laras. Ben hanya tertawa. “Boleh nanya, Mas?”

“Silakan.”

“Kenapa Mas bisa menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seks sekian lama.”

“Jawabannya panjang.”



“Cerita aja. Disingkatin dikit.”

“Ayahku hobbynya aneh. Selingkuh! Hampir disetiap tempat yang ia singgahi, selalu meninggalkan simpanan. Aku nggak mau seperti dia, anak di mana-mana. Bapakku nggak pernah mikir, bagaimana perasaan kami. Bagaimana sakitnya Ibuku. Kamu pernah bilang, aku dan Gun kok beda banget. Kami beda Ibu.”

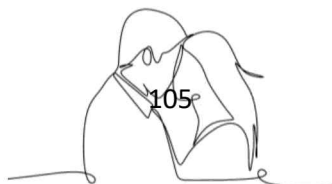
Laras menutup mulutnya yang hampir berteriak.

“Sorry, Mas,”

Ben mengembuskan nafas kasar. Entah kenapa, ia bisa menceritakan semua rahasianya pada Laras.

“Hidupku tidak sesempurna yang dipikirkan orang lain Dek. Orang hanya tahu, aku dokter, punya rumah sakit. Berasal dari keluarga kaya. Tapi didalam, sebenarnya kami hancur.”

“Aku kagum sama, Mas.”



“Mantan suami kamu juga pantas untuk dikagumi. Kariernya cemelang, bahkan bisa bekerja diperusahaan sebesar itu.”

“Bapak yang cerita?”

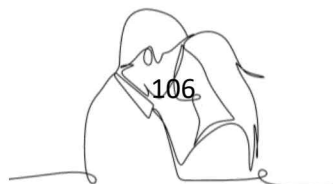
“Ya.”

“Dirga dulu menantu kebanggaan Bapak. Namun akhirnya membuat Bapak menangis. Aku sudah mengecewakan orang tuaku. Tapi aku nggak menyalahkan dia, Mas. Wajar juga karena dia pasti menginginkan keturunan. . Salah satu alasan kenapa aku mau kita menikah secara diam-diam, kalau nanti Mas menyerah, dan ingin punya anak. Mas nggak perlu repot-repot mengembalikan aku pada Bapak.”

Kali ini terdengar suara tangis Laras diujung telfon.

“Aku bisa marah kalau kamu mengungkit itu terus. Karena aku bukan mantan suami kamu itu.”

Ben tak suka pada kalimat terakhir istrinya. Tangisan perempuan itu semakin keras.



“Udah dong Dek, jangan nangis begini.”

“Aku gagal sebagai perempuan Mas.”

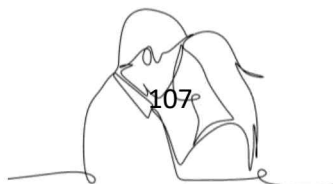
Ben terdiam, lama ia membiarkan istrinya menangis. Mengerti akan kesedihan Laras. Karena Ibunya juga seperti itu. Banyak perempuan diluar sana mengalami hal yang sama.

“Berhenti yuk nangisnya. Sudah cukup. Boleh Mas kasih nasehat?”

“Hmmm.”

“Berbahagialah dengan apa yang kamu miliki sekarang. Bukan dengan yang belum atau tidak kamu miliki. Karena apa yang kamu miliki adalah anugerah. Nikmati itu semua selagi ada dalam genggamannya kamu.”

“Dek, kamu punya orang tua yang menyayangi kamu. Punya karier yang cemerlang. Latar belakang pendidikan kamu bagus. Dan sekarang adek punya aku. Nikmati itu semua. Kalau nanti Allah berkehendak kita punya anak, kita terima. Kalau tidak, kita akan bahagia bersama. Kita bisa adopsi



kan? Menjadi ibu bukan berarti harus melahirkan. Yang penting, persiapkan diri kamu menjadi seorang ibu."

"Aku kepengen peluk Mas kalau begini."
Ucap Laras diantara isaknya.

"Besok ya, Mas antar kamu ke Surabaya."

"Mobil rentalanku?"

"Kamu bawa sampai batas kota. Tunggu Mas di sana. Akan ada supir yang menjemput."

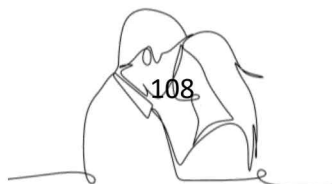
"Makasih Mas."

Laras menutup pintu mobil. Ben sudah ada dibelakang kemudi. Dan siap mengantarkannya ke bandara

"Katanya mau peluk." Rajuk sang suami.

Laras segera memeluk pria itu dari samping. Dan mencium pipinya.

"Aku kangen, Mas. Tadi malam aku tidur sendirian."



“Ya nggak apa-apa. Sesekali buat orang tua kamu senang. Itu obat paling mujarab untuk mereka.”

“Sampai tadi pagi Ibu senyum-senyum terus. Cerita tentang Mas Ben terus. Entah ya, dalam pikiranku Ibu itu kayak orang jatuh cinta. Kalau kami seumuran, pasti kami akan jadi saingan.”

Ben tertawa keras. “Tapi aku sudah tahu kemana pilihanku.”

“Oh ya, kata ibu banyak ya yang naksir, Mas.”

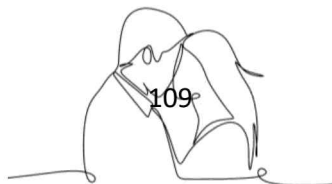
“Ada lah beberapa. Tapi tenang aja. Aku akan menjaga komitmen kita.”

“Mas,”

“Ya?”

“Makasih ya, buat semuanya.”

“Sama sama, Dek” jawab Ben sambil mengacak rambut istrinya.



“Kalau diginiin aku kok ngerasa disayang banget.”

“Banyak yang sayang kamu. Terutama, Mas. Jaga diri baik baik ya. Kurangi tidur terlalu larut. Jangan lupa vitaminnya diminum.”

“Siap, Mas.”

“Dua minggu lagi Mas ke Jakarta. Nanti kita ketemu di sana ya?”

“Nginep di kostku aja ya, Mas.”

“Nanti dilarang.”

“Nggak kok, bebas disitu.”

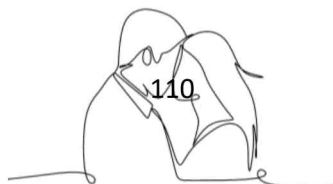
“Ok, nanti Mas ke sana. Atau kamu mau jalan-jalan kemana gitu?”

“Di rumah ajalah Mas.”

“Ada dapurnya?”

“Dapur umum, cuma jarang ada yang masak. Karena penghuninya sibuk semua.”

“Nggak kepengen beli rumah?” Tanya Ben.



“Kitanya masih jauh. Sayang juga nanti, kalau kita nggak lanjut, susah hitung pembagiannya.”

“Bisa nggak berhenti untuk bersikap pesimis?” Ben mulai tidak suka dengan arah pembicaraan istrinya.

“Aku bicara realita, Mas.”

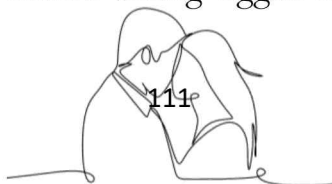
“Apa keseriusanku bukan realita?” Ucap Ben marah.

Laras terdiam.

“Jangan selalu berpikir dari sisimu. Tidak semua laki-laki sama. Dan aku paling nggak suka sama orang yang mudah putus asa. Hidup itu singkat, jangan habiskan waktu dengan membenci.” Ucap Ben lagi sambil menghentikan mobilnya.

“Aku nggak membenci siapa-siapa!” Teriak Laras.

“Kamu selalu membicarakan hal yang sama, bahwa masalah kamu berasal dari orang yang sama! Kamu bilang nggak menyalahkan



dia, tapi sampai sekarang dia masih sanggup mengacaukan perasaan kamu!” Teriak pria itu.

Setelah itu Ben keluar dari mobil dan membanting pintu dengan keras.



Bab 7

Laras menangis keras. Kemarahan Ben membuatnya takut. Lama mereka memilih diam ditempat masing-masing. Sampai akhirnya Ben masuk kembali dan menatapnya lembut.

“Mas minta maaf,” ucapnya pelan.

“Aku yang salah, Mas. Nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi sama aku.”

“Aku pernah mengalaminya, sudah lebih dari dua tahun yang lalu. Dan aku tahu apa yang kamu rasakan. Melihat dia tersenyum bahagia, rasanya sakit sekali. Karena selama ini akulah sumber senyumnya.

Tapi tidak ada jalan lain selain belajar melupakannya. Sebesar apa pun cintaku, dia sudah menjadi milik orang lain.



Sadari juga itu, Ras. Kamu menyesalpun nggak akan berguna. Apalagi marah dan menangis!”

Kemudian pria itu meraih istrinya masuk kedalam pelukan. Mengelus rambut Laras dengan lembut.

“Kita sudah melangkah sejauh ini. Tidak ada lagi tempat untuk sesuatu yang bernama penyesalan. Jangan pertanyakan perasaanku terus. Karena kamu tahu jawabannya.

Ras, aku sayang sama kamu. Aku mau kamu juga belajar hal yang sama. Dengan ucapan kamu tadi, aku berpikir kamu nggak benar-benar serius menjalani pernikahan.”

“Aku bersedia karena ingin punya pendamping. Punya istri yang benar-benar istri. Aku sama dengan laki-laki lain dalam harapan tentang sebuah rumah tangga.

Tapi aku juga mengerti kamu dengan identitasmu selama ini. Aku nggak minta kamu berhenti bekerja. Karena aku tahu kamu butuh



itu. Kita juga harus lebih saling mengenal. Kita sama-sama butuh waktu. Jangan selalu berpikir tentang akhir pernikahan. Berpikirlah bagaimana cara kita mempertahankannya. Tugas kita masih banyak.”

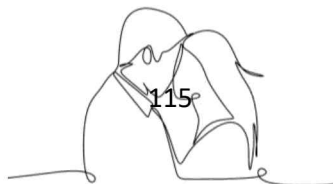
Laras akhirnya mengangguk dan membalas pelukan suaminya.

“Aku minta maaf, sudah bikin Mas marah.”

“Mas juga minta maaf, Dek. Sudah ngomong keras tadi.” Bisik sang suami.

Laras kembali menjalani rutinitasnya. Pekerjaan menumpuk yang harus diselesaikan. Tapi ia bersyukur, karena masih punya jatah cuti sepuluh hari. Ditambah dengan libur kantor selama tiga hari. Meski belum ada rencana mau kemana.

Dulu, ia akan menghabiskan akhir tahun di Bali. Lalu pulang kerumah orang tuanya. Tapi sekarang, harus membagi dengan Ben.



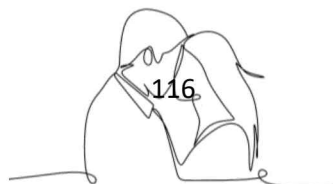
Meski belum ada jawaban pasti dari sang suami. Karena setiap kali dibicarakan, pasti menghindar.

Tapi Laras tidak kehabisan akal. Akhir minggu ini mereka akan bertemu di Semarang. Ia berjanji dalam hati akan membicarakannya di sana.

Ingat Semarang, perempuan itu kembali mengingat sang mantan suami. Dirga berasal dari sana. Keluarga besarnya juga tinggal di sana. Dulu, bagi Laras itu adalah rumah kedua. Bahkan mereka sempat memiliki rumah di samping rumah milik mertuanya dikawasan Graha candi Golf.

Ia paling malas kembali ke sana. Tapi berhubung Ben sedang ada urusan di kota tersebut, ia tidak bisa menolak. Mau tidak mau, Laras harus kembali menginjakkan kaki di sana.

Jumat jam enam sore, perempuan bertubuh sintal itu sudah menginjakkan kaki di Bandara Ahmad Yani. Ben menjemputnya



dengan senyum sumringah. Setelah mencium tangan sang suami, keduanya masuk ke mobil.

“Mas beli mobil baru?” Tanya Laras saat sudah duduk nyaman di dalam mobil jenis van tersebut.

“Enggak, cuma mobil ini biasa parkir di rumah sakit. Karena garasi rumah nggak muat.”

Perempuan itu mengangguk. “Kita inginap di mana, Mas?”

“Aston, punya pilihan lain?”

“Nggak ada sih. Lagian kan cuma buat tidur aja.”

“Adek capek?”

“Sedikit, ini masih harus sambil ngerjain buletin perusahaan.”

“Mas ganggu akhir pekan, Adek?”

“Nggak sama sekali, bisa dikerjain sambil nonton kok. Aku hanya tinggal cek.”



Keduanya memasuki hotel megah itu. Seperti biasa Ben memilih ruangan yang cukup besar.

“Kamu mandi dulu, habis itu ikut Mas.”

“Kemana?”

“Semarang Medical Centre. Mau ketemu dengan salah seorang teman lama di sana.”

“Kok nggak ketemu di sini atau di resto aja?”

“Dia lagi sibuk sibuknya. Mas cuma mau ketemu tiga puluh menit aja.”

“Teman lama di mana?”

“Di Unair dulu. Mas kan lulusan sana.”

Laras hanya mengangguk. Selesai mandi ia mengenakan kulot berwarna hitam dan blouse corak floral berwarna pink. Terlihat jauh lebih segar.

“Kamu lebih cantik pakai begini dari pada *seksi-seksi* kayak biasa.” Puji Ben.



Dengan menghembus nafas kesal Laras menjawab,

“Kalau gitu nanti malam aku pakai baju begini aja tidurnya.”

Ben hanya tertawa, tapi kemudian berbisik. “Kalau nanti malam, mending kamu nggak pakai apa-apa.”

Perempuan itu hampir mencubit lengan suaminya. Kalau saja Ben tidak segera menjauh.

Ben menggenggam jemari Laras saat memasuki area kantin rumah sakit. Sampai kemudian seseorang meneriakkan namanya.

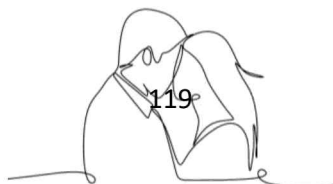
“Ben!”

Mereka segera memutar kepala mencari sumber suara. Segera pria itu menghampiri

“Hei, Di,”

“Akhirnya ketemu juga. Apa kabar, Ben?”

“Baik, kamu?”



“Baik juga, oh ya ini siapa?”

“Kenalkan Laras, istriku.”

“Lho, kok diam-diam? Atau aku yang nggak masuk daftar undangan.”

“Belum pesta, masih sibuk. Nanti aku undang kalau buat acara.”

“Selamat kalau begitu. Ya sudah, ayo ke ruanganku saja.”

Pasangan itu segera mengikuti langkah Ardi menuju lantai berbeda. Diruangan, kedua sahabat lama itu saling bertukar cerita. Membuat Laras merasa jenuh. Akhirnya ia pamit keluar dengan alasan mau ke toilet.

Ia tengah berjalan sambil menatap ke arah lain saat tiba-tiba seseorang meneriakkan namanya.

“Laras!”

Langkah perempuan itu terhenti, ia mengenal dengan baik suara tersebut. Mantan ibu mertuanya! Dengan malas ia menoleh.



Tidak hanya bunda yang di sana. Juga ada Dirga dan beberapa anggota keluarga.

Mau tidak mau, demi kesopanan ia melangkah mendekat. Kemudian menyalami.

“Apa kabar.. Tante,” spanya berusaha ramah. Ini pertama kali mereka bertemu setelah perceraian. Dan ia juga sudah mengubah panggilan, dari bunda menjadi Tante.

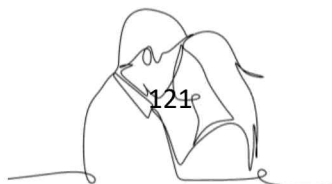
“Baik,” jawab perempuan tua itu dengan binar bahagia. Sementara putranya terlihat kikuk.

“Kamu ngapain di sini ?”

“Nemenin teman, kebetulan ada janji di sini .”

“Laras liburan?” Tanyanya lagi. Sementara mantan suaminya cuma diam.

“Sekedar *weekend*.” Laras masih mencoba menjawab dengan tenang. Meski hatinya bergemuruh. Melihat kebahagiaan perempuan



itu, rasanya ia tahu apa yang akan menjadi kalimat selanjutnya.

“Oh, ini, Tante kemari karena Lia sudah melahirkan. Anak Dirga laki-laki, jadi penerus nama keluarga SuryoKusumo.”

Kembali ibunda Dirga tersebut memberi penjelasan tanpa diminta.

Laras tidak menjawab, ia menelan ludah yang terasa tersangkut ditenggorokan. Debaran dadanya terasa semakin kencang. Matanya memanas tanpa sadar menatap Dirga dengan tajam. Seolah-olah ingin membunuh. Pria itu membuang pandangan seketika.

“Selamat kalau begitu, Tante.” Jawab Laras singkat. Ia masih mencoba tersenyum. Meski tubuhnya terasa ringan.

“Atau kamu mau sekalian besok? Wajahnya mirip sekali sama Dirga.”

Laras bingung hendak menjawab apa. Antara rasa sakit dan ingin membunuh itu bedanya sangat tipis. Beruntung percakapan



mereka terputus saat Ben keluar dari ruangan Ardi.

“Laras? Katanya tadi mau ke toilet?”

“*Sorry*, kebetulan ketemu teman lama, Mas. Oh ya, kenalin, ini Dirga dan ibunya.”

Ben mengernyit dahinya sebentar. Dari nama yang disebutkan juga bahasa tubuh istrinya, pria itu tahu siapa yang ada dihadapannya sekarang. Meski kemudian ia tersenyum lebar. Lalu meraih pinggang Laras kedalam tangan kirinya. Dan mengeluarkan tangan kanannya kepada pria didepannya itu.

“Saya Ben,”

“Dirga,” jawab mantan suami Laras.

Kali ini tatapan tajamnya yang menghujam ke Ben. Jelas terlihat, ia tak suka melihat tangan Ben yang melingkar dipinggan mantan istrinya. Menandakan bahwa hubungan mereka tak sekedar teman

“Sudah selesai ke toiletnya, Dek?” Tanya Ben dengan mesra.



“Belum, Mas. Sudah ngobrolnya?”

“Sudah, cuma mau ngomongin tentang Laboratorium aja. Kebetulan dia ambil patologi klinik. Sambil nanya apa dia punya orang yang bagus untuk ditempatkan di rumah sakit.”

“Oh ya, Tante, Dir, permisi aku pulang dulu ya.”

“Nggak mau ketemu Lia dulu?”

“Nggak Tante, kebetulan kami buru-buru.” Ben segera menjawab dengan lugas.

Kemudian pria itu menarik istrinya memasuki lift. Saat tiba dimobil, Laras tidak sanggup menahan tangisnya. Ben membiarkan, sambil mengemudi keliling kota. Pulang ke hotel dengan Laras yang masih berderai airmata bukanlah pilihan terbaik buat mereka.

“Kamu masih ngerasa sakit?” Tanya Ben.

Laras masih diam, tapi akhirnya tangisnya terhenti.

“Bagaimana rasanya?”



“Nggak bisa dijelaskan.”

“Kita makan dulu ya?”

“Pesan online aja dari hotel, Mas. Aku kepengen istirahat.”

Ben mengangguk, ia menuruti keinginan sang istri. Sebelum pulang ia mampir ke sebuah resto ayam bakar yang cukup terkenal. Memesan makanan untuk dibawa.

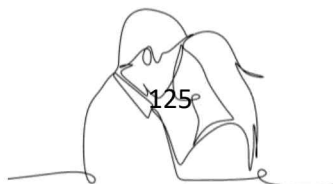
Saat mereka makan, Laras mencoba menghabiskan nasinya. Karena tidak ingin suaminya kecewa.

“Nggak usah dipaksa. Kalau kamu nggak selera ya berhenti aja.”

“Nggak apa-apa, Mas, kalau nggak makan nanti aku sakit.”

Ben tersenyum sambil mengecup keningnya. Kemudian mengelus rambut istrinya dengan penuh rasa sayang.

“Mas suka adek yang seperti ini. Boleh sedih tapi jangan sampai sakit.”



Selesai makan keduanya memilih langsung berbaring. Ben meraih Laras kedalam pelukannya.

“Ras, Mas tahu kalau kamu sedih. Mungkin juga, yang dimiliki keluarga mantan suamimu sekarang adalah impian kamu. Tapi ingat satu hal, hidup kamu jauh lebih berharga.

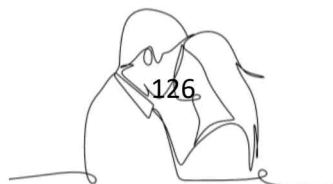
Mas kagum sama banyak orang yang bisa bahagia dengan apa yang ditakdirkan padanya namun tetap menikmati hidupnya.”

“Kamu tahu Andrra Bocelli?”

Laras mengangguk,

“Ia tidak buta sejak lahir. Tapi sanggup menggapai mimpinya Melalui kerja keras dan dukungan keluarga. Seandainya ia adalah orang yang pesimis. Ia pasti berakhir dibalik jendela tanpa mampu merasakan indahnya dunia.

Memang mungkin rasanya nggak sanggup melihat kebahagiaan mereka. Tapi kamu juga punya kebahagiaan yang berbeda kan? Jangan



putus asa, merasa kalau duniamu runtuh. Justru dunia kita baru dibangun.”

Laras menggigit bibirnya.

“Aku pernah tiga kali IVF. Berharap banyak. Orang yang santai-santai aja bisa cepat punya anak.”

“Mungkin belum waktunya. Selalu ada saat terbaik untuk kita menerima anugerah. Agar kamu bisa bersyukur.

Kalau membuat anak semudah yang kamu bayangkan. Mas nggak bisa bayangkan bagaimana penuhnya dunia ini. Lagian kan, kalau sekali buat langsung jadi, kasihan kami laki-laki harus sering puasa. Dan bagaimana jadinya kaum perempuan? Kasihan kan pekerjaan kalian cuma untuk hamil seumur hidup?”

Laras akhirnya tertawa kecil. “Kaum kami bukan kucing, Mas. Waktu musim kawin pasti hamil.”



Ben kembali mengecup keningnya. “Mas harap ini terakhir kali kamu menangis karena hal yang sama. Jangan lagi ya.”

Akhirnya perempuan itu bisa kembali tertawa. Dalam hati, suatu saat nanti. Ben berencana mengajak Laras ke Thomson Fertility Centre Singapura.



Bab 8

“Mas, ada telfon dari pak Subroto.” Ujar Laras sambil membuka sedikit pintu kamar mandi.

“Nanti Mas telfon balik. Biarkan saja dulu.” Jawab Ben sambil terus mandi.

Saat keluar dari kamar mandi, pria itu hanya mengenakan handuk sebatas pinggang sebagai penutup tubuh. Ia memilih duduk di meja rias sambil meraih ponsel yang diberikan istrinya.

Pak Subroto? Keningnya sedikit berkerut.

Ben segera menghubungi Ayah Jasmine tersebut. Sementara Laras yang gemas dengan rambut basah tersebut memilih mengeringkan rambut sang suami menggunakan handuk lain. Ben tersenyum sambil mengecup perut istrinya. Membuat Laras geli.



“Hallo Pak Subroto?”

“Hallo Dok, hari ini nggak di rumah sakit ya?”

“Tidak pak, saya kebetulan sedang diluar kota.”

“Wah sayang sekali, tadi istri saya bawa salad lho. Untuk kita makan pagi ini rame-rame.”

“Terima kasih banyak pak, sampaikan salam saya pada ibu.”

“Kapan kembali Dok?”

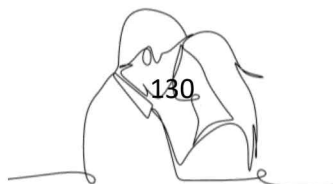
“Belum tahu, karena masih ada yang harus saya urus.”

“Dokter sedang di mana?”

“Di Semarang pak.”

“Ya sudah kalau begitu. Semoga lancar ya Dok. Saya nelfon karena akhir-akhir ini dokter jarang di rumah sakit walau minggu. Saya kira ada apa.”

“Terima kasih atas perhatiannya pak. Saya baik baik saja. Hanya ada urusan yang tidak bisa ditinggal. “



Ben segera menutup sambungan telfon. Kemudian meraih dan mengecup tangan Laras yang masih mengeringkan rambutnya.

“Dia sering telfon?” Tanya sang istri.

“Kadang sih, kenapa?”

“Yang calon *mantu* idaman ... *ehem!*” godanya lagi.

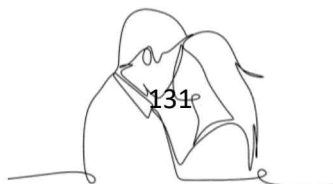
“Ini bukan calon mantu pak Subroto, tapi sudah jadi mantunya pak Suseno.” Jawab Ben sambil menepuk dadanya.

Laras tertawa, tapi kemudian ia menatap wajah Ben dengan intens. “Tapi, rasanya dia ada benarnya.”

“Maksud kamu?”

“Mas sudah terlalu sering meninggalkan rumah sakit. Padahal Mas adalah ikonnya. Bapak juga kemarin mengeluh tentang itu.” Jawab Laras sambil menunduk.

Ben menyentuh bahu istrinya kemudian berkata dengan lembut.



“Itu tugas Mas sebagai dokter dan pemilik rumah sakit. Yang Mas lakukan sekarang untuk kehidupan pribadi. Banyak yang harus dijaga agar hidup kita seimbang.”

“Apa aku seperti mencabut pohon dari akarnya Mas?”

“Sama sekali enggak. Kenapa?”

“Mas punya tanggung jawab di sana.”

“Mas juga punya tanggung jawab untuk kamu.”

Perempuan itu tersenyum. Kemudian balas memeluk suaminya.

“Nanti aku coba cari kerja di daerah Surabaya ya, Mas. Supaya Mas bisa tetap menjalani pekerjaan.”

“Kalau kamu mau Mas kembali seperti semula, mudah kok.”

“Caranya?”

“Kita melegalkan pernikahan. Kamu berhenti bekerja, dan tinggal sama aku.”



Laras terdiam,

“Cuma itu satu-satunya cara. Tapi Mas tidak meminta adek untuk melakukan itu sekarang, apalagi kalau belum siap tinggal di daerah. Mas akan tunggu kapan kamu siap.”
Ucap Ben serius.

Laras akhirnya tersenyum kembali. Kemudian memeluk pria itu lebih erat.

“Makasih, aku sayang sama Mas.”

“Dek?”

“Hmm?”

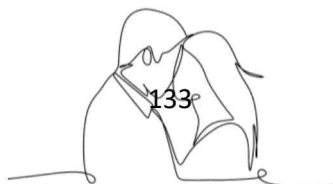
“Belum mandi kan?”

“Belum, kenapa?”

“Sekali lagi yuk?”

Ini yang hyper aku atau Mas Ben sih? Nggak ada kelar-kelarnya? Bisik Laras dalam hati.

Sesuai keinginan Laras, minggu pagi berikutnya. Suaminya tidak kemana mana. Hal



ini juga karena mereka berencana menghabiskan liburan awal tahun bersama.

Ben, berkeliling rumah sakit seperti biasa. Di halaman, banyak manula yang melakukan senam bersama. Rumah sakitnya memang memfasilitasi hal tersebut. Saat melihat kedua mertuanya ada di barisan peserta, pria itu mendekati mereka.

“Dokter Ben ikut senam? Tumben.” Sapa Ibu mertuanya.

“Iya, Bu, badan sudah tambah gemuk.”

“Tanda bahagia ya, Dok.”

Iya Bu, bahagia karena anak ibu.

“Bukan, karena saya malas olahraga akhir-akhir ini.” Jawab dokter favorit tersebut sambil tersenyum lebar.

“Oh ya? Saya memang jarang lihat dokter akhir-akhir ini.”

Ben hanya mengangguk dan melanjutkan olahraganya. Yang mereka tidak tahu,



kedekatan mereka menimbulkan tatapan iri banyak orang tua lain.

Ben tengah memeriksa beberapa berkas saat ia dikejutkan oleh kedatangan keluarga besarnya. Ibu, Gun dan Nandhita.

“Kok nggak ngabarin kalau mau datang?”
Tanya Ben.

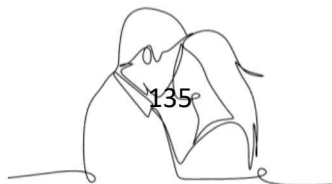
“Ibu mau langsung sidak, Mas. Apa bener Mas sering ninggalin kantor saat *weekend* sekarang.”

Ben hanya menggeleng, berita itu sudah sampai ditelinga keluarganya. Pasti kerjaan karyawan rumah sakit.

“Mas nggak mau jawab gitu?” Desak Gun.

“Terus, istri kamu hamil tua gini kok dibawa kemari sih? Nanti kalau kenapa-kenapa dijalan?” Ben berusaha mengelak.

“*Ngeles* kan Bu? Apa aku bilang kita nggak akan dapat jawaban.”



Ben mengabaikan semua kalimat mereka.

“Ada surat pengantar dari dokter di sana?”

Nandhita menyerahkan sebuah amplop. Ben hanya membaca sekilas.

“Kebetulan ada dokter kandungan perempuan baru masuk. Aku kasih kamu ke dia aja ya?” Tanya Ben pada Dhita.

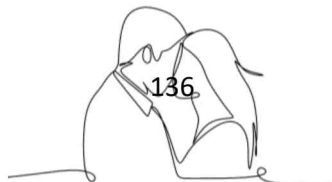
“Terserah Mas, bagaimana baiknya saja.”

“Sebaiknya kalian tunggu di sini aja. Sepertinya dokter Rahel belum pulang. Ada pasiennya yang *sectio* juga hari ini. Supaya kamu diperiksa dan bisa tentukan tanggalnya.”

Kembali Dhita mengangguk. Gun menatap keduanya. Ben yang menyadari balas menatap tajam adiknya.

“Kalau kamu nggak yakin sama aku, kamu boleh cari rumah sakit lain.”

“Aku yakin kok, kan Mas bukan dokter kandungan tapi penyakit dalam. Jadi nggak mungkin pegang-pegang istriku.”



Tak peduli pada jawaban Gun, Ben segera menghubungi seseorang, dan bertanya keberadaan dokter Rahel.

“Dokter baru saja selesai operasi. Kalian boleh langsung ke ruang prakteknya. Perawat akan mengantar kalian. Aku mau ke kantor Dinas Kesehatan dulu. Ada pertemuan di sana.” Ucap Ben sambil berdiri.

“Kamu pulang ke rumah kan, Ben?” tanya ibu.

“Ya, kenapa, Bu?”

“Nanti ibu masak. Kunci rumah sama siapa?”

“Bu Ratmi. Ya sudah aku berangkat dulu.” Pamit pria itu.

“Ratmi,”

“*Dalem*, Bu?”

“Itu majikanmu pernah nggak bawa perempuan kesini?”



Asisten rumah tangga Ben itu menatap dengan bingung.

“Kalau lihat, *ndak* pernah, Bu.”

“Kamu yakin?”

“Bener, tapi kalau wanginya kamar sama kamar mandi dokter Ben berbeda pernah.”

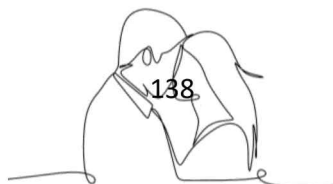
“Maksud kamu?” Teriak ibu sambil menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengaduk sayur.

Ratmi segera menyadari kesalahannya. Tapi sayang, sudah terlambat.

“Ayo, cerita sama saya. Kalau kamu cerita *tak kasi duit*.”

“*Kulo ajrib didukani* pak dokter, Bu.” terdengar suara memelas asisten rumah tangga tersebut.

“Aku nggak akan lapor Rat. Aku cuma mau tahu bagaimana anakku. Dia juga nggak akan tahu kalau beritanya dari kamu.”



Wajah Ratmi tampak ragu. Tapi melihat tatapan ibu majikannya itu, ia jadi takut.

“Waktu itu saya pernah bersihkan kamar. Terus ada aroma lain. Di kamar mandi juga ada rambut. Panjang.” Jawab Ratmi sambil menunduk.

“Aroma apa?”

Gunung dan Nandhita yang sudah berada dipintu jadi ikut mendengar.

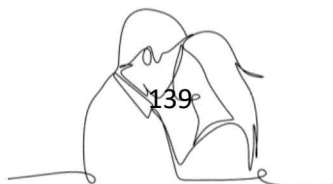
“Sabunnya beda.”

Ibu meletakkan sendok sayur di atas mangkok. Nafasnya terasa sesak.

“Bener kamu nggak pernah lihat orangnya?”

“*Mboten*, Bu.” Ratmi semakin menunduk.

Akhirnya ibu hanya menggeleng. Sementara Gunung menatap istrinya tak percaya. Ibu menarik pasangan itu keluar dari dapur.



“Keterlaluan masmu, *mosok* berani bawa perempuan yang nggak.jelas ke rumah. Nanti takutnya tiba-tiba ada yang minta tanggung jawab karena hamil. *Hii...*” ibu bergidik, sambil menggerakkan bahunya.

“Kalau masmu pulang, akan ibu marahin dia habis habisan.”

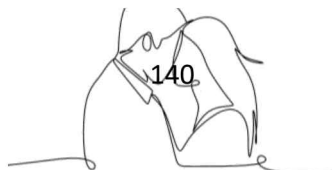
“Bu, sebaiknya Ibu pikir lagi. Takut nanti Mas Ben menjauh. Lagian bisa saja tamunya yang datang.”

“Tamu nggak akan mandi di kamar mandi tuan rumah. Kamu pasti lebih tahu hal ini daripada ibu.”

Gun hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Aku cuma ngingetin Ibu. Jangan sampai Mas Ben seperti dulu. Curiga boleh, tapi kalau menuduh apalagi memarahi. Ibu kenal Mas Ben, kan?”

“Ibu pusing, Gun.”



“Udah malem, Mas. Kok nggak pulang?”
Tanya Laras pada suaminya melalui telfon. Saat tahu Ben masih di kantor.

“Ada Ibu sama semua di rumah. Malas saja.”

“Nanti malah timbul masalah baru. Pulang gih, mana enak tidur di sofa?”

“Nggak ah, mending di sini bisa sambil ngayalin kamu dan nggak ada yang ganggu.”

“Sembarang aja.” Protes Laras.

“Kapan kesini, Ras?”

“Tanggal 30 aku sudah di sana. Mau ke Mas dulu atau Bapak dulu?”

“Bapak aja, aku takut Nandhita masih di sini tanggal segitu.”

“Nandhita? Mantannya, Mas itu?”

“Iya Gun mau dia lahiran di sini. Kan ada orang tuanya juga di sini. Jadi rumah rame.”



“Ya udah aku *new year evenya di Bali. Tanggal 1 balik ke situ.*”

“Ya sudah, Mas tunggu. Oh ya, kamu bisa masak Ras?”

“*Bisa, tapi lebih suka yang western. Mau dimasakin apa?*”

“Gampanglah nanti. Yang penting kamu datang dulu.”

“Oh ya, bagaimana kabar Nandhita?”

“Kelihatannya baik, aku nggak nanya lebih jauh.”

“*Kenapa?*”

“Nanti dicemburuin Gun. Bikin ribet.”

“*Aku juga cemburu, kenapa nggak mikirin perasaan dan reaksi?*”

Ben tertawa lebar. Kadang Laras seperti kanak-kanak, tapi itu yang membuatnya suka. Ada saatnya ia terlihat mandiri. Tapi dilain waktu, bisa menjadi sangat bergantung pada Ben. “Mmmmuuuach, *I love you* istriku sayang.”



Bab 9

Malam itu akhirnya Ben pulang. Setelah memperkirakan jam tidur Ibunya. Sayang, ternyata Ibu masih menunggu sambil merajut diruang tengah.

“Kok pulang malam?” Tanya ibu dengan nada kesal.

“Ketiduran di kantor, Bu.”

“Ketiduran atau tidur sama seseorang kamu.”

Ben menatap dengan tak suka.

“Sudahlah, Bu,” jawab laki-laki itu sambil melangkah ke kamarnya.

“Ben, duduk dulu.” Suara ibu meninggi.

Putra sulungnya itu segera duduk kembali.



“Jangan kamu kira Ibu nggak tahu kalau kamu pernah bawa perempuan nginap di sini.”

Ben menutup wajah dengan kedua tangannya. Benar-benar letih dengan sikap arogan ibu.

“Coba dipikir apa kelakuan kamu itu pantas? Siapa yang kamu bawa. Pasti perempuan nggak bener! Mana ada perempuan bener yang mau diajak menginap di rumah laki-laki tanpa ikatan yang jelas?!” Teriak ibu

Suara ibu membangunkan Gun. Segera adiknya itu muncul di ruang tengah. Namun tatapan tajam ibu padanya, membuat putra bungsu akhirnya menghentikan langkah.

“Ayo jawab Ibu, siapa yang kamu bawa! Kayak nggak ada hotel aja diluar sana. Pakai bawa bawa ke rumah. Bikin rumah ini sial.” Omelan ibu semakin panjang. Membuat kepala Ben sakit.

Malas memperpanjang pembicaraan, Ben putar balik menuju garasi. Meninggalkan ibu



yang tidak terima ditinggalkan. Tak lama mobilnya sudah kembali keluar dari pekarangan rumah.

Bu Pratikno dan Gun sama-sama terdiam. Ada yang berbeda dalam diri Ben.

Kelahiran bayi Gun dan Dhita disambut gembira oleh seluruh keluarga. Kecuali Ben! Pria itu memilih menjauh. Ia mengucapkan selamat, sesaat setelah Dhita keluar dari ruang operasi. Dan siangnya menyerahkan kado berupa stroller, yang sebenarnya dibeli oleh Laras.

Selama itu pula Ben memilih tenggelam dalam pekerjaan. Ia juga tidak pernah lagi pulang ke rumah yang ditinggali ibunya. Memilih menginap di rumah yang lain. Karena Pak Hadi dan istrinya juga menginap di sana. Meski tak lagi membenci, masih ada rasa canggung yang tersisa diantara mereka.



Gun menyadari perubahan tersebut. Karena itu, akhirnya ia mengunjungi Ben diruangannya. Membicarakan hubungan mereka. Ben cuma menatap sekilas saat adiknya masuk.

“Mas sibuk?”

“Ya, memeriksa penawaran untuk peralatan laboratorium baru.”

“Kok Mas nggak pernah pulang ke rumah lagi? Mas nggak suka sama aku dan Ibu?”

“Ada banyak pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Nggak ada masalah apa pun.”

“Mas nggak suka aku dan Dhita menginap di sana?” Tanya Gun.

“Jangan mulai, aku hanya memberi kalian kebebasan. Nanti salah sedikit kamu emosi. Istrimu baru melahirkan.”

“Aku tahu, jawaban Mas sebenarnya bukan itu. Kenapa sih harus ditutupi? Aku juga laki-laki Mas. Takut banget ketahuan kalau sudah punya seseorang? Aku nggak akan



ganggu, Ibu juga nggak uring-uringan seperti sekarang kalau. Ya kalau memang punya pasangan dikenalkan saja. Jadi nggak buat orang penasaran.”

Ben meletakkan *mouse* yang sedari tadi ada dalam genggamannya. Lalu menatap Gun tak suka.

“Tahu apa kamu tentang kehidupan pribadiku. Jangan terlalu ikut campur, kamu orang luar ingat batasanmu. Sama seperti selama ini aku tidak pernah mencampuri kehidupan pribadimu.”

Wajah Gun memerah karena marah. Kalau tidak ingat akan posisi masnya. Ia sudah menghantam wajah Ben. Pria yang ada dihadapannya jelas jelas bukan masnya yang dulu.

“Sorry, aku salah menilai, Mas. Ibu benar, Mas berubah. Dan seseorang itu berhasil membawa pengaruh buruk pada Mas Ben.”



“Kalau kamu sudah selesai, silakan keluar. Aku banyak pekerjaan!”

Ben benar-benar marah dengan kehadiran Gun.

Libur awal tahun diisi Ben dengan pergi ke Surabaya. Setelah sebelumnya merayakan malam tahun baru bersama seluruh karyawan rumah sakit. Meski Laras mengatakan akan menyusul. Karena merasa tidak enak terlalu cepat meninggalkan orang tuanya.

Ben Sendiri memang sengaja meninggalkan kotanya. Sejak pertengkaran dengan Ibu dan Gun, ia benar-benar kehilangan kontak dengan mereka.

Pada hari kepulangan Nandhita dari rumah sakit pun. Ia tidak menemui mereka. Hanya memberikan instruksi, agar mantan kekasihnya itu mendapat pelayanan yang terbaik. Bukan karena perasaannya. Tapi karena



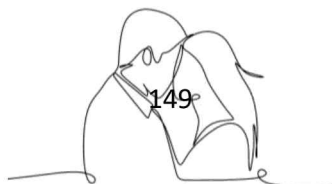
Nandhita adalah anggota keluarga besar Pratikno.

Laras sudah mengetahui permasalahan mereka. Tapi seperti biasa, istrinya yang cuek itu memilih tidak ikut campur. Hanya menasehati agar ia mampu mendinginkan suasana.

Tidur di hotel sendirian membuat pria itu merasa jenuh. Mau jalan kemanapun malas sendirian. Sementara istrinya nanti malam baru tiba. Akhirnya ia memilih menonton televisi.

Berita kelahiran putra pertama Gun, masih menghiasi beberapa saluran berita selebriti. Tampak pasangan tersebut sangat mesra di depan kamera. Dihalaman belakang rumah pribadinya. Ben hanya tersenyum, itu sudah masa lalu. Tugasnya hanya menjaga yang saat ini. Yakni Laras!

Pria itu tahu kalau istrinya pasti tidak cocok dengan Ibu. Nandhita yang lembut begitu saja susah untuk merebut hatinya.



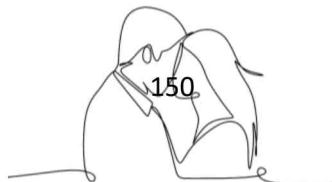
Apalagi Laras yang sangat independen dan mandiri seperti itu.

Selama menjadi istrinya, Ben tidak pernah melihat Laras sibuk beberes atau sejenisnya. Bahkan saat mereka menginap di rumah. Hanya saja kalau di hotel, maka istrinya itu dengan sigap mengeluarkan dan memasukkan barang ke dalam koper.

Ibu Ben suka merajut dan berkebun. Nandhita suka menjahit dan merapikan rumah. Laras? Ben tersenyum sambil menggelengkan kepala. Ia tidak tahu sama sekali. Bahkan tidak pernah bertanya.

Tapi entah kenapa, ia merasa nyaman bersama istrinya. Laras membawanya kepada sebuah dunia yang selama ini tidak pernah disentuhnya. Sikapnya yang *balk blakan*, mengajarkan Ben untuk berterus terang bila terjadi masalah.

Tak terasa empat bulan sudah dilewati. Tidak ada penyesalan dari sisinya. Semua berjalan seperti yang mereka harapkan. Sama-



sama nyaman dengan dunia yang mereka bangun. Lalu apalagi inti dari sebuah pernikahan?

Tidak tahu apa lagi yang akan dilakukan, Ben akhirnya memutuskan keluar hotel sejenak.

Laras, tiba di Surabaya dengan menaiki travel. Ia disambut Ben di depan pintu kamar. Keduanya saling berpelukan erat.

“Aku kangen,” bisik Laras.

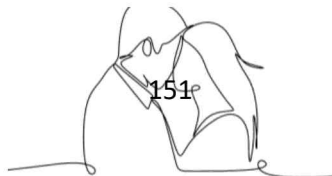
“Aku juga, kamu tambah cantik.”

“Kalau gitu aku minta tambah uang belanja. Karena biaya perawatanku mahal.”

Ben tertawa sambil mencuri ciuman di bibir Laras. “Aku minta tambahan service juga kalau begitu.”

“Boleh siapa takut? Mau berapa kali seminggu?”

“Cukup empat kali semalam.”



“Yakin?” Goda laras dengan bisikannya yang sensual.

“Banget.” Balas suaminya sambil tersenyum.

Malam pertama di Surabaya hanya dihabiskan di kamar hotel. Saat Ben mengajak istrinya keluar, Laras malah memilih menarik selimut.

“Males ah, Mas. Aku capek kemarin di rumah.”

“Ngapain aja?”

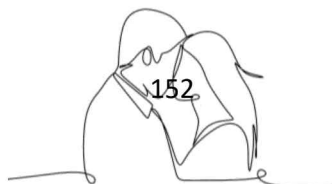
“Beresin gudang Bapak, sama benerin beberapa kaki kursi dan lemari yang patah.”

“Kamu bisa?”

“Ya bisalah. Memangnya mau nungguin Mas Ben yang benerin?” Jawab Laras sambil melotot.

“Aku bayangin kamu pakai *hotpants* sambil pegang paku dan martil. Pasti seksi banget.”

“Bukan seksi, tapi bau keringat.”



“Butuh pijatan?” Tanya Ben.

“*Halab*, paling juga ujung-ujungnya mesum. Bikin aku tambah capek.” Tolak istrinya.

“Enggak, aku mau ajak kamu *treatement* di spa. Untuk kita berdua, mau?”

Seketika Laras menyibak selimutnya dan berteriak, “Mau!”

Tak lama keduanya sudah berada di dalam sebuah ruangan. Menikmati pijatan terapis melepas lelah masing-masing. Aroma lavender terasa sangat menenangkan. Saat itu Ben sudah menutup mata. Tertidur. Melihat itu Laras tersenyum.

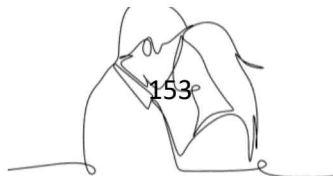
“Masnya tidur, Mbak,” ucap terapis yang memijit Laras.

“Iya, kayaknya dia kecapekan, Mbak.”

“Habis malam tahun baru sih, ya.”

“Iya, kasihan juga sih pasiennya banyak.”

“Masnya dokter, Mbak?”



“Iya.”

“Mbak sendiri?”

“Saya bekerja di salah satu perusahaan minyak di Jakarta.”

“Sama sama sibuk ya, Mbak?”

“Iya, jarang ketemu juga, karena suami saya kerja di sini .”

“Oalah, jangan sering ditinggal loh, Mbak. Apa nggak takut kalau masnya kepincut sama yang lain.”

Laras tiba-tiba tersentak. Omongan perempuan itu mengusik perasaannya.. Apalagi mengingat banyak perempuan yang menyukai suaminya.

“Semoga nggak ya, Mbak.” Jawab Laras santai. Ia percaya pada Ben.

“Semoga, Mbak,” balas sang terapis.

Laras menatap wajah suaminya yang tengah pulas. Ben memang tampan dan mapan. Baik, juga sangat tulus dalam menjalani



pekerjaannya. Teringat akan pembicaraan bersama kedua orang tuanya.

Bapak dan Ibunya mengatakan, kalau mereka sudah tahu tentang kelahiran putra pertama Dirga. Dan menanyakan bagaimana hidup Laras selanjutnya. Apakah ia masih ingin sendiri?

Ia tidak menjawab apa-apa. Hanya meminta doa yang terbaik. Tidak berani mengatakan apa pun. Bagaimana kalau nanti kedua orang tuanya tahu.

Sebagai anak bungsu dan satu-satunya perempuan. Dari dulu ia adalah pusat perhatian dan kasih sayang seluruh keluarga. Teringat bagaimana mereka begitu bahagia saat tahu, bahwa pria yang melamarnya adalah Dirga. Pria yang mendekarlti angka sempurna. Tampan dan berkelas. Mantan mertuanya juga terpendang.

Pesta pernikahan mereka adalah salah satu yang paling mewah di kota kelahirannya. Dirga punya segalanya, karier diperusahaan konsultan



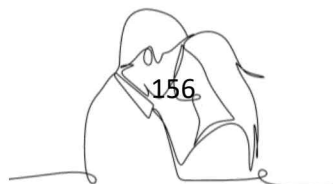
yang berpusat di Amerika. Penghasilan dengan mata uang dollar. Tidak ada permintaan orang tua laras yang ditolak.

Lalu sekarang, muncul Benua. Pria yang tiba-tiba saja menyetujui permintaannya untuk menikah. Laras yakin, orang tuanya akan tertawa bahagia jika tahu siapa yang ia bawa sebagai menantu.

Malam itu, nama Ben juga disebut sebagai salah satu kandidat terkuat untuk mendampinginya. Ketiga Masnya langsung menyukai nama suaminya sekarang. Pertanyaannya, siapkah Laras?

Tidak, atau lebih tepatnya belum! Ia belum mengenal mertuanya. Juga keluarga suaminya. Jangan sampai cerita lama dulu terulang kembali. Ia ditendang keluar karena tidak bisa punya anak. Alangkah memalukan menjadi janda dua kali dengan kasus yang sama.

Sibuk dengan pikirannya mata Ben terbuka. Tampaknya sang suami sudah bangun.



“Kok bengong, Dek?”

Perempuan itu hanya tersenyum. Sampai kemudian, sang terapis meminta mereka untuk berendam. Masing-masing berpenutup tubuh kain batik, keduanya masuk kedalam *bath up* yang sudah diberi taburan bunga segar juga lilin aroma terapi. Mereka ditinggal berdua.

Saat sudah berendam, Laras berkata “Makasih ya, Mas. Aku senang banget dengan kejutannya.”

“Sama-sama Dek, daripada kita di hotel terus.”

“Dapat ide darimana?”

“Ada seorang teman merekomendasikan tempat ini. Apa salahnya kita coba. Ternyata bagus kan.”

“Iya, dan aku suka dengan pelayanan mereka.”

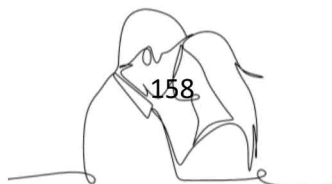
“Mas senang, kalau kamu bisa tersenyum.”



“Oh ya, bagaimana kabar Nandhita?”

“Kurasa baik, nggak ada kabar apa-apa dari rumah sakit.”

“Kalau tentang perasaan Mas ke dia?”



Bab 10

Awal tahun yang diawali kebersamaan itu selesai dalam empat hari. Laras kembali disibukkan dengan pekerjaan. Hanya saja kali ini ia berniat untuk mulai mencari tempat tinggal yang nyaman untuk ditempati. Tidak perlu besar. Cukuplah, sebuah tempat yang memiliki tampilan benar- benar sebuah rumah. Ada kamar, ruang tamu, dan dapur.

Ia melakukan itu tanpa sepengetahuan Ben. Karena berniat membeli dengan uang sendiri. Lagipula Laras tidak mau ambil resiko. Takut nanti dikira *morotin* suami. Enggak banget, itu bukan dirinya. Harus meminta minta kepada kaum laki laki.

Setelah memilih beberapa, akhirnya perempuan itu jatuh hati pada apartemen didaerah jakarta pusat.



"Lagi di mana Dek?"

"Mau ketemu teman, Mas,"

"Urusan kerja?"

"Nggak, aku mau beli apartemen. Yang kecil aja sih. Kalau Mas kemari biar berasa di rumah."

"Kok nggak bilang-bilang?"

"Mas sibuk, lagian nggak penting juga kan?"

"Beli yang tipe berapa?"

"36 aja, Mas. Ngapain juga besar-besar."

"Lho, nggak nanggung? Itu berapa kamar?"

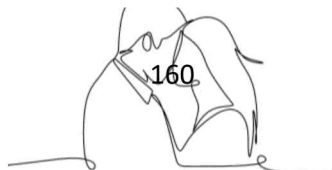
"Satu,"

"Cari yang lebih besar sedikit. Biar sekalian."

Laras terdiam sebentar. "Jauh lebih mahal, Mas."

"Berapa sih bedanya?"

"Nggak tahu, nanti aku tanya *agent*nya deh. Emang kenapa?"



“Biar nanti Mas yang nambabin sisanya. Kamu pilih aja.”

“Aku nggak mau ah, nanti ribet urusannya.”

“*Ribet gimana?*” Tanya Ben. Ia tersinggung dengan jawaban istrinya.

Laras terdiam, bingung mau menjawab apa.

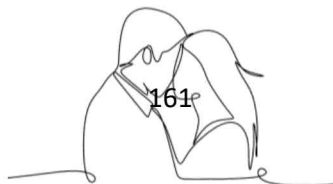
“Dek ...”

“Aku nggak mau kalau nanti jadi ribet Mas. Apartemen ini akan jadi milikku. Kalau kita ada apa-apa...”

“Susah ya ngomong sama kamu?!” Teriak Ben.
“Tersebab, kalau mau meneruskan beli sendiri. Berarti kamu nggak butuh Mas. Cukup Mas tahu itu Dek.”

“Mas, bukan gitu.” Bantah Laras. Sayang Ben sudah mematikan sambungan telfon.

Akhirnya Laras menepikan mobilnya. Memilih menenangkan perasaannya sejenak. Ia



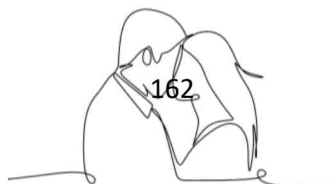
sudah tidak bersemangat melihat calon apartemen barunya.

Minggu pagi, Laras menghabiskan waktu di GBK untuk berolahraga rutin. Pertengkaran mereka beberapa hari lalu membuatnya enggan bertemu dengan Ben. Lagipula suaminya itu sedang ada pertemuan di Bali.

Tak sengaja ia melihat sepasang suami istri dengan sebuah stroller bayi dihadapan mereka.

Gun! Dan pasti di sebelahnya adalah Nandhita. Baru kali ini ia bertemu dengan pasangan tersebut. Apalagi menatap Nandhita secara langsung.

Tubuh perempuan itu masih cukup gemuk. Mungkin karena baru melahirkan. Terlihat keibuan dan cantik! Sambil menjaga bayinya, masih terlihat ia sibuk mengurus keperluan Gunung. Beberapa orang yang menyapa mereka dibalas dengan ramah.



Seperti inilah perempuan favorit suaminya? Nandhita tampak sangat sederhana. Berbeda jauh dengannya yang mengutamakan penampilan. Tapi jelas terlihat bagaimana Gunung yang setahunya *playboy* kelas kakap bisa nyaman disampingnya.

Beruntung Laras mengenakan kacamata olahraga hitam. Sehingga tatapannya terhalang oleh lensa tersebut. Perlahan kakinya melangkah mendekati pasangan tersebut. Meski sebenarnya ingin melihat Nandhita lebih dekat.

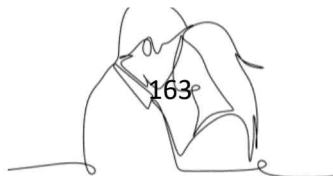
“Hai, Gunung, kan?” Sapa Laras.

Pria yang tengah duduk itu menoleh kearahnya. Kemudian membalas senyumannya.

“Laras?” Ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Laras membalas uluran tangan tersebut. “Apa kabar?” Tanyanya.

“Baik, wah, baru kali ini kita ketemu lagi, kamu masih di Jakarta?”



“Masih Gun, kan memang kerja di sini .”

“Oh ya Dhit, kenalin ini Laras. Yang pernah jadi Diajeng kabupaten kita.”

Kedua perempuan itu saling berjabat tangan dan menyebut nama masing masing. Cukup lama mereka bertiga terlibat obrolan, sampai akhirnya Laras pamit.

“Oh ya, Mbak Laras tinggal di mana?”
Tanya Nandhita.

Laras menyebutkan tempat tinggalnya.

“Nggak jauh dari tempat kita Dhit. Kalau ada waktu main ke rumah Ras. Kita kan satu kampung.” Gunung menawarkan. Sambil menyerahkan kartu namanya.

“Iya, nanti kalau ada waktu. *Thanks* ya Gun.” Balas Laras ramah.

Kedua pasangan itu mengganggu bersamaan. Membiarkan Laras menjauh. Perempuan itu kemudian memilih untuk segera pulang karena sudah merasa letih.



Baru saja Laras memasukkan mobil, ketika satpam yang bertugas memberintahu,

“Mbak Laras, ada tamu sudah nunggu dari tadi pagi.”

“Siapa, pak?”

“Katanya namanya, Pak Benua.”

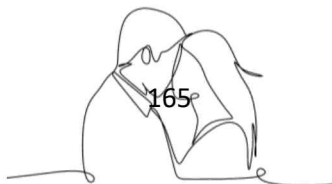
Seketika tubuh Laras menegang. Ia tak siap bertemu suaminya terutama sejak pertengkaran mereka tentang apartemen. Setelah mengangguk, Laras memasuki lobby yang biasa digunakan sebagai area menerima tamu. Ben menunggunya sambil menyenderkan kepala dibahu sofa. Matanya terpejam seperti tengah tidur. Perlahan Laras menghampiri.

“Mas?” Tegurnya.

Ben segera membuka mata,

“Darimana?”

“Olahraga pagi, Mas. Mumpung libur, ke atas yuk.”



“Memang boleh?” Tanya Ben serius.

“Boleh kok, di sini bebas.”

Pria itu segera menarik kopernya dan mengikuti sang istri. Memasuki kamar, langkahnya terhenti.

“Kamu perokok?” Tanya Ben sambil menatap Laras tajam.

“Iya, kenapa? Perasaan dulu aku sudah pernah bilang.”

“Sudah berapa lama?”

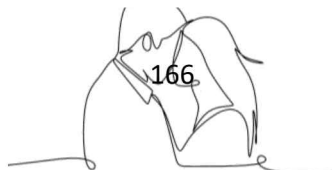
“Dari SMU, Mas nggak tahu. Karena tiap kita ketemu aku nggak merokok.”

“Ketemu aku, kamu tahan nggak merokok sehari-hari?”

“Cuma ngerokok kalau lagi pusing saja.”

Tanpa menjawab, Ben membuka jendela. Kemudian menyemprot seluruh isi ruangan dengan pewangi. Laras memilih diam, ia tahu suaminya tidak suka dengan aroma tembakau.

“Mas sudah mandi?”



“Belum, tadi berangkat pakai pesawat paling pagi.”

“Mandi dulu, gih,”

“Nanti, tunggu bau tembakaunya hilang.”

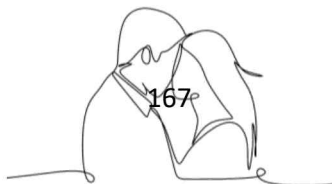
Laras menatap kesal,

“Mas maunya apa sih? Kalau nggak suka ya jangan kesini. Cari aja hotel, jadi bisa suka-suka Mas Ben!”

Benua menarik nafas panjang, kembali menatap istrinya tajam.

“Sekian lama saya berusaha memahami keinginan kamu. Lalu ketika saya meminta kamu memahami nilai yang saya pegang. Ini hasilnya? Kamu mengusir saya?” Ucap Ben sambil menahan emosi. Agar pertengkaran mereka tidak terdengar oleh tetangga.

“Mas yang aneh, aku mau beli apartemen dimarahi. Aku ketahuan merokok dimarahi juga. Aku tuh kayak nggak ada benarnya!” Teriak perempuan itu putus asa.



Ben hanya menggelengkan kepala.

“Saya bukan orang yang suka berkonfrontasi Larasati Handayani. Tapi kalau kamu tidak menghargai capeknya saya mengejar kamu kemari. Untuk meluruskan masalah kita. Baik! Saya akan keluar, karena percuma saya mengejar kamu. Kalau kamunya sendiri tidak mau!”

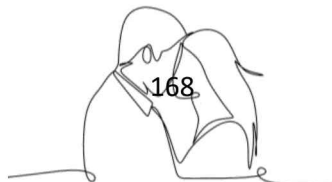
Ben menarik kopernya dan meninggalkan Laras yang diam, tidak tahu harus berbuat apa. Sampai kemudian perempuan itu menyadari. Bahwa pria itu sudah keluar dari kamarnya.

Secepat kilat ia berlari menuju pintu. Dan memeluk erat Ben yang hendak turun dari tangga. Menahan tubuh yang hendak turun tangga.

“Aku minta maaf, Mas. Aku salah sudah ngomong kasar sama kamu tadi.”

Ben menarik nafas panjang, kemudian mengembuskan dengan kasar.

“Jadi mau kamu bagaimana?”



“Kita bicara.”

“Mau dengerin yang Mas omongin?”

“Tapi Mas juga harus dengerin alasku dulu.”

Pria berkulit putih itu membalikkan tubuhnya. Namun tidak membalas pelukan Laras. Ia masih kesal dengan sikap keras kepala istrinya. Keduanya kembali memasuki kamar.

“Aku minta maaf, Mas,”

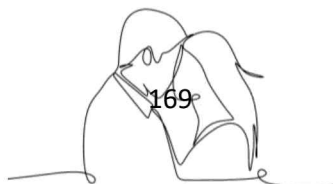
“Kamu sudah bilang dari tadi.”

“Kenapa nggak mau angkat telfonku beberapa hari ini.” Tanya Ben tajam.

Laras menarik nafas dalam.

“Aku, nggak tahu bagaimana ngomongnya.”

“Kamu tahu? Kalau kita seperti ini terus. Maka kita akan jalan ditempat. Aku melihat kamu yang sekarang seperti seorang yang kehilangan jati diri. Kamu bukan Laras yang



aku kenal. Seseorang yang cerdas dalam mengambil keputusan.”

“Aku,... cuma ngerasa bingung dengan perubahan ini. Aku harus berbagi dengan Mas dalam banyak hal. Tiba-tiba aku harus mempertimbangkan banyak hal yang aku nggak tahu ujungnya di mana.”

“Kamu ragu dengan apa yang kita jalani?”

“Aku yakin, Mas. Cuma trauma itu tidak bisa hilang. Aku bingung.” Laras mulai menangis.

“Aku ingin beli apartemen. Kamar ini rasanya terlalu kecil kalau Mas menginap di sini. Aku merasa jadi istri yang nggak bener kalau cuma sekedar teman tidur. Aku ingin kita menjalani hidup seperti suami istri lain. Aku butuh rumah untuk menjadi tempat tinggal kita berdua. Tapi jujur....”

Laras memejamkan matanya. Ben masih menunggu kalimat selanjutnya.



“Aku nggak ingin menjadi masalah diakhirnya nanti. Mas tahu, aku.... aku sulit... maksudku, akan sulit rasanya. Kalau akhirnya aku membeli sesuatu. Aku sudah sayang pada tempat itu. Menata semua sesuai keinginan kita. Dan akhirnya aku harus melepas kembali. Dengan alasan itu adalah bagian dari harta bersama. Aku.. aku nggak mau kehilangan lagi.”

Laras menangis semakin keras. Ben mendekat kemudian memeluknya erat.

“Sorry, kalau tadi Mas berpikiran lain.” Bisik pria itu sambil mengelus punggung istrinya. Lama kemudian sampai istrinya tenang. Ia berkata lagi.

“Mas hanya ingin membuat kamu tenang dan nyaman. Kalau beli property jangan dua kali. Beli yang agak besar, supaya kita nggak perlu pindah-pindah. Kalau kemahalan dan nggak mampu Mas juga akan ngomong. Tapi jangan selalu merasa kamu yang harus mengambil keputusan.”



Laras mengganggu kemudian memeluk suaminya dengan erat. Ben membalas pelukannya.

“Buang rasa trauma kamu. Kehidupan tidak akan pernah sama setiap saat.”

“Sorry, Mas sudah sarapan?”

“Belum,”

“Mau bubur ayam?”

“Boleh.”

“Aku beli dulu. Mas mandi ya biar segeran.”

Ben mengganggu kemudian bersiap mandi. Membiarkan istrinya yang sudah keluar kamar untuk membeli sarapannya.

Laras menikmati pemandangan di depannya. Ben makan bubur berikut sate ayam dan telur asin. Pria itu tampak sangat lahap.

“Bubur sama satenya enak. Beli di mana?”



“Diseberang situ. Yang jual orang Bandung.”

“Besok, Mas sarapan ini lagi ya,”

“Lho, masih nginap di Jakarta?”

“Ya, ada janji dengan tim penyedia peralatan laboratorium besok siang.”

“Mas mau aku temenin?”

“Nggak usah, kamu kerja aja.”

Laras mengangguk, kemudian melangkah ke tempat tidur untuk mengganti sprei. Tadi suaminya sudah membuka jendela dan menyemprot pewangi ruangan tambahan. Agar tak ada aroma tembakau yang tersisa.

“Jendelanya tutup aja ya, Mas, pasang AC aja. Panas banget.”

“Boleh,”

“Mas mau makan siang apa?”

“Terserah kamu aja.” Jawab Ben yang sudah menyelesaikan sarapannya. Dan akhirnya memilih fokus pada tabletnya.



Laras segera membereskan meja kecil yang merangkap meja makan tersebut. “Oh iya, tadi aku ketemu Gunung di GBK.”

“O,” hanya itu jawaban Ben tanpa menoleh.

“Aku juga tadi ketemu Nandhita. Dia cantik ya Mas. Keibuan banget. Pantas dulu kamu gagal *move on* dari dia.”

“Sudah istri orang, nggak usah kamu pikirin.”

“Tapi memang dia cantik. Meski agak gemuk karena habis melahirkan.”

“Nggak usah nyinggung kata melahirkan. Nanti malah kamu sedih lagi.”

Laras memajukan bibirnya lalu mencium pipi Ben dengan kuat.

“Nggak segitunya juga kali aku bisa *mellow* setiap saat hanya karena mendengar kata melahirkan.” Protesnya.



Bab 11

“Mana apartemen yang mau kamu beli? Aku mau lihat detailnya.” Ucap Ben mengalihkan pembicaraan mereka.

Segera Laras memperlihatkan beberapa buah foto dari ponselnya.

“Cuma satu kamar ya?” ujar Ben.

“Namanya juga tipe 36. Kalau mau lebih besar ya harus cari yang lain lagi.”

“Kamu sudah bayar?”

“Belum, kan kemarin Mas belum setuju.” Laras mencebik.

“Aku kirain kamu sudah benar-benar beli.” Balas Ben sambil tersenyum.

“Nanti katanya aku nggak mau dengerin suami.”



Ben mengacak lembut rambut sang istri yang sudah duduk menempel disampingnya.

“Ada rencana kemana hari ini?”

“Aku sih di rumah aja, Mas?”

Ben melepaskan kacamata dan meletakkannya di nakas.

“Ngantuk, pengen tidur.”

“Mau aku pijitin?”

“Kamu nggak capek habis olahraga gitu?”

“Enggak sih, ayo buka bajunya. “

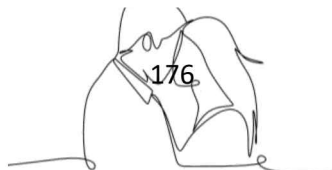
Pria itu menurut. Membiarkan jemari Laras yang lincah memijat area punggungnya. Tak lama ia terlelap.

Ben bangun dengan tubuh segar. Laras tengah membereskan meja.

“Sudah bangun, Mas?”

“Hmmm, aku tidurnya lama ya.”

“Lumayan, langsung makan yuk.”



“Tambah gemuk terus nih, Ras. Makan tidur aja.”

“Nggak juga, kalau di rumah sakit Mas kan jarang istirahat malah.”

Ben menghampiri sang istri, kemudian memeluknya dari belakang.

“Kangen, Dek,”

Perempuan itu membalikkan tubuh, kemudian membalas pelukan sang suami.

“Makan dulu,”

“Habis ini, keluar yuk. Lihat-lihat apartemen. *Agent* kamu itu bisa menawarkan yang lain?”

“Bisalah, kemarin juga aku ditawarin yang lebih besar. Cuma kutolak, gak sesuai *budget*. Menurut Mas, mending rumah atau apartemen?” Tanya Laras sambil menyendokkan nasi.



“Aku sih mending apartemen. Kasihan kamu, kalau rumah kan ribet ngurusnya. Kamu juga bukan tipe ibu-ibu tinggal di kompleks.”

Laras hanya memutar bola matanya. Kesal!

Jadilah siang itu keduanya berkeliling ke beberapa apartemen. Seorang perempuan bermata sipit menemani mereka. Saat melihat salah satu unit di Jakarta selatan. Tampaknya Ben jatuh hati. Hanya saja Laras cukup terbelalak saat melihat harganya.

“Mas, ini mahal banget lho?” Bisiknya.

Pria itu memilih tidak menjawab. Namun dengan tekun mendengar penjelasan perempuan yang menjadi agent tersebut. Setelah selesai, saat keduanya dalam perjalanan pulang. Ben berkata,

“Aku suka yang terakhir. Mungil tapi *privacy* dan keamanan kamu terjaga banget.”



“Tapi harganya berapa kali lipat dari rencana awal, Mas. Dan itu bukan kelasku.”

“Aku mau nanya kamu serius. Bisa?”
Tanya Ben sambil menatap istrinya.

“Aku akan jawab serius.” Balas Laras tak mau kalah.

“Bagaimana kamu memandang pernikahan kita?”

“Aku nggak main-main.”

“Kalau gitu, aku akan beli apartemen yang terakhir atas namaku. Kamu tinggal di sana. Aku juga menginap saat nanti ke Jakarta. Kalau nanti kamu siap untuk meresmikan pernikahan kita, aku akan balik nama atas nama kamu. Anggap saja sebagai hadiah pernikahan. Kita sama-sama nggak dirugikan kan?”

Laras mendadak bingung. Apa Benua nggak mikir. Harga apartemen itu hampir tiga milyar!

Yang mereka tidak tahu, kediaman Dirga ada di lantai yang sama!



Ben baru selesai mandi saat mendapatkan panggilan telfon dari Laras.

“Ada apa, Dek?”

“Mas, aku mau ngomong.” Jawab Laras dengan menggebu.

“Ngomong aja.”

“Tadi sore aku dipanggil atasanku. Aku ditawari jabatan baru dikantor Singapura. Aku akan bersaing dengan beberapa rekan dari Indonesia juga. Aku minta ijin, Mas.”

Ben terdiam sejenak, “Kalau aku nggak ijinkan?”

“Aku nggak akan ambil.”

“Sebaiknya kamu pikirkan dulu. Kita sudah menikah hampir setahun. Kamu mau begini terus?”

“Makanya aku nanya Mas Ben.”

“Kamu nggak mau kita program untuk punya anak?”



“Mau sih, tapi pernikahan kita disahkan dulu. Aku nggak mau ada masalah nanti dengan surat-surat kependudukan anak-anak.”

“Kalau begitu batalkan.”

“Kalau aku dipecat?”

“Mas masih mampu menghidupi kamu. Atau kamu bekerja sebagai PR di rumah sakit ini.”

“Nggak semudah itu juga, Mas. Aku akan coba ngomong sama Bapak dan Ibu dulu, ya?”

“Nanti ngomong sama Mas, hasilnya bagaimana. Jangan disembunyikan. Mas nggak suka gitu.”

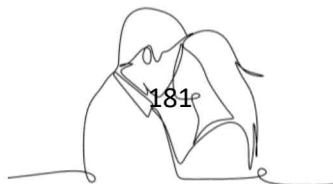
“Ok Mas, pasti.”

Ben kemudian menutup pembicaraan.

Baru saja pria itu mematikan sambungan telfon. Seseorang menghubunginya.

Bu Suseno?

“Maaf Dok mengganggu malam malam.”



“Ada apa, Bu?”

“Bapak masuk rumah sakit, Dok. Karena ruangan penuh, kami masuk di kelas tiga. Kata perawat, ruang VIP dan kelas satu katanya barusan ada yang mau pulang. Apa dokter bisa bantu? Karena banyak juga yang mau pindah kamar.”
Tanya Bu Suseno penuh harap.

“Ya, kalau begitu saya yang akan telfon rumah sakit, Bu. Jangan khawatir.”

“Baik, terima kasih Dok.”

Segera Ben menghubungi pihak rumah sakit.

“Ada pasien rawat inap atas nama Pak Suseno? Kalau ruang VIP dan kelas satu penuh, pindahkan saja ke ruang rawat keluarga saya.”

Setengah berlari, Laras memasuki rumah sakit. Ia benar-benar terkejut saat mengetahui bahwa Bapak masuk rumah sakit. Baru saja ia ingin meminta pertimbangan dari Bapak.



Setelah bertanya pada seorang perawat, akhirnya ia menuju lantai lima. Tempat yang juga menjadi ruang kerja suaminya.

Memasuki kamar super luas itu, ia disambut oleh Ibu dan kedua kakak laki-lakinya. Sementara Bapak terlihat masih tidur.

“Kok bisa, Bu?” Tanyanya dengan tidak sabar.

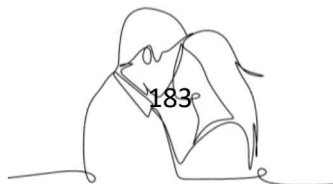
“Tiba tiba gula Bapakmu naik tujuh ratus. Dan langsung nggak sadar. Padahal nggak ada makan berlebihan.” Jawab ibu sambil menatapnya lesu.

“Ibu sedang di dapur, Bapakmu pingsan di kamar mandi.”

Laras segera memeluk ibunya.

“Kamu nggak kerja, Ras?”

“Mumpung jumat Bu, tadi aku ijin. Sekalian bisa tiga hari.”



“Syukurlah, masmu juga dapat libur yang sama.”

Ketiga putra dan putri Bu Suseno hanya mengangguk.

“Beruntung juga ada dokter Ben. Kemarin cuma dapat kelas tiga. Karena Bapak nggak tahan dengan keributan ibu minta diusahakan. Dikasih ruangan ini. Katanya ini sebenarnya dikhususkan untuk keluarga dokter Ben.”

Laras hanya menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan.

“Kalau ketemu dokter Ben, jangan lupa mengucapkan terima kasih. Ibu belum sempat ketemu.”

“Atau Ibu pulang dulu aja? Biar Laras yang jaga Bapak.” Ia tidak tega melihat kantung mata sang ibu. Lagi pula ibu memiliki penyakit jantung.

“Jangan, nggak usah. Biar Ibu yang jaga. Kamu saja sama masmu yang istirahat. Kalian



baru sampai. Pasti capek. Istirahat di rumah saja. Besok pagi kalian datang lagi.”

“Ya sudah, biar Dhani yang di sini , Bu. Mas Rama sama Laras saja yang pulang. Besok gantian.” Ucap kakak tertua Laras.

Akhirnya mereka mengangguk. Setelah turun, Laras dan Rama pulang bersama. Perempuan itu hanya mengirim pesan pada Ben bahwa ia tidak menginap di rumah sakit.”

Dalam perjalanan pulang, Rama bertanya, “Mas mau tanya, tapi kamu jawab jujur.”

“Ada apa memangnya Mas?”

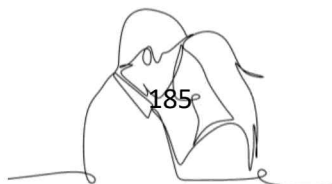
“Kamu baru pindah ke apartemen?”

“Ya, kenapa Mas?”

“Itu apartemen kamu mahal banget lho. Dapat uang darimana?”

“Harta gono-gini waktu perceraian. Kenapa?”

“Kamu nggak bohong? Sebesar itu?”



“Mas mau ngecek? Tanya aja sama Dirga!”
Tantang Laras. Ia yakin masnya takkan melakukan itu. Lagipula, ia memang menerima uang hampir sejumlah itu.

“Nggak usah, bukan apa-apa. Mas harap kamu baik-baik saja. Jangan buat yang aneh-aneh. Ingat Bapak sama Ibu sudah tua. Jangan sampai mereka jadi kepikiran.”

“Iya, Mas,” jawab Laras sambil menunduk.

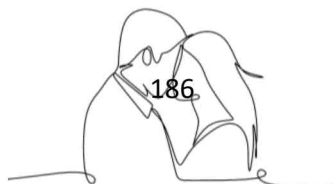
Rama mirip dengan Bapak. Kalau bicara memiliki kharisma. Tidak pernah menggurui. Tapi membuat orang itu mengerti.

“Ngomong-ngomong, bapak dekat ya sama dokter Ben?”

“Nggak tahu, Mas, Kenapa?”

“Kok bisa dia kasih kamar keluarganya. Mas penasaran.”

“Nggak tahu Mas, tapi Ibu pernah cerita mereka sering ngobrol bareng.”



“Kamu pernah ketemu langsung?”

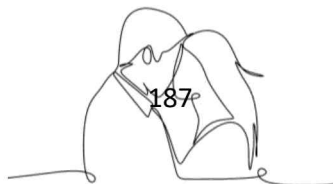
“Pernah, waktu penjurian pemilihan Diajeng gitu. Pernah juga dia ke rumah waktu nganter Bapak. Kebetulan aku di sini .”

“Jangan-jangan dia naksir kamu!”

“Mas ih, jangan becanda.” Jawab Laras, namun tak urung wajahnya memerah.

“Nggak usah *blushing* gitu. Mas nggak masalah kalau dia yang jadi jodoh kedua kamu. Orangnya baik. Beberapa kali ketemu, dia ramah banget sama Mas.”

Laras hanya tertawa kecil. Dan memilih menatap keluar jendela.



Bab 12

Laras kembali memasuki ruang rawat inap, Bapak. Tapi tampaknya kondisinya semakin mengkhawatirkan. Selang oksigen telah terpasang. Sementara Ibu menangis sambil terus menggenggam jemarinya.

“Kenapa, Dok?” Tanya Rama.

“Tiba tiba Pak Suseno sesak nafas. Kita tunggu besok pagi untuk pemeriksaan lanjutan.”

Laras memejamkan mata. Ia baru tidur sebentar saat ditelfon bahwa kondisi Bapak semakin parah. Perlahan, Pak Suseno memanggil ketiga putra putrinya dengan isyarat jari.



Ia menatap mereka, kemudian berkata dengan terbata. “Bapak senang kalian ada di sini. Meski Jatmiko nggak bisa pulang.”

“Bapak titip ibumu, kalian harus sayang. Kamu Ram, kamu anak paling tua. Bapak mau kamu yang memimpin adik-adikmu. Jangan sampai mereka salah jalan. Jangan bertengkar karena harta dan tugas menjaga Ibumu.

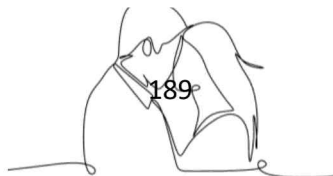
Kamu Dhan, jangan malas pulang kampung. Ibumu sering kangen sama kamu. Meski Bapak tahu kalau kamu sibuk.

Dan Laras, kalau bisa kamu temani ibumu. Kamu anak perempuan bapak satu-satunya. Jangan sering menangis ya *nduk*. Percaya sama Bapak, pada waktunya nanti akan datang yang sayang sama kamu. Nggak peduli bagaimana keadaanmu.”

Pak Suseno berhenti sebentar.

“Terima kasih dokter Ben. Sudah merawat saya.”

“Iya, Pak.”



Pak Suseno kemudian menatap istrinya.

“Kalau nanti Bapak pergi. Kamu jangan nangis ya, Bu. Ada anak-anak yang menggantikan aku menjaga kamu. Bilang juga sama Jatmiko, terima kasih karena sudah ingat sama aku. Sering telpon, “

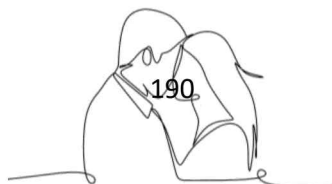
Tangis Bu Suseno bertambah keras.

“Jangan ngomong gitu, Pak. Bapak pasti sembuh.”

Suaminya menggeleng.

“Sembuh atau enggak, semua ditangan Gusti Allah, Bu. Yang penting aku sudah ngomong sama anak-anak.” Jawab pak Suseno sambil berusaha tersenyum.

“Apa? Dokter Ben mengijinkan Pak Suseno menggunakan ruang rawat inap keluarga?” Teriak Bu Pratikno.



“Iya, Bu. Padahal beliau meminta hanya dipindahkan di kelas satu atau VIP.” Orang yang di ujung sana menjelaskan.

“Dia punya anak perempuan?” Tanya ibu curiga.

“Lho, Ibu nggak tahu? Anaknya yang namanya Larasati lho, Bu. Cantik banget, jandanya Pak Dirga. Keluarga pengusaha hotel dari Semarang.”

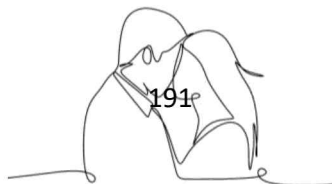
“Janda?!” Teriakan ibu terdengar melemah.

“Iya, tapi janda kaya, Bu. Denger-denger tunjangan perceraianya besar sekali. Apalagi suaminya katanya konsultan di luar negeri gitu.”

“Orangnya gimana? Maksud saya umurnya gitu.”

“Tigapuluhan lah. Tapi ada yang lebih panas beritanya Bu.”

“Apa itu?”



“Dia diceraikan karena mandul. Nggak bisa punya anak. Buktinya suaminya sudah menikah lagi, dan sekarang sudah punya keturunan. Jadi hati-hati Bu. Karena Laras itu, dapat pembagian harta yang besar dari mantan suaminya. Supaya mau diceraikan. Jangan-jangan nanti, dokter Ben.”

Bu pratikno Mengepalkan jemari tangannya.

Ben memasuki ruang rawat inap Pak Suseno. Didalam hanya ada Bu Suseno yang masih setia duduk di dekatnya. Dalam hati pria itu tersenyum. Pasangan didepannya benar benar terlihat harmonis. Bahkan sampai setua ini.

Tidak pernah Ben mendengar ada gosip menimpa keduanya. Juga anak-anak mereka, kecuali setelah mengenal Laras dan segala sisi keliarannya tentu.



“Bagaimana keadaannya, Pak?” Tanya Ben pada laki-laki tua yang sebenarnya adalah mertuanya.

“Nggak tahu, Dok. Rasanya masih sesak sekali.”

“Siang ini akan ada beberapa tes tambahan. Untuk lebih pastinya.”

“Ini kan sabtu, Dok?” Tanya Bu Suseno.

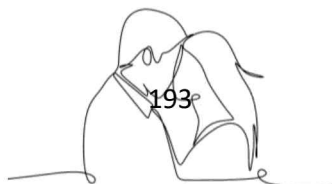
“Nggak apa apa, Bu. Orang lab tetap kerja kok.”

“Yang lain kemana?” Ben pura-pura bertanya. Ia tahu di mana anak anak mereka. Karena Laras tengah berada di ruangnya untuk beristirahat.

“Makan siang, Dok. Ada yang sholat.”

Ben akhirnya mengambil kursi dan duduk di dekat Pak Suseno.

“Ada apa ya Dok?” Bu Suseno terlihat heran dan khawatir.



Ben mencoba tersenyum. Meski tanpa ijin Laras, ia akan mencoba melakukan sesuatu yang menurutnya terbaik. Sebelum terlambat tentunya. Saat akan bicara kedua kakak laki laki Laras sudah memasuki ruangan. *Sebuah kebetulan yang tidak direncanakan.*

“Begini Pak, Bu. Saya meminta ijin, ingin menikahi Laras.”

Kedua orang tua didepannya tampak terkejut.

“Dokter yakin nggak salah orang? Dokter serius? Menikahi Laras?” Tanya Ibu tak percaya.

“Saya yakin, dan serius, Bu.”

“Tapi kenapa tiba-tiba begini?”

“Sebenarnya kami sudah kenal cukup lama. Dan saya merasa bahwa kami cocok.”

Kedua kakak laki-laki Laras hanya menatap Ben dengan bingung. Namun akhirnya Rama angkat bicara. Ia mewakili ayahnya.



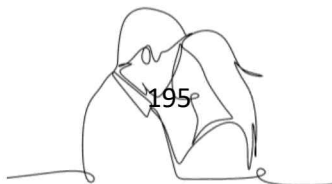
“Dokter yakin? Laras itu adalah orang paling *mbalelo* dalam keluarga kami. Ibaratnya dia itu justru menjadi anak laki-laki dari bapak dan ibu. Luarnya saja dia tampak halus dan lembut. Kami nggak mau dokter kecewa. Lalu nanti meninggalkannya lagi.”

“Kami sudah pernah melihat bagaimana terpuruknya dia. Apalagi saya juga tinggal di Jakarta. Bagaimana ia menangis setiap malam. Dan satu lagi, apa dokter tahu penyebab perceraianya? Dia nggak bisa memberikan keturunan pada suaminya pertama.”

Ben menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya perlahan. “Saya sudah tahu semua, Laras sudah cerita. Saya kemari, hanya ingin meminta ijin bapak untuk menikahi Laras.”

“Dokter yakin?” Kali ini suara Pak Suseno yang bergetar terdengar. Mata tuanya terlihat berkaca.

“Sangat yakin, Pak.”



Tak lama Laras masuk. Ia bingung dengan tatapan seluruh keluarganya terhadapnya. “Ada apa ini?” Tanyanya heran.

Kali ini Rama yang bicara. “Barusan Dokter Ben melamar kamu pada Bapak.”

“Apa?!” Teriak perempuan itu. Kemudian ditatapnya Ben dengan marah.

“Mas .. jangan bilang,”

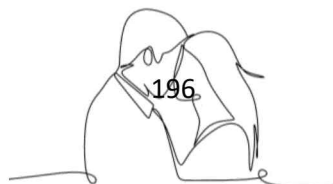
Ben mengangguk,

“Aku sudah meminta kamu pada Bapak. Apa aku salah?”

Laras menangis, namun kali ini kakaknya Dhani memeluknya erat.

“Kenapa, *hmm?*”

“Beginilah aslinya Laras kami Dok. Dia punya terlalu banyak bahu tempat bersandar. Jangan bingung kalau dia seperti tidak butuh siapa-siapa. Ia punya banyak kakak laki laki yang akan melindunginya. Apa dokter siap



dengan hal seperti ini?” Rama berusaha mencairkan suasana.

“Saya siap Mas, tapi saya masih menunggu persetujuan Laras.”

Semua diam menunggu perempuan itu bicara. Meski ia menatap Ben tajam. Namun tak urung ia berkata, “Terserah Bapak saja.”

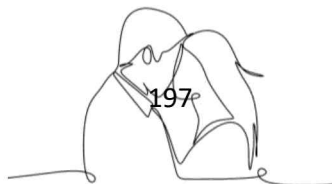
Jawaban pasrah terdengar.

“Jangan Bapak *nduk*, kamu yang akan menjalani. Bapak hanya memberikan restu pada orang yang benar-benar kamu pilih. Kamu tahu kan, bagaimana sukanya Bapak selama ini terhadap dokter Ben.”

Ditengah sakitnya, Pak Suseno terlihat bahagia mengucapkan kalimat tersebut.

Masih menunduk akhirnya Laras menjawab “ya.”

Seluruh keluarga yang ada di ruangan itu tersenyum lebar. Kecuali Laras!



“Mas kok bisa ngambil keputusan seperti itu tanpa nanya aku dulu?” Cecar Laras dengan tatapan tidak suka saat ia berada di ruang kerja pria itu.

Ben membalas tatapan itu dengan santai. Kemudian duduk dikursinya. Sambil menatap ke arah luar jendela membelakangi Laras.

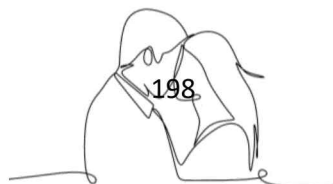
“Aku dokter, usia bukan ditanganku. Tapi dengan kondisi Bapak sekarang, ini yang terbaik. Atau kamu memang tidak pernah ingin aku menggenggam tangan Bapak untuk menghalalkanmu? Kamu ingin meletakkan tanggung jawab itu dipundak Mas Rama?”

Laras terdiam, “Bagaimana dengan, Ibu Mas.”

“Ibuku adalah urusanku, tidak ada yang bisa membuatnya mengintimidasi aku lagi.”

“Bagaimana sebenarnya kondisi, Bapak?”

“Aku sudah jawab tadi. Ada komplikasi lain yang mengganggu paru-paru dan jantungnya.”



“Aku bingung,” jawab Laras sambil duduk di kursi.

“Pilihan itu ada ditangan kamu.”

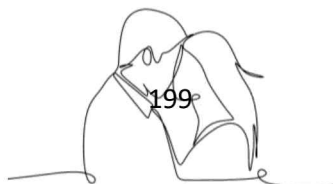
“Tapi tolong jangan menceritakan tentang pernikahan kita.”

“Tidak akan, kamu bisa pegang kata-kataku.”

“Aku nggak mau mereka berpikiran yang bukan-bukan tentang Mas,”

“Pikirkan dulu, Mas percaya kamu sudah dewasa. Dan biasanya logika kamu juga jalan kan?”

Sabtu sore, kondisi Pak Suseno semakin tidak stabil. Berkali kali tatapannya berhenti pada Laras. Semua mengikuti tatapan tua itu. Sampai akhirnya dalam tangis, Laras menggenggam tangannya dan bertanya, “Bapak mau ngomong sesuatu sama Laras?”



Wajah itu mengangguk. Bibirnya bergetar dan berkata, “Bapak mau lihat kamu menikah, supaya Bapak tenang.”

Laras tak mampu menjawab. Tangisnya semakin kuat, sambil berkata lirih, “Aku nggak mau Bapak pergi dulu. Aku masih mau sama Bapak. Aku akan dengerin semua permintaan Bapak. Tapi Bapak nggak boleh pergi.”

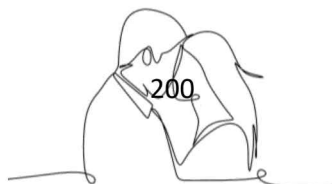
Ben mendekat, kemudian memeluk pundak Laras dari belakang. Lalu menjawab, “Kami akan menikah dihadapan, Bapak.”

Setelah itu, ia menatap kedua kakak iparnya. Mereka hanya mengangguk. Sampai kemudian Ben pamit sebentar.

“Aku keluar sebentar ya, Mas, biar aku urus dulu.”

Rama memgiringi langkahnya.

“Aku harap ini tidak jadi beban untuk dokter.”



“Aku sama sekali nggak merasa terbebani, Mas. Semua baik-baik saja. Yang penting, Bapak.”

“Keluarga kamu?”

“Nanti aku yang urus. Ini aku mau hubungi pihak KUA dulu. Bagaimana persyaratannya. Apakah bisa dipercepat.”

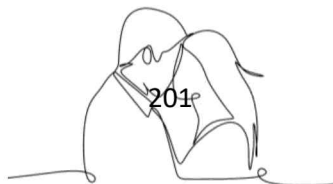
“Bu, besok aku mau menikah, Ibu bisa datang?”

“Sama siapa?”

“Namanya Laras.”

“Kamu itu ngomong mau menikah kok kayak orang mau ngajak makan siang. Menikah bagaimana? Nggak ada lamaran gitu? Lagian perempuan itu siapa? Kamu sudah kenal berapa lama? Jangan-jangan dia cuma perempuan nggak bener yang hobby morotin kamu.”

Ben mengembuskan nafas kasar.



“Aku mengenalnya dengan baik, Ibu jangan khawatir.”

“Kalau begitu, ibu nggak akan kasih kamu restu.”

“Ini darurat Bu, Pak Suseno sakit parah. Dan ini permintaannya.”

“Ibu nggak peduli sama Bapaknya. Kamu kenalkan dulu sama Ibu. Supaya Ibu tahu dia cocok nggak masuk kedalam keluarga kita.”

Kali ini Ben benar benar meledak.

“Ibu ingat nggak, dulu ibu nggak cocok sama Dhita. Ibu berusaha keras supaya dia nggak masuk dalam keluarga kita. Sampai-sampai ibu menghancurkan hari pernikahanku. Dan membuat kabar bohong bersama dokter Alena. Jadinya apa? Gunung tiba-tiba menikahinya. Dia tetap menjadi menantu Ibu, kan? Ibu tahu berapa orang yang sakit karena ulah Ibu? Bagaimana hubunganku dengan Gun dan Dhita?”

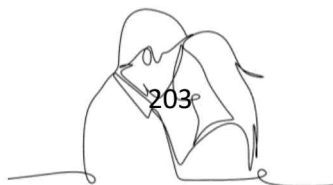


“Jadi tolong jangan menghancurkan acara besok pagi dengan drama yang Ibu pikirkan dalam semalam. Karena kalau Ibu melakukannya, maka kali ini. Ibu harus siap-siap kehilangan aku. Selamanya! Karena aku akan meminta ibu kandungku untuk mendampingi.”

Ancaman Ben membuat Menur Pratikno terhenyak. Rasanya sakit sekali saat putra sulungnya mengucapkan itu. Jauh lebih sakit daripada saat memberi penolakan dari Gunung. Ben yang selama ini anak yang baik. Sudah berubah.

“Aku tunggu Ibu besok. Kehadiran Ibu menentukan hubungan kita di masa depan.”

Dada Menur tiba-tiba terasa sakit. Ia merasa sesak, sampai kemudian tidak sadarkan diri.



Bab 13

Pagi harinya, seluruh karyawan rumah sakit sibuk membicarakan pernikahan dokter Ben yang sudah dilaksanakan dengan sangat sederhana. Tidak ada pesta apa pun, hanya saja cincin dijari manisnya, yang menandakan kalau pria itu sudah tidak *single* lagi.

Apalagi kabar burung yang mengatakan kalau Ibu Ben tidak hadir karena sakit. Beliau sama sekali tidak setuju dengan pernikahan tersebut.

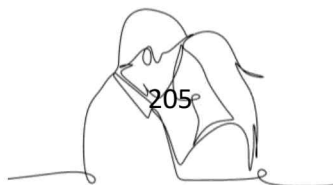
Banyak yang menyayangkan, terutama dengan latar belakang Laras. Apalagi berita kalau ia mandul. Beruntung gosip itu tidak sampai di lantai lima. Tempat seluruh keluarga Suseno sudah berkumpul.



Laras sendiri masih tenggelam dalam kesedihan. Melihat kondisi ayahnya yang belum juga pulih. Saat ia turun ke lantai dasar, semua mata menatap kearahnya. Yang tidak mengenal, banyak yang memuji kecantikannya. Meski terlihat polos tanpa make up, namun tetap cantik. Berbeda dengan orang yang sudah mengetahui kalau ia adalah istri sah pemilik rumah sakit tempat mereka bekerja.

Ben sendiri memilih tidak ambil pusing. Ia sudah biasa menjadi bahan gosip. Mulai dari pernikahan batal, dituduh menghamili dokter Alena. Sampai saat ini menikahi Laras. Ketidak hadirannya juga tidak berpengaruh banyak padanya. Entah karena sudah kebal terhadap rasa sakit semenjak baru lahir.

Saat mendengar nyonya Pratikno sakit, tadi pagi ia mengirim mobil untuk menjemput sang Ibu. Sayang ditolak. Saat ia menghubungi Ibunya, panggilannya tidak diangkat. Dan akhirnya Ben memilih diam.

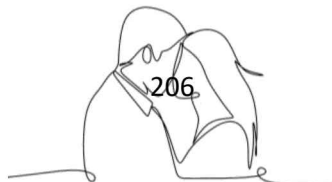


Di lantai lima Jatmiko yang bekerja di Australia juga sudah pulang. Akhirnya keluarga besar Laras berkumpul. Semua menatap sedih ayah mereka. Sampai akhirnya pukul empat sore, Pak Suseno mengembuskan nafas terakhir dengan senyum. Dikelilingi orang yang mencintai dan dicintainya.

Laras pingsan, ia tidak siap ditinggal ayahnya. Sementara Bu Suseno hanya duduk terdiam didampingi Rama. Jatmiko dan Dhani segera pulang ke rumah untuk mempersiapkan segala sesuatu.

Laras dan Ben pulang bersama. Mengiringi ambulance dari belakang. Kali ini ia tidak peduli pada siapa pun. Matanya terlihat kosong. Ben berkali-kali harus menyadarkannya. Ia hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa.

Sampai di rumah, ia duduk di tepi jenazah, kemudian mencium ayahnya berulang ulang. Sampai harus diingatkan agar ia lebih ikhlas. Tapi ia benar-benar kehilangan.



Esoknya setelah selesai pemakaman, mereka kembali pulang ke rumah. Saat semua menangis di ruang tamu yang kosong. Mereka berlima saling berangkuhan. Berusaha menguatkan satu sama lain. Ben dan beberapa iparnya hanya menatap dari sudut lain. Dan kali ini Laras kembali pingsan.

Ben masih mengusap jemari istrinya. Saat Laras sudah sadar. Dengan lemah menatap ke sekeliling kamar.

“Sudah sore, Mas?”

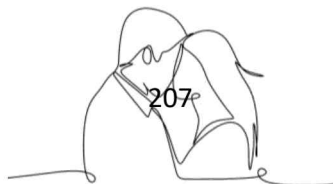
“Sudah, kamu mau mandi dulu?”

Perempuan itu menggeleng.

“Ibu gimana?”

“Masih istirahat kayaknya. Mas Jatmiko yang nemenin.”

“Seharusnya aku yang nemenin Ibu ya. Mas?” tanya Laras dengan tatapan kosong.



“Seharusnya kalian semua. Itu yang membuat rasa sedih Ibu sedikit terobati.”

“Mas belum pulang? Nggak mandi?”

“Ada baju di mobil. Kamu sudah kuat?”

“Lumayan.”

“Lihat Ibu, yuk, tadi Ibu khawatir banget sama kamu. Lama juga di sini jagain kamu.”

Laras tersenyum, namun air matanya kembali mengenang.

“Dulu, aku dan ibu itu nggak pernah dekat. Kami seperti dua orang yang saling cemburu dan berebut perhatian Bapak. Mungkin karena sama-sama perempuan. Tapi hari ini aku sadar. Bahwa kami seperti itu karena kami sangat mencintai pria yang sama. Aku sering merengut cemburu kalau Bapak menggandeng tangan Ibu. Bahkan rasanya aku senang kalau Ibu tidak mendampingi Bapak.”

“Ibu anak tunggal. Dan aku bungsu, satu-satunya perempuan. Kalimat Ibu selalu kuanggap sebagai omelan. Tapi kemarin saat di



rumah sakit. Aku melihat bagaimana Ibu nggak pernah meninggalkan Bapak. Dan kami anak-anaknya masih sibuk dengan diri kami sendiri.”

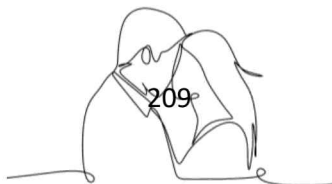
“Ternyata aku salah, Mas. Cinta Ibu ke Bapak nggak sama dengan cintaku ke Bapak. Cinta Ibu adalah cinta terhadap pasangan hidupnya. Yang tidak pernah lekang oleh waktu atau apa pun. Dan akhirnya berpisah karena kematian. Cinta seperti itu yang dibutuhkan Bapak untuk menjalani hidupnya.”

“Sementara aku, hanya memiliki cinta seorang anak. Aku sibuk dengan diriku sendiri, pekerjaanku, aktifitasku, juga keinginan keinginanku. Ternyata cintaku pada Bapak tidak sebesar cinta Ibu.”

Tangis Laras semakin kuat. Ben memeluknya.

“Kamu boleh cerita yang lain, kalau mau. Mas akan dengar.”

“Bapak itu sayang sekali sama aku. Mungkin karena satu-satunya perempuan.



Dulu waktu kecil, Bapak yang selalu memandikanku, yang bawa ke dokter. Bapak yang mengantar ke sekolah. Aku jauh lebih dekat dengan Bapak daripada Ibu.”

“Dulu Ibu selalu mengingatkanku untuk membantu di dapur, aku lebih sering menolak. Padahal sebenarnya, saat bersama, kami bisa memelihara kedekatan. Karena waktu sangat cepat berlalu. Sekian lama aku mengabaikan Ibu, sampai kemudian Bapak malah memintaku menemaninya. Aku banyak salah sama Ibu, Mas.”

“Kamu bisa memperbaikinya dari sekarang kan?”

“Iya, dan aku nggak mau kehilangan Ibu. Kehilangan bapak aja sakit banget rasanya.”

“Minggu lalu Bapak sempat bilang kepengen baju batik. Aku kirimin bareng sama kain untuk Ibu. Ternyata itu yang menjadi permintaan terakhir Bapak. Aku sadar sekarang, Bapak bukan nggak mampu beli sendiri. Setiap bulan kiriman dari kami selalu



mengalir ke rekeningnya. Tapi mungkin saat itu Bapak butuh perhatian, senang kalau anak-anaknya mau mengabdikan permintaannya.”

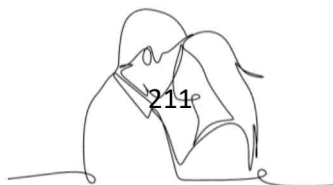
“Banyak yang aku sesali, kenapa nggak bikin Bapak bahagia dari awal. Kenapa aku harus menyembunyikan pernikahan kita padahal itu salah satu kesempatan membuat Bapak bahagia. Sejak aku bercerai, Mas Ben adalah sosok yang selalu ada dalam obrolan kami. Betapa Bapak bahagia kalau kita berjodoh. Dan aku karena egoku, membiarkan begitu saja semua impian Bapak.”

“Aku menyesal, Mas,” bisik Laras lirih dalam pelukan suaminya.

“Jangan lagi disesali, tapi semua bisa kamu perbaiki. Kamu masih punya sosok Ibu untuk dibahagiakan. Maka lakukan itu sekarang.”

Laras mengangguk, “Aku akan *resign* demi menjalankan amanah Bapak. Aku akan jaga Ibu.”

Ben hanya mengelus rambutnya.



“Masmu sudah menikahi Laras,”

“*Laras siapa Bu?*”

“Kamu pernah dengar nama Larasati Handayani? Putranya Pak Suseno.”

Gun terkejut, “*Kenal, bahkan belum lama ini kami ketemu di GBK. Dia nyapa aku dan Nandhita.*”

“Seperti apa orangnya?”

“*Cantik bangetlah Bu, lah wong mantan putri kabupaten sampai lolos ke Jakarta. Setahuku pintar juga. Kalau sama Mas Ben si cocoklah, seimbang.*”

“Ibu nggak tahu, yang pasti masmu sekarang bahkan tidak peduli lagi pada ibu. Sibuk dengan istrinya itu. Kamu ada dengar kabar lain tentang Laras?”

“*Aku nggak tahu, pernah dengar dia jandanya konsultan yang kerja di luar negeri. Mantan suaminya orang kaya berat di Semarang. Setahuku dulu Laras*



itu kerja karena cari kesibukan. Bukan karena butuh uang.”

“Setelah dia cerai, sudah jelas dia mencari laki-laki lain untuk menghidupinya.”

“Jangan asal nebak, Bu. Karena bisa saja salah. Ibu sudah ketemu Mas?”

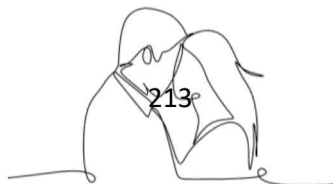
“Belum, dia hanya mengabari akan menikah lewat telepon. Dan ibu nggak datang. Masmu nggak akan pernah pulang lagi, cuma kamu sekarang yang jadi anak Ibu.”

“Jangan menarik kesimpulan sendiri. Meski Mas Ben juga nggak boleh begitu. Aku akan bicara sama dia.”

“Jangan dipaksa Gun, sudahlah.” Suara ibu terdengar putus asa.

Gunung menutup sambungan telfon. Ia menatap Nandhita dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Mas Ben sudah menikah dengan Laras, yang kita temui di GBK.”



Nandhita menutup mulutnya, tak percaya.

Laras sedang membenahi kopernya. Saat Ibu menyusul ke kamar.

“Kamu jadi pulang?”

“Jadi, Bu. Tapi nggak lama kok. Cuma ngurus *resignku*.”

“Ingat kamu sudah punya suami, Ben itu baik sekali. Jangan sering ditinggal. Yang suka dia banyak, nanti kamu menyesal.”

Laras hanya tersenyum kecil. “Aku udah ngomong kok, Bu. Dan kami sepakat aku berhenti bekerja. Atau kalau mau Ibu ikut aku dulu, yuk. Biar sekalian jalan-jalan.”

Ibu kembali berusaha tersenyum, sayang tidak lepas. “Bapakmu belum empat puluh hari. Ibu belum boleh meninggalkan rumah. Lagian kamu juga ngantor seharian. Ibu juga akan kesepian di sana.”



“Ya sudah, aku akan pulang tiap jumat sore Bu. sebelum semua selesai.”

“Nanti kamu capek.”

“Nggaklah, kan bisa pakai pesawat malam. Sabtu pagi sudah di rumah.”

“Jangan lupa, kamu harus urus Ben juga. Kalian akan tinggal di mana?”

“Ya di sini , nemenin Ibu.”

“Bicarakan lagi Ras, apa nanti kata orang.”

Laras mengembuskan nafas pelan.

“Ibu boleh nanya, Ras?”

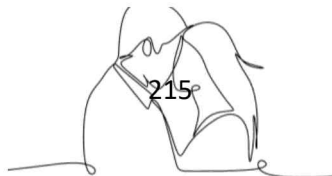
“Apa Bu?”

“Hubunganmu dengan dokter Ben sudah lama?”

“Setahun lebih sih, kenapa?”

“Kamu yakin?” Tanya ibu. Senyum itu terlihat semakin sedih.

Laras menatap Ibu, kedua mata mereka bertemu. “Memangnya kenapa?”



“Tidak, ibu hanya bertanya. Jaga diri baik-baik di sana. Ingat kamu sudah jadi istri sekarang. Kamu tahu tugasmu, kan?”

“Iya, Bu.”

“Oh ya, ibu sekalian mau titip bawang goreng buat Rama, boleh?”

“Boleh Bu. Nanti kusampaikan.”

Langkah pelan Ibu menuju pintu. Tiba tiba rasa sesak itu kembali menghampiri Laras. Ia kembali berbohong. Dikejarnya Ibu yang baru menutup pintu.

Langkah perempuan tua itu tertahan, lalu menatapnya,

“Aku sayang sama, Ibu.” Hanya kalimat itu yang mampu diucapkannya.

Ibu mengusap kepalanya pelan.

“Ibu juga sayang sama kamu. Mau tidur di kamar Ibu? Seperti dulu kamu yang suka diam-diam masuk kamar tengah malam?”

“Ayo,” jawab Laras.



Keduanya memasuki kamar dengan sesak didada. Aroma Bapak masih menguar dia sekeliling.

“Minyak angin Bapak nggak ganti ganti ya, Bu?”

“Iya, dari dulu pakai itu. Oh ya Ben pulang jam berapa?”

“Jam sebelasan sepertinya. Karena praktek.”

“Jangan lupa, kasihkan jamunya. Biar sehat.”

“Ibu ih, *mosok* dokter dikasih jamu.”

“Lho, dulu sering lho berdua Bapak minum jamu buatan ibu. Katanya badannya tambah segar.”

“Nanti Laras minta resepnya ya, Bu. Kasihan Mas Ben kadang capek banget.”

Ibu mengangguk. Lama mereka mengobrol tentang kenangan masa lalu. Bagaimana saat orang tuanya pernah susah.



Menekan pengeluaran sedemikian rupa agar mereka berempat bisa sekolah ditempat yang bagus.

Ibu bercerita, pernah makan sepiring berdua dengan telur dadar sangat tipis sisa dari piring anak-anak. Dalam ingatan Laras saat itu, Ibu selalu membuat dari dua butir. Diberi irisan tomat , cabai dan bawang. Kemudian digoreng tipis dan dibagi lima.

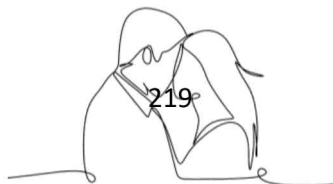
Tidak pernah berpikir, kalau mereka semua mendapat sepotong. Yang sisa satu, jatuh Bapak dan Ibu. Kalimat terakhir Ibu malam itu, selalu diingat olehnya.

“Disaat sulit, Ibu tidak berani pulang ke rumah eyangmu. Meski di sana semua ada, di rumah mereka Ibu nggak pernah kekurangan. Tapi ibu takut kalau ketahuan tidak punya uang. Mereka pasti akan membantu kesulitan Ibu dengan senang hati. Yang ibu jaga adalah perasaan dan harga diri bapakmu. Ibu tidak ingin ia terluka dan malu dihadapan keluarga ibu. Takut bapakmu dicap tidak mampu.



Sebagai istri, ibu harus pandai-pandai menjaga semuanya.”

“Kamu juga Ras, meski lebih senang tinggal di sini. Kalau nanti kamu sudah benar-benar pindah. Tinggalah di rumah Ben. Bukan sebuah kebanggaan kalau suami itu nurut sama kita. Ikut perintah kita. Karena sebenarnya itu berarti, kita sudah menginjak harga diri suami kita di mata banyak orang. Jaga nama baiknya, di mana pun kalian berada. Meski kelak, mungkin ia sakit atau apa. Tetaplah disampingnya. Agar rumah tangga kalian tetap seimbang.”



Bab 14

Kehidupan Laras kembali berjalan. Ia sudah kembali ke Jakarta sekaligus berniat berhenti bekerja. Pagi itu adalah hari pertama kembali ke kantor. Tempat ini memang dekat dengan kantornya. Sehingga ia punya waktu banyak untuk di rumah.

Langkah jenjangnya tampak teratur. Tubuh tingginya dibalut *sackdress* batik yang cukup pendek. Ditambah jas berwarna soft pink. Rambut panjang bergelombangnya dibiarkan tergerai. Saat akan menunggu lift, sekelompok orang yang tengah menunggu menahan langkahnya.

“Laras?” Sebuah suara yang amat dikenalnya memanggil.



Dirga beserta anak, istri dan ibunya.
Tampak mereka hendak keluar juga.

Sebuah keluarga yang sempurna!

Sayang, tak ada alasan bagi Laras untuk
tidak masuk ke dalam lift.

“Kamu tinggal di sini juga?” Tanya ibu
Dirga dengan nada terdengar aneh ditelinga.

“Iya, Tante. Di unit 805.”

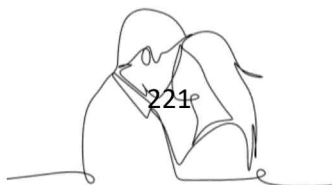
“Dirga di 808, kok nggak pernah ketemu
ya?” Tanyanya curiga.

Laras hanya memutar bola matanya.
“Mungkin saya masih di luar Tante. Saya juga
pulang kan lebih sering hampir tengah malam.”

Dirga melirik cincin yang ada dijemari
mantan istrinya. Matanya cukup asing dengan
benda itu. Laras paling tidak suka pakai cincin
selama ini. Ribet katanya.

“Mau ke mana, Ras?” Tanya Dirga.

Laras menatap Lia yang tengah tertunduk.



“Kerja.” Jawab Laras sambil berusaha tersenyum.

Tak lama lift sampai di lantai dasar. Keluarga mantan suaminya itu menaiki sebuah mobil jenis van. Namun, lirikan tajam Dirga tak terlihat saat mantan istrinya itu memasuki Mercedes Benz seri E Class. Ia tahu persis bahwa Laras bukan tipe perempuan yang suka buang uang sembarangan. Terutama untuk mobil semewah itu.

“Itu nggak salah? Laras tinggal satu lantai dengan kamu? Apa dia bukan sengaja nyari-nyari alasan supaya balik sama kamu?” Tanya ibu Dirga.

“Nggaklah, Mi. Dari mobil yang dinaikinya kelihatannya dia sudah punya pasangan lain. Mungkin dibeliakan suaminya.”

“Tahu darimana?”

“Ibu nggak lihat cincinnya tadi?”

“Kamu sampai seperhatian itu? Sudahlah, nggak usah mikirin dia lagi. Toh kamu sudah



punya anak. Lebih baik fokus untuk ngasih adik buat anakmu.”

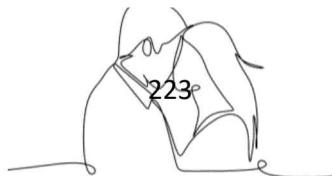
“Ibu saja cuma punya anak satu, kok maksa orang punya anak dua.” Jawab Dirga tak suka.

“Gun?” Tanya Ben terkejut saat adiknya sudah berada di pintu ruang kerjanya.

“Aku nganterin Ibu, sudah seminggu ini sakit di rumah. Apa Mas nggak tahu?”

“Siapa bilang? Aku sudah dua kali nawarin Ibu untuk dirawat. Tapi ditolak dengan alasan malas, karena ruang rawat keluarga sudah pernah ditempati sama orang meninggal. Memangnyanya Bapak meninggal di mana? Disitu juga kan? Atau mungkin Ibu nunggu kamu yang nganterin.”

“Mas juga keterlaluhan, memberikan ruangan itu pada orang luar. Kita kan sudah sepakat, ruangan di lantai lima itu untuk keluarga!”



“Yang kamu bicarakan itu mertuaku. Jangan lupa!”

“Waktu itu kan belum jadi mertua?”

“Bagaimana kalau aku sebenarnya sudah menikahi Laras satu tahun lalu secara siri?”
Jawab Ben jujur dengan santai.

Gunung terdiam. Menatap tak percaya pada masnya. Nikah siri? Dengan Laras?

“Kenapa disembunyikan?” Tanya pada akhirnya.

“Saat itu aku dan Laras baru bertemu. Kami sama-sama patah hati dan butuh teman bicara yang lebih dekat. Kami merasa cocok, nggak ada salahnya untuk untuk mencoba menikah. Sama-sama trauma juga.

Pernikahanku pernah gagal, pernah juga cuma bertahan enam bulan. Aku nggak mau lagi ada drama dalam hidupku. Kalau kami nyaman ya dilanjutkan. Kalau enggak, ya tinggal bubar. Nggak perlu bikin heboh banyak orang kan?”



“Mbak Laras terima begitu saja?”

“Daripada kami berbuat dosa? Apa kamu pikir pacaran masih layak untuk pasangan seusia kami? Aku sayang dia, nyaman sama dia. Sebaliknya juga gitu. Lalu masalahnya di mana?”

Gunung menggelengkan kepala.

“Mas makin aneh. Dan aku nggak nyangka Mas bisa begini. Sikap Mas pada Ibu juga berubah. Sama sekali nggak ada perhatian. Ibu salah apa si sama Mas? Jangan lupa, Mas satu-satunya anak Ibu!” Ucapnya pada akhirnya.

Benua menatap Gunung adiknya dengan tatapan dingin.

“Kamu nggak tahu apa pun tentang hubungan kami.”

“Aku tahu, Ibu bukanlah orang yang mengandung, Mas. Ibu sudah cerita. Meski Mas tumbuh dalam rahim pinjaman, tapi tetap Mas adalah anak ibu.”

“Baguslah kalau Ibu sudah cerita.”



“Tapi sekarang Ibu sakit Mas. Dan semua karena mikirin Mas Ben.”

“Kenapa selalu dikaitkan dengan aku? Ibu yang tidak bisa menerima dirinya kalah. Ibu yang nggak bisa bijaksana, Ibu yang selalu berbuat sesuka hatinya dan semua salahku?!

Selama ini aku menghormati Ibu. Aku sudah bisa memaafkan apa yang Ibu lakukan. Kenapa? Karena aku sadar seperti apa perasaan Ibu. Menghadapi suaminya yang tukang kawin. Mau bercerai malu!

Dan aku sudah lelah dengan sikap Ibu. Kegagalanku dengan Nandhita sudah cukup menjadi pelajaran. Aku tidak ingin kehidupan pribadiku dicampuri lagi.”

“Kenapa Mas jadi egois begitu? Sibuk memikirkan kebahagiaan Mas sendiri.”

“Aku mau tanya. Aku pernah meminta kamu mengembalikan Nandhita padaku. Kamu nggak bersedia kan? Apa aku bisa bilang kamu egois?”



“Aku memang egois.”

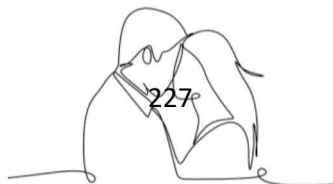
“Saat itu kamu bukan egois, Gun. Tapi tengah mempertahankan pernikahanmu, kebahagiaanmu, tujuan hidupmu. Asal kamu tahu, aku tahu kalau kamu menyukai Nandhita dari dulu.

Lalu apa salah kalau aku melakukan hal yang sama karena tahu Ibu nggak akan suka sama Laras? Karena apa? Ibu ngerasa nggak selevel dengan dia. Laras janda dan berasal dari keluarga biasa. Meski bukan keluarga miskin.

Dan jujur, sampai sekarangpun aku nggak tahu tipe perempuan seperti apa yang disukai Ibu untuk menjadi istriku.”

“Tapi Mas mengorbankan perasaan Ibu.”

“Ibu hanya ingin menguasaiku. Ingin aku tetap menurut seperti dulu sebagai balas jasa atas apa yang dia lakukan. Kenapa aku dulu selalu menurut? Karena aku mencintai Ibu. Aku tahu bagaimana sakitnya dia diperlakukan Bapak. Tapi aku bukan Bapak!”



“Kalau tidak mengingat perasaan Ibu, aku sudah melanjutkan pernikahanku dengan Nandhita. Tapi aku memilih melepaskan Nandhita dan memilih Ibu. Meski sakit karena pada akhirnya kamu yang menikahnya. Kamu nggak tahu kan bagaimana hancurnya aku saat kamu melakukan itu?”

“Kamu nggak tahu kan kalau aku sempat ingin bunuh diri? Kamu nggak tahu kan bagaimana perasaanku melihat kalian berdua? Apa kamu kira ketika itu cuma kamu yang punya rasa cemburu? Kamu nggak tahu kan bagaimana kerasnya aku berusaha untuk keluar dari masa masa gelap itu?”

“Di mana kamu? Di mana Ibu? Di mana Bapak? Tidak ada seorangpun. Cuma aku, sendirian! Tapi sekarang, aku belajar dari kesalahan dimasa lalu. Aku membatasi diriku. Kenapa? Karena terluka sendirian itu menyakkan.”

“Tapi sekarang Ibu sakit Mas,”



“Aku sudah tahu. Ya sudah, bilang sama Ibu nanti aku akan mengirim perawat pribadi ke ruangnya.”

“Ibu butuh Mas!”

“Aku akan ke ruangnya.” Jawab Ben dingin.

“Ibu juga minta ganti ranjang.”

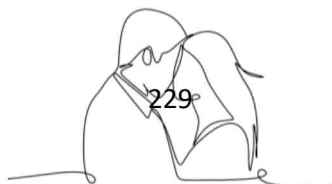
Ben mengembuskan nafas kasar.

“Ibu itu nggak sakit. Buktinya masih bisa milih yang nyaman. Suruh menginap di rumah saja. Nanti aku yang rawat.”

“Ibu tambah nggak mau, katanya di sana ada Laras.”

“Bilang sama Ibu, Laras masih di Jakarta sampai jumat. Kalaupun pulang, mungkin ke rumah Ibunya dulu. Sekalian ada *nujuh hari* bapaknya. Ibu akan jauh lebih cepat sembuh mendengar itu.”

Gunung hanya menggelengkan kepala. Sulit menundukkan emosi Masnya. Ia



kemudian keluar dan menemui Ibunya. Tampak perempuan tua itu menatap ke jendela.

“Ibu bener gak mau dirawat di lantai lima?”

“Nggak!”

“Atau di rumah Mas Ben aja. Di sana nggak ada Laras kok. Dia kan masih kerja di Jakarta?”

“Nanti kalau dia tiba-tiba ke sana?”

“Tenang aja, Laras akan pulang ke rumah orang tuanya. Kan masih ada acara *nujuk* hari Bapaknya.” Gun coba menjelaskan.

“Ya sudah, Ibu dirawat di rumah saja kalau begitu.”

Gun terbelalak. Ben ternyata benar. Meski terkesan tidak peduli lagi. Masnya itu tahu benar siapa ibu. Percuma tadi berdebat panas dengan Mas Ben tentang ibu.



Laras baru saja mengunci mobil saat sepasang langkah mendekatinya. Dirga! Berusaha tidak peduli ia memencet tombol lift. kemudian segera masuk saat pintu terbuka. Langkah pria itu mengikutinya. Hanya mereka berdua di sini . Membuat perempuan itu jengah. Tapi Laras yakin, ada CCTV memperhatikan mereka.

“Apa kabar, Ras?”

Sekilas ia melirik, tampilan Dirga sangat kusut. Ia mencoba tidak ambil peduli. Namun akhirnya ia memalingkan wajah. Karena menyadari mata itu menatapnya terus.

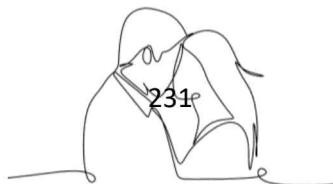
“Ras?” Dirga kembali memanggil namanya.

“Baik.”

“Sudah lama di sini ?”

“Enam bulanan.”

“Dan kita nggak pernah ketemu, ya?”
Suara itu kembali terdengar putus asa.



“Iya,”

“Kamu masih marah sama aku?”

Laras menoleh, namun hanya membalas dengan senyuman sambil menggeleng

“Aku tahu kamu sudah menikah lagi?”

Beruntung lift tersebut sudah sampai. Saat akan berangkat keluar, perempuan itu berkata.

“Nggak baik mencari tahu tetang istri orang. Sementara ada yang sudah menunggu kamu di rumah. Lagian kamu juga tahu kan? Aku bukan tipe perempuan yang tukang selingkuh, dan senang terjebak pada masa lalu. Selamat malam.”

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Laras meninggalkannya. Melangkah menuju unitnya. Namun sekali lagi langkah pria itu mengejanya.

“Ras, kita perlu bicara.”

Laras menatap CCTV yang ada disudut ruangan. “Jangan sampai timbul masalah baru.



Aku tahu bagaimana ibu kamu melindungi anaknya. Dan aku nggak mau dia menemuiku lalu menuduh yang bukan-bukan.”

“Ras, *please*. Kita harus bicara.”

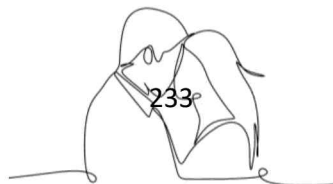
“Tentang?”

“Kita,” jawab Dirga ragu.

Laras menatap pria itu. Entah kenapa malam ini hanya ada kebencian yang tersisa.

“Kita sudah selesai. Kamu ingat bagaimana aku menangis, memohon sama kamu agar mempertahankan pernikahan kita? Tapi kamu bilang tidak tega melukai hati orang tua. Dan memberikan aku opsi poligami? Sesuatu yang sangat aku nggak suka.”

“Kamu juga yang mengiyakan saat ibumu memaksa kita bercerai. Kamu yang membuat dirimu berada pada posisi sulit. Buat aku tuh gampang Dir. Kalau cinta pertahankan. Nggak cinta lepaskan. Dan kamu memilih melepaskan aku. Sekarang aku sudah punya suami. Dan aku bukan perempuan rendah yang menjilat



ludahnya sendiri. Sekali menjadi mantan, maka selamanya status kamu adalah mantan!”

Selesai mengucapkan itu, Laras memasuki unitnya. Membiarkan mantan suaminya mematung di sana.



Bab 15

Sudah sejak jumat sore, Laras tiba di kota kelahirannya. Untuk ikut acara *njuh* hari almarhum Bapak. Pulang bersama kedua kakak dan kakak iparnya. Sesuai permintaan Ibu yang tidak mungkin ditolak.

Tadi malam ia menginap di rumah pribadi Ben. Selesai acara, sang suami mengajaknya pulang. Dan ia mengiyakan. Terutama karena Ibu menatapnya tajam. Saat melihatnya sedikit enggan mengikuti keinginan suami.

Rumah ini terletak di sebuah kompleks yang cukup kecil. Hanya ada sekitar tiga puluh rumah. Meski masing-masing bangunannya cukup besar. Dan dibuat secara berhadapan.



Laras bisa melihat, perumahan ini cukup elit. Mengingat sistem keamanan yang cukup ketat.

Udara pagi sangat dingin karena hujan deras yang mengguyur kota sampai pagi ini. Masih mengenakan sweater Laras menuangkan jamu yang baru dimasak untuk Ben pagi itu. Titipan Ibu.

“Diminum, Mas,” ujarnya sambil meletakkan gelas dihadapan sang suami.

“Makasih, siapa yang buat?”

“Ibu yang ngeracik, aku tinggal masak.”

“Wow, beruntung banget aku punya Ibu mertua ahli meracik jamu. Apa kamu minum juga?”

“Aku punya beda racikannya. Khusus untuk perempuan.” Jawab Laras

Ben tersenyum, sambil meminum jamunya.



“Mas sudah lama tinggal di sini ?” Tanya perempuan itu sambil menatap halaman belakang yang cukup luas.

“Lumayan, sejak ada masalah dulu. Kalau mau nenangin diri ya kemari.”

“Pantes, kayak rumah persinggahan aja. Nggak ada isinya.”

“Ya kalau mau diisi kan sekarang tugas kamu, Dek?” Jawab Ben sambil tersenyum.

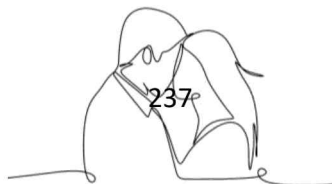
Laras tertawa sambil meminum jamunya.

“Kita akan tinggal di sini ?”

“Terserah kamu, kalau betah ya di sini juga boleh.”

“Aku suka di sini, Mas. Nggak terlalu besar. Jadi bisa diurus sendiri. Lagian jauh dari keramaian. Rasanya tenang banget.”

“Iya sih, rumah yang satunya terlalu besar. Tapi apa yakin kamu nggak akan kesepian nantinya?”



“Kalau bosan kan tinggal ke rumah Ibu atau ke rumah sakit.”

Ben kembali mengangguk.

“Kalau boleh tahu kenapa malas di sana?”

Lama Ben menatap istrinya. “Ceritanya panjang.” Jawab pria itu akhirnya.

“Aku punya waktu sepanjang hari. Tapi harus jujur.”

Ben hanya mengacak rambut perempuan itu dengan penuh rasa sayang. Bola mata hitam milik istrinya sangat menggemaskan.

“Rumah itu kubangun saat masih bersama Nandhita. Boleh dibilang, semua yang ada di sana sesuai dengan keinginannya. Hasil kami berdiskusi selama bertahun-tahun. Aku nggak pernah jatuh cinta dan pacaran dengan orang lain selain dia. Cinta satu-satunya, sebelum kamu datang. Tapi takdir berkata lain, karena itu aku beli rumah ini. Boleh dibilang, tempat ini cukup layak untuk menyepi. Kamu lihat kan dari tadi nggak ada suara apa-apa.”



“Aku tidak pernah mengisi dengan apa pun, karena memang tidak ingin ribet. Aku hanya butuh meja makan, dan tempat tidur. Kompor dan *pan* kecil itu cuma buat masak mie instant.”

“Pantas kosong begini. Apakah rasa sakit terhadap Gun dan cinta pada Nandhita masih ada?”

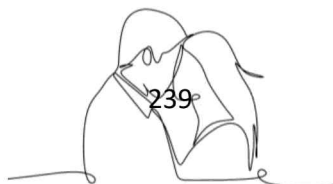
“Aku tidak tahu jawabannya. Tapi aku bisa bilang sama kamu, saat ini kamu adalah tujuanku. Dan aku nggak peduli pada masa lalu.”

“Apa dulu Mas pernah mendatangi Gun dan meminta Nandhita kembali?”

“Pernah sekali, dan langsung ditolak.”
Jawab Ben sambil tertawa kecut.

“Kamu aneh nanya nanya seperti ini.”

“Cuma mau tahu aja. Aku ngerti, dia tipe perempuan yang sangat mudah untuk dijatuh cintai laki-laki kan, Mas?”



“Nggak tahu,” jawab Ben akhirnya sambil mengecup kening Laras. “Tapi kamu juga bisa dengan mudah mengalihkan mata para kaum kami, Dek.” Lanjut Ben.

“Masak sih?”

“Ya, contohnya aku.”

Laras tertawa lebar.

“Mas lucu. Oh ya, mau dimasakin apa hari ini?”

“Kamu yang masak?”

“Di sini nggak ada apa-apa Mas. Aku akan minta tolong Ibu sekalian masak.”

“Jangan ngerepotin Ibu.”

“Bukan ngerepotin. Ini pesan Ibu tadi malam.”

“Semua masakan Ibu enak, Dek. Dulu aku sering dibawa kalau Bapak senam atau saat diundang ke rumah. Mas suka sayur lodeh sama peyek udangnya.”



“Ya udah, kalau gitu antar aku ke pasar dulu yuk. Mumpung masih pagi.”

“Atau kamu mau belanja sekalian buat mengisi dapur di sini ?”

“Belum lah, Mas. Minggu depan aja. Nanti aku catat dulu apa yang mau dibeli.”

Laras tengah membantu di dapur, saat Ibu bertanya,

“Kok belanja banyak, Ras?”

“Kita kan ramai Bu, Mas sama Mbak juga ada. Ya sekalian aja.”

“Ibu bisa belanja sendiri. Nanti lebihnya bawa pulang saja ke rumah kamu.”

“Mau ditaruh di mana? Di sana nggak ada apa-apa.”

Ibu menatapnya sejenak. “Rumah sebesar itu?” Tanya Ibu tak percaya.



“Kami nggak nginap di situ, Bu. Tapi di rumah Mas Ben yang satunya. Karena Ibu mertuaku nginep di sana.”

Ibu meletakkan sendok sayur yang tengah dipegangnya.

“Ben nggak ajak kamu ke sana? Waktu kalian nikah juga Bu Pratikno nggak datang kan? Kok Ibu sampai lupa ya.”

“Mas Ben bilang nggak usah dulu, Ibunya masih *panas* karena nggak setuju sama pernikahan kami. Nanti saja kalau sudah adem.”

“Kamu nggak punya inisiatif atau apa gitu?”

“Ibu mertuaku kayak singa, kata Mas Ben. Ibu mau aku diterkam.”

“*Hush*, jangan ngomong sembarangan, bagaimanapun juga dia Ibu mertuamu. Apa nasehat Ibu? Masih ingat?”

“Ibu kan nyuruh aku nurut apa kata Mas Ben?”



“Kalau suamimu salah ya jangan dituruti. Kamu kan bisa kasih pertimbangan? Bijaksanalah.”

“Aku takut Bu. Kata orang dia galak. Ibu kan tahu, aku juga emosian.”

“Kalau sudah menikah harus bisa nahan emosi. Mau sampai kapan kamu begitu. Ya sudah, asal nanti gak jadi masalah. Pernikahan kalian kemarin kan memang nggak semestinya. Cuma sah saja.”

“Menurut ibu baiknya gimana?”

“Ben yang paling mengenal Ibunya. Kalau ibu sih kan orang luar. Tapi kalau ada masalah sebaiknya diselesaikan. Kalau nanti dia menolak atau bagaimana, kan tergantung suamimu. Selama ini Ben sudah yakin sama kamu. Tandanya dia nggak akan terpengaruh dengan siapa pun. Meski Ibunya sendiri. Tapi sebagai pendatang, ada baiknya kamu belajar bagaimana aturan di rumah keluarga Ben.”



“Nanti aku omongin lagi, Bu,” jawab Laras akhirnya.

“Oh iya, kalau nanti kamu butuh peralatan makan, nggak usah beli. Ambil dari sini aja. Ibu juga nanti buat apa. Sayang uangnya.”

“Ya, Bu.” Jawab Laras sambil mengangguk. Ia tidak ingin membantah lagi.

Setelah semua matang, Laras segera menyiapkan makanan dalam beberapa wadah. Untuk dibawa ke rumah sakit.

Ruangan Ben tampak sepi, Laras meletakkan makanan di meja. Kemudian beranjak ke jendela. Menatap suasana diluar sana. Cuaca mendung seperti ini, tapi rumah sakit masih penuh aktivitas.

Ia tahu, tempat ini adalah rumah sakit swasta terbesar dan terlengkap di kotanya. Entah bagaimana Ben membangun semua. Karena penilaian masyarakat untuk tempat ini cukup bagus.



Tak lama suaminya sudah memasuki ruangan. Ben segera memeluk pinggang dan mengecup bibirnya.

“Mas ih, jorok.”

“Udah cuci tangan tadi depan pintu. Bawa makan siang?”

“Iya, sesuai pesanan.”

Ben tertawa, kemudian mencuci tangannya.

“Siapa yang masak?”

“Ya Ibu lah, mana Ibu percaya sama hasil masakanku.”

“*Next*, kalau di rumah. Aku mau kamu yang benar-benar masak. Kamu nggak makan sekalian?” Tanya Ben sambil mulai mengunyah makanannya.

“Aku udah, tadi sekalian nemenin Ibu.”

Laras menatap Ben dengan seksama. Suaminya terlihat tampan dengan kemeja berwarna hitam.



“Ibu Mas, bagaimana?”

“Sudah pulang tadi pagi. Sekalian nyiapin acara tiga tahunnya Bapak. Masih bulan depan sih sebenarnya. Tapi mertua kamu itu kan orangnya perfeksionis. Detail banget.”

“Mas akan ke sana?”

“Iyalah, kamu mau ikut?”

“Aku takut.”

“Kan ada aku.”

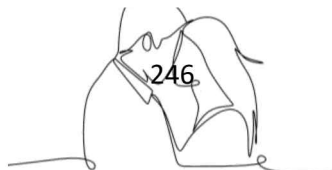
“Kalau nggak diterima?”

“Pasti diterima, Ibu sudah mulai jinak kok. Yang penting jangan terlalu mendekat. Ambil jarak aja. Biarkan dia yang mendekati kamu. Cuma itu kunci menghadapi Ibuku.”

“Yakin?”

“Aku kenal Ibuku, juga istriku. Kalian sebenarnya mirip, meski aku akui, cara berpikir kamu lebih baik. Tapi kalian tumbuh dijamin berbeda kan?”

Laras hanya tertawa kecil.



“Kapan bisa *resign*nya?” Tanya Ben lagi.

“Belum tahu, kenapa?”

“Males tidur sendiran.”

Perempuan itu tertawa lebar,

“Hayo,... males tidurnya apa kangen saat sebelum tidurnya.” Gida Laras.

“Dua-duanya. Sama saat bangun tidurnya juga sih.” Jawab Ben santai.

Laras hanya mencubit pengan suaminya.

“Mas.”

“Hmm?”

“Kamu tahu nggak siapa yang menjadi salah satu tetanggaku.”

“Enggak.” Jawab Ben polos.

“Dirga, kita cuma selisih empat unit.”

“Terus?”

“Dia masih berusaha deketin aku, meski ibunya ada di sana dan ngeliat aku kayak mak lampir.”



Ben tertawa, “Mas sih percaya sama kamu. Yang lain biarkan saja.”

“Nggak cemburu?”

Kali ini pria itu mencubit hidung bangir milik istrinya.

“Aku bukan pria yang mudah cemburu. Tapi jangan sesekali melakukan hal aneh. Karena aku nggak akan segan untuk mempertahankan milikku.”

“Aku tersanjung,” bisik Laras sambil menggigit mesra telinga suaminya.

“Dek, Mas masih makan!”

Perempuan itu hanya tertawa. Ia suka menggoda Benua yang dalam keadaan tidak bisa membalas perbuatannya.

Selesai makan Laras membereskan kotak makanan dan juga peralatan makan. Kemudian ia menyerahkan sepiring kecil manisan salak sebagai penutup.

“Adek yang buat?”



“Beli, Mas. Tapi bahannya alami kok.”

“Kerasa sih, enak.”

“Aku seneng kalau Mas suka.”

“Kalau nanti kamu sudah resign, Mas mau ajak kamu ketemu seorang profesor di Singapura. Dia ahli kandungan, kita cek berdua.”

Laras menggigit bibirnya. Jujur ia sangat takut kalau Ben sudah mulai membicarakan hal tersebut.

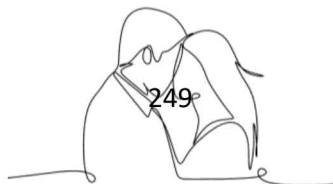
“Kenapa?”

“Aku,___”

“Jangan takut, buat Mas apa pun hasilnya nggak akan berpengaruh. Mas hanya mau tahu kesehatan kita. Kalau anak, itu tergantung yang di atas. Sepanjang kita usaha dan berdoa, ya sudah. Serahkan saja hasilnya.”

“Aku takut mengecewakan, Mas.”

“Aku sudah mempersiapkan diri sejak kita menikah. Kita bisa adopsi juga kan. Percaya



sama Mas.” Ujar Ben sambil menggenggam jemari istrinya.

“Makasih, Mas.”

Ben memeluk pundak sang istri. Kemudian mengecup bibirnya dengan lembut.

“Mas bau udang.” Protes Laras.

“Apa ini masalah?”

Laras menggeleng.

“Kalau gitu aku minta *quickie*, boleh?”

“Modus!”



Bab 16

Ben melangkah keluar dari lift. Ia memang sedang berada di Jakarta. Matanya terbelalak saat melihat ada seorang pria tengah berdiri di depan pintu apartemennya. Pria itu terlihat jengah, saat bola mata Ben menatapnya tajam.

“Maaf, anda sedang apa?” Tanya Ben penuh curiga. Namun ia segera mengenali sosok tersebut. “Anda... Dirga?”

Pria itu mengangguk. Ben segera mengulurkan tangannya.

“Saya Ben, suami Laras. Ada perlu dengan istri saya?”

“Tidak, maaf saya permisi.” Jawab pria itu sambil berlalu.



Ben meletakkan sidik jarinya untuk membuka pintu sambil terus menatap punggung pria itu. Dan saat pintu terbuka dilihatnya Laras tengah duduk santai menonton televisi.

Perempuan itu segera bangkit dan memeluk sang suami. Memberikan kecupan hangat dibibir Ben.

“Kok udah nyampe? Cepet banget.”

“Iya, tadi naik taksi dari acara seminar. Kebetulan supirnya bawa dari jalan yang gak macet.”

“Perasaan baru dua hari lalu deh kita ketemu Mas. Tapi aku kok udah kangen ya.”

“Mas juga sayang. Mumpung lagi ada kesempatan aja. Tumben cepat pulang kantor?”

“Kerjaanku nggak banyak. Terus tadi cuma interview beberapa kandidat.”

“Sudah mulai prosesnya?”

“Udah, Mas. Mau mandi dulu?”



“Boleh, mandiin ya?”

“Manja!”

“Mau aku manja sama orang lain?” Balas sang suami.

“Kalau berani silakan.”

Ben tertawa dan segera menuju kamar mandi.

“Mas mau berendam?”

“Enggak ah, udah malam. Kamu berhenti merokok?” Tanya Ben saat tak mencium lagi aroma tembakau di kamar mandi.

“Total sih belum, sesekali aja.” Jawab Laras jujur.

Pria itu mengangguk. Dan melepaskan seluruh pakaiannya.

Ben memasuki *bath up* dan menyalakan *shower*. Mengatur air menjadi hangat. Membiarkan Laras menyabuni dan menggosok seluruh tubuhnya.

“Mas kurang sehat?”



“Sedikit, agak demam dari tadi pagi. Makanya mandi air hangat.”

Istrinya hanya diam, selesai mandi, Laras mengeringkan rambut Ben dengan *hair dryer*. Baru kemudian mereka sama sama berbaring dibalik selimut.

“Dek, peluk Mas.” Bisik Ben.

Laras menurut. Ia membiarkan wajah suaminya menempel pada dadanya. Hal yang biasa mereka lakukan saat Ben demam. Sambil membelai rambut tebal itu, ia berbisik lirih, “Jangan terlalu capek, Mas kan bisa mewakilkan tugas sama dokter yang lain?”

“Kalau ke kota lain sih aku nggak masalah. Ini Jakarta, kesempatan buat kita bertemu.”

“Aku jadi merasa bersalah.”

“Cepat pulang ya, Ras. Mas kangen.”

“Hmmm.”

Laras kembali memijat lembut punggung suaminya. Tak lama terdengar nafas Ben mulai



teratur. Tampaknya pria itu sudah mulai lelap. Laras segera menghubungi ibunya.

“Halo, Bu, selamat malam.”

“Malam Ras, ada apa? Kok malam malam telpon?” Ada nada khawatir dalam suara Ibu.

“Mas Ben demam, Bu. Enaknya aku kasih minum apa?”

“Buatkan wedang jabe saja. Kasih jabe, kayu manis dan gula merah. Tambah sereb sedikit juga nggak apa-apa. Masak sampai airnya sisa setengah ya. Seperti punya bapakmu.”

“Ya sudah, kalau itu sih bahannya ada semua. Makasih ya, Bu.”

“Sama sama, Ben kapan datang?”

“Barusan, Bu. Ada seminar di Jakarta.”

“Ya sudah langsung buatkan gih. Kasihan itu suamimu.”

Laras mengiyakan. Kemudian melepaskan tubuhnya dari pelukan sang suami. Lalu beranjak ke dapur.



Ben terbangun saat aroma jahe menembus indra penciumannya.

“Kamu buat wedang jahe, Dek?”

“Iya, Mas. Diminum yuk.”

Ben mengedipkan kedua matanya beberapa kali karena masih mengantuk. Namun tak urung menyeruput minuman tersebut. “Makasih, Sayang.”

“Mas mau makan?”

“Tengah malam begini? Nanti kamu kurang istirahat.”

“Kalau sekedar buat telur dadar sih aku bisa. Mas pasti belum makan malam.”

“Nggak selera tadi. Ya sudah, kalau kamu nggak capek..”

Keduanya melangkah menuju dapur.

“Ras,”

“Ya, Mas?”

“Ada sayur?”



“Cuma wortel dan brokoli.”

“Itu aja deh ditumis. Nasinya sedikit aja, ya.”

“Ok, Mas tiduran aja di sofa. Nanti kalau sudah selesai aku yang ke sana.” jawab perempuan itu.

Ben menurut, ia menikmati gerakan sang istri dari jauh. Hanya mengenakan gaun tidur berbahan *lace* warna hitam dengan ukuran mini. Membiarkan sebagian besar tubuhnya terpampang jelas. Kalau dalam keadaan sehat, sudah pasti ia akan memilih aktifitas lain.

Tak lama masakan itu sudah ada di hadapannya. Aroma bawang putih dan *seafood* sangat menggugah selera. Dan ternyata, selain sayur pesanannya, ada juga cah udang.

“Mas duduk, aku suapin.” Perintah Laras.

Ben menurut. Sesekali ia yang menyuapi istrinya. Tak lama makanan tersebut habis.

“Badanku dah enakan, Dek. Makasih ya.”



“Sama-sama, kalau besok belum sehat betul, nggak usah ke seminar ya, Mas.”

“Mas nggak apa apa kok. Siapin aja ya wedang jahenya di termos kecil. Mas mau bawa.”

Laras hanya mengangguk. “Tidur yuk, Mas.”

“Ayo.”

Keduanya kembali ke kamar.

Esok paginya saat pasangan itu kembali siap beraktifitas. Kali ini Ben yang menyetir. Ia akan mengantar istrinya ke kantor terlebih dahulu. Baru menuju tempat seminar.

“Enak ya Mas ternyata kalau disetirin suami. Bisa duduk santai sambil ada yang dicium.”

Ben tertawa sambil mengusap rambut Laras. Balasan dari ciuman dipipinya beberapa detik yang lalu.



“Kalau kamu pulang kan selalu Mas setirin.”

“Iya sih, tapi kalau di Jakarta kan jarang?”

“Kan kita beda kota. Nanti kalau kamu benar-benar sudah pulang, bisa-bisa kamu yang akan kangen nyetir sendiri.”

Di jalan, Ben menyetel radio. Kemudian terdengar sebuah lagu.

Jangan lagi rindu cinta...Ku tak mau ada yang terluka..

“Ini lagu siapa, Dek?”

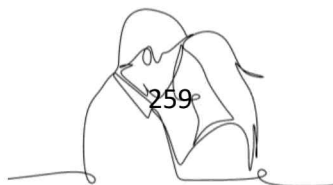
“Nggak tahu, kenapa, Mas?” Tanya Laras.

“Kayaknya cocok buat mantan kamu.”

Laras hanya memicingkan mata serta menggelengkan kepala tak mengerti.

“Mas aneh,”

“Justru dia yang aneh. Kamu tahu nggak Dek. Kemarin waktu aku sampai, dia ada di depan pintu unit kita.”



“Masak, sih?” Istrinya menatap tak percaya.

“Nggak percaya? Cek deh CCTV.”

“Sampai segitunya?”

“Mungkin masih cinta kali sama kamu.”

“Ya terserah dia, aku sih udah lupa tuh. Kan ada Mas dokter Benua Pratikno.” Ucap Laras menggoda dengan desahannya.

“Awat kamu kalau nanti aku pulang.”

“Tenang, Mas. Nanti Mas yang aku buat terkapar!”

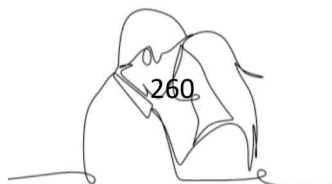
“Siapa takut? Oh ya nanti sore pulang ngantor jam berapa?”

“Jam lima, kenapa, Mas?”

“Anaknya Gun, ulang tahun yang pertama. Jangan lupa tolong carikan kadonya.”

“Acaranya di mana?”

“Di cafenya Gun.”



“Kok nggak bilang dari tadi? Kan aku bisa nggak pake baju gini?” Ujar Laras tak suka.

“Emang baju kamu kenapa?” Tanya Ben sambil tetap fokus menyetir.

“Pendek banget lho, Mas?”

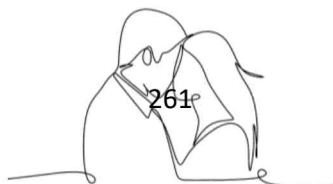
Ben meneliti tubuh istrinya dari samping.

“Nggak ah, cantik kok. Kamu kelihatan seger.” Pujinya.

Sore itu, dengan menggenggam jemari Laras erat. Ben memimpin langkah mereka. Meski acara sudah selesai namun masih banyak tamu yang duduk. Tampaknya mereka adalah kenalan adiknya.

Ini pertama kalinya kakak beradik itu bertemu di Jakarta setelah pernikahan Ben.

Keduanya langsung menuju ke arah Nandhita dan Gun yang tengah menenangkan putri mereka yang tampak rewel.



“Hai, selamat ulang tahun.” Ucap Ben pada keponakannya, Dinda.

Nandhita menatap terkejut pada sosok Laras. Terutama melihat genggamannya erat mantan kekasihnya. Sejenak istri Gunung itu mengalihkan pandangan. Ada sesuatu yang aneh dalam hatinya.

“Oh, hai. Makasih *Pakdhe* Ben.” Gun yang menjawab, karena tak juga mendapat respon dari istrinya.

“Itu kenapa yang ulang tahun?” Tanya Laras sambil terus memperhatikan Dinda yang mulai meronta.

“Rewel Mbak, kayaknya kecapekan.” Jawab Dhita tanpa menatapnya.

“Kalau *aunty* Ras udah mandi, pasti *aunty* gendong. Kamu lucu banget, sih?” Ucap Laras tanpa mempedulikan sikap istri Gunung tersebut.

Ben hanya tersenyum. “Gun, ini kado dari kita. Oh ya kamu bilang ada Ibu?”



Tiba tiba wajah Laras memucat mendengar kalimat itu. Ia mulai gelisah.

“Ada sih, diruang kerja Ditha. Istirahat katanya. Mau aku panggil?”

“Nggak usah, nanti kami aja yang ke sana.” Jawab Ben.

“Oh ya makan dulu Mas, Mbak Ras. Mulai hari ini aku kayaknya wajib panggil kamu Mbak.” Ujar Gun.

“Apa aja boleh sih sebenarnya.” Balas Laras singkat.

“Mas Ben mau makan?”

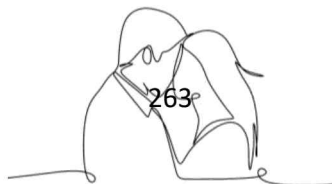
“Boleh, sayuran aja ya, Dek.”

Laras mengangguk dan meninggalkan mereka.

“Tinggal di mana, Mas?”

“Di apartemen Laras, kenapa?”

“Apartemen Laras atau Mas?”



Ben hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Ia enggan menjawab pertanyaan seperti ini.

“Aku ke ruangan dulu ya, mau nidurkan Dinda.” Pamit Nandhita akhirnya.

Ben hanya mengangguk, kemudian mengalihkan tatapan pada istrinya. Membiarkan mantan kekasihnya berlalu.

Tak Lama Laras membawa makan malam untuk Ben.

“Kok cuma satu? Mbak Laras?”

“Aku jarang makan malam.”

“Pantas, masih langsing.” Gun mencoba bercanda.

“Mata kamu itu,” ujar Ben tak suka.

Selesai makan, ia bertanya, “Gun, aku mau ketemu Ibu. Di mana?”

Gunung segera menunjukkan sebuah ruangan.

“Mau ikut?” Ajak Ben.



“Harus?”

“Nggak sih, mau di sini juga nggak apa-apa.” Balas Ben.

“Aku di sini aja kalau begitu.”

Ben melangkah meninggalkan istri dan adiknya. Gun mencoba membuka percakapan.

“Masih kerja?”

“Masih,”

“Betah gitu jauh?”

Laras hanya tertawa kecil.

“Ini udah mau *resign*.”

“Nggak akan kangen Jakarta?”

“Pastilah, di sana kan lebih sepi. Tapi namanya juga istri. Mas Ben sudah memberikan aku waktu sekian lama.”

Gun hanya mengangguk. Sampai kemudian beberapa temannya menghampiri.

“Kita pulang dulu *bro*.”

“Ok, thanks ya.”



Salah seorang temannya bertanya sambil menatap Laras tanpa kedip. “Ini siapa?”

“Kakak ipar gue, istrinya Mas Ben.”

“Ben udah nikah?” Tanyanya heran.

“Udah, setahun lalu.” Jawab Gun sambil melirik Laras. Sayang perempuan itu tidak menanggapi. Hanya memberikan senyum sambil mengangguk saja.

Ben kembali muncul.

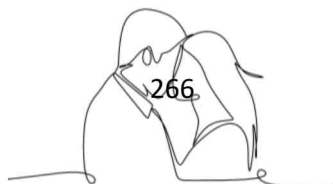
“Ibu sedang tidur. Nggak enak banguninnya. Nggak apa-apa, nanti waktu acara Bapak kan aku pulang juga.” Jawab Ben.

Gun hanya mengangguk, tidak ingin mendebat kakaknya lagi. Karena sudah paham bagaimana Ibu.

“Pulang yuk, Dek. Sudah malam.”

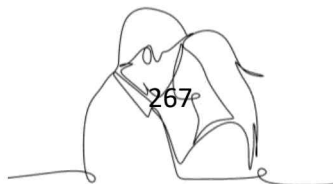
Laras hanya mengangguk. “Sudah pamit sama Nandhita?” Tanyanya pelan.

“Sudah tadi sekalian. Ya sudah Gun, kami balik dulu ya.”



“Iya Mas, makasih.”

Ketiganya saling berjabat tangan dan langsung pulang.



Bab 17

Dalam perjalanan pulang
“Mas,”
“Hmmm?”

“Kayaknya aku ngerasa nggak enak deh sama sikap Nandhita tadi.”

“Nggak enaknya kenapa?”

“Dia kelihatan nggak suka sama aku. Maaf seperti cemburu.”

“Ya biarkan saja, yang penting buatku sekarang. Bukan kamu yang cemburu.”

“Maaass,” renek Laras. Ia paling tidak suka saat Ben seperti meremehkan keresahannya.



“Dek, jangan mempermasalahkan yang bukan masalah. Setahuku kamu bukan tipe perempuan yang begitu.”

“Tapi aku perempuan lho, Mas. Yang juga bisa mengerti arti tatapan seseorang meski orangnya nggak ngomong.”

Ben hanya tertawa kecil.

“Dia sudah menikah, sudah punya anak. Kamu kira buat anak itu nggak pakai cinta?”

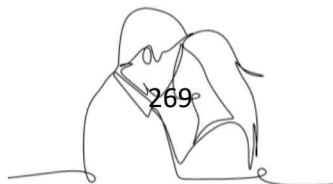
“Bisa aja sih, kan ada kebutuhan diantaranya.”

“Logika kamu terlalu jalan. Mereka sudah suami istri.”

“Bukan begitu, tapi aku benar kan? Gunung juga punya kebutuhan. Nandhita subur, kemudian hamil. Nggak perlu ada cinta diantara mereka.”

“Aku kenal Nandhita, Ras.”

“Apa Mas juga tahu urusan ranjang mereka? Enggak kan?”



Ben tidak menanggapi, ia tahu istrinya sedang emosi.

“Tuh kan, nggak dijawab.” Ujar Laras kesal.

“Kalau ngomong sama perempuan yang lagi emosi. Ujung-ujungnya pasti laki-laki yang salah.”

“Memang Mas salah, kok.” Perempuan itu tak mau kalah.

Ben hanya menggeleng. “Jangan kejauhan kalau mikir. Dia mau seperti apa pun, itu urusan dia, Ras. Nggak ada hubungannya sama aku.”

“Tapi aku tahu, dia nggak suka sama aku.”

“Bukan dia yang kasih kamu makan, kan? Sudahlah, kamu lama-lama kayak Gun. Kontrol emosi kamu. Hubunganku dengannya sudah selesai. Aku sudah pernah berusaha, tapi kami memang nggak jodoh.”

“Dan aku nggak suka kamu bersikap seperti ini. Kalian akan bertemu terus terutama di acara keluarga. Ingat, dalam struktur

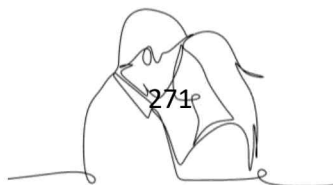


keluarga, kamu lebih tua. Harus bersikap lebih bijaksana. Percaya satu hal, kalau Mas mencintai kamu. Dan nama Nandhita sudah tidak ada. Dia hanyalah masa lalu.” Ucap Ben sambil mencium jemari istrinya.

Meski berusaha tersenyum, hati Laras ternyata tidak bisa diajak tersenyum. Ia masih tidak suka pada penyambutan Nandhita. Apakah suaminya benar, kalau ia cemburu? Rasanya aneh, kalau ia harus merasakan hal itu, lagi!

Awal bulan, hampir semua pekerjaan Laras selesai. Ia juga sudah mulai mempersiapkan diri, untuk pindah ke kota kelahirannya. Rencana barang-barang pribadi akan dibawa oleh supir yang dikirim suaminya. Sekalian membawa mobil.

Sementara menunggu semua selesai, ia menghabiskan waktu untuk berkeliling ke beberapa mal sepulang bekerja. Ini akan



menjadi pemandangan mahal baginya nanti. Tempat mereka bukanlah kota besar.

Tapi semua sudah dipikirkan dengan matang. Ia tak ingin lagi kehilangan moment bersama ibu. Selain mengurus Ben terutama.

Disatu sisi, ia bersyukur. Ben benar-benar pria yang baik. Bapak tidak salah menilainya. Hubungan mereka juga baik-baik saja. Tidak ada ombak besar. Saling berbagi pesan mengenai keberadaan masing masing sudah cukup.

Mereka jarang bertelepon saat malam. Karena Ben sering pulang larut. Dan Laras tidak ingin mengganggu jadwal istirahatnya.

Seperti malam itu, Laras hendak bangkit dari kursinya di sebuah restoran di GI. Saat ia mendengar suara dibelakangnya.

“Namanya dokter Ben.”

Laras akhirnya kembali duduk, sambil menajamkan pendengarannya.



“Gue kenal dia waktu ikutan lomba Diajeng.”

“Terus?” Tanya lawan bicaranya. Seorang perempuan.

“Selama ini dia baik, nggak kelihatan punya hubungan sama siap apun. Sampai keluarga gue udah pendekatan sama dia. Tapi beberapa bulan lalu dia tiba-tiba menikah.”

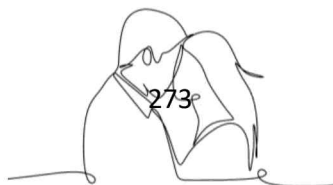
“Sama?”

“Salah satu juri juga. Namanya Mbak Laras. Mantan istrinya kenalan Papa gue. Kerja di sini juga. Disebuah perusahaan minyak asing.”

“Emang selama ini hubungan elo sama dia sejauh apa?”

“Ya sekedar ngobrol dan makan malam berdua.”

“Udah berapa lama?”



“Setahunanlah, makanya gue kaget dia nikah. Dia nggak pernah cerita kalau punya pacar. Papa sampai merasa dibohongin. Dan lo tahu betapa malunya gue, kalau pulang nanti. Keluarga gue kayak nggak punya muka gitu. Dan semenjak pernikahannya, dokter Ben blokir nomor gue.”

“Emang umur dia berapa?”

“Setahu gue tiga enaman.”

“Lo gila, Jas. Itu hampir dua kali lipat umur lo.”

“Tapi dia baik banget, dewasa dan ngemong gue. Gue nggak bakal biarin ini. Gue akan rebut dia dari tangan si janda gatel itu.”

“Yakin lo, jandanya gatel. Gimana kalau yang gatel itu si Dokter.”

“Kalau Ben gue yakin enggak. Gue jalan sama dia juga nggak pernah diapa-apain.”

“Lo nggak diapa-apin mungkin karena nggak ada hubungan. Kalau elo beneran pacarnya, bisa aja lo udah habis *dihajar* tiap

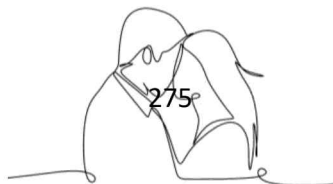


malam. Emang lo udah ada komitmen? Dia bilang suka atau gimana? Atau sebenarnya kalian cuma kebetulan ketemu trus makan bareng.”

Jasmine terdiam. Laras tersenyum kecil sambil menggeleng kepalanya. Ia tak ingin mendengar lagi. Keputusannya benar-benar tidak salah. Meninggalkan suaminya terlalu lama bisa membawa masalah besar dalam pernikahan mereka.

Laras memasuki rumah dengan langkah ringan. Meski belum sempurna, tempat ini terlihat sedikit lebih *layak*. Dapur sudah mulai terisi dengan beberapa barang. Dan juga sudah ada satu set sofa di ruang keluarga.

Meski hari ini belum memasak, tapi ia sudah menitipkan beberapa bahan masakan pada ibu tadi pagi. Dan baru saja ibu menyerahkan dua buah kantong plastik besar. Perempuan itu langsung mengisi kulkas yang



cukup besar. Beruntung ibu sudah membelikan semua dengan komplit.

Laras juga tidak mengisi furniture secara terburu-buru. Menunggu moodnya membaik. Karena kepindahan kemari jelas membuatnya *down*. Belajar menjadi pengangguran itu sangat menyulitkan.

Selesai mengisi kulkas, ia meraih sebuah rantang stainless model lama. Yang setelah dibuka berisi sayur dan beberapa macam lauk. Laras tersenyum, semua kesukaan Ben. Selesai memindahkan, perempuan itu memutuskan untuk mandi. Sebentar lagi pasti suaminya pulang.

Benar saja, saat baru keluar dari kamar mandi sang suami sudah tiba di rumah. Laras memeluk pria itu erat.

Seperti biasa Ben segera menyambar bibirnya. Berusaha memainkan benda kenyal itu dengan rakus. Khas seorang Benua yang lapar akan tubuhnya.



“Aku nggak percaya kalau akhirnya kamu benar-benar tinggal di sini.”

“Semoga Mas sabar menghadapi kebawelanku nanti. Terutama saat aku *bete* karena jadi pengangguran.”

“Kamu bisa kerja kok. Bantu aku di rumah sakit. Mas laper Dek.”

“Makan yuk, aku pakai baju dulu ya, Mas.”

Sayang, sang suami menahan langkah, dan memeluknya dari belakang. Jemari Ben kembali menari meremas payudara padat milik istrinya.

“Habis makan kita terusin ya sayang. Nggak usah pakai apa-apa dulu. Aku mau buru-buru balik ke rumah sakit.”

Laras hanya tertawa, meski sambil melotot.

Sabtu pagi keduanya pulang ke kampung Ben untuk mengikuti acara tiga tahun almarhum bapak. Meski cemas, Laras berusaha



untuk menyiapkan diri bertemu dengan ibu mertuanya.

Berbekal segunung wejangan dari Ibu. Tentang tata krama di rumah orang. Hal yang aneh, memangnya ia nggak pernah punya mertua? Meski sayangnya sikap mereka tidak jauh berbeda.

Ia juga menyiapkan pakaian mereka, sesuai instruksi Ibu mertua, yakni diharuskan berwarna ungu. Padahal ungu itu banyak jenis kan? Sayang untuk bertanya, ia malas.

Sepanjang jalan, Laras banyak diam. Ben sendiri sibuk menyetir. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah rumah yang sangat besar. Ditambah dengan banyak pilar. Terlihat jelas status sosial sang pemilik. Sejak turun, mereka sudah disambut oleh banyak orang. Ben sendiri terlihat nyaman.

Ya jelas nyaman, wong rumahnya sendiri. Bisik Laras dalam hati. Meski resah, ia ikut turun. Tak lama perempuan yang akan memangsanya itu keluar.



“Ibu, Dek.” Bisik Ben.

Suaminya mendahului mencium punggung tangan Ibu. Laras mengikuti. Beruntung semua baik-baik saja. Tidak ada komentar sama sekali.

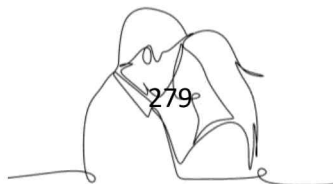
Entah kalau sebentar lagi.

“Kamu beli mobil baru?” Tanya ibu dingin.

“Nggak, Bu. Ini mobil Laras waktu di Jakarta. Kenapa?”

Ibu hanya diam, tidak melanjutkan pertanyaannya. Namun matanya menatap tajam Laras, kendaraan buatan Jerman tersebut rasanya terlalu mahal untuk orang dengan jabatan seperti menantunya.

Laras mengikuti langkah Ben masuk ke ruang dalam. Di sana Ben memperkenalkan istrinya pada para pekerja serta seluruh keluarga yang hadir. Mereka menatap takjub, sampai kemudian salah seorang berkata.



“*Ayune*, Mas. Nggak kalah dari Mbak Nandhita.”

Laras hanya diam saat dibandingkan seperti itu. Meski ia kurang nyaman, toh selama ini sudah biasa dibilang cantik. Tak Lama Nandhita turun dari tangga.

“Baru datang, Mbak?” Sapanya dengan suara bergetar. Namun tak menghentikan langkah istri Gunung tersebut. Laras mengikutinya ke arah dapur dari belakang.

“Iya, Dinda mana?” Laras mencoba bersikap ramah.

“Sama Ibu saya, Mbak mau istirahat dulu?”

“Nggak usah, ada yang bisa saya bantu?”

“*Ndak* ada, Mbak Laras. Nanti kalau di dapur sayang kukunya.” Balas *yu Ti* yang sedari tadi menatap kagum pada kuku cantik terawat bercat merah bermotif bunga mawar itu.



“Tidak ada hubungannya dengan kuku, *Yu*. Aku bisa kok bantu.” Laras menatap *Yu Ti* sambil tersenyum.

“Cantik Mbak, itu gimana *to* kok ada bunga-bunganya.” Kembali *yu Ti* mengungkapkan rasa penasarannya.

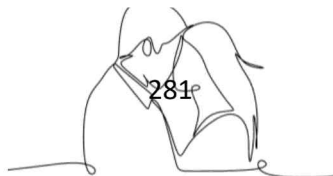
Perbincangan tersebut terhenti saat Ben memasuki dapur.

“Ngapain, Dek?”

“Ini lho Mas Ben, mbaknya mau bantu di dapur. *Ndak* boleh, ayo, ajak kedepan saja.” Jawab *Yu Tinem*.

Ben hanya tersenyum, kemudian meraih pinggang istrinya. Serta menarik perempuan itu keluar dari area dapur. Melihat itu, semua yang berada di sana menggoda, kecuali Nandhita tentu saja.

Malam hari, rumah besar penuh dengan tamu. Sebagai anggota baru, Laras merasa harus beradaptasi. Karena itu ia memilih bersama



dengan kaum wanita di dapur. Membantu menyiapkan suguhan dan juga berbagai macam bingkisan untuk dibawa pulang.

Meski tidak ahli dalam acara seperti ini, ia mengerti. Karena belum lama mengikuti acara yang sama. Mertua dan adik iparnya duduk berjauhan. Maka ia berusaha membangun percakapan dengan para perempuan di dekatnya. Itu cukup membantu mengatasi kegugupan dihadapan *ibu suri*.

Ibu mertuanya beberapa kali terlihat menghapus airmata. Laras tidak berani mendekat. Membiarkan anggota keluarga yang lebih *sepuh* mendekati. Nandhita sendiri tampaknya akrab dengan beberapa orang.

Ini bukan acara menyenangkan bagi seorang Laras. Namun, akhirnya ia bisa bernafas lega. Saat menganggap menjalani ini sebagai pekerjaannya.

Tidak jauh berbeda, hanya harus sedikit profesional saja. Tebar senyum, ramah dan terlihat santun.

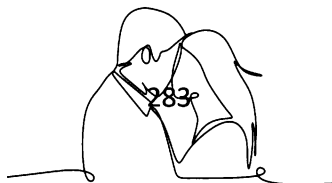


Bab 18

Pagi hari, Laras bangun dengan malas. Acara semalam cukup menguras energinya. Meski lebih karena harus berbasa basi dengan banyak orang. Dan berusaha memberikan citra sebagai perempuan yang layak mendampingi seorang Benua. Itu bukan dirinya.

Ia menatap jendela yang sudah dibuka. Semilir angin pagi hari membuatnya merasa sedikit lebih nyaman. Ben sudah tidak ada. Suaminya memang biasa bangun cepat. Kebalikan darinya yang suka bangun siang.

Kenyataannya, ia mulai suka suasana di sini . Rasa kekerabatan sangat kental. Tadi malam ia baru melihat, saat berlangsungnya



acara. Apalagi saat bisa menemukan sisi baru dari seorang Benua.

Meski merupakan dokter terkenal, sekaligus pemilik rumah sakit. Ben tidak terlihat sombong. Menyapa semua tamu dengan hangat dan ramah tanpa membedakan. Bahkan pada warga desa yang terlihat sangat sederhana. Suaminya mampu berbicara seolah mereka adalah teman lama yang sangat dekat. Pria itu mengenal para tamu satu persatu dengan baik. Sedikit berbeda dengan Gunung yang terlihat kaku.

Laras tersenyum saat bangkit menatap hamparan sawah dari balik jendela. Sepertinya sudah mulai siap panen. Beberapa anak sekolah bergerombol membentuk kelompok. Sese kali tampak mereka menoleh ke rumah ini. Laras memberikan senyum saat mata mereka bertemu. *A perfect morning*. Sesuatu yang takkan ditemukannya di Jakarta.

Cuaca sudah mulai terang.

Apa Mas Ben ada di bawah? Pikirnya.



Bergegas perempuan itu mengikat tali kimononya lalu turun ke lantai satu. Rumah ini sangat besar. Dihiasi ukiran yang sangat cantik. Dilengkapi tangga berbentuk setengah lingkaran. Hampir sekeliling bagian dalam rumah ini berdinding kaca. Sehingga sangat terang pada siang hari.

Aneka barang antik bernilai seni tinggi terdapat di lantai bawah. Mulai dari lampu kristal, guci, dan juga lukisan. Menunjukkan selera pemiliknya.

Sayang sekali, rumah seperti ini ada di tengah pedesaan. Coba kalau di kota.

Dari ujung tangga terlihat ibu mertuanya tengah berada di teras samping. Perempuan paruh baya itu menoleh padanya, sehingga Laras tak bisa menghindar. Meski merasa canggung, akhirnya ia menghampiri.

“Selamat pagi, Bu.” Sapanya. Mereka belum sekali pun berbicara berdua saja sejak kemarin. Beruntung ibu tidak mengatakan apa-apa. Entah karena Ben selalu berada disisinya.



“Pagi juga, Ras. Sudah bangun?”

“Sudah, Bu, lihat Mas Ben?”

“Tadi ke Masjid sama Gun. Kalau mau sarapan, kamu bisa pesan ke dapur saja. Nanti kalau mereka pulang kita sarapan bersama.”

“Iya Bu, terima kasih. Saya ke atas dulu kalau begitu” Jawab Laras. Ia benar-benar merasa sesak saat mendengar suara Ibu yang sangat datar dan dingin.

Namun ketika hendak melangkahakan kaki masuk ke rumah. Kembali didengarnya kalimat sang mertua.

“Coba kamu ganti pakaian dulu kalau keluar dari kamar. Saya tidak bisa menjamin tatapan seluruh laki-laki di rumah ini. Ini di desa, bukan kota.”

Wajah Laras memerah seketika. Ia menatap gaun tidurnya melalui kaca. Cukup sopan! Hanya gaun tidur berbahan lace berwarna *burgundy* dengan panjang sedikit di bawah lutut. Dihiasi renda dibagian



tepi. *Aman!* Bisiknya dalam hati. Ketebalan juga nggak masalah karena tertutup kimono dari bahan yang sama, lalu salahnya di mana?

Sambil menggelengkan kepala ia kembali naik. Segera mandi dan mengganti pakaian. Dengan sebuah kemeja bermotif floral beserta sebuah kulot berwarna hitam.

Ben tiba saat Laras sudah akan turun.

“Mas darimana?” Tanya Laras.

“Dari rumah pak mantri. Ngobrol tentang kesehatan warga.”

Perempuan itu hanya mengangguk. “Mas sudah mandi?”

“Sudah, waktu mau ke Masjid tadi. Turun yuk sarapan.”

“Aku males,” ucap Laras dengan wajah cemberut.

“Kenapa?”

“Nggak enak tadi, gaun tidurku dikomentari Ibu.”



Pria itu hanya tertawa. “Apa pun yang dikatakan Ibu jangan diambil hati. Ibu memang nggak pernah pakai baju tidur begitu. Tapi aku suka kalau kamu pakai yang seksi buat aku.”

Laras hanya cemberut, namun tak urung mengikuti langkah Ben turun. Mereka berkumpul dihalaman belakang.

“Kok masih sarungan Ben?” Tanya ibu.

“Sebentar lagi aja ganti.” Jawab Ben sambil menarik kursi untuk istrinya.

Gunung tertegun melihat cara sang kakak memperlakukan istrinya.

“Thank you,” terdengar bisikan Laras.

“Apa kamu nggak siapin baju Ben, Ras?” Tanya ibu mertuanya.

Pertanyaan itu membuat wajah yang ditanya memerah. Namun ia harus menjawab, karena tatapan mata Ibu masih kearahnya.

“Aku hanya menyiapkan kalau Mas Ben mau tidur, Bu. Kalau sehari-hari nggak pernah.



Karena aku nggak tahu, Mas mau kemana dan akan nyaman dengan baju apa. Biarlah dia mengenakan apa yang dia suka.” Jawab Laras jujur.

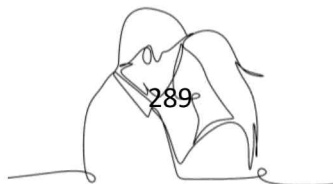
Ibu tidak melanjutkan pertanyaannya. Entah suka atau tidak dengan jawabannya. “Kamu sarapan apa, Ben?” Tanya ibu lagi.

“Buah saja, seperti biasa.”

Laras mengambil buah untuk suaminya. Kemudian menyerahkan segelas susu dingin. Sepertinya ibu paham dengan selera anak-anaknya. Karena yang dihadapan mereka kelihatannya sesuai dengan selera anggota keluarga. Minus dirinya tentu, karena tadi tidak memesan.

Tak lama Dinda yang sudah mandi datang dibawa oleh pengasuhnya. Gadis kecil itu tampak lucu drngan rambut diikat.

Laras yang belum mulai sarapan menatap Dinda yang masih dalam gendongan. Mencoba



mengalihkan kekesalannya, ia memanggil keponakannya.

“Yuk sini, sama, *aunty* Ras.”

Dinda terlihat menatap Laras dengan intens. Kemudian segera gadis kecil itu berpindah ke pangkuannya.

“Dia nggak nangis ya ketemu orang baru.” Tanya Laras pada Nandhita.

“Udah biasa sih, kan di rumah banyak orang.” Sayang yang menjawab adalah Gun.

“Lucu ya, Mas,” ucap Laras pada suaminya. Kemudian sibuk bercanda dengan gadis kecil itu.

Ben sesekali menjawab pipi Dinda. Sementara putri Gun itu menarik rambut Laras. Mereka tampak seperti sebuah keluarga yang sempurna.

“Itu istrimu *mbok* yo suruh hidup sederhana sedikit, kenapa? Ibu tahu berapa



harga barang-barang yang dipakainya.” Ucap ibu saat Ben berada dalam kamarnya.

“Sudahlah Bu, selama ini juga dia beli pakai uangnya sendiri.”

“Dulu iya, saat dia bekerja. Sekarang?”

“Kan aku kerja, Bu. Dulu juga Bapak nurutin semua keinginan Ibu kan? Aku tanya, pernahkah Bapak nolak permintaan Ibu?”

“Kamu itu *ngeyel* sekali. Bapakmu begitu supaya Ibu nggak marah kalau dia punya simpanan. Apa bagusny sih Laras? Sampai kamu seperti tergila gila sama dia? Banyak perempuan yang lebih baik.” Omel ibu.

Ben hanya tersenyum. Rasanya ini saat yang tepat untuk bicara.

“Bu, aku jadiin dia istri karena aku merasa cocok sama dia. Sifat kami memang bertolak belakang. Tapi karena itu kami saling melengkapi. Dan intinya sih, aku lelah sendirian.” Ben berusaha meyakinkan dengan menggenggam jemari Ibunya.



“Tapi kamu nggak melibatkan, ibu.”

“Aku nggak tahu, perempuan seperti apa yang akan Ibu sukai. Jadi aku milih yang aku sukai.”

Ibu hanya melotot.

“Oh iya, bilang sama dia. Kalau kemari lagi jangan pakai gaun tidur kelayapan keliling rumah. Untung Gun nggak lihat. Kamu kan tahu adikmu seperti apa.”

“Iya, nanti aku sampaikan.” Jawab Ben santai.

“Kapan kamu pulang?”

“Besok sore, Bu.”

“Kenapa nggak Senin pagi saja?” Protes ibunya.

Ben tersenyum dan memeluk bahu Bu Pratikno. Kemudian mencium bahunya.

“Ibu kalau kangen sama aku, ya main ke rumahku. Lagian ngapain di sini sendirian. Ibu



sudah *sepuh*, mending gantian tinggal sama anak dan menantu.”

“Ibu di sana juga kamu jarang pulang. Jadinya ibu sendirian juga kan?”

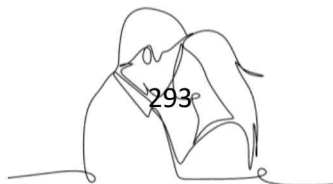
“Kan ada Laras. Percayalah dia baik kok. Sekalian ibu bisa ajarin dia masak makanan kesukaanku. Selama ini cuma ibu yang paling enak kalau masak opor dan rendang.”

Bu Pratikno tersenyum,

“Makanya, cari itu yang biasa ke dapur. Bukan orang kantoran.”

Ben hanya tertawa. Ia tahu ibunya sudah mulai melunak.

“Seleraku berubah, Bu. Aku jadi suka sama perempuan yang pinter. Supaya bisa buat teman ngobrol. Dengan Laras, aku bisa ngomong apa saja. Mulai dari yang ringan, bahkan sampai sepak bola. Kami juga bisa berantem, meski nggak akan lama. Karena sudah sama-sama dewasa. Ibu jangan khawatirkan aku sekarang. Kalau soal status



Laras dan masa lalunya. Ya, kan sudah berlalu. Aku terima dia apa adanya.”

“Aku nggak lahir dari rahim Ibu, tapi sampai sekarang aku tetap sayang sama Ibu. Nggak bisa pindah ke lain hati. Iya kan?”

“Tapi kemarin kamu bilang, mau kembali sama Ibumu.”

“Aku minta maaf, aku capek waktu itu. Ibu tahu kan, aku masih marah karena gagalnya pernikahanku sama Nandhita.”

“Kamu masih suka dia?”

“Aku suka Laras! Dia membuat duniaku berubah. Apa Ibu nggak mau lihat aku bahagia?”

“Ya sudah kalau kamu cocok. Tapi bilang sama istrimu supaya nggak *ngeyelan*. Kayak tadi pagi, waktu ibu tanya soal pakaianmu.”

Ben tertawa keras.

“*Ngeyelannya* dia kan sama dengan Ibu. Coba deh, kalau nanti kami pulang, ibu pikirin



bagaimana sikap Laras. Dia benar kan? Kami menikah, tapi bukan berarti kehilangan identitas masing-masing. Kalau dipikir-pikir, dia itu mirip Ibu. Dengan versi saat Ibu muda dulu.”

Mendengar itu Ibu hanya melotot.

“Ibu nggak suka kamu banding-bandingkan.”

“Aku bukan membandingkan. Aku cuma mau berbagi kebahagiaan dengan Ibu. Bahwa akhirnya aku menemukan seseorang sebagai teman berbagi. Dan aku senang, sekarang Gun juga berubah. Dia lebih perhatian sama Ibu. Nandhita banyak membawa perubahan baik untuknya.”

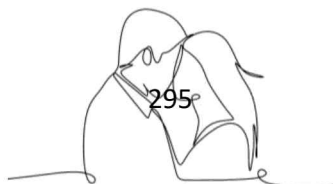
Kali ini ibu menatapnya,

“Ibu cuma khawatir satu hal sekarang.”

“Apa?”

“Rumah tangga adikmu.”

“Memangnya kenapa?”



“Gun sepertinya cuma mencintai sendirian. Nandhita hanya menunjukkan baktinya. Bukan karena mencintainya. Ibu juga melihat rasa cemburunya pada Laras.”

Ben menarik nafas dalam, kemudian menghembuskannya perlahan.

“Padahal adikmu sudah melakukan banyak cara. Ibu takut Gun menyerah.”

“Kalau menurutku dia nggak akan menyerah, Bu. Dia mencintai Nandhita.”

“Tapi sayangnya Dhita, tidak!”

“Aku nggak tahu mau ngomong apa, aku orang luar dalam kehidupan mereka. Nanti kalau aku ngomong, bisa-bisa Gun malah marah. Dan kami ribut lagi. Aku tahu Nandhita, dia nggak akan meninggalkan Gun. Seperti apa pun perasaannya. Sepanjang Gun nggak berbuat kasar dan menyakitinya.”

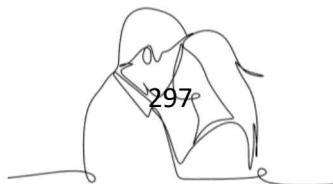
“Apa kamu pernah berbicara panjang dengan adikmu?”



“Belum, kami masih sama-sama sulit mengontrol emosi kalau ketemu. Apapun yang terjadi sekarang, kami punya masa lalu yang tidak menyenangkan. Kami sempat saling membenci dan kecewa. Itu nggak akan mudah untuk diperbaiki Bu. Membuat bangunan baru jauh lebih mudah, dari pada membangun di atas reruntuhan bangunan lama kan?”

Ibu hanya mengangguk. “Maafkan ibu.”

Ben memeluk ibunya dengan erat. “Aku sudah memaafkan ibu. Tapi memang semua tidak mudah. Doakan saja kami.”



Bab 19

Ibu sedang menyemprot bunga anggrek koleksinya saat Laras mendekat. Meski sebenarnya atas perintah Benua. Pria itu sengaja meminta sang istri untuk mendekati Ibu mertuanya.

“Bunganya diapain, Bu?”

“Ini, sudah lama nggak disemprot vitamin. Supaya bunganya besar nanti.”

Laras menatap semua koleksi ibu mertuanya. Ia sama sekali tidak paham tentang tanaman. Sampai kemudian matanya menatap sekelompok bunga kaktus yang tergeletak tak beraturan. Terasa aneh, karena yang lain teratur rapi.

“Itu kenapa, Bu?” Tanyanya sambil menunjuk.



“Raknya kemarin patah. Sudah dibeli sih cuma tinggal dipasang. Karena kepanjangan nggak dirakit dari sana. Tapi belum ada yang merakit sampai sekarang. Yang kerja di sini nggak paham gitu-gituan. Apalagi kan bentuknya segi lima gitu.”

“Ibu mau letak di mana?”

“Ada di samping garasi. Kenapa?”

“Sini aku rakitin.”

Ibu menatapnya tak percaya.

“Kamu?!”

“Iya, kalau cuma buat rak aja, sih. Aku bisa, Bu.”

“Kamu yakin?”

Laras hanya tertawa. Kemudian hendak melangkah menuju garasi.

“Biar ibu suruh Supeno yang angkat. Kamu di sini aja.”

“Jangan lupa bor elektriknya ya, Bu. Ada kan?”



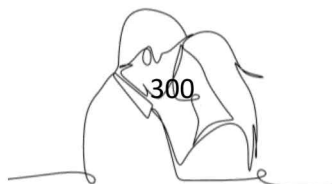
“Ada.”

Laras mengangguk. Tak lama sekumpulan besi itu sudah terhampar dihadapan Laras. Perempuan itu segera menggelung rambutnya. Meminta ibu menggambar bagaimana bentuk yang diinginkan. Baru kemudian menyatukan kumpulan besi tersebut sesuai ukuran. Dibantu Supeno ia segera memasang rak bunga baru untuk Ibu.

Tak sampai satu jam, empat rak tersebut sudah berdiri tegak. Dibantu beberapa pesuruh, Laras segera memenuhi rak tersebut dengan puluhan pot kaktus. Ibu tersenyum puas.

Ben yang melihat dari jauh hanya bisa tersenyum. Kemudian melangkah menuju dapur. Meminta Y# Ti membuatkan minuman. Namun untuk sang istri, pria itu membuat sendiri.

Ben mendekati Laras kemudian menyerahkan segelas besar es teh manis.



“Ini, untuk istriku yang sudah capek membuat rak tanaman Ibu. Semoga teh ini bisa mengobati lelah kamu.”

Istrinya tertawa lebar, sambil menatap semua yang hadir. “*Thank you dear*. Buat Ibu mana?”

“Sebentar lagi. Ibu nggak minum teh, lebih suka jus.”

Ibu hanya menatap keduanya dengan ujung mata. Namun seutas senyum tipis menghias wajah tuanya.

Malam hari hujan turun dengan sangat deras. Seluruh keluarga berkumpul di ruang makan.

“Wow, *chinese food*?” Ucap Ben.

“Iya Mas, Mbak Nandhita yang masak.” Jawab yu Ti.

“Belajar di mana Dhit?” Tanya Ben.

“Ikut kursus Mas,” jawab Gun.



Ben hanya mengangguk. Kemudian mengambil cukup banyak sayur.

“Laras suka masak?” Tanya ibu.

Sang menantu hanya menggeleng. “Saya cuma masak yang gampang gampang aja, Bu.”

“Nggak mau ikut kursus aja?”

“Nggak berminat.”

“Apa Ben nggak pernah protes?”

“Nggak,” jawab Laras sambil menyuapkan makanannya.

Ben memilih tidak menanggapi, namun tak urung tangan kirinya mengelus rambut istrinya. Nandhita yang melihat itu segera meminum air. Gun menatap istrinya tajam.

“Kamu itu harus belajar menyenangkan perut suamimu. Jangan sampai nanti ada masakan lain yang lebih dirindukannya.”

Laras hanya memejamkan mata. Berusaha menelan makanan yang dari tadi memang terasa tidak enak dilidahnya. Ditambah lagi



dengan obrolan di atas meja makan ini. Namun, demi sopan satun ia masih bertahan.

“Oh ya, kalau kamu mau. Nanti ibu ajarin. Itu Ben sukanya makanan yang banyak bumbu.”

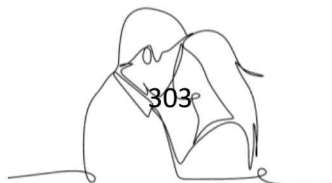
“Makasih, Bu.” jawab Laras drngan senyum dipaksakan.

“Nanti kalau kalian pulang, ibu bawaan bibit *empon empon*. Supaya nggak repot kalau mau masak. Kamu juga boleh bawa bibit tanaman yang kamu mau dari sini. Ras. Kata Ben halaman rumah kalian masih kosong.”

“Saya nggak berbakat, Bu. Bisa-bisa nanti malah tanaman ibu mati semua. Sayang kan?” Jawabnya.

Ben sampai menyenggol kakinya. Saat melihat wajah ibu berubah.

Akhirnya semua diam. Sampai kemudian makanan penutup dihidangkan. Puding jagung saus gula merah.



“Ini buatan Yu Ti, Ras. Resepnya dari ibu.” Ucap ibu.

Laras tersenyum, puding ini jauh terasa lebih enak daripada seluruh masakan di meja ini. Selesai makan, mereka duduk di ruang tengah. Ben membuka pintu menuju halaman belakang. Angin dingin segera masuk ke dalam.

“Kalau besok nggak hujan, sepedaan yuk Ras.”

“Ada sepeda?”

“Punyaku dulu masih ada kan, Bu?”

“Ada, punya Bapakmu dan Gun juga masih ada.”

“Ya sudah, aku pinjam ya, Bu.” Jawab Ben.

“Nggak jadi deh Mas, nggak bawa training.” Laras tiba tiba menolak.

“Pakai punya, Mas.”

“Ya kegedean. Ukuran celana Mas tiga empat nah aku cuma dua sembilan.”



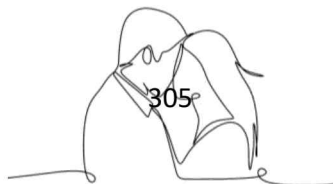
“Pakai punya, ibu. Kayaknya ibu ada yang belum dipakai karena kekecilan. Gih, berempat besok sama Nandhita.”

“Aku jaga Dinda saja, Bu.” Tolak Nandhita.

Mereka semua terdiam. Akhirnya menyadari kalau Nandhita sengaja menghindar. Sampai kemudian Ibu meminta mereka semua duduk.

“Ibu mau bicara sesuatu yang penting. Terutama untuk Gun dan Nandhita.”

Semua diam mematung.



Bab 20

Ben baru saja keluar dari kamar mandi dan mulai berbaring. Pria itu menatap istrinya. tanpa berkata apa pun memeluk tubuh itu dengan erat. Membawanya berbaring menyamping. Kini mereka berhadapan.

Laras tampak masih kesal, sepertinya butuh seseorang untuk melampiaskan semua emosi. Pelan, jemari Ben mengelus rambutnya. Rasanya ia sudah siap mendengarkan omelan istrinya.

“Aku nggak nyangka Gun sebrengsek itu. Kasihan Nandhita. Kurang apa sih dia jadi istri?! Cuma masalah merasa nggak dicintai aja. Memangnya selama ini dia nggak diperhatikan? Nggak diurus? Nggak dilayani? Nah udah



punya anak gitu? Bukannya bersyukur, masih ada perempuan baik-baik mau sama dia. Aku aja yang kepengen punya anak. Buatnya bisa sampai tiga kali sehari, belum jadi-jadi.”

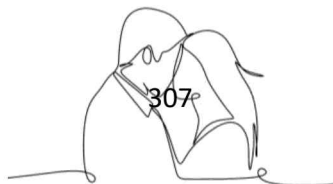
“Nah ini, punya anak sehat dan cantik. Istri hampir sempurna. Eh, bisa-bisanya nyari perempuan lain. Rasanya pengen aku *injek-injek* deh itu adik ipar.”

Ben menahan tawa, mendengar luapan kemarahan istrinya.

“Sabar dong Sayang, jangan emosian gitu ah. Mas juga nggak nyangka, dia mau mempertaruhkan pernikahannya untuk kesenangan sesaat yang belum jelas.”

“Menurut Mas, apakah masih ada harapan buat mereka?”

“Mas nggak tahu, sedalam apa keinginan mereka untuk mempertahankan komitmen. Kalau seperti itu, kan tidak bisa sebelah pihak. Meski sebenarnya tergantung sama Gunung.”



“Apa kalau mereka bercerai, Mas akan menikahi Nandhita?” Tanya Laras serius

“Kayak kamu mau aja dipoligami?” Goda Ben.

“Ya nggaklah. Siapa juga yang mau diduain.”

“Kalau gitu, aku cuma akan menikahi kamu. Aku sendiri nggak bisa membayangkan seseorang bisa berbagi ranjang dan kehidupan bersama orang lain. Sementara ia masih dalam status pernikahan.”

“Mas nggak cinta lagi sama Nandhita?” Selidik Laras.

Ben tertawa, “Aku cintanya sama kamu. Dan cuma sama kamu.”

“Kalau mereka bercerai apa yang akan Mas lakukan.”

“Ya nggak apa-apa, keputusan itu mereka ambil berdua. Dan mereka sudah dewasa.”

“Aku kasihan Nandhita.”



“Ya, dia selalu menjadi korban. Aku mengenal dia dan keluarganya. Tatanan ini akan rusak untuk selamanya. Semoga dia akan menemukan kebahagiaannya sendiri. Berapa lama ia mampu bertahan dengan memaafkan. Perselingkuhan bukan hal mudah untuk dihadapi.”

“Mas nggak berniat membantunya?”

“Itu akan jadi urusan kamu. Ingat, kami pernah sangat dekat dimasa lalu. Nggak baik kalau dekat kembali. Bisa saja dia nantinya berharap lebih. Sesuatu yang tidak mungkin aku berikan. Tapi kalau sampai Gun menelantarkannya. Kita akan bantu Nandhita agar bisa mandiri secara ekonomi.”

“Mas.”

“Hmmm?”

“Aku sayang sama Mas Ben.” Ujar Laras sambil mengecup bibir suaminya.

Ben tersenyum lebar.

“Aku juga sayang sama kamu.”



“Mas,”

“Ya?”

“Apa kita masih butuh cinta?”

“Masih, dan selalu. Tapi ingat, cinta saja pun tidak akan cukup.”

“Iya sih, banyak hal lain yang harus tetap dijaga. Jangan selingkuh, ya.”

Lama sang suami menatap wajah istrinya yang penuh tanya. Ada kecemasan di sana.

“Satu kamu aja sudah lebih dari cukup. Di mana lagi coba, aku bisa dapat istri yang cantik, pintar, mau berhenti bekerja untuk bisa tinggal bersama suaminya dikota kecil. Sekaligus jago di ranjang?”

“Gombal,”

“Serius.”

Laras akhirnya tertawa lega.

“Satu lagi, Mas.”

“Apa?”



“Aku sampai sekarang nggak ngerti sikap Ibu kadang galak, tiba-tiba baik. Aku bingung menghadapinya.”

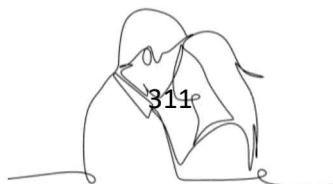
“Ibu itu pada dasarnya baik, perhatian dan sayang keluarga. Buktinya ia bisa mencintai aku dan Gun sama besarnya.”

“Maksud Mas? Gunung..?”

“Bapakku tukang selingkuh. Gunung salah satu anak Bapak diluar pernikahan dengan Ibu. Saat ibu Gun meninggal, Ibu merawatnya. Tapi cuma Gun aja. Sisanya Ibu nggak mau.”

“Tekanan yang Ibu alami selama bertahun tahun, membuatnya seperti sekarang. Ibu itu hanya butuh perhatian, kasih sayang. Sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan. Baik dari orang tuanya yang mendidik dengan sangat keras. Apalagi dari Bapak yang tukang selingkuh.”

“Kamu kasih perhatian kecil aja, Ibu akan sangat senang. Misal, kalau kalian ketemu, bawain oleh-oleh atau sejenisnya. Sesuatu yang



ibu suka tanpa meminta. Kalau dia marah, diamkan saja. Sebentar lagi juga baik.”

“Kalau dia di dapur nggak usah kamu campuri. Ibu sangat ahli di sana. Cukup kamu bantu cuci piring. Mas kasih tahu, Ibu itu kalau potong sayur, ukurannya selalu sama. Dia perfeksionis banget. Sebenarnya nggak jauh beda sama kamu. Makanya aku pernah bilang kalau kalian mirip.”

“Ibu dengan dengan Nandhita, bagaimana?”

“Ibu bukan nggak suka sama dia. Ibu nggak suka sama kakaknya yang pernah jadi simpanan bapak.”

“Apa?!”

“Ya, Ibu marah, karena kami satu kampung. Padahal sudah diperingatkan berkali-kali. Kami sama sekali nggak pernah tahu. Ibu mengatakan itu waktu Bapak sudah meninggal. Itu yang membuatnya menggagalkan



pernikahan kami dulu. Dan sekian lama Ibu hanya menyimpan semua sendirian.”

“Ibu tangguh banget ya Mas. Kalau aku nggak akan sanggup.”

“Makanya, meski Ibu begitu. Mas tetap menghormati dan sayang sama dia.”

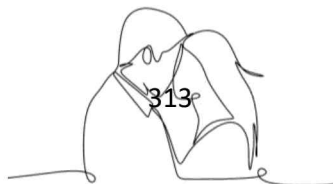
“Menurut Mas, kenapa kata Gun istrinya nggak bisa mencintai dia?”

“Mereka itu, dua pribadi yang bertolak belakang. Gun itu spontan, liar, dan keras. Nandhita pemalu, lembut dan penurut.

Menghadapi Gun, kamu harus bisa sejajar. Gun sebenarnya tidak suka perempuan dengan tipe Nandhita.”

“Terus kenapa dulu dinikahin?”

“Dia sangat menghormati ayah Nandhita. Dan nggak mau keluarganya malu. Juga karena sebenarnya sudah lama suka. Cuma karena dulu aku duluan. Dia nggak berani.



Tapi Gun nggak sadar, kalau sebenarnya dia butuh perempuan seperti Nandhita. Kalau ketemu dengan tipe kamu. Nggak tahu rumah tangganya seperti apa.”

“Trus selingkuhannya Gun itu siapa?”

“Ibu tadi tidak menyebutkan. Siapa pun dia, yang penting Gun mau untuk kembali ke rumah tangganya. Kasihan Dinda, masih kecil giut. Tapi apa pun keputusan mereka. Jangan terlalu dicampuri.”

“Kalau Mas senangnya mereka gimana.”

“Nggak tahu, aku takut Gun seperti Bapak. Tapi mudah-mudahan enggak. Semoga dia sadar, kalau sudah punya anak. Dan ingat bagaimana dia dulu.”

Laras mengembuskan nafas kasar. Menatap Ben yang sudah mulai menutup mata.

Pagi itu, sebelum Dinda mandi. Laras membawanya jalan-jalan keliling halaman. Keduanya tampak sangat kompak. Ben yang

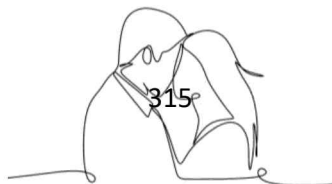


menatap dari kejauhan, bisa mengerti kerinduan istrinya untuk punya anak sendiri. Menikmati tanaman koleksi ibu mertuanya sambil mengajak si kecil mengobrol.

Laras sangat suka pada Dinda. Gadis kecil itu sama sekali tidak merepotkan. Bahkan seakan mengerti apa yang dikatakan. Langkah keduanya terhenti saat melihat Gun sendirian duduk di tepi kolam renang.

Keduanya mendekat, Dinda mencoba meraih rambut ayahnya. Gun tersentak, kemudian meraih Dinda kedalam pelukannya. Gadis kecil itu mengoceh sendirian. Sambil meraba wajah ayahnya. Keduanya kemudian sudah sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Laras meninggalkan mereka. Namun sebelumnya ia berkata, “Kamu bayangkan setelah dia besar nanti. Punya dua ayah, dua ibu, beberapa saudara seayah dan seibu. Bagaimana rumit hidupnya yang sendirian. Tidak memiliki kedua orang tua secara utuh.”



“Ada anak yang berhasil melampauinya. Tapi lebih banyak yang gagal, saat orang tua tidak mempersiapkannya. Adalah tanggung jawab kalian, membuat semua berjalan lebih baik.”

Setelah itu, Laras pergi. Saat memasuki dapur ia bertemu Nandhita yang membawa makan pagi putrinya.

“Dinda mana, Mbak?”

“Sama bapaknya dibelakang.”

Nandhita memerintahkan pengasuh Dinda untuk mengambil putrinya. Namun dilarang oleh Laras.

“Kamu ambil sendiri, jangan sampai anak kalian yang menjadi korban. Kalau nanti ujungnya pisah pun, kamu bisa meminimalkan resiko terhadap pertumbuhan Dinda.”

Laras berjalan mondar mandir di kamar. Setelah sarapan tadi, ia tidak melihat Nandhita.



Mau mengetuk pintu kamarnya, sungkan. Sampai akhirnya Ben muncul.

“Dek, mau jalan keliling desa naik sepeda motor?”

“Ha?! Mas yakin?”

“Ya yakinlah, yuk. Mas udah lama nggak jalan. Sekedar makan pecel. Nanti kita beli, trus makannya di dekat jembatan saluran irigasi.”

“Nggak ada tempat yang lebih romantis gitu, Dok?”

“Ada, bikin kamu susah nafas di atas tempat tidur. Mau?”

“Ngaco!”

“Ayo, mumpung cuaca bagus.”

Akhirnya Laras menurut. Ia memang tengah membutuhkan udara segar.

Laras hendak naik ke atas motor matic hasil pinjaman dari Supeno, pesuruh ibu. Sang suami sudah menunggunya dari tadi. Dinda yang tengah dalam gendongan pengasuhnya



mengulurkan tangan meminta ikut. Perempuan itu segera kembali turun dan meraih putri Nandhita kedalam pelukannya.

“Kita bawa, Mas?”

“Panas gini, Ras.”

“*Huuuummm* kasihan ponakan *aunty* Ras. Nanti aja ya Nak, agak sore.” Laras berusaha membujuk Dinda.

Sayang, Dinda merengek semakin keras. Tak tega melihat wajah yang memohon itu, akhirnya Laras menggendongnya kembali.

“Jangan lama deh, Mas Bawa jalan aja sebentar. Habis itu langsung pulang.”

Suaminya mengangguk, perempuan itu mendudukan Dinda di tengah. Namun belum lama, kepala sikecil sudah tampak terkulai. Melihat itu Laras tertawa kecil.

“Lho Dindanya malah tidur.”

“Ya sudah, kita balik lagi, antar Dinda dulu.”



Saat mereka tiba di rumah, Nandhita sudah menunggu. Perlahan ia meraih putrinya dari genggaman Laras.

“Tadi nangis mau ikut, eh baru sebentar dia malah sudah tidur.”

“Dia memang *ngantukan* kalau naik motor, Mbak.”

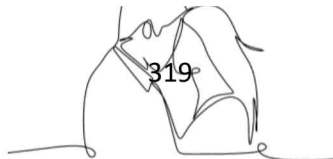
“Sering dibawa sama Gun?” Tanya Laras.

Nandhita menggeleng, namun mencoba tersenyum. “Sering diajak sama Mas Parmo, supir kami di Jakarta.”

Laras memilih tidak melanjutkan pertanyaannya. Itu hanya akan menambah luka adik iparnya. Namun saat mereka duduk berdua di tepi saluran irigasi. Ia bertanya pada Ben. “Separah apa ya Gun, jadi ayah?”

“Nggak tahu,” jawab Ben sambil terus menyuapkan sego pecalnya.

“Kita nggak bisa menebak, Ras. Ini yang dulu kutakutkan. Gun bosan saat sudah menjalani pernikahan.”



“Aku nggak tahu mau ngomong apa, Mas.”

“Nanti, kalau dia sudah benar-benar kehilangan baru akan sadar. Seperti mantan suami kamu itu.”

Laras tertawa kecil. “Tapi kasihan Nandhita. Nggak ada perempuan yang siap dalam kondisi seperti ini. Dan aku kagum, sama Ibu aja dia nggak mau cerita. Untung *feeling* Ibu tajam.”

“Nandhita itu pendiam, *nrimo*, jadi gampang aja ditindas sama Gun.”

“Aku kadang gemas sama perempuan model gitu. Tapi banyak diluaran sana.”

“Nggak semua perempuan seberuntung kamu. Punya orang tua yang mampu mendidik anaknya dengan pola pikir yang logis dan moderat. Banyak yang mendidik anaknya agar nurut sama suami dalam arti yang sempit. Padahal kami para suami juga kan belum tentu



sempurna. Butuh seseorang juga untuk memperingatkan. “

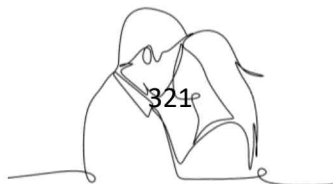
“Iya sih, dan nggak banyak yang seberuntung aku juga dalam mendapatkan suami.” balas Laras sambil tersenyum lebar.

“Masak sih?”

“*Heem*, yang bisa menerima cara berpikirku yang kadang aneh.”

Keduanya tertawa lebar.

“Kamu nggak aneh, cuma spontan.”



Bab 21

Ben pulang dari rumah dengan langkah ringan. Baru saja ia mendapat kabar kalau sudah mendapat waktu temu dengan Professor Chang di Singapura. Ia tahu, bahwa sang dokter sangat teliti dalam menangani kasus seperti Laras.

“Kok senyum-senyum, Mas?”

“Iya, kamu siap-siap ya. Rabu malam kita berangkat ke Singapura.”

“Ngapain? Jalan-jalan?” mata Laras terlihat berbinar.

“Kalau mau sekalian boleh sih. Tapi tujuan sebenarnya adalah untuk memeriksakan kandungan kamu.”



Seketika Laras merasa dunianya runtuh. Ben yang melihat akhirnya menarik sang istri untuk duduk di sofa.

“Kenapa? hmmm?” bisiknya sambil mengecup bahu sang istri.

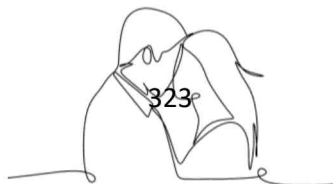
“Aku takut kecewa lagi. Dulu juga sudah pernah mengunjungi yang katanya dokter terbaik di sana.”

Ben menarik Laras kedalam pelukannya.

“Kesehatan kita tidak selalu sama. Rileks saja, pikiran kamu bisa mempengaruhi tubuhmu. Lagian nggak secepat itu kok diprogram. Kita cuma check up. Mungkin kamu sudah pernah, tapi Mas kan belum?”

Akhirnya sang istri hanya mengangguk.

Laras menjejeri langkah suaminya memasuki hotel. Pertemuan dengan profesor Chang membangkitkan semangatnya. Pria tua berusia enam puluhan itu sangat detail dalam



menjelaskan. Meski nanti ia akan diminta untuk lebih banyak berada di sini .

Ben memeluk pinggangnya erat saat di lift. Mereka berpapasan dengan beberapa orang. Namun sang suami tidak ambil peduli. Sesampai di kamar ia segera memeluk istrinya.

“Nggak takut lagi, kan?”

“Enggak sih, lebih ke pasrah malah.”

“Ya, kita jalani saja. Nurut apa sarannya.”

“Makasih ya, Mas,”

“Sama sama Sayang.”

“Aku kadang bingung, Mas. Kenapa banyak yang nggak kepengen punya anak. Eh, sekali buat langsung jadi. Nah kita?”

“Banyak hal yang merupakan rahasia Yang Kuasa. Semua diluar jangkauan kita. Mas cuma berharap agar kamu sabar dan jangan putus asa. Yang penting kita sudah mencoba.”

Laras mengangguk. Ia suka Ben pada saat seperti ini. Selalu menyejukkan. Padahal ia tahu,



mereka sama-sama letih. Tidak hanya waktu dan uang. Tetapi pikiran juga benar-benar terkuras.

Tahun kedua pernikahan sudah akan lewat. Usia mereka bertambah. Saat ini mereka benar-benar berpacu melawan waktu.

Laras tengah memasak saat ponselnya berdering. Nandhita!

“Hei, Dhita.”

“Lagi ngapain, Mbak?”

“Masak, kamu?”

“Sudah selesai.”

“Dinda?”

“Lagi sama papanya.”

“Ngapain?”

“Biasa, habis mandi tadi keliling kompleks naik motor. Ini mungkin dibawa ke rumah studio, Mbak.”

“Gimana kalian sekarang?”



“Biasa sih Mbak. Dia di rumah studio. Aku di rumah sini sama Dinda.”

“Masih suka kelayapan dia?”

“Ya nggak tahu, kan aku nggak di sana.”

“Kamu ada nanya tentang perceraian lagi?”

“Dia ngotot nggak mau. Ya sudah, terserah dia. Tapi aku nggak mau balik seperti dulu.”

Laras hanya tersenyum. Sesuatu yang baik buat Nandhita. “Terus, si Karmila itu masih pernah datang?”

“Nggak tahu sih, kalau ke studio. Dan aku juga nggak mau tahu. Yang penting Dinda bahagia dan sehat.”

“Gimana usaha catering kamu?”

“Sudah lumayan, Mbak. Pelangganku tambah banyak.”

“Sudah mau jadi pengusaha nih.”



“Nggaklah, Mbak. Cuma sekedar hobby. Sekalian masak untuk di rumah. Mbak sendiri gimana?”

“Kalau kamu tanya tentang programnya. Belum berhasil. Capek juga sih bolak balik SG kemarin.” Jawab laras sambil mematikan kompor dengan suara lesu.

“Yang sabar, Mbak.”

“Aku cuma bisa itu Dhit. Mau gimana lagi. Beruntung Mas Ben santai aja. Meski kadang sebel sama komentar orang.”

“Jangan dianggap, Mbak.”

“Apalagi, sama perempuan yang suka sama Mas Ben. Kalau ngelihat aku tuh kayak gimana banget. Belum lagi yang di depanku baik, eh dibelakangku ngomongin. Capek Dhit, oh ya Dhit, bulan depan aku ke Jakarta. Jalan-jalan yuk.”

“Ayo Mbak. Aku juga sudah lama nggak jalan. Kalau sama Mas Gun paling ketempat permainan anak anak.”



“Kata Mas Ben, Gun beli rumah baru ya.”

“Iya, ada kolam renang. Katanya dibeli buat Dinda.”

“Kalau dia pindah kamu ikut?”

“Belum tahu Mbak. Aku lebih nyaman begini.”

“Tapi nggak baik buat kalian. Status gantung gitu kan bikin kamu nggak bisa kemana-mana.”

“Buat aku nggak masalah, jadi nggak ada yang ganggu kan, Mbak. Daripada jadi janda, nanti malahan harus sibuk ngusirin orang.”

“Iya, kamu cantik sih, bakalan banyak yang naksir.”

Keduanya tertawa. Hanya inilah yang membuat Laras bahagia sekarang. Berbicara dengan Nandhita membuatnya bersyukur akan banyak hal. Terlahir dengan tidak punya saudara perempuan. Tapi sekarang ia memiliki Nandhita. Teman mengobrol tentang banyak hal. Untuk membunuh hari-hari sepi saat Ben harus bekerja.



Membuatnya tak larut dalam kegagalan. Meski kadang masih menangis kala sendirian. Beruntung, ada Ibu dan juga Ibu mertuanya. Yang tak pernah bertanya tentang kapan punya anak. Juga karena ada cinta Ben, yang menjadi sumber kebahagiaan. Tidak semua orang memiliki apa yang ia punya sekarang. Dan ia layak bahagia karena memiliki semua itu.

Laras menyusul Ben ke tempat tidur. Dengan manja ia masuk kedalam pelukan suaminya.

“Hei, kenapa istriku?” Tanya Ben yang tengah bersandar.

“Kangen seharian nggak ketemu.”

Ben tertawa. “Mas juga. Mau jalan-jalan nggak?”

“*Weekend* ke Jakarta, yuk. Sekalian lihat Dinda.”

“Mau lihat Dinda, atau bosan tinggal di kota kecil?”



“Dua-duanya.”

“Kamu nggak kenapa-kenapa kan Sayang?” Tanya Ben serius.

Sejak kegagalan program terakhir mereka tiga bulan yang lalu. Laras memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan. Ia lelah dengan semua prosedur yang harus dijalani. Namun kadang tingkah perempuan itu semakin *ajaib*. Meski Ben berusaha untuk tidak bertanya. Ia memahami kekecewaan Laras.

“Enggaklah, aku malah takut kamu yang berubah, Mas.”

“Mas sayang sama kamu. Punya kamu aja sudah bikin Mas bahagia dan kepengen pulang terus.”

Laras tertawa.

“Mas,”

“Ya?”

“Aku kemarin beli *lingerie*. Via online sih.”

“Mana? Kok nggak dipakai?”



“Nanti aja di Jakarta. Biar sekalian suasana baru.”

“Mau nginap di hotel?”

“Nggak, di apartemen saja.”

“Jadi nggak sabar nungguin.”

Keduanya tertawa. Banyak hal yang bisa dilakukan saat berdua saja.

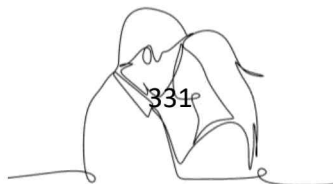
Ben, menyesap *winenya*. Sambil menatap Jakarta yang diguyur hujan dari lantai delapan apartemen mereka. Disebelah, Laras bersandar dilengannya. Ia suka suasana ini. Hujan selalu mampu menaikkan mood yang buruk.

“Mas,”

“Hmmm,”

“Kita jadi datang ke acara syukuran rumah barunya Gun?”

“Kamu,?”



“Ya, kalau datang juga nggak apa-apa. Ada ibu sama Nandhita juga kan?”

“Kalau besok hujan, nggak usah ya?”

“Kok gitu?”

“Lebih suka tiduran sambil peluk kamu. Tanpa diganggu telfon dari rumah sakit.”

“Itu kan sudah sumpah jabatan, Mas.”

“Iya, sih. Tapi aku kepengen menghabiskan waktu sama kamu. Berdua saja.”

“Kadang kesannya kita egois ya Mas. Lebih senang kalau berdua.”

“Iya, apa kita salah ya?”

Laras tersenyum, ia hanya mengecup leher suaminya.

“Nggak ada yang salah, kita hanya sedang menikmati apa yang kita miliki, Mas. Daripada menangisi yang belum datang.”

“Kadang aku berpikir, cinta kamu saja sudah cukup untuk membuatku hidup. Aku



nggak bisa membayangkan kalau kamu yang nggak ada di samping aku.”

Laras tersenyum, tidak tahu apakah itu curhat atau gombal.

“Tapi kadang, tuntutan orang disekitar yang membuat aku pusing. Rasanya capek setiap ketemu orang, yang dilihatin cuma perutku.

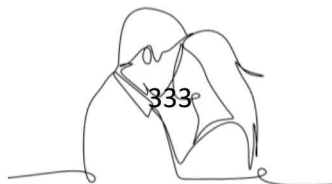
Beruntung, waktu program kemarin, kita nggak kasih tahu siapa pun. Jadi beban mentalku sedikit berkurang.”

“Ada saatnya kita nggak harus pusing dengan komentar orang lain kan?”

“Iya sih, Mas. Tapi kalau kedengeran, kan mampir juga diotakku.”

Ben hanya menjawab dengan memberikan kecupan dipipi istrinya.

“Aku sayang sama Mas Ben.”



“Aku juga sayang kamu. *Happy 2nd anniversary. By the way*, aku suka *lingerie* yang kamu pakai.”

“Nggak ada niat untuk merobeknya?”

“Lebih niat lihat kamu buka sendiri pelan-pelan di depanku.”

“I’ll do it.”

“Can’t wait to see.”

Laras segera turun dari tempat tidur. Dan menggerakkan tubuhnya lebih sensual. Ben menatap bagai singa kelaparan. Ini selalu menjadi bagian yang ia tunggu. Menikmati tubuh sintal istrinya. Kapan saja, di mana saja.

Kediaman Gun yang baru cukup besar. Terletak di wilayah selatan ibukota. Suasana tampak ramai. Ratusan papan bunga memadati sepanjang jalan. Pihak media dan fans juga tampak berada disebuah area di depan halaman. Siap mewawancarai para pesohor yang datang.



Nandhita memeluk erat Laras, saat pasangan itu tiba.

“Dinda mana?” Tanya kakak iparnya.

“Masih digendong Mas Gun. Padahal sudah tidur dari tadi.”

Laras mengangguk, tak lama Gunung muncul. Masih dengan Dinda yang berada dalam dekapannya. Kali ini ia tampak membopong putrinya.

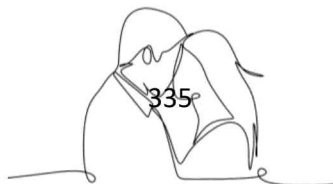
“Kok nggak ditidurkan aja?” Tanya Ben.

“Kasihannya Mas, aku sama Dhita di sini . Nanti nggak ada yang nemenin.”

“Pengasuhnya?”

“Sudah kuberhentikan. Cuma aku sama Dhita yang urus. Oh ya masuk Mas. Ibu sama mertuaku di dalam.” Ajak Gun.

Ben menatap adiknya aneh. Namun tak urung mengikuti dari belakang. Benar, ketiga orang tua itu ada di dalam. Laras segera



menyalami mereka. Kemudian berbasa basi sejenak.

Ia menyukai rumah ini. Juga tuan rumah yang memiliki. Tidak ada kesan sedikitpun kalau keduanya tengah dalam masalah. Mereka bersama-sama menyambut tamu.

“Kayaknya adik kamu kesempatan deh Mas, pegang pegang Nandhita.” Bisiknya ditelinga sang suami.

“Aku juga mikir gitu. Jarang-jarang kan dia punya kesempatan.”

Laras tertawa kecil. Ia akhirnya memilih menuju halaman belakang yang tampak asri. Tamu-tamu sudah banyak yang pulang. Hanya tinggal kerabat dekat tampaknya. Di sana ada Gun yang tengah duduk sambil memangku Dinda.

“Hai Gun,” sapanya.

“Hai, Mbak. Duduk, yuk.”



Laras mengambil posisi di depan Gunung. “Sini biar aku gendong. Kamu masih mau nemuin tamu?”

“Nggak Mbak. Sudah selesai semua.”

“Bagaimana kabar kalian?” Tanya Laras setelah lama mereka terdiam.

“Baik,”

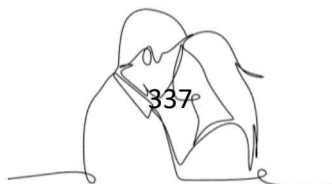
“Apa nanti Nandhita akan ikut kemari?”

Gun menggeleng pelan. “Nggak tahu, Mbak. Aku cuma membeli ini untuk Dinda. Dia suka berenang, daripada keluar terus.” Ada nada putus asa dalam suara pria itu.

“Kamu sudah mencoba?”

“Setiap hari, tapi ya begitulah. Nggak apa-apa. Yang penting kami bisa sama sama membesarkan Dinda”

Selesai mengucapkan itu, keduanya terdiam. Gun menatap langit sore dikejauhan. Sesekali ia mencium kening Dinda dengan lembut. Laras tersentuh. Tapi ia tidak bisa



melakukan apa pun. Ada batasan antara ia dan keluarga Gun.

Beruntung tak lama Ben mendekati mereka. “Kalian ngapain di sini ?”

“Ngobrol aja, Mas,” jawab Gun.

“Malam ini Ibu menginap di apartemen ya, Gun. Sekalian mau ngobrol sama Laras katanya.”

“Kok Ibu nggak menginap di sini ?”

“Ada mertuamu juga kan.”

“Ya sudah, Mas. aku pamit dulu sama Dhita ya.” Ucap Laras sambil beranjak.

Saat akan pamit pada adik iparnya. Nandhita berbisik. “Aku bingung, Mbak. Orangtuaku akan menginap di sini. Sementara mereka nggak tahu hubunganku dan Gun sudah retak.”

“Semua ada di tangan kamu. Kalau mau mengakhiri, sekarang saatnya. Kamu jujur dan ngomong sama orang tua kamu. Kalau mau

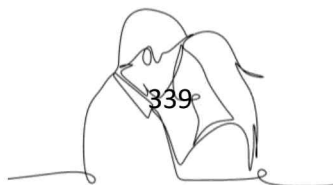


lanjut, ya langsung saja. Kamu tinggal buka pintu kamar buat Gun. Dan lakukan kewajiban kamu. Tindakan kamu akan jauh lebih berarti daripada pemikiran kamu.”

Nandhita menatap Laras. Kemudian keduanya berpelukan.

“Makasih ya, Mbak.”

“Aku lihat, Gun sudah berubah. Tidak ada rumah tangga yang sempurna. Semua hanya tampak dari luar. Bicarakan seluruh kesepakatan yang ingin kamu capai. Aku yakin, dia pasti bisa kamu ajak bicara. Karena kayaknya dia kangen sama kamu. Cuma nggak berani.”



Bab 22

Ketiganya baru tiba di apartemen setelah hampir jam sepuluh malam. Gunung dan Nandhita menahan mereka sampai makan malam. Laras segera membawa ibu mertuanya ke kamar tamu.

“Ibu, tidur di sini saja, ya.” Ujar perempuan itu pada sang ibu mertua.

“Terima kasih, Ras.” Jawab ibu sambil menatap senang pada kamarnya.

“Kalau butuh apa-apa, ibu panggil aku saja. Aku ada di sebelah.”

Ibu mertuanya mengangguk sambil tersenyum. Segera ia meninggalkan kamar itu lalu memasuki kamarnya sendiri. Di sana sang suami ternyata masih menunggu.



“Kok belum mandi, Mas?”

“Nungguin kamu. Bareng yuk, Dek!”

Segera ia mengangguk. Kemudian melepas gaun yang melekat ditubuhnya, lalu memasuki kamar mandi. Ternyata, air di *bath up* sudah penuh.

“*Thank you, Sayang*” bisik Laras pada suaminya yang tengah menyikat gigi.

“Bagaimana, Ibu?”

“Baik sih, kenapa?”

“Tadi Ibu bilang dia sedih, kalau sampai Gun dan Nandhita berpisah.”

Laras meletakkan sikat giginya lalu menatap ke kaca. “Apa Mas kira mereka akan memilih jalan itu?”

“Aku nggak tahu, kamu yang dekat dengan Nandhita, ‘kan?”

“Aku nggak pernah memberi saran apa pun. Itu hak mereka. Tapi aku akan kehilangan adik, kalau mereka memilih bercerai.”



Ben meraih pinggang istrinya, kemudian menatap lembut. “Bertahan ya Ras, seberapa sulitpun itu nanti.”

“Asal tidak dengan kasus perselingkuhan. Kalau yang satu itu aku nggak bisa, Mas.”

Ben memeluk tubuh telanjang istrinya.

“Gun sangat mengecewakan Nandhita. Aku tidak bisa membelanya kali ini. Dia harus berusaha lebih keras lagi. Itupun kalau istrinya bersedia memaafkan.”

“Aku tahu rasanya jadi dia, Mas. Karena itu aku tidak bisa memaafkan Dirga dulu. Tapi semua lebih mudah karena belum ada anak. Anak menjadi tanggung jawab yang lebih besar bagi orang tua.”

“Gun sangat terpukul, dari dulu dia labil. Aku memahami sifatnya. Dia tidak pernah berusaha. Kalau sudah ditolak ia akan mundur. Entah kenapa sama Nandhita ia tidak melakukan itu. Mungkin karena cinta. Tapi kalau cinta kenapa selingkuh?”



Keduanya akhirnya memasuki bak mandi.

“Aku nggak bisa bayangin kalau Mas yang melakukan itu.”

Ben mengecup bahu istrinya, yang duduk membelakangi.

“Jaga aku, agar tidak seperti itu.”

“Bagaimana caranya? Aku nggak ada di samping Mas setiap saat. Semua tergantung pada Mas sendiri. Tidak ada tali yang bisa mengikat keinginan manusia.”

“Ada,”

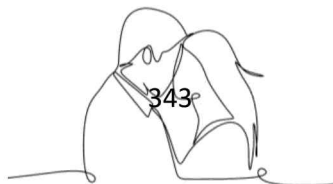
“Tali apa?”

“Cinta, jangan meremehkan cinta, Ras.”

“Untuk berapa lama?”

“Selama-lamanya. Kenapa bapak dan ibumu bisa bertahan? Ya karena itu kan?”

Laras tertawa, kemudian mencium rahang suaminya. “Rasanya kita masih harus belajar banyak ya, Mas.”



“Ya, dengan cara kita sendiri.” Jawab Ben sambil memijat lembut punggung istrinya.

“Aku bisa ketiduran di sini kalau Mas mijitin terus.”

“Nggak apa-apa. Mas akan angkat kamu nanti. Istirahat saja.”

Laras menurut, ia menyenderkan kepala dibahu suaminya. Memejamkan mata menikmati pijatan.

Tidak ada pembahasan tentang Gun dan Nandhita esok harinya. Pagi-pagi Laras dan mertuanya sudah berada di dapur. Seperti biasa ia hanya bertugas mencuci piring. Ibu membuat sup tomat.

Perempuan itu menatap jemari ibu mertuanya. Sangat cekatan dan teliti akan ukuran.

“Ibu kok bisa rapi banget ya motong sayurannya?”



“Makanan itu nggak cuma harus enak disantap. Tapi juga harus enak dilihat.”

“Aku nggak sabaran, Bu.”

“Nanti juga kamu biasa. Ben suka sesuatu yang rapi.”

“Ya, dan anehnya kenapa kami jodoh ya Bu? Aku berantakan banget soal dapur.” jawab Laras.

Ibu tertawa sambil menatapnya. “Pasti ada sesuatu dalam diri kamu yang buat dia betah. Bagaimana kabar hubungan kalian?”

“Baik sih, Bu. Mas masih sibuk di rumah sakit. Aku di rumah saja. Kami cuma ketemu setelah lewat tengah malam sampai pagi.”

“Kamu nggak bosan?”

“Kadang bosan, Bu. Tapi mau gimana lagi. Rumah sakit bukan bidangku.”

Ibu memasukkan potongan wortel dan *meatball* kedalam panci.

“Ibu kok buatnya banyak sekali?”



“Nanti, dikirim ke Gun sebagian.”

Laras mengangguk. “Bu.”

“Ya?”

“Menurut Ibu gimana kalau kami adopsi?”

Ibu menatapnya tidak percaya. “Pernikahan kalian kan belum lama. Kenapa buru-buru? Nikmati saja dulu.”

“Aku kepengen punya bayi sendiri.”

Ibu meletakkan sendok sayur dipiring kecil. “Mengadopsi itu konsekuensinya cukup besar. Yang kita urus itu anak orang. Yang bibitnya kita nggak tahu. Kamu harus memberikan diri tanpa proses.”

“Ibu sudah mengalaminya. Dan kamu tahu hasilnya? Baru sekarang Gun menganggap ibu sebagai ibunya. Sekian lama ia menganggap ibu tidak ada. Kamu tahu? Ibu merasakan kecewanya dia saat ini. Mati-matian mempertahankan rumah tangganya. Hanya karena tidak ingin putrinya mengalami hal seperti dia, dan itu sangat menyakitkan buat



ibu. Rasanya ibu gagal mendidiknya. Kadang ibu ingin kembali ke masa lalu. Tapi tidak bisa.”

Mata ibu berkaca. Laras segera memeluk ibu mertuanya.

“Posisi kita yang bukan ibu kandung sulit Ras. Kalau dengan anak sendiri, kita mudah menegur, memarahi bahkan mungkin memukul kalau dia nakal. Tapi dengan anak adopsi tidak. Ia akan mudah merasa tersinggung dan merasa sendirian.”

“Belum lagi omongan orang. Kita serasa dipantau terus menerus. Menunggu kita punya kesalahan untuk diungkapkan. Pikirkan dulu, lihat sisi baik dan buruknya. Jangan terjebak untuk memiliki bayi yang lucu. Karena mereka takkan lama menjadi bayi. Kamu butuh bahu dan hati yang kuat. Saat kelak ia mampu mendebat dan melawan keinginanmu.”

“Aku ingin sekali Bu,”

Ibu menatapnya sambil tersenyum.
“Sudah dibicarakan dengan Ben?”



“Sudah, Mas Ben masih menolak.”

“Tunggu sampai kalian benar-benar siap saja. Sekarang kamu urus dia, bahagiakan dia. Apa dia masih manja?”

“Banget malah, Bu. Semua harus aku urusin.”

“Dia *ambekan* nggak?”

“Lumayan, tapi kalau itu mah gampang.”

“Oh ya? Gimana caranya?”

“Dikasih *enak* aja, dah lumer kok Bu.”

“Kamu itu.” Jawab ibu dengan wajah memerah.

Laras tertawa. Berbicara dengan ibu mertuanya terkadang menyenangkan. Ia bisa terbuka meski untuk hal-hal yang tabu untuk dibicarakan.

Sepanjang siang mereka menghabiskan waktu di apartemen. Laras menatap ibu mertua dan suaminya yang tengah mengobrol. Entah



apa yang mereka bicarakan. Perlahan ia memahami hubungan keduanya.

Ia beruntung, ibu tidak mendesak untuk memiliki bayi. Karena ibu juga tidak mampu memiliki bayi. Laras berpikir, hidup itu terkadang adil. Sekarang ia diberikan pendamping dan ibu mertua yang tidak terlalu mementingkan keturunan.

Berbeda dengan masa lalu. Anak adalah bahasan yang selalu ia dengar setiap saat. Sampai sampai rasanya telinga merah karena terlalu sering mendengar.

Obrolan di ruang tengah itu masih berlangsung. Namun ia tidak bergabung. Membiarkan mereka melepas rindu. Karena hal ini jarang terjadi akibat kesibukan Ben.

Kembali ke kota mereka, berarti kembali pada rutinitas. Seperti pagi itu, saat Ben sarapan di meja makan.

“Ras, nanti sore ke rumah sakit, ya.”



“Ngapain?”

“Kamu wakilin aku untuk rapat acara donor darah dengan PMI.”

“Memang acaranya kapan?”

“Minggu pagi, kamu ikut kan, Dek?”

“Boleh,” jawab Laras singkat.

“Mas,”

“Ya?”

“Aku kepengen makan cireng deh. Disini jualnya di mana ya?”

“Cireng itu apa?” Tanya Ben heran.

Laras memutar kedua bola matanya.
“Nanti deh aku kirim fotonya. Kalau di Jakarta banyak yang jual.”

“Pesan sama Nandhita, kan bisa?”

“Nggak bisa Mas. Gampang basi.”

“Kalau gitu tanya resepnya. Terus buat sendiri.”



“Mas ih, air liurku sudah menetes malah disuruh beli. Nggak banget deh.”

“Nah kamu mintanya aneh, kayak orang ngidam.”

“Kalau aku ngidam beneran, Mas mau nyariin?”

Ben menatap istrinya dengan penuh rasa sayang.

“Kamu nggak ngidam pun, akan aku usahakan. Tunggu saja.”

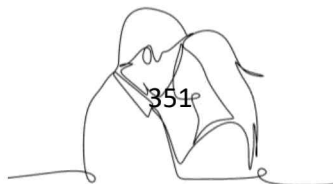
“Aku tunggu lho.”

“Nggak sampai siang kok.”

“Pesan di mana? Katanya nggak tahu bentuknya.”

“Tenang aja Dek, kamu duduk santai di rumah. Mas janji sebelum makan siang, cireng kamu itu sudah akan lengkap sampai di rumah.”

“Jangan lupa sambal kacangnya.”



“Sip, nyonya Benua.” Jawab Ben sambil mengecup keningnya.

Laras termenung sendirian di meja makan. Setelah suaminya berangkat ia tidak melakukan apa pun. Teringat pada keinginannya akan jajanan khas jawa barat tersebut. Rasanya kok enak sekali?

Ia bukan penggemar gorengan. Malah mati-matian menjaga berat tubuhnya yang gampang naik. Tapi kali ini rasanya berbeda. Apa seperti ini rasanya ngidam? Laras tertawa kecil, hanya karena ingin makan sesuatu bukan pertanda hamil kan?

Anggap saja ia sudah terlalu lama tidak jalan-jalan. Kalaupun ke Jakarta berdua dengan Ben. Pasti tidak mau diajak makan dipinggir jalan.

Mata perempuan itu menatap meja makan yang berantakan. Rasanya malas sekali berbenah. Akhirnya ia memilih untuk tiduran di sofa.

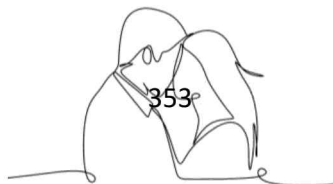


Ben menatap istrinya yang sudah terlelap. Dielusnya rambut bergelombang tersebut. Ia tersenyum membayangkan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Kenehan Laras, keinginannya terhadap makanan tertentu. Kemalasannya saat di rumah.

Ada sebersit tanya dalam hatinya. Apalagi dalam dua minggu ini ukuran payudara istrinya tampak berubah. Apa karena banyak ngemil jadi tambah gemuk?

Pria itu tidak berani menyarankan apa pun. Termasuk konsultasi ke dokter kandungan. Takut kalau hasilnya tidak sesuai dengan harapan Laras. Ia memahami keinginan istrinya itu.

Selama ini Laras tidak pernah menunjukkan sedihnya. Namun Ben tahu, istrinya akan sedih sekali kalau mendapatkan menstruasi. Wajah kecewa itu tetap terlihat.



Ben memutar otaknya, rencana apa yang harus ia lakukan agar mereka mengunjungi dokter kandungan. Ia sendiri tidak akan percaya pada kemampuannya sebagai dokter.

Sambil berpikir ia menatap wajah lelap istrinya. Mengecup keningnya berkali-kali. Rasanya tidak percaya ini adalah perempuan yang sama dengan yang dinikahnya dua tahun lalu di Jakarta. Yang *ngotot* untuk menikah agar bisa saling mengenal.

Dua tahun bukan waktu yang singkat. Tapi mereka bisa melewatinya tanpa hambatan berarti. Dua tahun dalam kerinduan menimang bayi. Perlahan ciuman itu turun ke perutnya

Tak ada yang tahu, sejak setahun lalu bisikan setiap malam hari selalu sama. Tak pernah berhenti meski tak kunjung memiliki. Saat sang pemilik perut rata sudah tertidur lelap. Kembali Ben mengucapkan harapannya.

Cepat hadir di perut Bunda ya sayang. Ayah tak sabar menunggu kamu. Agar membawa kebahagiaan bagi kami.



Bab 23

Laras melangkah memasuki ruang kerja suaminya untuk beristirahat sejenak. Tubuhnya terasa letih, saat pertemuan dengan pihak PMI, ia bahkan ingin meninggalkan ruangan.

Tidak biasanya ia seperti ini. Sulit untuk fokus dalam sebuah pertemuan. Padahal yang dibicarakan adalah hal yang biasa saja. Sangat ringan malah. Karena ini bukan acara pertama. Tiap tahun selalu diadakan.

Laras merebahkan tubuhnya di sofa. Entah kenapa ia jadi sangat merindukan aroma Ben. Rasanya ingin selalu berada dipelukan sang suami. Sayang tidak bisa. Saat lewat di ruang praktek tadi, pasien sangat banyak. Tidak akan tega mengganggu pekerjaan suami, hanya



karena keinginannya. Akhirnya cuma mengirimkan pesan. Akan menunggu di ruang kerja.

Entah berapa lama, Laras tertidur. Saat ia terbangun, ternyata sudah berada dalam pelukan sang suami.

“Jam berapa sekarang, Mas?”

“Sepuluh, sudah bangun?”

“Ia, tadi capek sekali. Habis makan aku tidur. Heran akhir-akhir ini bawaannya ngantuk terus.”

Ben hanya tersenyum.

“Cek dokter yuk, kamu mungkin anemia. Akhir-akhir ini kan banyak jajan sama ngemil. Pola makan kamu sama sekali nggak sehat. Sementara olahraga kamu tetap.”

“Nggak ah, aku malah malas olahraga. Kalau gampang capek memang iya. Masak sih itu aja harus ke dokter. Kan Mas dokter juga?”



“Sekalian *pap smear*, yuk. Terakhir kan udah hampir setahun lalu?”

“Ya udahlah, nanti aja nunggu setahun. Aku males miss V ku di obok-obok sama dokter. Bosen tahu!” Tolak Laras.

“Sayang, itu kan untuk kesehatan. Mas temenin, yuk. Mumpung dokter kandungan belum pulang. Barusan waktu naik, Mas lihat pasiennya masih ada lima.”

“Lain kali ajalah Mas.”

“Dek, jangan menunda pemeriksaan. Kemarin kamu bilang, perut kamu agak kram. Pinggul kamu juga nggak enak.”

Laras menatap kesal pada suaminya. Kalau sudah seperti ini, ia hanya harus menurut.

“Tapi aku malas.”

“Mau Mas gendong?”

“Modus!”

Namun meski kesal tak urung ia bangkit. Kemudian mengikat rambutnya asal-asalan.



Ben menatap sambil tersenyum. Jelas ini bukan kebiasaan Laras. Keduanya turun ke lantai satu. Saat mereka sudah di ruang praktek, Ben segera berkata.

“Ini Dok, istri saya mau cek kandungan sekalian *pap smear*. Terakhir sekitar delapan bulan lalu.”

Dokter Rachel tersenyum. Tadi sebenarnya ia sudah berbincang dengan dokter Benua. Juga mengenai kecurigaan dokter tersebut. Namun dihadapan Laras keduanya bersikap seolah tidak ada apa-apa.

“Haidnya bagaimana. Bu?”

“Sedikit sih, sudah dua bulan ini. Atau karena itu ya Dok, perut dan area pinggul saya nggak enak.”

“Warnanya?”

“Pink pucat gitu kayaknya.”

“Berarti haid yang normal sekitar tiga bulan lalu?”



“Iya Dok,”

“Ada pusing atau mual?”

“Nggak ada sih, cuma mudah lelah saja.”

“Berbaring dulu, Bu. Kita periksa rahim ya.”

“Bukannya *pap smear* cuma ambil cairan ya!” Tolak Laras.

“Di USG dulu. Kan harus tahu juga bagaimana kondisi rahim.” Jawab dokter dengan sabar.

Akhirnya istri Ben itu menurut. Ia segera berbaring. Ditemani Ben yang berdiri dibagian kepalanya. Setelah perutnya diolesi gel, sang dokter segera meletakkan alat USG. Menggesernya kebeberapa bagian sambil tersenyum.

Ben menatap layar itu dengan intens. Matanya berkaca-kaca. Laras sendiri merasa heran dengan tingkah suaminya. Nanti di rumah ia pasti mengomeli. Namun akhirnya matanya ikut menatap layar besar tersebut.



“Wow, selamat ya Dok, Bu Laras. Ini janinnya sudah besar lho.”

“Maksudnya, Dok?” Tanya Laras tak percaya.

“Melihat perkembangan dan beratnya, sudah sekitar dua belas minggu nih.”

Laras menatap Ben tak percaya.

“Dokter yakin?” Tanya istri Ben itu lagi. Ia benar-benar bingung.

“Nih lihat, dia lagi *say bello* pada orang tuanya. Kok bisa sampai nggak merasa ada perbedaan?”

“Selama ini saya takut, Dok. Karena sudah berapa kali program terus gagal. Jadi saya anggap biasa saja.”

Dokter hanya mengangguk.

“Kita dengar detak jantungnya dulu ya.”
Ucap dokter Rahel lagi.

Tak lama terdengar suara detak jantung yang beraturan. Ben menggenggam erat jemari



istrinya. Mencium jemari itu berulang kali. Tangis Laras semakin kuat. Sampai akhirnya pemeriksaan selesai.

Keduanya kembali duduk dihadapan dokter dengan wajah tak percaya.

“Kok saya nggak sadar ya, Dok.” Laras mengulang kembali pertanyaannya.

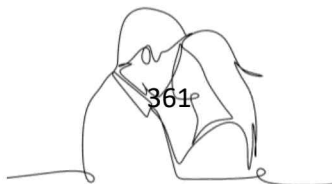
“Ibu bukan yang pertama seperti itu. Ada beberapa yang tidak tahu, karena memang tidak menunjukkan gejala apa pun. Cuma saja, karena sekarang sudah tahu, dijaga ya. Termasuk asupan gizinya.”

“Apa semua baik-baik saja Dok?”

“Hasil pemeriksaan baik-baik saja. Dan kelihatannya, ibu juga sehat kan. Sekali lagi selamat ya. Ingat minum vitamin, dan jangan lupa kontrol bulan depan.”

“Terima kasih, Dok.” Ujar keduanya.

Ditengah perjalanan baru mereka sadar. Mereka melupakan sesuatu.



“Mas, kok kita nggak nanya bayinya ada berapa?”

Ben tercenung. “Iya, ya. Tapi kayaknya satu deh, Dek.”

“Mas yakin?”

Ben terdiam sejenak. Mencoba mengingat.

“Nggak tahu juga ya. Tadi kelihatannya satu sih. Kenapa dokternya juga lupa ngasih tahu ya.”

“Mungkin dia lihat kita terlalu *excited*. Balik yuk, Mas,”

“Udah pulang dokternya, Dek.”

“Besok pagi Mas minta hasil USG sekalian ya.”

Ben mengangguk.

Malam hari, keduanya masih belum bisa tidur. Berbaring berhadapan dengan senyum yang tak bisa ditahan. Ben mengelus area pinggang dan perut istrinya dengan hati-



hati. Seakan takut kalau janin mungil itu merasa terganggu.

“Dua tahun lebih kita menunggu, Ras. Dan akhirnya dia hadir.”

“Aku nggak tahu mau ngomong apa, Mas. Kaget aja.”

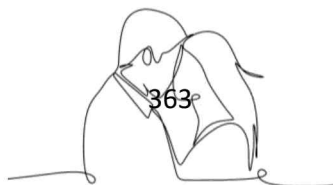
“Mas sebenarnya curiga sejak kasus cireng kamu itu.”

“Masa, sih?”

“Iya, kamu makannya sampai gila-gilaan. Nggak biasanya kamu begitu. Dan untungnya, kamu nggak ada mual atau sebagainya. Lagian sebenarnya banyak bagian tubuh kamu yang berubah. Kebiasaan kamu juga. Cuma aku nggak berani ngomong. Takut salah, dan akhirnya kita sama-sama sedih. Tapi aku senang karena dia kuat.”

“Dia sayang sama ibunya. Tahu kalau di rumah sendirian dan nggak ada yang jagain.”

“Kamu mau Mas jagain?”



“Nggak usah, kan Mas sibuk. Nanti aku minta ibu kemari. Lagian aku nyaman-nyaman aja kok.”

“Kamu tambah cantik.”

Laras tertawa,

“Mas kepengen laki-laki atau perempuan?”

“Apa aja sih.”

“Aku kepengen perempuan. Biar kayak Dinda. Bisa didandanin.”

“Buat, Mas. Yang penting kalian sehat. Kamu kepengen sesuatu?”

“Nggak ada sih. Nanti kalau ada, aku kasih tahu.”

Ben mengecup kening istrinya. “Mas sayang kamu.”

“Yang bener. Bukannya sayang Nandhita?”

“Jangan mulai. Katanya nggak mau dipoligami.”



“Lagian Gunung mana ngasih lepas dia? Bucin gitu sekarang.”

Ben tertawa.

“Jaga kesehatan ya mulai sekarang. Ingat, pertumbuhannya bergantung sama kamu.”

“Aku janji.”

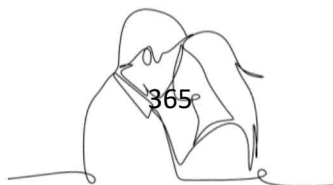
“Terima kasih ya ,Sayang.”

“Aku yang berterima kasih, Mas. Karena Mas selalu ada buat aku. Memperhatikan, meski Mas sibuk sekali diluar.”

“Itu tugas suami. Kamu tenang saja.”

Ben menjalani hari hari seperti biasa. Bedanya, berita kehamilan istrinya sudah menyebar keseluruh rumah sakit. Sehingga setiap bertemu siapa pun ia selalu mendapatkan ucapan selamat.

Rasa bahagia itu jelas terlihat di wajahnya. Sesuatu yang sudah sangat lama ditunggu. Entah kenapa akhir-akhir ini ia juga suka



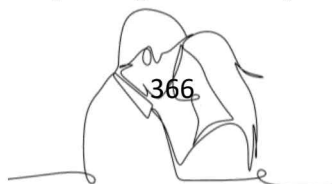
bersenandung. Menyanyikan lagu anak-anak pengantar tidur. Seperti yang dilakukan istrinya saat malam hari. Kadang hal itu membuat Laras tertawa. Tapi Ben tidak peduli.

Istrinya juga semakin manja. Laras yang biasa mandiri dan tidak kenal rasa takut. Akhir-akhir ini sangat bergantung padanya. Tidak suka mencium aroma Nasi. Tapi sangat suka makan daging. Dan hampir selalu menolak sayur.

Setiap malam Laras meminta dibawakan sate Madura yang berjualan di depan rumah sakit. Sampai-sampai bapak penjual sudah hapal. Setiap kali Ben memarkirkan mobil. Ia buru-buru menyiapkan pesanan.

Satu bulan ini berat badan Laras naik tiga kilogram. Saat istrinya terlihat kecewa, Ben berusaha untuk memberi semangat. Karena semua demi bayi yang sudah lama mereka tunggu.

Ditengah kesibukan yang padat, diam-diam ia mempersiapkan banyak hal untuk



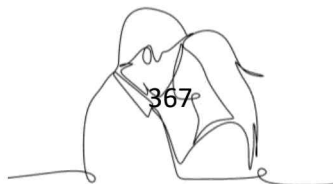
menyambut kehadiran bayinya. Tanpa sepengetahuan istrinya, Ben sudah menghubungi seorang teman untuk mendisain ruang bayi. Entah kenapa ia sangat suka dengan warna biru. Meski tidak berani mengatakan. Karena Laras ngotot punya anak perempuan.

Kehamilan diminggu ke dua puluh, akhirnya mereka mengetahui jenis kelamin bayi. Seorang laki-laki. Laras memukulnya sepanjang perjalanan pulang. Merasa kalah dengan keinginan sang suami. Namun Ben malah tertawa lebar, ia bahagia sekali.

“Tuh kan, senang banget kalau istrinya kalah.”

“Bukan senang, wajah kamu itu lho, Dek. bikin gemas. Lagian buat Mas tuh sama saja. Dikasih apa ya kita terima. Dikasih aja udah syukur.”

“Iya, tapi nggak usah ketawa-ketawa di depan aku deh. Sebel lihatnya.”



“Nih, dengerin Mas ya. Jadi ibu hamil itu harus *positive thinking*. Supaya *babynya* juga *happy*.”

“Nggak usah ngingetin, aku udah tahu kalau yang itu. Nggak usah diomongin lagi.”

Ben meraih Laras kedalam pelukannya. Kemudian mengecup kening sang istri yang masih tampak kesal. Meski sebelah tangan fokus pada kemudi.

“Buat Mas sih, kamu sehat, si kecil sehat itu sudah anugerah banget. Nggak perlu ditambahin sama keinginan yang aneh-aneh. Kalian itu adalah sumber kebahagiaan Mas saat ini. Jujur Mas memang kepingin anak laki-laki. Supaya kelak bisa jaga kamu juga. Karena Mas nggak bisa punya banyak waktu untuk nemenin kamu.”

“Tapi seandainyaapun dia anak perempuan, buat Mas nggak masalah. Akan ada dua orang yang mencintai dan menunggu Mas di rumah. Hasil USG itu kan belum tentu benar juga. Meski keakuratannya hampir sempurna.



Kalau sudah lahir baru kita tahu pastinya. Jadi jangan menambah beban kamu dengan jenis kelamin anak. Nikmati saja masa-masa ini. Sesuatu yang sudah lama kita tunggu.”

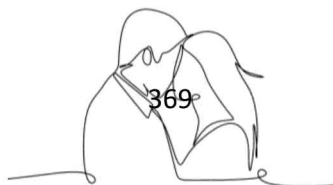
“Aku salah lagi, kan?”

“Kamu nggak salah sayang. Mas yakin kamu cuma lagi kepengen disayang sama suami kamu yang ganteng ini.”

“Ih, narsis!”

“Tapi suka kan? Buktinya tiap malam minta dipeluk dan suka elus-elus wajah Mas. Ayo ngaku!”

“Amit-amit ih,” Laras segera melepas pelukan Ben.



Bab 24

Tidak ada masa kehamilan yang sempurna. Itu dialami Laras. Berkali-kali ia mengomel dan merasa putus asa. Mulai dari pakaian yang tidak muat. Perubahan ukuran pakaian dalam yang gila-gilaan. Sampai kepada nafsu makan yang melonjak hingga mati-matian ia tahan.

Laras bukan perempuan lemah yang selalu mengikuti keinginannya. Tapi entah kenapa ia selalu kelaparan. Ia paling benci saat Ben berkata, “Ya sudah, kalau kamu gemuk masalahnya di mana? Biasa juga kan kalau ibu hamil beratnya bertambah.”

“Tapi ini udah gila-gilaan Mas, aku sudah naik sepuluh kilo. Gimana nuruninnya nanti?”



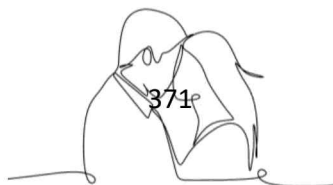
Habis melahirkan harus kasih ASI. Nggak mungkin aku nggak makan diwaktu seperti itu.”

Suaminya hanya akan memeluknya kemudian berkata.

“Kamu mau seperti apa pun, buat Mas tetap paling cantik. Paling seksi dan paling menggairahkan. Jadi nggak usah pusing, nanti setelah melahirkan kamu diet sehat dan banyakin olahraga. Pasti turun lagi.”

Bagi suaminya, tidak ada yang bisa dijadikan masalah. Sementara Laras sudah merasa diujung penderitaan. Bagaimana tidak? Setiap kali pulang dari praktek malam hari, ada saja makanan yang dibawa pulang.

Ben hanya naik tiga kilo, mungkin karena mulai rajin olahraga. Nah Laras? Jangan ditanya. Ia benci timbangan sekarang! Benci lihat suaminya yang belum perlu mengganti ukuran pakaian. Benci pada senyum bahagia saat ia merasa kesal. Yang pasti bagi Laras, Ben adalah sumber masalah di rumah mereka.



Meski begitu, ada saat yang akan membuatnya merasa tenang. Ketika ia duduk santai sambil mendengarkan musik klasik. Merasakan gerakan si kecil. Menghabiskan waktu *mengobrol* berdua.

Juga saat malam, ketika ia membacakan cerita pengantar tidur. Menyampaikan hal-hal baik, untuk kehidupan putranya kelak. Laras merasakan *bounding* yang tak ternilai.

Setiap awal bulan, ia akan memotret tubuhnya. Mengamati perubahan ukuran perut dengan bahagia. Hasil USG ditempel dipintu kulkas. Dan ia bisa menikmati beberapa menit dalam sehari. Hanya untuk mengagumi perkembangan putranya.

“Mas,” tegur Laras saat melihat suaminya tengah serius di depan macbooknya.

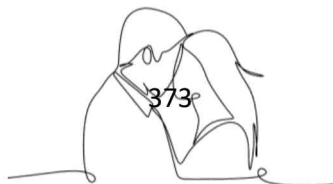
“Ya?” Jawab Ben tanpa menoleh. Dan itu jelas membuat sang ibu hamil protes.



“Gerakannya si kecil makin terasa. Dari tadi dia nggak mau tidur. Aku sampai capek. Sesak tahu kalau si kecil nendang-nendang terus. Padahal aku udah ngantuk banget.” omel Laras sambil mengelus perutnya yang semakin membesar.

“Sini Mas, bisikin,” Ben meraih pinggang istrinya kemudian meletakkan tangan di atas perut membesar itu. Ia mengelus perut besar itu sebentar. Dan benar saja, ada sesuatu menggeliat didalam sana. Segera pria itu mencium perut sang istri.

“Hei, *baby boy*. Banyak-banyak istirahat dulu ya di dalam sana. Nanti kamu dan ibumu sama sama capek. Kasihan ibu kan. Sepanjang hari sudah bawa kamu kemana-mana. Dan ayah nggak bisa bantu. Yang bisa bantu sekarang cuma kamu. Ayo sayang, kerja sama yuk. Kamu bobok, supaya cepat besar. Ayah akan menunggu dengan sabar di sini. Santai saja ya sekarang, supaya ibumu juga tenang.”



Selesai mengucapkan itu, Ben mengelus perut istrinya dengan penuh rasa sayang. Benar saja, tidak lama kemudian bayi mereka sudah tidak melakukan gerakan lagi.

“Tuh, udah Mas omongin.”

Laras sudah tampak tenang, saat ia berkata, “Tuh kan? Kalau sama Mas dianya nurut. Nah aku dari tadi nyuruh dia istirahat, dia nggak mau. Masak sih, dia lebih nurut sama bapaknya dari pada ibunya. Kan biasanya anak laki-laki dekat sama ibunya.”

“Jangan ngomong gitu. Jangan lupa, dia kan anak kita bersama. Buatnya juga bareng-bareng. Kalau nggak ada rahim kamu, dia juga nggak bisa tumbuh kan? Kamu ibu yang hebat buat dia. Cuma perlu lebih sabar sedikit saja.”

Laras akhirnya terdiam. Ia duduk di sofa tak jauh dari suaminya.

“Mas, lusa kita belanja kebutuhan bayi yuk.”

“Boleh, kamu mau ke mana?”



“Surabaya juga boleh. Yang penting-penting aja. Lagian aku sudah lama nggak keluar. Bosan di rumah.”

“Mau beli boks bayi sekalian?” Tanya Ben.

“Enggak ah, lagian aku mau kalau nanti dia tidur bareng kita aja.”

Ben menatap tak percaya.

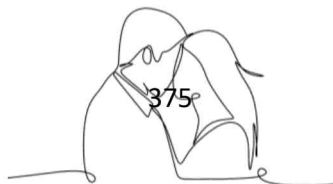
“Kamu nggak mau buat kamar bayi?”

“Nggak ah Mas, ribet nanti mau kasih Asi, sama ganti popok. Belum lagi kalau dia nangis tengah malam. Harus lari-lari. Mending dia bareng kita aja.”

“Kamu yakin Sayang? Mau ribet ngurusin bayi sepanjang malam?”

“Ya maulah, kan anak aku, Mas. Udah lama juga kan kepengen punya anak. Masak udah dapet terus ditelantarin. Disuruh pisah kamar sama tidur di boks.”

Ben hanya tertawa menatap wajah kesal istrinya.



“Kok ketawa?”

“Aku ngebayangin, kamu tuh bakalan kayak apa, kalau nanti anak kamu pacaran. Bisa-bisa kamu lebih heboh dari pada pacarnya.”

“Enak aja ngomongin pacaran, nggak bisa. Dia harus lebih sayang sama aku, daripada anak orang. Pokoknya aku mau jadi satu-satunya dulu buat dia. Aku nggak akan iijinkan ada yang naksir dia. Pokoknya yang jadi pacarnya harus aku yang seleksi.”

“Lama-lama kamu persis, Ibu.”

“Masak sih?” Laras menjawab dengan tak percaya.

“Coba aja kamu ingat-ingat.”

Ben menatap Laras yang tampak bingung. Pria itu akhirnya hanya bisa menggelengkan kepala. Bayi mereka belum lagi lahir. Tapi istrinya sudah punya segudang rencana. Yang sebenarnya terdengar aneh. Bukannya berpikir tentang pendidikannya.



Ben yakin kalau kelak Laras akan sangat posesif. Semoga saja ia bisa menjadi penengah bagi mereka kelak.

Acara belanja berakhir di Jakarta. Dengan alasan Laras kangen Dinda. Bertemu dengan putri pertama Gunung selalu mampu memperbaiki *mood* perempuan itu.

Saat melihatnya datang, Dinda segera berlari memeluk Laras.

“Dinda, nggak boleh gitu. Kasihan *aunty* Ras. Itu ada dedeknya diperut.” Teriak Nandhita.

“Nggak pa-pa ya Din, *aunty* suka kok. Dinda kangen sama adik?” Tanya Laras lagi.

Gadis kecil itu mengangguk kemudian membelai perut auntynya. Sementara Gun yang ikut menyambut mereka akhirnya pergi ke lantai atas. Membiarkan kedua perempuan itu berbincang.



“Kamu nggak kepengen hamil lagi, Dhit?”
Tanya Laras.

Istri Gunung itu tertawa, “Belumlah Mbak. Hubunganku dengan Mas Gun juga belum benar-benar pulih.”

“Nggak kepengen ngasih teman buat dia?”

“Masih nunggu sejauh mana Mas Gun berubah.”

“Lho, memangnya dia masih seperti dulu?”

“Nggak sih, tapi tetap aja aku belum yakin banget. Kan perempuan yang naksir Mas Gun nggak cuma satu.”

“Karmila?”

“Itu sudah lama nggak.”

“Tapi nggak ada yang baru kan Dhit?”

“Nggak Mbak, dan semoga nggak.”

Kedua perempuan itu semakin asyik berbincang. Akhirnya Ben memilih bermain bersama Dinda. Mereka pergi kehalaman



belakang yang sangat asri. Ben suka dengan suasana di area ini. Nandhita memang ahli dalam menata rumah.

Keduanya kemudian duduk di tepi kolam renang. Bermain bersama, Dinda memilih bermain dokter-dokteran. Gadis kecil itu memeriksa mulut bahkan telinga Ben. Membuat pria itu merasa lucu.

Menjelang malam Gun kembali turun, ia tersenyum menatap kakak dan kakak iparnya muncul. Ada yang sedikit aneh dalam tubuh adiknya di mata Ben. Ia segera mengajak adiknya berbicara setelah makan malam.

“Kamu sehat, Gun?”

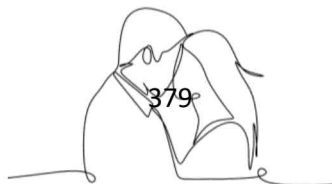
“Sehat Mas, kenapa?”

“Atau kurang istirahat?”

“Iya sih, banyak proyek akhir-akhir ini.”

“Makan kamu?”

“Biasa aja sih, Mas.”



“Bohong, Mas Gun itu susah makan akhir-akhir ini. Sering muntah dan mual. Aku suruh ke dokter nggak pernah mau.” Ujar Nandhita.

“Sudah ke dokter?”

Gun menggeleng, tak berani menatap Ben.

“Aku temani kamu besok pagi. Saat ini aku nggak bawa apa-apa. Tapi aku punya teman baik yang bisa bantu periksa kamu.”

“Mas.” Gunung menatapnya sedih.

“Dengarkan aku, jangan sudah parah baru ke dokter. Aku lihat caramu bernafas saja tahu kamu nggak sehat. Belum lagi mata kamu itu. Anakmu masih kecil. Kamu masih punya tanggung jawab membesarkan dia.”

Gun hanya diam, memandang ke arah lain. Sementara Nandhita hanya tertunduk.



Ben membawa Gun pagi itu ke klinik salah seorang temannya. Diperjalanan ia bertanya pada sang adik. “Apa yang kamu rasakan?”

“Mual setiap makan. Perutku juga sering nggak enak, Mas. Sering tiba-tiba pusing.”

“Jarang makan teratur?”

“Nggak nafsu.”

“Nandhita itu punya catering sehat. Aku yakin dirumahmu makanan berlimpah.”

Adiknya hanya diam.

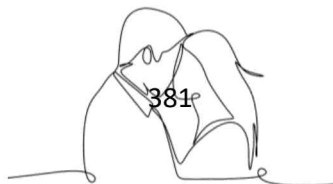
“Kalian masih ada masalah?”

Gun menggeleng.

“Kamu bisa cerita ke aku. Jangan dipendam kayak perempuan.”

“Aku baik-baik saja, Mas.”

Benua hanya diam mendengar itu. Gun yang duduk disampingnya bukan adiknya yang dulu lagi.



Dokter Irwan, menyambut mereka saat tiba di klinik. Beliau adalah salah seorang senior Ben dulu.

“Siapa yang sakit, Ben?”

“Ini adik saya, Dok.”

Keduanya segera masuk ke dalam. Memulai pemeriksaan sepanjang hari itu.

Ben menatap adiknya yang tengah bersedih. Setelah pemeriksaan yang cukup panjang selama dua hari ini.

“Aku sudah tahu dari beberapa bulan yang lalu.” Jelas Gun.

“Kenapa nggak cerita? Aku dokter Gun, dan aku merasa sangat bersalah dengan apa yang terjadi sama kamu!”

“Aku nggak tahu harus bilang apa ke Dhita. Aku nggak mau dikasihani, Mas. Aku nggak mau dia menerimaku kembali karena aku penyakitan.”



“Gun, kanker itu harus diobati. Kamu nggak bisa diam begini.”

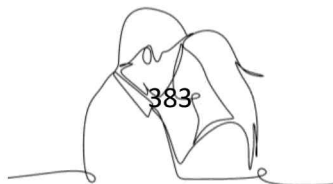
“Sudahlah, Mas, aku akan jalani. Tolong jangan bilang Nandhita.”

“Apa sih mau kamu sebenarnya? Kamu mau mati konyol kemudian istri kamu menyesal! Begitu?”

Gun menatap Masnya yang marah. Pria itu tersenyum. Kakak laki-laki satu satunya yang ia punya. Ben tidak pernah meninggalkannya. Tidak seperti yang lain.

“Aku tidak ingin apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Begitupun Nandhita dan Dinda. Aku hanya minta Mas tidak menyampaikan apa pun pada mereka. Aku tidak ingin hubungan kami membaik karena sakitku.

Aneh banget kan, kalau nanti tiba-tiba Dhita sangat perhatian, dan kembali seperti dulu. Itu bukan cinta Mas. Aku nggak mau dikasihani.”



“Tapi kamu harus berobat! Operasi! Kanker usus bukan sesuatu yang bisa diajak main-main Gun!” Teriak Ben penuh emosi.

Yang dimarahi hanya menatapnya sambil berusaha tersenyum.

“Aku nggak mau membuat Nandhita menangis. Mas tahu kan bagaimana perasanya dia. Aku akan berobat, tapi tolong, jangan beritahu siapa pun. Biarkan semua berjalan sebagaimana adanya. Kalau terjadi sesuatu padaku, aku titip Dhita dan Dinda.”

Ben menatap adiknya, ia tahu, Gun berada dalam titik nol sekarang.

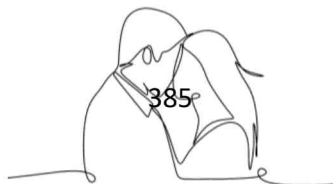
“Kamu yang akan menjaga mereka. Selamanya! Jangan putus asa seperti ini. Rumah sakit Mas belum cukup memadai untuk pasien seperti kamu. Berobat di sini saja. Mas akan pantau kamu. Mumpung belum menyebar.”

“Mas janji tidak akan memberitahu Dhita?”



“Mas janji! Kamu kunjungi saja dokter Irwan. Dia lebih paham mengenai kanker. Dia akan bantu kamu melakukan serangkaian pengobatan. Kuatlah! Untuk Nandhita dan Dinda.” Bisik Ben.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Gunung menangis dalam pelukan Benua.



Bab 25

Ben kembali ke apartemen dengan lesu. Laras menunggunya gelisah. Meski suaminya tidak mengatakan apa pun, namun kepergian pria itu dan adik iparnya menimbulkan pertanyaan. Keduanya tidak pernah dekat.

Ben terduduk di sofa, bahunya bergetar. Meski penasaran Laras tidak berani bertanya. Ia hanya meletakkan segelas air dingin dihadapan sang suami, setelah itu menjauh. Lama Ben termenung sendirian.

“Mas kenapa?” Tanya Laras

Pria itu hanya memeluk bahu istrinya.

“Ada masalah dengan, Gun?”



Ben menatapnya lama, tapi hanya ada luka di mata itu. Kemudian suaminya mengangguk.

“Gun menderita kanker usus.”

Laras menutup mulutnya,

“Yakin?”

“Kami ketempat temanku. Sebenarnya diagnosa awalku lambung. Hanya saja setelah pemeriksaan, malah positif kanker. Dan ternyata dia sudah tahu, cuma memilih merahasiakan.”

“Nandhita tahu?”

Ben menggeleng, “Gun nggak mau kalau istrinya tahu “

“Tapi Nandhita harus tahu, setahu aku pasien kanker butuh perawatan intensif. Nggak bisa dibiarkan begitu saja.”

“Dia nggak mau dikasihani. Dan itu manusiawi banget. Dia juga nggak mau Nandhita menangis.”

“Ibu?”



“Aku belum berniat memberitahu. Kasihan Ibu, takut nanti kepikiran.”

“Apa kamu mau kalau kita tinggal di sini dulu? Aku akan mundur sebentar dari rumah sakit. Paling tidak selama persiapan menjelang operasi. Supaya Gun bisa mendapatkan pengobatan paling intensif.”

Laras hanya mengangguk.

“Aku boleh kasih saran, Mas?”

“Silakan,”

“Kasih tahu Nandhita, jangan sampai dia orang terakhir yang tahu. Hanya saja Mas harus mengingatkan agar ia bisa bersikap biasa saja. Dia istrinya lho, Mas. Coba Mas bayangin, kalau itu kejadian pada kita. Terus aku nggak tahu apa-apa. Aku pasti marah, kecewa, ngerasa nggak dianggap.”

Lama Ben menatap istrinya,

“Tapi itu permintaan Gun”

“Mas kan bisa bersikap bijaksana.”



“Apa menurut kamu Nandhita mencintai Gun?”

Laras tertawa kecil, “Mas, yang namanya perempuan. Kalau nggak cinta pasti dia udah ninggalin Gun. Apalagi sekarang dia mandiri secara ekonomi. Ngapain dia bertahan?”

Demi Dinda? Karena Gun merobek surat gugatan? Itu bukan alasan sebenarnya.”

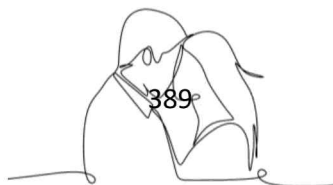
“Terserah kamu deh,”

“Kok terserah aku?”

“Kalian kan sama sama-sama perempuan, jadi bakal lebih mudah komunikasinya. Lagian itu bidang kamu kan. Menyampaikan sesuatu secara detail dan nggak membuat sang penerima informasi merasa terintimidasi.”

“Ih, Mas tuh ya. Lempar batu sembunyi tangan.” Protes Laras kesal.

“Kalau sama aku nanti, dia nangis. Terus aku nggak tega, kupeluk. Kamu emosi, bisa repot kan jadinya.”



“Mulai deh alasannya banyak.”

Ben masih mendampingi Gun yang sudah mulai menjalankan waktu puasa. Berbagai pemeriksaan sebelumnya membuat fisik adiknya lelah. Namun tetap berusaha bertahan.

“Bagaimana kabar Dinda, Mas?”

“Baik, tadi Laras nemenin dia di sana.”

“Nandhita?”

“Sehat, syukurlah. Kamu tenang saja. Semua akan baik-baik saja.”

“Seharusnya Mas pulang saja. Aku bisa sendiri, banyak suster dan dokter di sini . Mas sibuk kan. Mbak Laras juga sedang hamil tua. Pasti butuh perhatian lebih.”

“Selesai kamu operasi, dan belum keluar dari rumah sakit. Aku nggak akan pulang. Aku hanya mau memastikan, bagaimana nanti hasilnya.”

Gun terdiam.



“Mas Ben.”

“Ya?”

“Bagaimana ya, adik-adik kita dari ibu yang lain. Aku beruntung punya Mas di sini . Juga Ibu yang selalu bersama kita.”

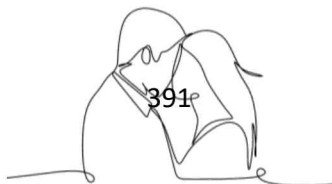
“Jangan berpikir terlalu jauh. Semua akan baik-baik saja. Berdoa agar mereka bahagia. Bukankah Bapak selalu menjamin kehidupan mereka? Kalau mereka hidup boros dan tidak bisa mengelola peninggalan Bapak. Itu bukan salah kita.”

“Aku kadang mikir tentang Mbak Nania, Mas. Apa dia juga punya anak dengan Bapak?”

“Kalau itu aku nggak tahu, Ibu nggak ada bilang. Apa Nandhita pernah cerita?”

“Kami nggak pernah ngomongin dia. Dan dia juga nggak pernah pulang kampung. Kalau lebaran Bapak dan Ibu mertuaku yang ke sana. Entah apa yang sudah dikatakan Ibu.”

“Jangan terlalu menyalahkan Ibu.”



“Bukan menyalahkan, Mas. Tapi gimana ya? Kok hidup kita ruwet gini.”

“Nah, kemarin kamu juga buat hidupmu tambah ruwet. Ngapain kamu sampai selingkuh begitu. Nggak kasian sama anak dan istrimu.”

“Aku salah,”

“Sekarang masih?”

“Nggak berani lagi.”

“Takut ditinggal?”

Gun tertawa kecil. “Banget!”

“Bagus kalau kamu sadar sebelum terlambat. Ingat anakmu perempuan. Bagaimana kalau nanti dia nangis semalaman seperti ibunya.”

“Mas tahu darimana dia suka nangis?”

“Laras, mereka suka teleponan.”

“Cerita tentang Mbak Laras, aku kaget Mas bisa bertahan sama dia. Kalian itu beda banget lho Mas?”



“Kami beda, baik pemikiran ataupun karakter. Tapi kami punya tujuan yang sama. Kamu bagaimana?”

“Aku sedang berusaha. Semoga semua akan baik-baik saja.”

“Semoga. Sudah, nggak usah mikir yang aneh aneh.”

Pagi itu Laras sudah berada di kediaman Gunung. Saat selesai sarapan ia mulai berbicara.

“Dhit, Mbak boleh nanya?”

“Tentang apa Mbak?”

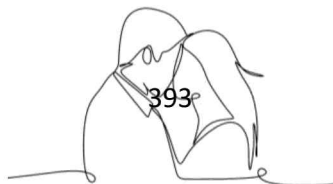
“Tentang Gun.”

“Kenapa memangnya?”

“Suamimu nggak di rumah?”

“Kan Mas Gun memang jarang di rumah, Mbak.”

“Sekarang lagi kemana?”



“Ada kerjaan, Mbak nggak usah nanya tentang perempuan lain lagi. Manajernya yang bilang kalau Mas Gun ada acara diluar kota.”

“Kamu percaya?”

Nandhita mengangguk. “Aku percaya sama Mas Gun, Mbak.”

Laras meremas tangannya.

“Gimana perasaanmu sekarang ke dia?”

Nandhita tersenyum, “Mbak kenapa sih? Aku jadi bingung. Sebenarnya yang mau ditanya apa?”

“Dinda ada yang jaga selain kamu?”

“Palingan yang kerjaku, Mbak. Mereka sudah biasa sama Dinda.”

“Bisa kita tinggal sebentar? Mbak mau ajak kamu jalan-jalan.”

“Ya diajak saja sekalian. Mau cari pernak pernik bayi Mbak?”

“Nggak sih, mau nongkrong disalah satu cafe aja. Dan di sana banyak orang dewasa.”



Nandhita tersenyum sambil mengangguk.

“Kalau nggak lama sih bisa. Apalagi demi bumil.”

Laras memaksakan diri untuk tertawa.

“Kok, ke rumah sakit, Mbak?”

“Mau ketemu Mas Ben sebentar. Turun yuk.” Ajak Laras.

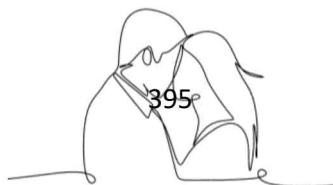
“Mbak aja deh, aku nggak enak.”

“Udah, ayo. Mbak males turun sendirian. Apalagi jalan dilorong rumah sakit.”

Mau tidak mau Nandhita turun. Kemudian kakak iparnya itu menggandeng tangannya. Melewati banyak orang, hingga naik kelantai tiga. Disebuah area yang cukup luas, ia melihat Ben yang wajahnya tampak khawatir.

“Sudah datang?” Sapa mantan kekasihnya.

Nandhita mengangguk. Ben mendekatinya. Menyentuh bahunya di bawah



tatapan Laras. Menarik nafas panjang kemudian menatapnya.

“Kami tidak tahu bagaimana cara terbaik menyampaikan ke kamu. Gun menderita kanker usus, dan baru selesai dioperasi.”

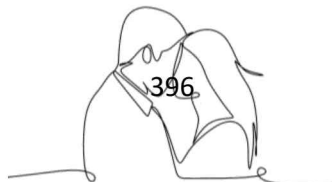
Nandhita menatap tak percaya pada kedua kakak iparnya.

“Mas bohong, dia nggak sakit. Kemarin dia pamit karena ada pertunjukan.”

“Kami nggak bohong, Dhit.”

“Di mana dia?” Tanya perempuan itu setelah berhasil menguasai diri.

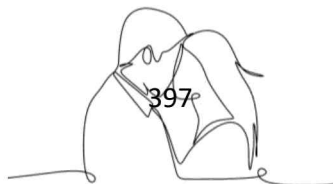
“Masih di ruang *recovery*. Belum dipindah ke ruangan. Maaf, ini bukan berita baik. Gun juga sebenarnya memintaku untuk menyembunyikan dari kamu. Tapi aku dan Laras memutuskan untuk mengatakan pada kamu. Intinya dia tidak ingin kamu kasihan. Dia tidak ingin kamu berubah memaafkan dia secara tiba-tiba. Dia tidak ingin kalian kembali dekat dengan cara seperti ini.”



“Tapi aku dan Laras juga sadar, kalau yang paling dia butuhkan sebenarnya adalah kamu. Dan kita tidak punya pilihan lain. Aku juga tidak yakin dengan hasilnya nanti. Kalau ini tidak memberi kesembuhan aku akan membawanya ke Ghuangzhou. Dari beberapa teman yang kutanya. Di sana pengobatan kanker sudah selangkah lebih baik. Tapi itu adalah pilihan kedua.”

“Yang kuminta, bersikaplah biasa saja. Tapi dampingi dia, minum obat, menjaga makanannya. Emosinya akan menjadi tidak stabil. Itu hal biasa, karena putus asa, pengaruh obat, dan sebagainya. Aku menyampaikan ini sebagai dokter. Bukan masnya. Pasien kanker itu butuh teman, dan kamu adalah satu satunya teman yang diinginkannya. Meski sebenarnya aku percaya kalau Gun cukup kuat. Ia tidak akan menyulitkanmu.”

Nandhita masih menangis. Kali ini dipelukkan Laras



“Tapi sebagai masnya aku mau bilang. Kalau kamu benar-benar tidak mencintainya. Pura-puralah tidak tahu. Berpisahlah dengan baik-baik. Jangan menggunakan alasan rasa kasihan. Karena nanti kamu akan terjebak terlalu jauh didalamnya.”

“Bedakan perasaanmu, jadilah Nandhita yang tegar. Ini sangat sulit untuk dilewati. Gun sudah terbiasa dengan kesendirian. Ia akan bisa menerima keputusan kamu. Jangan khawatir, kami akan membantu menjamin kehidupanmu dan Dinda. Semua pilihan ada ditangan kamu, Nan. Sekali lagi, jangan merasa terpaksa.”

Nandhita menatap Ben tak percaya.

“Kapan aku bisa melihatnya?”

“Nanti aku tanya dokter dulu. Kamu mau lihat Dinda dulu?”

“Nggak Mas, aku mau menunggu Mas Gun.”

“Aku sudah telfon Ibu. Dia juga akan kemari. Kita bisa bergantian menjaga Gun.”



Nandhita hanya mrngangguk lemah.

Laras meletakkan kepalanya dibahu Benua. Sementara suaminya meremas lembut tangan istrinya. Nandhita sudah berada dalam ruangan menemani Gun.

“Kita pulang kalau kamu capek, istirahat di apartemen.” bisik Ben.

“Nggak usah, Mas. Kita tunggu saja di sini.”

“Itu perut kamu sudah minta berbaring sayang. Kasihan *baby boy* nanti.”

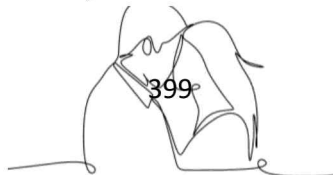
Laras mengelus perutnya. “Dia kuat kok seperti ayahnya.”

“Gun dan Nandhita lagi ngapain ya Mas di dalam.”

“Nggak tahu, nanti Mas terawang dulu.”

“Kamu kayak dukun, ih.”

“Kita pulang saja yuk. Kamu istirahat, besok kita belanja kebutuhan si kecil. Baru



kemari lagi. Gun sudah ada yang nungguin kok. Lagian aku juga sudah ambil perawat, buat bantuin dia. Jaga-jaga kalau Nandhita harus pulang nengokin Dinda.”

“Mas yakin?”

“Yakin, hasil operasinya bagus kok. Dokter yang menangani juga sudah pakarnya jadi aku nggak perlu takut. Minimal kita sudah berusaha.”

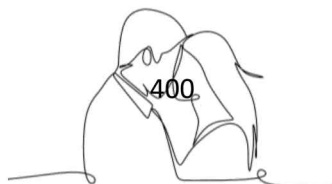
“Ya sudah, Mas, tapi kita pamit dulu ya.”

“Ayo.”

Keduanya memasuki ruangan. Nandhita tampak duduk di samping suaminya yang terbaring lemah.

“Dhit, Mbak pamit sebentar ya. Mau istirahat dulu.”

“Iya, Mbak. Ada aku sama perawat kok. Terima kasih ya,”



“Kalau ada apa-apa telepon saja ya Dhit. Dan kalau butuh sesuatu jangan sungkan.” Ujar Ben.

“Iya, Mas.”

“Oh ya, Dinda bagaimana?” Tanya Laras lagi.

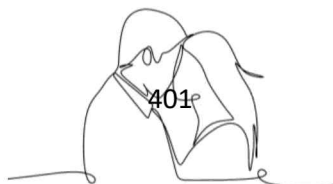
“Itu yang aku bingung, Mbak. Boleh dibawa kemari nggak?”

“Sebenarnya kasihan Dinda. Atau aku bawa ke apartemen dulu ya.”

“Itu akan merepotkan, Mbak Laras.”

“Nggak kok, kamu tenang aja. Ada pengasuhnya juga kan.”

Akhirnya Nandhita hanya mengangguk pasrah.



Bab 26

Laras masih berada dalam pelukan Ben malam itu, saat mendengar suara Dinda menangis. Segera ia keluar dari kamar. Mendapati gadis kecil di ruang tamu sendirian. Beruntung masih ada lampu disudut yang menyala. Sehingga ruang tengah tampak sedikit terang.

“Hei, Dinda kenapa? Mbaknya di mana?”

“Mbak bobok. Mamaku di mana, *aunty*?”

Dengan sedikit bersusah payah, Laras berlutut untuk mensejajarkan tinggi mereka. Kemudian memeluk keponakannya.

“Mama lagi antar makanan Papa. Kan Papa lagi nyanyi. Di sana nggak ada makanan.”

“Kenapa Mama nggak pulang?”



“Tempatnya jauh. Jadi nggak ada mobil. Harus tunggu siang.”

“Tapi Mama pasti pulangkan *aunty*?”

“Pasti, Mama kan sayang sama Dinda. Sudah yuk jangan nangis. Bobok sama Pakdhe Ben dan *Aunty* Ras aja.”

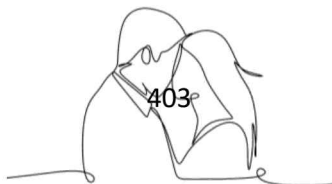
Beruntung gadis kecil itu menurut. Laras membimbingnya memasuki kamar. Menidurkan Dinda di tengah mereka. Sambil mengusap usap punggung mungil keponakannya. Tak lama Dinda tertidur kembali.

Mata perempuan itu menatap sekeliling kamar. Ia tak bisa tidur lagi. Diraihnya ponsel dinakas. Ada satu pesan dari Nandhita.

Mbak, Dinda bagaimana?

Ditatapnya jam dinding. Masih pukul dua pagi. Barusan bangun, ini sudah tidur lagi.

Maaf ya Mbak, jadi merepotkan.



Sama sekali enggak, Kok kamu nggak tidur?

Belum bisa tidur, Mas Gun merintih beberapa kali.

Sudah hubungin suster?

Sudah Mbak, katanya biusnya sudah mulai habis jadi mungkin peribnya mulai terasa.

Dia sudah sadar?

Sudah, jam sepuluh malam tadi.

Syukurlah, kamu istirahat ya. Nggak usah mikirin Dinda. Ada aku sama Mas Ben juga. Besok kami jalan jalan bareng. Kamu fokus dengan Gun saja.

Makasih banyak ya Mbak. Maaf jadi merepotkan.

Nggak usah dipikirin, yang penting kamu juga jaga kesehatan aja. Dan jangan mikir yang aneh-aneh. Selamat malam.

Iya Mbak. Selamat malam.



Laras meletakkan kembali ponselnya. Ditatapnya dua orang di sebelahnya sambil tersenyum. Dinda yang terlelap, sudah masuk kedalam pelukan Ben. Diraihnya kembali ponselnya kemudian memotret keduanya.

Pagi hari, Ben kaget saat melihat ada tubuh mungil Dinda dalam pelukannya. Ditatapnya Laras yang tersenyum.

“Ini anak kapan pindahanya, Dek?”

“Tadi malam, Mas. Dia kebangun. Kuajak tidur di sini. Dia lucu ya.”

“Iya,” jawab Ben sambil bangkit dan mencium kening istrinya.

“Selamat pagi sayang.”

“Pagi, Mas.”

“Gimana *baby boy*?”

“Anteng karena dekat Dinda.”

Ben hanya tersenyum sambil mengelus perut istrinya. Pria itu segera bangkit berdiri



kemudian menuju kamar mandi. Meninggalkan Laras yang masih bermalas-malasan di atas tempat tidur.

Selesai mandi, Ben kembali merebahkan tubuh di samping istrinya.

“Mas, mau sarapan?”

“Boleh, kita kemana hari ini?”

“Jalan-jalan aja, ajak Dinda.”

Ben hanya mengangguk, kemudian memeluk Laras. Menempelkan wajahnya ditulang selangka sang istri. Sambil mengelus perut yang semakin membesar.

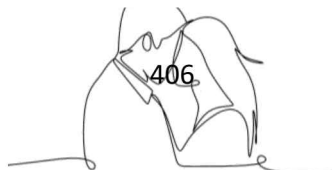
“Dinda pulas sekali.” Bisik Ben.

“Iya, mukanya mirip Nandhita.” jawab Laras sambil mengelus rambut gadis itu.

“Iya, tapi kayaknya dia bakal tinggi kayak Gun.”

“*Baby boy* nanti kayak siapa ya, Mas?”

“Nggak tahu, yang pasti mirip kitalah. Kan yang buat kita.”



Laras tertawa.

“Aku senang sekali lihat Dinda. Semoga nanti bisa punya anak perempuan.”

“Nanti kalau kamu selesai melahirkan, Mas bikinin.”

“Tuh, kan mulai nggak nyambung.”
Protes Laras.

“Loh, ini yang paling nyambung. Bikin anak itu kan enak, Dek.”

Laras memilih menggelengkan kepala.

Menghabiskan sepanjang hari dengan Dinda membuat waktu tidak terasa. Laras sangat menikmatinya. Seperti sore itu, sang gadis kecil meminta beli camilan sesaat sebelum mandi.

Keduanya memilih turun ke lantai satu. Ada sebuah minimarket di sana. Setelah membeli cemilan kesukaan mereka. Kembali keduanya naik kelantai atas. Saat menunggu di



depan lift Laras dikejutkan oleh hadirnya seseorang.

“Laras.”

“Dirga?”

Pria itu menatap perutnya serta Dinda yang menempel erat dipahanya. “Darimana?”

“Ini Dinda minta jajanan. Jadi kami turun. Kamu?”

“Baru pulang ngantor. Sudah berapa bulan?” Tanya Dirga datar sambil menatap perutnya.

“Masuk bulan ketujuh.”

“Suamimu?”

“Adiknya sedang di rumah sakit. Jadi sibuk di sana.”

Pintu lift di depan mereka terbuka. Ketiganya masuk kedalam.

“*Aunty*, buka pokynya.” Rengek Dinda.



“Nanti aja ya, kalau sudah sampai. Kamu kan belum cuci tangan.”

“Aku kira tadi anak kamu.” Desis Dirga pelan.

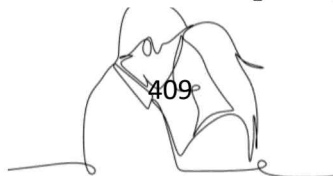
Laras tertawa kecil. “Keponakan suamiku. Kebetulan dekat denganku. Jadi sering nginap di rumah.”

Dirga hanya mengangguk. Saat mereka tiba dilantai delapan. Laras segera keluar sambil menuntun Dinda. Namun Dirga tidak.

“Hati-hati Ras, aku sudah pindah ke lantai lima belas. Kebetulan dapat yang lebih besar.” Ujar Dirga tanpa ditanya.

Laras hanya tersenyum sambil mengangguk. Kemudian melangkah menjauhi lift yang ditahan Dirga agar tetap terbuka. Pria itu menatap mantan istrinya yang tak sekali pun menoleh lagi kebelakang.

Berhubung Ibu, sudah tiba di Jakarta. Akhirnya Nandhita bisa pulang sebentar.



Perempuan itu kemudian mengunjungi Dinda di apartemen mereka. Sayang, Putrinya malah sedang berenang bersama Ben.

Diantar Laras, mereka menuju area kolam renang yang ada di lantai delapan belas. Di sana tampak beberapa keluarga juga pasangan tengah berenang. Kolam renang indoor ini lebih digemari daripada yang terletak area bawah.

Terbukti di sini lebih ramai. Keduanya segera menemukan Ben yang tengah mengajari Dinda berenang. Mereka tampak akrab, layaknya ayah dan anak. Sampai kemudian Dinda melihat ibunya.

“Mama!” teriak gadis kecil itu.

Nandhita segera berdiri di tepi kolam dan memeluk putrinya. Tidak peduli pakaiannya yang basah. Laras tersenyum menatap mereka. Ben akhirnya memilih keluar dari kolam. Sementara Nandhita ke kamar mandi membasil putrinya.



Sang istri segera memberikan handuk besar pada suaminya.

“Kita langsung turun?” Tanya Ben.

“Boleh.”

“Langsung makan siang ya. Mas lapar, tadi masak apa?”

“Udang tempura sama brokoli cah pakai daging kepiting.”

“Enak tuh. Tungguin Mas sebentar ya, Dek.”

Laras mengangguk. Kemudian duduk di salah satu kursi. Sambil menunggu semuanya. Disudut sana, matanya tertumbuk pada seorang perempuan muda dengan seorang anak laki-laki sebaya Dinda yang tengah menatapnya. Ia mengenal siapa mereka. Anak dan istri Dirga.

Perempuan itu segera mengalihkan tatapannya, beruntung Dinda sudah selesai ganti pakaian. Gadis kecil itu segera mendekatinya.



“*Aunty*, aku udah mandi.”

“Wangi sekali ponakan *aunty*.” Balas Laras sambil mencium kedua pipi chubby Dinda. Membuat putri Gun itu tertawa senang.

Saat hendak keluar dari area kolam, mereka berpapasan dengan Dirga dan mantan ibu mertuanya. Perempuan tua itu menatap perut besar Laras dengan tatapan tak percaya. Sayang, yang ditatap hanya diam dan membiarkan sang suami memeluk pinggangnya erat.

Semua kembali seperti semula. Gun sudah mulai pulih dan pulang ke rumah. Hubungannya dengan Nandhita juga tampak lebih baik. Tak jarang saat membesuk, Ben mendapati kalau adiknya itu tengah menggenggam erat jemari sang istri.

Bagi Ben, itu adalah pertanda baik. Laras juga sudah mendapatkan semua keinginan



untuk pernak-pernik bayi. Sehingga mereka bisa kembali ke rumah dengan senyum.

Kali ini Laras tak lagi sendiri di rumah. Ibunya selalu menemani. Sementara Nyonya Pratikno masih berada di Jakarta. Untuk ikut menjaga Gun. Namun berjanji saat Laras melahirkan nanti ia akan kembali.

Berada pada tahap ini, Laras justru jauh lebih tenang. Meski secara fisik pergerakannya tidak bisa secepat dulu. Ben juga mulai mengurangi aktifitasnya diluar rumah.

Sama seperti malam itu, saat pulang dari rumah sakit, Laras yang membukakan pintu.

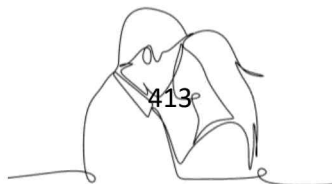
“Loh, Ibu kemana Dek?”

“Sudah tidur, dingin katanya.”

Ben hanya mengangguk, dan segera masuk ke kamar.

“Mas mau mandi?”

“Iya, tunggu sebentar.”



Laras mengangguk kemudian menunggu di ranjang sambil melihat chat di ponselnya. Sampai kemudian matanya tertumbuk pada sebuah chat yang dikirimkan lima menit yang lalu.

Dari sepupu Dirga yang masih ia simpan nomor kontakunya. Karena beberapa kali mereka masih berada dalam beberapa kegiatan sosial. Perempuan itu membaca kembali berita yang disampaikan. Bahwa mantan suaminya tengah menghadapi perceraian. Bagi Laras ini bukan berita yang membahagiakan. Meski dulu pernah mengharapakan hal seperti ini.

Terbayang saat mereka bertemu di lift dan kolam renang. Saat itu ia tahu bahwa mata Dirga tidak tampak bahagia. Senyumnya juga sangat dipaksakan.

“Lagi baca apa?” Tanya Ben yang tiba tiba muncul disampingnya.

“Sudah selesai, Mas?”



Sang suami hanya mengganggu, lalu meletakkan handuknya dikeranjang kain kotor kemudian mengenakan boxernya.

“Kok serius amat?”

“Dirga bercerai.”

“Tahu darimana? Dia ngomong?”

“Sepupunya kan temenan sama aku. Dia ngasih kabar.”

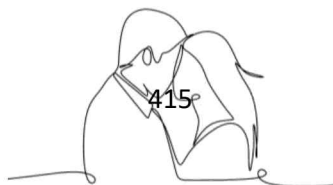
“Terus? Kamu senang, Dek?” Tanya Ben dengan wajah lucu.

“Ih Mas, apaan sih? Mending tadi aku gak ngomong.”

“Nggak ada rencana balik sama dia kan?” Tanya Ben dengan wajah dibuat sememelas mungkin.

Istrinya tertawa lebar, “Mas, nggak pantes tahu cemburu gitu. Mukanya aneh.”

“Aku serius, loh.”



Dengan cepat Laras meraih wajah Ben. Dan menarik tangan laki-laki itu ke atas perutnya.

“Terus, nanti yang ini bagaimana? Dia kan tahunya ayahnya itu dokter Benua Pratikno. Suami dan ayah terhebat sedunia.”

Ben akhirnya ikut tertawa. Sambil mengacak rambut sang istri.

“Aku percaya kamu kok, Dek.”

“Aku nggak tahu berita ini benar atau enggak. Dan yang membagikan berita juga nggak tahu maksudnya apa. Itu urusan mereka. Buat aku sih sekarang aku punya Mas Ben dan si kecil, itu sudah lebih dari cukup.”

“Makasih Sayang.” bisik Ben.

“Gimana kabar kalian hari ini?”

“Baik, dia kayaknya agak malas bergerak. Karena ruangnya makin sempit kali ya.”

“*Due datenya* masih dua minggu lagi kan, Dek?”



“Iya tapi kata dokter kan bisa plus minus.”

“Yang sabar ya, dan satu lagi nggak usah mikirin si mantan.”

Laras kembali tertawa,

“Kok malah ketawa?”

“Baru kali ini lihat Mas cemburu. Dulu yang aku satu apartemen sama dia trus sendirian di Jakarta aja. Nggak kayak gini.”

“Kalau berita itu benar, bisa jadi kan dia masih ada hati sama kamu.”

“Tahu darimana?”

“Dari mata dia. Apalagi waktu kita ketemu di kolam renang.”

Mata Laras tiba-tiba membesar. “Kok tahu dia disitu? Emang Mas masih kenal?”

“Mata laki-laki itu akan lebih awas, ketika melihat bahaya disekitarnya. Terutama kalau ada yang ingin memburu pasangannya!”



Bab 27

Laras tidak bisa menghentikan tawanya. Mimik wajah Ben membuatnya merasa lucu.

“Kok ketawa?” Protes sang suami.

“Aneh aja, Mas jadi mirip harimau yang berantem sama singa buat berebut mangsa.”

“Kamu yang aneh, disayang suami malah ketawa.”

Pria itu segera membalikkan tubuhnya. Dengan susah payah laras mendekati dan berusaha membalikkan tubuh itu. Namun tidak berhasil. Akhirnya Laras memilih diam. Ia tahu disaat seperti ini suaminya akan menolak untuk didekati. Namun ia selalu punya cara. Perempuan harus selalu menang bukan?



“Shhhh... “ rintihnya seperti menahan rasa sakit.

Ada pergerakan Ben disampingnya. Namun belum juga bergeser.

“Mas... kok perutku nggak enak, ya.”

“Barusan juga nggak apa-apa.” Ben seolah tak peduli.

“Bener, bagian bawah nggak enak banget.”

Tubuh Ben bergeser sedikit.. Laras berusaha bangkit,

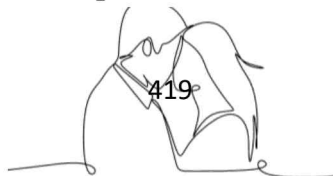
“Kamu mau kemana?”

“Nggak nyaman tiduran. Mau duduk di sofa aja.”

Tubuh Ben benar-benar bangkit.

“Sini, Mas temenin. Makanya kalau ketawa itu nggak usah ngakak banget. Kena ke *baby boy* kan?”

Sang istri melangkah pelan menuju sofa. Kemudian duduk perlahan setelah sang suami



terlebih dahulu meletakkan bantal di punggungnya.

“Lebih enak, kan?”

“Iya, ya udah Mas tidur aja.”

“Mana bisa tidur kalau kamu kayak gini.”

“Kan Mas capek seharian kerja.”

“Kamu nyaman aja dulu. Mas gampang.”

Ben segera memijit pelan punggungnya. Laras hanya diam, berusaha menahan tawa. Ini adalah keistimewaan menjadi ibu hamil.

Pagi itu cuaca mendung. Laras yang tengah mencuci piring merasa perutnya kembali mulas. Sebenarnya sudah sejak tadi pagi. Namun mencoba menahan. Ini memang sudah masuk HPL. Sambil mengelus perutnya ia berusaha untuk berjalan pelan menuju sofa.

“Gimana, Ras? Mulasnya sudah semakin sering?” Tanya Ibu dengan nada khawatir.

“Iya, Bu.”



“Ke rumah sakit saja yuk. Supaya lebih jelas. Di sana kan kamu bisa diperiksa.”

“Aku telfon Mas Ben dulu ya, Bu.”

“Kamu tadi pagi kenapa nggak bilang sama dia?”

“Nggak tega, Bu. Karena pasien banyak. Jadi dia buru-buru.”

“Ya sudah, telfon dulu. Minta supir jemput.”

Laras mencoba menghubungi suaminya. Sayang tidak dijawab. Akhirnya ia mengambil kunci mobil.

“Kamu mau kemana?” Tanya Ibu heran

“Ke rumah sakitlah. Bu. Mas Ben nggak angkat telfon.”

“Nyetir sendiri?” Teriak ibu.

“Udah deh, Bu. Daripada nunggu yang nggak jelas. Aku masih sanggup kok kalau cuma nyetir ke rumah sakit.” Jawab Laras.



“Itu Ben gimana sih, istri sudah mau melahirkan malah nggak bisa dihubungi.”
Omel ibu

“Pakaianmu?”

“Nanti aja deh, lagian kan cuma periksa aja.”

“Tasnya mana? Siapa tahu kamu nggak boleh pulang lagi. Biar ibu ambil.”

Laras melangkah ke kamar dan menarik sebuah koper. Ibu segera mengambil alih. Setelah mengucapkan seabait doa, Laras mengemudikan mobilnya.

Ia berusaha menenangkan diri. Rasanya sangat tidak nyaman menyetir dengan ibu yang tak henti mengomel karena sang suami mengabaikan putrinya. Tapi Laras berusaha menutup mulut. Meski ia lebih kesal saat mendengar omelan ibu.

Beruntung tak ada hambatan. Saat memasuki lobby rumah sakit. Seorang karyawan bergegas menghampiri.



“Bu Laras, ada apa?”

“Perut saya mulai mulas. Saya mau periksa.”

Segera petugas tersebut mengambil kursi roda lalu membawanya ke lantai 2. Sesampai di sana, Laras langsung disuruh berbaring untuk mendapatkan pemeriksaan.

“Dokter Ben, di mana?” Tanyanya.

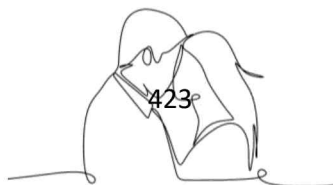
“Tadi *visit*, Bu.” Jawab dokter yang menanganinya. Laras hanya mengangguk.

Disaat yang sama orang yang mereka bicarakan sudah memasuki ruangan. Langkahnya terdengar buru-buru.

“*Sorry*, tadi ponsel Mas ketinggalan di ruangan. Kamu nyetir sendiri katanya?”

Laras hanya mengangguk. Saat dokter kandungan dan bidan mulai memeriksa ia sedikit meringis.

“Sudah bukaan tiga dokter Ben. Langsung tunggu di ruangan saja ya.”



Ben hanya mengangguk. Kemudian membantu istrinya untuk turun dari ranjang. Namun Laras terlihat kesulitan.

“Jalan-jalan saja sebentar, Bu. Nanti pakai *ball birth* ya.” Ujar seorang perawat.

Perempuan itu hanya mengangguk. Ia membiarkan sang suami memeluk pinggangnya. Sementara ia sendiri berusaha mengatur nafas. Sesuai anjuran yang pernah didapatkan.

Sesekali ia meletakkan kepalanya dibahu Ben. Saat mereka berhenti berjalan. Tak terasa air matanya mengalir. Ditatapnya ibunya yang setia mengikuti disisi kanannya.

Sang ibu mengelus bahunya.

“Ditahan ya sebentar. Nggak lama lagi kok.”

“Sakit, Bu.” jawab Laras sambil menggigit bibirnya. Keringat mulai membasahi seluruh tubuh.



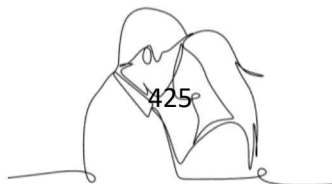
“Akan hilang, setelah nanti kamu lihat anakmu. Kamu pasti kuat buat dia.”

Saat seorang perawat membawakan *ball birth*, ia segera duduk diatasnya. Sambil memeluk Ben yang berdiri dihadapannya. Berusaha menahan rasa mulas yang hampir tak bisa ditahan. Sampai kemudian ia merasa letih.

Baru kemudian disarankan untuk beristirahat sambil berbaring miring. Laras kembali menurut. Rasa mulas dan sakit semakin mendera. Keduanya muncul semakin sering. Ben menggenggam erat jemarinya. Berkali-kali mengecup keningnya. Perempuan itu mengerang menahan rasa sakit.

Ben juga membisikkan kata-kata serta doa diperut istrinya. Mengelus pinggang dan paha bagian atasnya dengan lembut. Memberi minum juga menyuapkan roti. Laras hanya menerima sedikit.

Tak terasa hari sudah sore saat seorang bidan senior kembali masuk. Menyentuh



beberapa bagian perutnya. Kemudian meminta Laras untuk bersiap menuju ruang bersalin.

Ben mengikuti sampai di dalam. Tak sekali pun ia meninggalkan istrinya bahkan saat harus mengenakan pakaian khusus. Membiarkan jemarinya dipegang kuat oleh Laras.

“Wah jagoannya udah nggak sabar mau keluar nih, Dok.” Ucap dokter Rahel kepada Ben.

Pria itu hanya tersenyum

Laras memejamkan mata berusaha mengumpulkan tenaga. Beberapa kali kontraksi datang. Dengan tekun ia mendengarkan aba-aba dan menuruti perintah. Menarik nafas serta membuangnya sesuai petunjuk. Ia terlihat hampir putus asa.

“Kamu pasti bisa, Dek. Ibunya *baby boy* kuat kok.” Bisik Ben berusaha menguatkannya.

Diantara nafas yang semakin memburu, akhirnya Laras merasakan sebuah dorongan



kuat. Dokter yang mendampingi, kembali memberi aba-aba agar ia mencoba mendorong.

“Hhhmmmmppph..” Laras berusaha menahan suaranya. Nafasnya terasa hampir habis. Namun bayinya belum keluar juga. Kali ini air matanya terlihat mengikuti.

“Sudah, tahan dulu ya. Istirahat sebentar. Tarik nafas. Sudah kelihatan kepalanya.”

Laras kembali mencoba mengatur nafasnya.

“Ayo Bu Laras, kita coba lagi. “ ucap dokter beberapa saat kemudian.

Ia pun kembali berusaha. Sampai beberapa kali. Patuh mengikuti perintah dokter. Hingga akhirnya pada satu dorongan yang sangat kuat, terdengar suara tangisan nyaring. Dan ia bisa bernafas dengan lega.

“Laki-laki, Dok.” Teriak dokter Rahel.

Ucapan syukur segera terdengar dari mulut Ben dan Laras. Pria itu mencium kening dan pipi istrinya berkali-kali. Meluapkan rasa



bahagia dan lega sekaligus. Tak lama kemudian bayi laki-laki itu segera diletakkan didada Laras.

“Heii.. *baby boy*. Ini ibu dan ayah.” Bisik Laras sambil mencium bayinya.

Ben mengelus kepala mungil itu. Sementara sang bayi tampak mulai mencari-cari puting ibunya. Tak henti-henti Laras mengagumi bayi yang baru lahir. Seolah tak percaya kalau selama ini bayi tampan tersebut berada dalam tubuhnya.

“Wah, sudah lapar dia.” Ucap seorang dokter anak yang baru masuk.

“Kami bawa dulu ya bayinya untuk pemeriksaan lanjutan.” ujar seorang perawat.

“Silakan.” Jawab Ben.

Pria itu masih harus menunggu istrinya, untuk melakukan penjahitan. Sambil menahan rasa sakit. Kembali Laras meringis. Setelah selesai semua, akhirnya keduanya bisa bernafas lega.



“Namanya siapa Mas?” Tanya Laras sambil mengelus pipi chubby yang berada dalam gendongannya.

“Janardana Dermaga Pratikno.

“Janardana? Aku nggak pernah dengar? Artinya?”

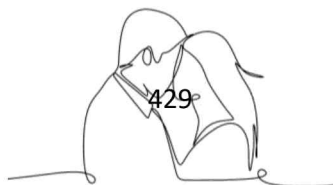
“Suka menolong. Dari bahasa sansekerta. Kalau Dermaga ya tempat orang berhenti setelah jauh berlayar. Aku harap dia kelak menjadi orang yang bermanfaat buat orang lain. Dimanapun ia berada, apa pun pilihan hidupnya.”

“Kayak, ayahnya?”

“Kayak ibunya juga. Bisa bikin ayahnya betah. Meski kadang banyak dramanya.”

“Drama apaan?! Ngajak berantem, deh.”
Protes Laras.

“Jangan kamu kira Mas nggak tahu kamu suka pura-pura sakit kalau Mas lagi marah. Jangan lupa, suami kamu ini dokter. Jadi tahu



mana yang sakit beneran, dan mana yang bohongan supaya nggak dimarahin.”

“Bohong,” protes sang istri.

Ben hanya tertawa kecil sambil mencium pipi putranya. Bayi yang dibungkus kain itu sedikit terganggu. Membuat kedua orang tuanya tersenyum.

“Hei, ayah nakal ya nak. Bikin kamu nggak *anteng* tidurnya.”

“Nggak ya Mas Dana, ayah sayang makanya ayah cium. Kayak yang sering ayah lakukan ke ibumu.” Balas Ben.

Laras hanya mengelus rambut Ben dengan penuh rasa sayang.

“Nggak nyangka ya, Mas. Ada dia juga.”

“Ya, dan Mas suka lihatnya. Mukanya mirip kamu.”

“Tapi hidung sama bibirnya Mas Ben banget.”

“Kan Mas ikut andil buatnya.”



“Sembarang ih kalau ngomong.”

“Masih sakit?”

“Bekas jahitannya aja. Tadinya aku kira akan seperti yang difilm-film itu. Akan ada drama teriak-teriak. Ternyata malah nggak ada apa-apa. Padahal waktu ngebayangin kirain gimana gitu.”

Ben hanya tertawa,

“Tapi Mas nggak nyangka kamu sekuat itu. Padahal aku tahu kamu kesakitan.”

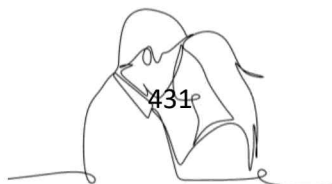
“Nggak tahu, karena ada Mas, aku jadi tenang.”

Pria itu tidak menjawab. Ia hanya mengecup kembali kening istrinya.

“Apa dia akan kembali ke ruang bayi?”

“Peraturan di sini seperti itu.”

Laras hanya mengangguk. Sementara bayi mereka terlihat nyaman dalam pelukannya.



Berita kelahiran putra pertama mereka segera terdengar keseluruh rumah sakit. Cukup banyak yang membesuk serta membawa hadiah. Laras hanya tersenyum. Hampir bisa dipastikan, sebagian besar tidak akan digunakan. Tapi ia juga tidak akan bisa menolak.

Hari kedua, mereka dikejutkan dengan kehadiran Nandhita dan Gunung. Dinda sangat antusias melihat bayi mereka.

“Ini Mas Dananya, Din.”

“Namanya seperti namaku ya *aunty*?”

“Iya, kan dia juga sayang sama Dinda.”

“Apa nanti aku boleh bawa pulang?”

Semua tertawa,

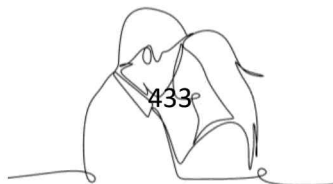
“Mas Dananya masih minum Asi. Jadi belum boleh dibawa pulang ke Jakarta. Tapi janji, nanti *aunty* akan bawa jalan jalan ke rumah Dinda.” Jawab Laras



“Kami nanti boleh berenang bersama?”
Tanya Dinda lagi penuh harap.”

“Pasti boleh, nanti ajarin berenang ya.”

Dinda mengangguk pasti. Jemarinya tak henti menepuk nepuk sang bayi dengan lembut.



Bab 28

Hari ini adalah hari pertama kembali ke rumah. Sesuai keinginan Laras, mereka kini tidur bertiga. Dana segera menjadi mainan baru bagi Ben. Ia akan bermain dulu dengan putranya sebelum berangkat ke rumah sakit. Dana juga yang pertama dicari saat ia pulang. Sampai-sampai Laras kesal dibuatnya.

Seperti malam ini, saat pria itu pulang. Selesai mandi ia segera mendekati Dana yang tengah menyusu pada ibunya. Ben segera menyerahkan jarinya. Yang langsung digenggam oleh sang anak.

“Mas, Dana masih minum lho. Jangan diganggu dulu. Nanti kalau belum puas rewel.”



“Nggak ya nak, dia suka kok main sama ayahnya. Lagian kami seharian nggak ketemu.”
Balas Ben.

“Awat ya, kalau nanti Dana nggak tidur-tidur. Mas yang jagain. Aku cuma bangun kalau sudah jam kasih Asi.”

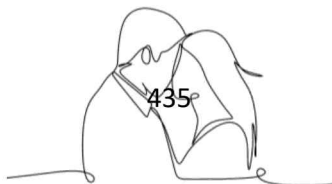
“Siap nyonya.” Jawab sang suami tanpa mempedulikan kejengkelan istrinya.

Selesai Dana menyusui, Ben segera meraihnya. Menggendong keliling kamar. Mengajaknya berbicara. Tak lama bayi itu langsung tidur. Dengan gemas sang ayah mengecup kening putranya. Baru kemudian menidurkan di samping Laras yang sudah terlelap.

Tak lupa ia juga mengecup kening dan pipi istrinya.

“Good night.” Bisiknya lembut.

Akhirnya ia ikut berbaring disisi lain ranjang. Laras benar, keputusan bahwa Dana tidur bersama mereka adalah yang terbaik.



Tidak sulit untuk mengawasi. Saat terbangun tengah malam. Bisa langsung memeriksa diapers sang bayi.

Atau saat Dana terbangun karena haus, ibunya akan dengan sigap bangun dan langsung menyusui tanpa buang waktu. Semua kebutuhan Dana ada di sini . Jujur kamar mereka tak lagi serapi dulu. Tapi itu bukan lagi masalah.

Juga jangan berharap ada istri yang wangi saat ia pulang di sore hari menjelang praktek. Atau juga berpakaian tidur seksi seperti dulu. Waktu istrinya sudah habis untuk mengurus putra mereka. Apalagi keduanya sepakat tidak menggunakan jasa baby sister. Beruntung, sekarang ini ada yang membantu bekerja untuk beres-beres rumah.

Ben cukup senang, saat ia tahu kalau Dana selalu kenyang dan merasa nyaman. Asi Laras juga banyak, bahkan sudah mulai disimpan dikulkas. Membuat berat badan bayi mereka meningkat cukup pesat.

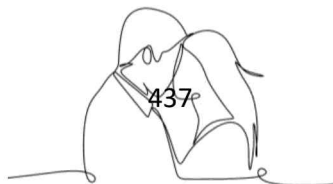


Tangisan bayi adalah musik alami di rumah. Pelepas lelah saat pulang bekerja. Seperti malam ini, ia belum bisa tidur. Menikmati wajah lelap kedua orang yang dicintainya. Terutama Laras.

Ben mengembuskan nafas panjang. Mengingat kembali perjalanan mereka. Kadang rasanya ingin tertawa. Bagaimana dulu ia menyetujui ide gila-gilaan Laras untuk menikah siri diam-diam. Sering ke Jakarta agar mereka bisa bertemu. Membohongi banyak orang.

Tapi semua terlewati. Sampai sekarang ia tidak percaya, bahwa banyak keajaiban yang hadir dalam hidupnya. Dulu, didalam bayangannya. Ia akan menikah dengan Nandhita yang pendiam. Hidupnya akan tenang, karena sudah mengenal perempuan itu dengan baik.

Namun ternyata sekarang, ia malah bersama Laras. Perempuan ajaib yang membuatnya mengenal *roller coaster* sebuah kehidupan. Sosok mandiri, tangguh dan kuat.



Kadang Ben merasa bahwa ia tidak dibutuhkan. Karena istrinya sanggup menyelesaikan banyak hal tanpa membutuhkan dukungannya.

Tapi akhirnya ia merasa kalau ini adalah yang terbaik. Masih terbayang, bagaimana Laras yang sudah mengalami bukaan ketiga. Menyetir sendiri menuju rumah sakit. Karena kelalaiannya membawa ponsel.

Bagi perempuan lain pasti itu adalah masalah besar. Tapi tidak bagi istrinya. Sampai sekarang tidak ada satu kalipun mengungkit hal tersebut. Padahal Ben sangat menyesal dan merasa bersalah.

Dana menggeliat kecil, ada senyum dibibir putranya. Sang ayah menepuk perutnya pelan. Kembali ditatapnya bayi mungil itu. Ia sudah menjadi ayah sekarang. Kehidupan memiliki waktu sendiri untuk menyempurnakannya sebagai seorang laki laki. Saat ini Dana dan Laras adalah segalanya.

“Kok belum tidur?” Sapaan Laras mengejutkannya.



“Belum bisa tidur, kok kamu bangun?”

“Kebangun aja, mau ngecek Dana.” Jawab Laras sambil mengerjapkan matanya.

“Tidur aja, nanti kamu ngantuk.”

Istrinya menatap jam dinding sekilas. “Bentar lagi juga Dana bangun. Sudah hampir jamnya menyusui.”

“Sudah nggak dua jam lagi ya.”

Laras mengangguk, sambil membenahi rambutnya. “Sekarang sekitar tiga jam-an gitu. Tidurnya nyenyak banget.”

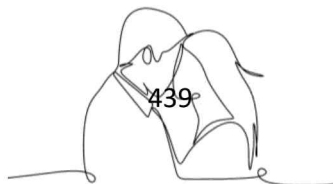
“Kamu ambil *baby sitter* untuk bantu aja. Kasihan kamu jadi kurang tidur gitu.”

“Nggak ah, aku bisa kok. Lagian dia nggak rewel. Kalau siang bisa gantian jaga sama Bu Parti. Dia juga telaten urus bayi.”

Ben hanya mengangguk.

“Mas,”

“Ya, Dek?”



“Aku masih cantik, nggak.”

Meski dalam hati ingin tertawa, tapi yang keluar hanya senyuman dari bibirnya.

“Masih, dan akan selalu menjadi yang paling cantik. Kenapa?”

“Berat badanku baru turun lima kilo. Rasanya aku gendut banget.”

“Memangnya mau nurunin berapa lagi?”

“Lima belas.”

“Sudah mulai diet?”

“Belum, takut Asi-ku terganggu.”

Laki laki itu tersenyum. Kemudian mengelus pinggul istrinya. “Terima kasih, karena sudah mendahulukan kebutuhan Dana. Kamu seperti apa pun Mas akan tetap suka.”

“Gombal.”

“Bener, kamu yang tercantik dan akan selalu seperti itu.”



Wajah Laras memerah seketika. Ben sedikit memindahkan Dana. Kemudian bangkit menuju tempat Laras.

“Mau ngapain?”

“Tidur sambil meluk istri cantikku.”

“Awat belum boleh macam-macam ya.”

“Nggaklah, cuma mau peluk kamu aja. Biar nggak mikir macem-macem.”

Laras menahan tawa saat lengan kokoh itu sudah melingkar di perutnya. Ben mencium rambutnya daeu belakang.

“Tidur yuk, mumpung Dana belum bangun.”

Akhirnya Laras mengangguk. Ia berusaha memejamkan mata. Sambil menikmati pelukan suami. Sesuatu yang menjadi sangat mewah sekarang. Mereka hampir tak punya waktu untuk berdua saja.

Perempuan itu merasakan nafas sang suami mulai teratur. Ben memang mudah sekali



tidur. Perlahan dibelainya jemari yang melingkari perutnya. Ada rasa bahagia dalam hati. Menemukan pria seperti Benua saat masa sulitnya. Ia tidak pernah menyangka pertemuan saat menjadi juri itu adalah awal dari kisah mereka.

Pada awalnya pria seperti Ben bukanlah tipenya. Laki-laki lurus dan tidak ada belok-beloknya. Jauh berbeda dengannya yang terbiasa bebas dan berpikiran terbuka. Bahkan ia sempat tak habis pikir saat tahu, bahwa pria seusia suaminya belum pernah melakukan hubungan seks. Meski untuk yang satu ini, Ben sangat cepat belajar.

Tapi akhirnya ia menyadari, bahwa suaminya adalah hadiah yang tak ternilai untuknya. Bisa meredam seorang Laras yang selalu meledak-ledak. Mampu membuatnya menjadi seseorang yang betah di rumah. Menanggalkan citra sebagai perempuan karier dan mapan.



Tak ada lagi Laras yang memburu *make up* trend terbaru. Atau *shopping* ke SG beberapa kali setahun. Meski sebenarnya Ben tidak pernah melarang. Bahkan kadang dengan senang hati bertanya saat ia tengah membuka situs belanja online.

“Udah dibayar belum? Pakai kartu Mas aja.”

Perempuan mana yang tidak meleleh? Namun kini, ia merasa tidak membutuhkan itu semua. Cukup ada seorang Benua menemani tidur malamnya setelah lelah seharian. Atau kadang mengirimkan sekotak bubur ayam sebagai sarapan yang telat, akibat Dana rewel.

Laras menoleh ke belakang. Mata itu terpejam sempurna. Setelah lelah seharian bekerja untuk menjamin kehidupan mereka. Semua sudah cukup, dan Laras tidak menginginkan apa pun lagi

Laras tengah menggendong Dana menuju ruang praktek dokter anak. Hari ini putranya



akan mendapatkan imunisasi. Kehadiran mereka segera membuat heboh rumah sakit. Semua orang berebut menyapa Dana. Sementara sang bayi hanya cemberut tanda tak suka.

Sang ibu tertawa melihat wajah kesal anaknya. Apalagi lirikan tajam yang dilakukan bayi tersebut.

“Wah, Mas Dana lirikannya. Bisa buat gadis-gadis nanti nggak bisa tidur.” Celetuk dokter Rahel.

“Iya, ntar ibunya yang disuruh buat nyuruh gadis-gadis pulang Dok.” Balas Laras.

“Iya, heran ya Bu, padahal ibu dan dokter Ben tuh ramah sekali.”

“Mungkin karena jarang ketemu orang banyak Dok. Di rumah kan cuma saya dan Bu Parti. Ayahnya juga sudah malam baru pulang.”

“Kalau gitu harus sering diajak keluar nih.”



“Nanti deh, kalau agak gedean sedikit.”
Jawab Laras akhirnya.

Sambil diajak bercanda, akhirnya Dana selesai disuntik. Beruntung ia tidak menangis. Membuat sang ibu tidak repot. Selesai semua, mereka segera menuju lantai tiga. Tempat sang ayah berada. Melihat Ben, Dana segera tertawa. Pria itu mengambil alih putranya dari gendongan istrinya.

“Nih udah senyum, tadi dikerubutin perawat cantik pasang muka *bete* dia.” Ujar Laras.

“Masak sih, nggak boleh gitu dong Mas Dana. Kita harus ramah sama semua orang.” Balas Ben menasehati putranya. Seolah bayi kecil itu mengerti.

“Makan siang bareng yuk Dek.”

“Sebentar lagi Mas, mau jadwal tidur Dana. Tapi belum disusuin, kata dokter tadi satu jam lagi.”



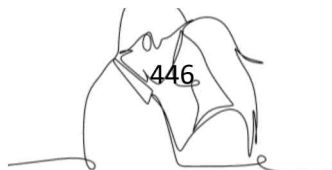
Pria itu hanya mengangguk. Kemudian meninggalkan mejanya dan mengajak Dana menatap keluar lewat jendela. Keduanya terlihat seperti dua orang yang tengah berbincang.

Sementara Laras memilih menyiapkan meja. Sambil menatap keduanya. Suaminya tengah bercerita tentang sesuatu. Sementara bayi mereka menatap ayahnya seolah mengerti apa yang tengah dibicarakan. Keduanya menjadi pemandangan indah bagi Laras. Sampai akhirnya ia menghampiri mereka.

“Mas, Dananya udah ngantuk itu. Yuk minum Asi sama ibu dulu.”

Dana segera mengangkat kedua tangannya. Sang ibu membawanya ke sofa. Menyusui sambil menepuk bokongnya. Tak lama bayi itu terlelap. Pelan Laras menidurkannya di sofa. Ben telah menyiapkan selimut bayi untuk dijadikan alas.

Setelah itu keduanya makan siang bersama.



“Enak, Mas?”

“Lumayan aku suka.”

“Sorry, aku belum bisa masak.”

“Nggak apa-apa. Sesempatnya kamu aja.”

“Kepengen makan malam berdua kayak dulu.”

“Malam minggu yuk.”

“Di mana?” Tanya Laras antusias.

“Maunya?”

“Di angkringan dekat alun alun aja yuk Mas.”

“Yakin mau disitu?”

“Kalau mau *with candle light*. Mana ada dikota kita.” Jawab Laras dengan kecewa. Namun sedetik kemudian matanya berbinar.

“Dihalaman belakang yuk. Nanti aku yang atur.”

“Boleh.”

“Tq ya Mas. Aku nggak sabar.”



Laras tengah menangis saat Ben memasuki kamar. Membuat suaminya kembali heran.

“Kamu kenapa, Dek?”

Tangis istrinya makin kuat. Pria itu segera memeluk bahunya.

“Kenapa? Ayo ngomong sama Mas.”

“Bajuku nggak ada yang muat lagi. Gimana mau *dinner* coba.”

Rasanya ingin tertawa, tapi ayah Dana itu berusaha menahan. “Kamu kan jago padu padan. Pakai baju hamil aja dikasih apa gitu. Udah pasti cantik banget.”

“Tapi badanku melar banget. Lihat pinggul sama perutku.”

Jemari sang suami segera merayap dibagian itu. Meski sembari menahan senyum, ia tetap berkata, “Hei ... Mas justru berterimakasih pada bagian itu. Karena sudah



menjaga Dana selama sembilan bulan. Dan menjadi jalan lahirnya. Sehingga kita bisa memeluk dia sekarang.”

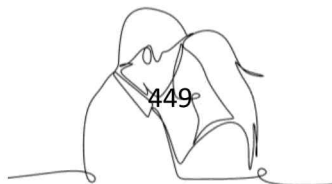
“Tuh lihat, anak ganteng ibu. Dia ada karena otot perut dan rahim ibunya menjaga dengan baik.” Bisik sang suami sambil memeluknya. Akhirnya mood Laras sedikit membaik. “Kamu sudah mandi?”

Laras mengangguk.

“Kamu tunggu di sini saja.”

Pria itu segera keluar kamar. Ia mendapati ada meja kecil dihalaman belakang. Belum ditata, tapi sudah ada kursi di sana. Segera memerintahkan Bu Parti untuk membawa makanan yang sudah dimasak Laras ke belakang. Karena mereka ingin makan diluar rumah. Perempuan tua itu menurut. Ben kembali ke kamar.

“Makan yuk, Mas sudah lapar.”



Akhirnya Laras mengangguk. Terlihat ia mengenakan gaun semasa hamil. Ben memeluk erat pinggangnya menuju halaman belakang.

“Cerah ya Dek,”

“Lumayan, Mas.”

“Terima kasih atas ide makan malam ini. Rasanya kayak dulu lagi. Waktu kita sering makan diluar. Masakan kamu enak.”

“Karena nggak ada yang lain.”

“Bener kok, Mas suka bebek panggangnya.”

“Kapan-kapan aku buatin lagi.”

Pria itu hanya mengacak sayang rambut istrinya. Tidak sulit membuat mood istrinya membaik.

Laras tengah menyusui Dana saat Nandhita menghubungi. “Hai Dhit, apa kabar?”

“Baik, Mbak. Bagaimana Dana?”



“Sehat, ada apa?”

“*Nggak ada, cuma mau nanya kabar aja.*”

“Bohong, pasti ada sesuatu.”

Nandhita tertawa renyah. “*Aku hamil lagi, Mbak.*”

“Oh ya?” Teriak Laras. “Selamat kalau begitu. Akhirnya Dinda dapat adik. Gimana reaksi Gun?”

“*Awalnya dia diam. Sampai aku manggil dia berkali-kali. Apalagi kan dia dalam tahap penyembuhan. Kami juga melakukannya nggak maksimal seperti dulu. Tapi nggak tahu deh, sekali ini malah jadi.*”

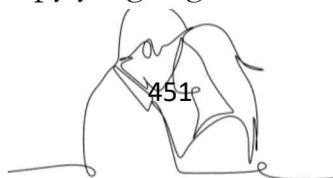
“Sudah berapa minggu?”

“*Enam, Mbak.*”

“Gun bagaimana kondisinya?”

“*Berangsur baik, sib. Kayaknya mau diantar Mas Ben ke Ghuangzhou ya Mbak.*”

“Iya, kemarin Mas Ben ada ngomong. Di sana ada therapy yang bagus untuk kanker. Ada



beberapa pasien yang berobat ke sana. Tapi kamu lagi hamil gitu? Gimana dia mau ninggalin.”

“Nggak apa-apa Mbak. Yang penting anak-anak sehat.”

“Aku boleh nanya nggak, Dhit?”

“Apa Mbak?”

“Kamu sudah cinta belum sama Gun?”

Nandhita tersipu di ujung sana. *“Sudah, aku lagi jatuh cinta malah. Meski kadang takut juga diselingkuhi lagi.”*

“Jangan mikir yang jelek-jelek terus. Lupakan saja.”

“Iya sih Mbak sebaiknya begitu.”

“Kalau nanti mereka jadi berangkat. Aku ke Jakarta aja deh ya. Sekalian nemenin kamu.”

“Aku senang banget. Apalagi Dinda. Dia sering bilang kangen sama Mas Dana.”

Keduanya tertawa.



“Kamu ada mual Dhit?”

“Nggak sih Mbak. Atau belum mungkin ya.”

“Aku senang banget, lihat kamu dan Gun bahagia.”

“Terima kasih Mbak.”

“Oh ya, nanti kita ngemal yuk. Aku dah kangen banget jalan-jalan. Terakhir waktu beli perlengkapan Dana.”

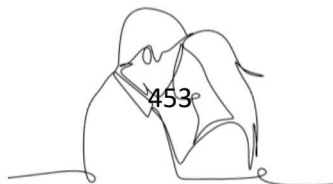
“Boleh Mbak. “

“Kamu nggak catering lagi?”

“Enggak, semenjak Mas Gun sakit. Aku fokus urus dia. “

“Iya sih, suami nomor satu ya Dhit.”

Pembicaraan mereka masih berlanjut. Banyak yang bisa dijadikan bahan perbincangan. Bahkan sampai menu hari ini. Apalagi kalau sudah menyangkut anak-anak. Keduanya akan bertukar informasi. Mereka lebih terlihat sebagai kakak beradik daripada ipar.



Extra Part 1

Akhirnya Laras kembali merasakan udara Jakarta. Ia merasa beruntung, karena dulu mengijinkan Ben membeli apartemen yang cukup luas. Kini, mereka tidak perlu kesusahan mencari tempat menginap. Apalagi saat bepergian, di mana Laras harus membawa cukup banyak barang. Terutama untuk Dana.

Saat membuka jendela, ia menatap ke jalanan yang padat. Teringat dulu saat masih bekerja, ia adalah bagian dari orang-orang tersebut. Waktu terasa tidak pernah cukup. Karena pekerjaan tidak pernah habis. Tapi kini hidupnya sangat santai. Hanya mengurus Dana. Sesekali menemani Ibu yang tinggal sendirian. Atau sekedar ke rumah sakit, tapi itu



sangat jarang. Karena Ben melarang, untuk kebaikan kesehatan Dana.

“Lihat apa?” tanya Ben sambil berdiri pada sisi lain jendela.

“Akhirnya aku bisa juga meninggalkan rutinitas Jakarta ya, Mas. Awalnya dulu aku nggak yakin.”

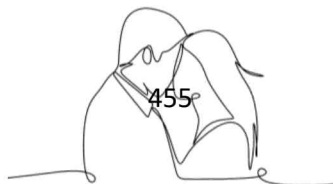
“Kamu rindu bekerja?”

Laras segera menggeleng. “Aku lebih milih ngurus Dana dan kamu, Mas.”

“Terima kasih atas dedikasi kamu untuk menjadi seorang istri dan ibu. Tapi ingat ya, Mas nggak pernah melarang kalau nanti kamu mau bekerja kembali.”

Laras hanya mengangguk, kemudian meletakkan kepala dibahu Ben.

“Aku lebih suka menatap langsung perkembangan Dana. Ia akan kehilangan aku, kalau aku harus bekerja. Oh ya, visa kalian sudah selesai?”



“Sudah, tinggal berangkat lusa.”

“Jaga diri ya di sana, Mas.”

“Ok sayang. Kamu juga jangan lupa makan. Kalau bosan di sini , ketempat Anin aja.”

“Yang itu nggak usah dibilangin.”

Laras dan Nandhita mengantar suami mereka ke bandara. Setelah itu baru meluncur ke sebuah Mal. Sengaja Nandhita membawa pelayan di rumahnya untuk menjaga Dana. Karena kasihan melihat Laras yang sibuk memilih saat masuk ke toko. Berputar mengelilingi mal membuat waktu tidak terasa. Keduanya tampak merasa senang.

“Sudah lama nggak jalan-jalan ya, Mbak?”

“Iya, Ras. Sejak lahir Dana. Otomatis aku di rumah aja. Paling jauh ke rumah sakit buat imunisasi.”



“Aku juga sebenarnya jarang. Dinda nggak terlalu suka ke Mal. Dia lebih suka berenang atau jalan-jalan ke pantai.”

“Eh, kalau nanti mereka pulang, jalan ke Anyer yuk. Nginap di sana.” Usul Laras.

“Boleh sih Mbak, tapi lihat kesehatan Mas Gun dulu ya.”

“Pasti dong. Eh kamu kangen nggak? Biasanya kan perempuan hamil hormonnya berubah?”

“Iya sih, Mbak waktu hamil Dana gitu juga?”

“Iya, kalau Mas Ben pulangnye lama. Aku bisa ngambek semalaman.”

“Mbak bisa ngambek juga?”

“Namanya juga orang hamil, Dit. Kan hormonnya beda.”

“Iya juga ya, Mbak. Aku yang kangenan sama Mas Gun waktu hamil Dinda. Sekarang



sih, nggak terlalu. Tapi jadinya Dinda dekat sama Mas Gun.”

Mereka baru pulang dari GI setelah hari gelap. Dinda sangat senang. Apalagi Dana suka saat diajak bermain.

“Ma, aku mau adik kayak Mas Dana ya.”

“Kenapa nggak adik perempuan saja?”
Tanya Laras.

“Nggak ah, enakan kayak Mas Dana.”

Kedua perempuan dewasa itu tertawa. Mereka masih berbincang sampai malam. Sampai Laras pamit untuk kembali ke apartemen. Meski awalnya Nandhita melarang. Namun Laras merasa lebih nyaman di rumah mereka sendiri.

Disini meski hanya berdua dengan Dana. Tapi ia tidak takut, karena sudah biasa mengurus bayinya sendiri. Beruntung bayi laki-laki itu tidak rewel. Seperti biasa, hanya bangun saat haus.

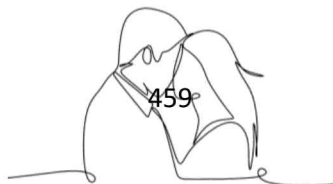


Laras membuka sedikit jendela. Bertahun lalu, ia pernah kesepian ditempat ini. Menjadikan sebagai persinggahan. Bahkan saat membelipun harus ribut dulu dengan Ben.

Ingat akan Ben, terasa ada yang hilang. Meski mereka jarang bertemu. Tapi saat malam, sosok itulah yang dirindukannya. Memeluknya dan kadang mengganggu tidur malamnya. Meski letih, tapi tak mungkin menolak yang satu itu. Ia harus menjaga suaminya dari para perempuan yang mengintai diluar sana.

Sudah beberapa hari Laras uring-uringan terus. Tubuhnya terasa mudah lelah. Beberapa kali juga ia menyerahkan Dana pada Bu Parti. Dan memilih tidur siang.

Selama ini Laras memang tidak menggunakan kontrasepsi. Karena dulu saja susah untuk hamil. Jadi merasa tidak mungkin kalau akan hamil sekarang.



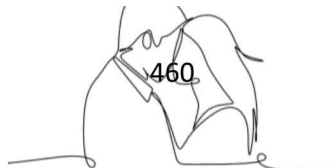
Namun rasa curiga itu semakin besar, saat melihat perutnya yang tak kunjung mengecil. Ada apa ini? Karena itu, kemarin ia memutuskan membeli beberapa buah *testpack* di apotik. Tanpa sepengetahuan Ben.

Pagi ini, saat baru selesai menyusui Dana, Laras memasuki kamar mandi dengan harap cemas. Jujur ia belum siap untuk hamil lagi. Terutama usia Dana yang masih enam bulan. Tapi ia tidak mau kebablasan juga, seperti saat hamil Dana.

Ia meletakkan ketiga benda tersebut ditempatnya. Dan menunggu dengan hati berdebar.

Benar!

Ketiganya serentak memperlihatkan garis dua. Laras memejamkan mata. Antara gembira dan panik. Bagaimana dengan Dana nanti? Bagaimana tanggapan Ben dan orang diluar sana? Sebab selama ini kalau sempat mengalami seperti sekarang, orang akan menuduh ia tidak pandai menjaga diri.



Lamunannya terhenti saat Ben masuk. Suaminya yang baru bangun tidur itu menatap penuh tanya. “Ngapain Dek?”

Dengan santai Laras meletakkan ketiga benda itu ditangan suaminya. Ben yang melihat itu menatap tak percaya.

“Kok bisa?” Tanyanya dengan senyum lebar sambil memeluk sang istri erat.

“Ya bisalah, kan ada yang *ngehamilin*.”

“Tahu dari mana?”

“Mungkin karena menyusui aku kan nggak mens. Tapi perutku kok makin besar. Aku curiga. Kemarin beli *testpack*. Tuh, hasilnya anak kamu Mas.”

Ben tertawa, “Terus kenapa ibunya cemberut?”

“Aku sih senang. Tapi Dana masih kecil banget. Apa aku bisa ngurus Mas?”

“Cari satu orang yang kerja lagi. Kamu masih berniat menyusui kan?”



“Iya, tetap boleh kan, Mas?”

“Boleh, asal gizi kamu tercukupi. Nanti sore kita ke dokter Rahel ya. Buat periksa. Aku akan telepon ibu kamu untuk bantu jagain Dana.”

“Mas nggak marah?”

Ben mencium istrinya dengan gemas.

“Kamu hamil berapa kali pun aku nggak masalah. Yang penting kamu dan anak-anak sehat semua.”

Akhirnya Laras bisa mengembuskan nafas lega.



Extra Part 2

Sorenya, setelah menitipkan Dana pada Ibu. Keduanya memasuki poli kandungan.

“Wah, bagaimana, Bu?” tanya dokter Rahel.

“Tadi pagi saya cek positif, Dok.”

“Kita periksa dulu ya.”

Keduanya mengangguk.

Laras berbaring di atas ranjang, tak lama kemudian hasilnya sudah terpampang dilayar.

“Kembar, Dok.” Ujar dokter Rahel.

Ben dan Laras tersenyum. Ini berita yang sangat menggembirakan.



“Senang ya, Bu Laras. Belum lama dapat Dana sekarang sudah menyusul adiknya.”

“Senang sih Dok, tapi rasanya gimana gitu. Karena Dana kan masih kecil sekali.”

“Nggak apa-apa. Yang penting jaga asupan gizi ya.”

“Apa saya masih boleh memberi Asi, Dok?”

“Boleh, nanti saya sarankan ke ahli gizi ya untuk atur menunya. Karena memang harus diperhitungkan betul. Bu Laras kasih makan empat orang sekarang.”

“Tidak apa-apa, Dok. Namanya juga jadi ibu. Yang penting anak-anak sehat.”

Selesai dari sana Ben menawarkan untuk beristirahat sejenak. Namun istrinya menolak.

“Nggak usah, Mas. Dana sudah aku tinggal tiga jam. Kasihan dia nanti. Apalagi kalau adiknya lahir. Aku nggak bisa fokus sama dia.”



Ben menatap Laras dengan sedih. Ia mengetahui kegundahan istrinya, juga rasa bersalah terhadap putra pertama mereka. karena ia juga merasakan hal yang sama. Sayang rumah sakit bukan tempat yang baik untuk tumbuh kembang Dana.

“Kita ambil, pengasuh ya. Kamu juga nggak boleh capek. Supaya punya waktu lebih intens dengan Dana.”

Laras akhirnya mengangguk.

Sore itu, Laras menggendong Dana ditaman belakang. Ia menatap putranya dengan sedih. Dipeluknya Dana sambil mengelus rambut hitam tebal itu.

“Mas Dana, sebentar lagi akan punya adik. Ibu harus mulai berbagi perhatian dari sekarang. Tapi jangan sedih ya, karena sayang ibu sama Mas akan selalu sama. Bantu ibu juga untuk jaga adik-adik, supaya mereka bisa tumbuh dengan baik. Belajar jadi kakak mulai



sekarang. Ibu juga sedang belajar. Kita akan sama-sama berjalan menuju perubahan. Mas Dana sayang sama ibu kan?” bisik Laras.

Dana hanya membalas pelukan sang ibu. Ia belum mengerti apa-apa.

Malam harinya saat Ben pulang. Dana masih berada dalam pelukan Laras. Pria itu mengecup kening keduanya.

“Sudah pulas dia?”

“Sudah, Mas.”

“Rewel nggak?”

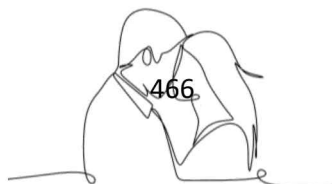
“Nggak, biasa saja. Cuma jadi lebih manja.”

“Ras,”

“Ya, Mas?”

“Bagaimana kalau kita pindah saja.”

“Maksud, Mas?”



“Rumah ini akan terlalu kecil kalau anak-anak nanti sudah tiga orang. Atau kalau kamu merasa tidak nyaman, kita cari rumah baru.”

“Nggak usah cari yang baru. Rumah yang satunya lagi aja. Sayang uangnya, Mas. Paling nanti aku akan rubah di beberapa bagian. Supaya bisa difungsikan dengan baik.”

“Terserah kamu kalau begitu. Butuh jasa designer interior?”

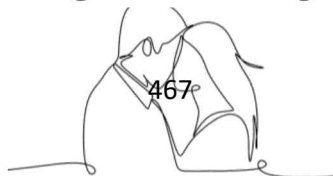
“Boleh, Mas. Ada kenalan?”

“Ada, yang biasa mendesign rumah sakit. Besok Mas suruh mereka kemari. Supaya kalian bisa membicarakan apa saja yang mau dirubah.”

“Mas mau makan?”

“Sudah tadi di rumah sakit. Oh ya, lusa Mas harus ke Surabaya. Kamu sama ibu dulu ya.”

Laras hanya mengangguk. Kemudian membiarkan Ben berbaring disampingnya. Ia tahu pria itu sangat letih. Berangkat ke rumah



sakit pukul sepuluh. Lalu kembali ke rumah pukul sepuluh atau sebelas malam. Namun sekali pun tidak pernah terdengar keluhan dari bibir suaminya.

Bahkan dipagi hari Ben masih menyempatkan bermain dengan Dana. Bahkan beberapa kali mengajak putra mereka bersepeda dipagi hari. Tetap berusaha menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga. Laras bersyukur menjadi istrinya.

Sore itu, Laras mengunjungi rumah utama milik Ben. ia sendiri baru dua kali kemari. Karena suaminya juga enggan menginjakkan kaki di sini . Ditatapnya seluruh ruangan yang ada. Sambil berpikir untuk merubah fungsi beberapa bagian.

Ia cukup kagum, karena rumah ini dibangun memang untuk sebuah keluarga. Ada terselip rasa cemburu, begitu matang persiapan pernikahan Ben dengan Nandhita dulu.



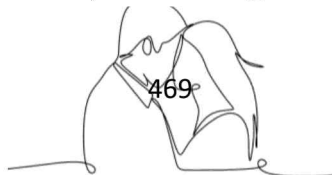
Mungkin karena itu Ben enggan untuk tinggal di sini .

Terbersit juga rasa enggan untuk pindah kemari. Namun sekali lagi Laras berusaha menguatkan hatinya. Rumah ini dibangun dimasa lalu saat mereka belum saling kenal. Dan ia tidak bisa merubah masa lalu tersebut.

Tak lama orang yang direkomendasikan Ben datang. Laras kemudian meminta mereka mengatur ulang beberapa ruangan dengan menambahkan wallpaper dan furniture khas anak-anak.

Untuk dirinya dan Ben, ia hanya meminta sebuah kamar digabung menjadi satu. Karena merasa tidak nyaman jika menggunakan kamar utama yang lama. Apalagi mantan iste'i Ben pernah tinggal di sana. Ia merubah fungsi kamar itu menjadi ruang bermain anak, karena memang cukup luas.

Sampai sore ia bersama Dana masih berada di sana. Mencoba meneliti tiap sudut agar tidak bekerja berulang-ulang. Ia tetap



berusaha untuk professional. Beruntung kehamilannya kali ini juga tidak mengalami masalah. Tampaknya ketiga anak mereka sama sekali tidak ingin menyusahkan ibunya.

Malam harinya sebelum tidur, ia dan Ben menyempatkan diri untuk berbincang.

“Gimana Tadi?”

Laras menceritakan semua perubahan yang ia inginkan. Juga keinginannya untuk tidak menggunakan kamar utama yang dulu sudah dibangun. Suaminya mengangguk setuju.

“Tapi mereka belum kasih harga penawaran, Mas.”

“Nggak apa-apa, itu nanti jadi urusan, Mas. Kamu ngomong aja konsep kamu bagaimana. Terutama untuk kamar kita dan kamar anak-anak. Tapi ingat jangan terlalu capek. Kamu masih menyusui juga kan?”

“Aku akan ingat. Oh ya, besok mau sarapan apa?”



“Buah saja, ada acara penyambutan dokter baru di rumah sakit. Sepertinya aku akan makan siang di sana.”

“Berapa orang?”

“Lima. Ada tiga orang dokter spesialis.”

Laras mengelus pundak suaminya.

“Jangan lupa istirahat, Mas. Aku nggak mau kamu sakit karena kelelahan.”

“Justru enggak, hadirnya mereka mengurangi bebanku kok. Meski beberapa pasien lama pasti nggak mau pindah dokter.”

“Mereka di rumah sakit pemerintah juga?”

“Ya, untuk yang spesialis. Karena ada aturannya kan.”

“Aku bangga sama, Mas Ben.”

Sang suami hanya menatapnya sambil tersenyum. Kemudian memeluknya erat.
“Terima kasih, bagaimana kabar *twinnny*?”

“Baik, mereka kan baru empat bulan. Jadi belum aneh-aneh. Dana aja yang kayaknya rada



rewel sekarang. Maunya sama aku terus. Jadinya agak sulit kalau harus jauh dari dia.”

“Pelan-pelan saja, dia sudah cocok dengan pengasuhnya?”

“Sudah, lumayanlah aku jadi lebih santai dan nanti bisa fokus untuk renovasi rumah.”

“Ya sudah, tidur yuk. Mas harus bangun pagi besok.”

Laras hanya mengangguk dan tersenyum. Tak lama mata Ben sudah terpejam sempurna. Ia menikmati pemandangan ersebut. Juga dengkur halus yang terdengar teratur.

Hanya disaat seperti ini mereka bisa berdua. Karena saat keluar rumah, Ben akan sepenuhnya milik pekerjaan dan masyarakat. Namun ia mengerti, karena sebelum mengenalpun Ben sudah seperti ini.



Extra Part 3

Laras dan Ben tengah berbahagia menyambut kelahiran putra kedua dan ketiga mereka sekaligus. Akhirnya rumah tangga mereka diramaikan oleh tiga orang anak laki-laki. Yang membahagiakan, tanggal dan bulan kelahiran putra kedua dan ketiga mereka sama dengan Dana. Meski sesungguhnya tidak disengaja.

Dana yang masih berusia satu tahun lebih terlihat ingin mendominasi sang ibu. Ia akan marah jika ibunya menggendong atau menyusui kedua adiknya. Bahkan kadang sampai tantrum.

Ben akhirnya mengambil inisiatif untuk membawa ke ruang kerjanya karena tidak ingin mengganggu istrinya. Beruntung mereka cukup dekat. Sehingga akhirnya Dana bisa ditenangkan.



Saat putranya sudah mengantuk, Ben mengajaknya bicara.

“Kenapa Mas Dana seperti tadi? Lain kali tidak boleh ya, kan sekarang Mas sudah punya adik. Jadi kakak itu harus memberi contoh yang baik. Kasihan ibu kan? Ayah tahu, Mas Dana pasti mengerti apa yang akan ayah katakan. Ibu menggendong adik bukan karena nggak sayang sama kamu. Tapi itu adalah kewajiban ibu. Dulu Mas juga selalu digendong kok. Jangan begitu lagi ya. Ayah dan ibu tetap akan sayang sama Mas. Nggak akan ada yang berubah.”

Dana menatapnya dengan intens. Masih ada isak yang tersisa. Ben mengambil selembar tisyu kemudian membersihkan airmata dan ingusnya. Kemudian memeluk dan menggendong putranya. Sampai kemudian Dana tidur.

“Sudah berhenti nangisnya, Ben?” tanya ibu mertuanya yang tiba-tiba memasuki ruangan.



“Sudah, Bu. Kasihan lihat dia dan Laras. Aku takut nanti ibunya kepikiran.”

“Ya kalau jaraknya dekat sekali memang begitu. Apa Laras ikut KB?”

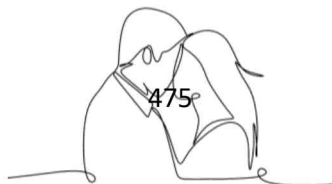
“Iya kemarin, karena kayaknya dia subur sekali. takutnya kayak kebablasan lagi.”

“Ya sudah nggak apa-apa. Kalian juga sudah punya tiga anak kan. Ya sudah, sini Dana sama ibu.”

“Ibu jaga Laras saja. Biar Dana sama aku. Pekerjaanku nggak banyak kok, Bu.”

Ibu mertuanya mengangguk. Kemudian pamit. Dana kemudian ditidurkan di sofa.

Hari itu kediaman Laras dan Ben sangat ramai oleh kedatangan anak-anak. Juga para orang tua yang mengantar anak mereka. pesta ulang tahun Dana yang ke empat. Sementara Radit dan Ranga merayakan ulang tahun yang ketiga.



Keramaian semakin terasa saat Dinda dan Diana datang. kesibukan Laras segera bertambah, dengan memperkenalkan kedua keponakannya. Apalagi Dinda yang langsung mencuri perhatian banyak orang. Karena beberapa kali menjadi model iklan produk anak-anak.

Banyak yang berebut berfoto dengannya. Putri pertama gunung tersebut melayani dengan ramah. Namun tak lama ia sudah memasuki rumah.

“Lho, Dinda kok nggak diluar?” tanya Ben.

“Males, Pakde. Capek diajak foto.” sungutnya.

Ben menciumnya dengan gemas. “Ayo ikut sama Pakde saja.”

“Nggak mau ah, aku mau main game aja di sini .”

Ben akhirnya membiarkan. Menunggu di ruang tengah. Sampai kemudian Dana datang.



akhirnya mereka bermain berdua. Mereka memang dekat, apalagi Dinda sangat menjaga Dana. Wajah mereka pun mirip sehingga tak jarang orang malah mengira keduanya kakak beradik.

Dana yang tidak banyak mendapat perhatian dari Laras, lebih suka berada di dekat Tante Dhita. Karena memang Dhita tidak punya anak laki-laki. Apalagi ada Dinda yang selalu memanjakannya juga.

Saat acara selesai, keduanya malah sudah tertidur di sofa.

“Ya ampun, anak dua ini.” Teriak Laras.

“Kalau Dinda sih memang kecapekan, Mbak. Tapi Dana?”

“Dan tuh, fotokopi Mas Ben, Dhit. Paling nggak betah dikeramaian. Apalagi kamu tahu kan anak perempuan sekarang. Kecil-kecil sudah tahu mana yang ganteng. Jadilah Dana selalu uring-uringan kalau ada yang minta foto.



Padahal kan memang dia ngegemesin. Apalagi dengan embel-embel anak Mas Ben dibelakang namanya.”

Nandhita hanya tersenyum, kemudian membantu memperbaiki letak kepala Dinda dan Dana. Ia sangat menyayangi keduanya. Bahkan sama seperti anaknya sendiri.

Dana, Radit dan Rangga tumbuh menjadi pemuda tampan. Mengikuti garis wajah kedua orang tuanya. Membuat Laras sering uring-uringan saat banyak gadis yang menyapanya dengan tingkat kesopanan yang dibuat-buat.

Apalagi Dana, penggemarnya sangat banyak. Terutama karena memang wajahnya paling tampan dibanding kedua adiknya. Ditambah lagi, kemampuannya dibidang akademis.

Sayang, putra sulungnya terlalu mewarisi sifat sang ayah yang cenderung pendiam dan cuek. Sehingga banyak yang



mencapnya sombong. Namun Dana tidak peduli. Ia hanya akan sangat ramah pada masyarakat kalangan bawah, saat rumah sakit sedang mengadakan bakti sosial. Dana tidak suka bergaul dengan kalangan atas, persis ayahnya.

Sementara Radit dan Rangga lebih ramah dan terbuka. Mereka mewarisi sikap Laras. Bahkan kadang karakternya mirip Gunung. Mudah akrab dengan siapa pun. Tapi ketiganya memiliki kesamaan sikap terhadap lawan jenis. Persis Ben! Tidak peduli! Meski banyak gadis-gadis mengejar mereka.

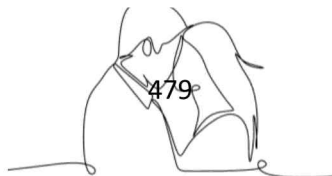
Dana baru saja keluar dari kamar saat ayahnya pulang. Sang ayah segera memeluk putra pertamanya.

“Selamat ya, Mas. Kamu lolos di UI. Hebat kamu.”

Pemuda itu hanya tersenyum.

“Berkat doa Ayah dan Ibu juga kan.”

“Kapan mau ke Jakarta?”



“Besok langsung aja. Waktunya sempit juga buat daftar.”

“Tinggal di mana di sana?”

“Di rumah Tante Dhita aja. Malas di apartemen sendirian. Lagian kan nggak jauh dari kampus nanti.”

“Ibumu mana?”

“Di kamar kayaknya.”

“Sudah tahu?”

“Belum, takut heboh duluan. Nanti malah nangis sehari-hari. Kayak aku mau berangkat ke medan perang.”

Ben tertawa kecil. Istrinya memang sangat protektif terhadap anak-anak mereka. Bahkan Dana hingga saat ini malas kalau sudah ditanyanya oleh ibunya. Seperti penyidik dikepolisian katanya.

Apalagi kalau ada anak gadis yang mencari, meski itu hanya teman sekolah. Daftar pertanyaan ibunya akan semakin panjang.



Padahal ia merasa tidak punya hubungan apa-apa dengan teman tersebut. Mencarinya pun hanya sekedar untuk kepentingan sekolah.

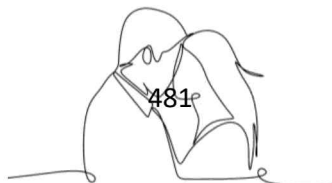
Malam hari, mereka makan bersama seperti biasa. Laras sudah memulai wejangannya.

“Kamu kalau di rumah Tante Dhita, jangan malas. Terutama antar Dinda kalau sedang keluar. Jangan suka terlambat bangun. Ikut ommu sholat ke Masjid, jangan terlambat makan. Ibu akan telepon kamu setiap hati.”

“Sudahlah, Bu. Yang Ibu omongin itu sudah aku dengar dari tiga tahun yang lalu. Waktu aku bilang mau kuliah di UI. Aku sudah hapal.” Protes Dana.

“Hapal kamu bilang? *Wong* setiap hari ibu harus ingatkan begitu. Nanti ibu akan telepon tantemu. Satu lagi, jangan coba-coba untuk kost. Bisa-bisa rusak kamu nanti.”

“Bu, Dana sudah besar, saatnya kita beri kepercayaan. Tujuh belas tahun lebih ia



menjadi anak kita. sudah kita didik semampu kita. sekarang biarkan ia menentukan jalannya. Ayah yakin dia sudah tahu membedakan mana yang baik dan buruk.” Sela Ben akhirnya.

“Kalian ini, ayah sama anak sama saja.”
Protes sang ibu.

Dana segera bangkit dari kursinya, kemudian memeluk sang ibu dari belakang.

“Aku sudah besar, Bu. Aku nggak akan mempermalukan Ayah dan Ibu. Tahun depan juga Radit dan Rangga akan menyusul. Kalau ibu khawatir terus, bagaimana aku bisa tenang di sana?”

Akhirnya Laras terdiam. Ia tahu ia sudah terlalu jauh. Tapi mau bagaimana lagi? Melepaskan anak untuk tinggal sendirian setelah sekian lama berada di depan matanya. Jelas tidak mudah.

Dua puluh tahun kemudian.



Laras memasuki rumah sakit dengan santai. Semua mata menatap penuh hormat. Karena ia adalah istri pemilik rumah sakit besar ini. Seperti biasa ia ada janji dengan Ben untuk makan siang bersama. Sekarang hanya tinggal mereka berdua yang tinggal dikota ini.

Ia masih tetap Laras yang dulu. Suka tampil modis. Mengenakan sepatu minimal tujuh senti. Bahkan masih setia merawat seluruh tubuhnya.

Kalau Ben menggodanya, ia akan berkata, Aku mau tetap cantik, supaya Mas nggak berpaling pada siapa pun.

Ben hanya akan tertawa mendengarnya. Bagaimana mau berpaling? Kalau semua yang dia inginkan ada pada istrinya. Apalagi, Laras sangat memanjakannya saat di kamar. Meski mereka tidak lagi seintens dulu salam melakukannya.

Dana dan kedua adik kembarnya sudah kuliah di Jakarta. Beruntung, ketiga putra mereka memilih mengikuti jejak karier sang



ayah. Sehingga pria itu tidak perlu kesulitan mencari pengganti kelak.

Tak terasa perempuan itu telah sampai di depan ruang kerja suaminya. Tanpa mengetuk ia membuka.

“Siang, Mas.”

“Siang, Dek. Kebetulan Mas sudah lapar.”

Laras tersenyum dan meletakkan wadah makanan dihadapan sang suami. Tanpa basa basi keduanya makan.

“Kamu jadi ke Jakarta?”

“Jadi dong, masak nggak lihat Dinda. Susah loh Mas untuk bisa jadi finalis putri Indonesia tingkat nasional.”

“Kamu sendiri aja ya. Pasien Mas nggak bisa ditinggal.”

“Ya sudah, nggak apa-apa.”

“Tapi jangan lama-lama di sana. Disini Mas nggak ada yang urus.”

Laras tertawa.



“Udah tua juga.” Goda Laras.

“Terus, karena sudah tua kamu nggak mau ngurus Mas lagi, gitu?”

“Ya maulah, kan Mas suami terbaik yang pernah ada. Palingan aku sekalian liat anak-anak sama isi kulkas mereka. Jangan sampai cuma makan *junkfood*.”

“Yakin kamu? Biasanya langsung belanja.”

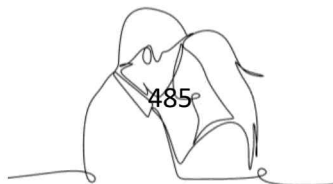
“Nggaklah, lagian Dinda kan sudah masuk karantina. Mau belanja sama siapa?”

“Ya sudah kalau begitu. Ingat ya, langsung pulang kalau sudah selesai.”

“Ok, suamiku sayang.”

Keduanya masih menghabiskan hari bersama. Bahkan Laras menunggu sampai Ben selesai bekerja.

Ben menatap gelap malam dari balik ruang kerjanya. Pasien terakhir baru saja pulang. Dan sekarang gilirannya untuk kembali ke rumah.



Setelah bertahun menghabiskan waktu di tempat ini.

Hasil kerja kerasnya semenjak muda. Impian yang menjadi kenyataan. Rumah sakit yang awalnya kecil, sampai kemudian bertahap fasilitasnya bertambah. Tempat ia membantu penyembuhan banyak orang.

Beruntung, ia memiliki seorang Larasati di rumah. Perempuan yang mengerti apa itu *passion*. Yang tak pernah mengomel saat ia pulang malam, membatalkan janji dan banyak lagi yang sebenarnya bisa membuat Laras kecewa.

Yang selalu mendukung dengan kemampuannya meng*handle* anak-anak di rumah. Sehingga ia bisa bekerja dengan fokus. Ibaratnya, Ben urusannya mencari nafkah, sementara Laras mengurus rumah dan keluarga.

Mereka adalah tim yang kompak. Ben bersyukur untuk itu. Menemukan Laras dalam hidupnya. Teman menjalani hari yang sulit. Saat



keberhasilan dan kegagalan datang silih berganti. Mereka tetap pasangan yang solid.

Ada rasa rindu dalam dirinya. Padahal sang istri baru tadi siang berangkat. Ben sangat jarang sendirian. Apalagi sekarang anak-anak sudah di Jakarta semua.

Dalam hati ia menggumam, *Cepat pulang Dek. Mas kangen!*

END

